

A New York Times Bestseller



BHUANA SASTRA

The Girl Who Drank the Moon



"Mustahil diletakkan begitu saja."
— *The New York Times Book Review*

Kelly Barnhill

Passion for Knowledge

The Girl Who Drank The Moon

Copyright © 2016 by Kelly Barnhill

This translation published by arrangement with
Writers House, LLC and Maxima Creative Agency

Jacket design by Carla Weise; Jacket art © 2016 by Yuta Onoda.

ISBN: 978-602-394-731-7

Penyunting: Deesis Edith Mesiani

Pengalih Bahasa: Marcalais Fransisca

Desain: Aditya Ramadhita

Penata Letak: Dias Aditya Andrianto

Hak cipta terjemahan Bahasa Indonesia:

Penerbit Bhuana Sastra

(Imprint dari Penerbit Bhuana Ilmu Populer)

Jl. Palmerah Barat 29-37, Unit 1–Lantai 2, Jakarta 10270

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit Bhuana Ilmu Populer

No. Anggota IKAPI: 246/DKI/04

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf c, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

© Hak Cipta dilindungi Undang-Undang.

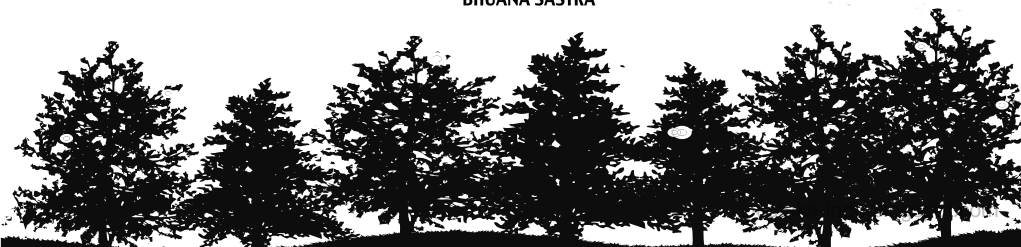
Diterbitkan oleh Penerbit Bhuana Ilmu populer
Jakarta, 2017



Kelly Barnhill



BHUANA SASTRA



Karya Lain Kelly Barnhill

The Mostly True Story of Jack

Iron Hearted Violet

The Witch's Boy

The Girl Who Drank the Moon

Kelly Barnhill

ALGONQUIN YOUNG READERS • 2016



Untuk Ted,
dengan Cinta.



1.

Tentang Kisah yang Diceritakan

Y^a.

Ada penyihir di hutan. Dari dulu selalu seperti itu.

Bisa tidak kau tenang sebentar saja? Demi bintang-bintang! Tak pernah kulihat anak selasak dirimu.

Tidak, Sayang, aku belum pernah bertemu dengannya. Tak seorang pun pernah. Sejak entah kapan. Kita sudah melakukan segala upaya agar tak usah sampai bertemu dengannya.

Upaya-upaya mengerikan.

Jangan suruh aku memberitahumu. Lagi pula, kau toh sudah tahu.

Oh entahlah, Sayang. Tak seorang pun tahu mengapa dia minta anak-anak. Kita tidak tahu mengapa harus anak terkecil yang diserahkan. Kita kan tidak bisa begitu saja bertanya kepadanya. Dia belum pernah terlihat. Kita memastikan agar dia tidak akan terlihat.

Tentu saja dia ada. Pertanyaan macam apa ini! Lihat saja hutan itu! Sangat berbahaya! Asap beracun, pasir isap, kawah panas dan bahaya mengerikan di mana-mana. Kau kira hutan itu kebetulan saja menjadi begitu? Ngawur! Itu gara-gara si Penyihir, dan kalau kita tidak menuruti permintaannya, apa jadinya kita nanti?

Kau yakin minta aku menjelaskan?

Tidak mau.

Oh diamlah, Jangan menangis. Kau kan tidak akan dijemput Dewan Tetua. Kau sudah terlalu besar.

Dari keluarga kita?

Pernah, sayangku. Duluuu sekali. Sebelum kau lahir. Dia bayi yang tampan.

Sekarang habiskan makan malam dan kerjakan tugas-tugasmu. Besok kita harus bangun pagi-pagi. Hari Pengorbanan tidak bisa menunggu dan kita semua harus hadir untuk berterima kasih kepada anak yang akan menyelamatkan kita satu tahun lagi.

Abangmu? Bagaimana mungkin aku melawan? Kalau aku melawan, Penyihir itu akan membunuh kita semua dan apa jadinya nanti? Lebih baik mengorbankan satu orang daripada semua jadi korban. Kehidupan memang seperti ini. Kita tidak akan bisa mengubahnya sekalipun kita berusaha.

Sudah, jangan tanya-tanya lagi. Pergi sana. Anak bodoh.

2.

Tentang Wanita Malang yang Menjadi Gila

Tetua Besar Gherland sengaja berlama-lama pagi itu. Hari Pengorbanan toh hanya datang sekali tiap tahun, dan ia ingin tampil sempurna di sepanjang pawai muram menuju rumah yang mendapat kemalangan, dan selama perjalanan kembali yang juga muram. Dia menganjurkan para Tetua lain untuk melakukan hal serupa. Tampil baik di depan para penduduk sangat penting.

Dengan hati-hati ia menutulkan pemerah di pipinya yang sudah kendur dan menggarisi matanya dengan goresan celak tebal. Ia becermir untuk memastikan giginya bersih dari sisa makanan atau kotoran. Ia sangat menyukai cermin itu. Satu-satunya cermin yang ada di Protektorat. Tak ada yang lebih menyenangkan Gherland daripada memiliki benda yang hanya dimiliki olehnya. Ia senang menjadi orang yang *istimewa*.

Tetua Besar itu punya banyak benda yang hanya ada satu-satunya di Protektorat. Itulah salah satu keuntungan dari jabatannya.

Protektorat—yang dijuluki Kerajaan Cattail oleh sebagian orang dan Kota Derita oleh sebagian yang lain—diapit oleh hutan berbahaya di satu sisi dan rawa luas di sisi lain. Sebagian besar penduduk Protektorat mendapat mata pencaharian dari Rawa itu. Berjalan-jalan di rawa adalah pekerjaan menjanjikan, begitu kata ibu-ibu kepada anak-anak mereka. Tentu saja tidak banyak yang dapat dihasilkan dari pekerjaan itu, tetapi lebih baik daripada tidak ada pekerjaan sama sekali. Rawa itu penuh dengan tunas Zirin di musim semi, dan bunga Zirin di musim panas, dan umbi Zirin di musim gugur—selain aneka jenis tanaman obat maupun tanaman nyaris gaib yang dapat dipanen, dimasak, diolah, dan dijual kepada para Saudagar dari seberang hutan, yang nantinya mengangkut hasil rawa itu ke Wilayah Merdeka nun jauh di sana. Hutan itu sendiri sangat berbahaya, dan hanya bisa dilalui lewat Jalan Raya.

Dan yang memiliki Jalan Raya itu adalah Para Tetua.

Bisa dianggap bahwa Tetua Besar Gherland—lah yang memiliki Jalan Raya itu, dan Tetua lain mendapat bagian mereka. Para Tetua juga merupakan pemilik Rawa. Dan perkebunan-perkebunan. Dan rumah-rumah. Dan pasar-pasar. Bahkan lahan-lahan untuk berkebun.

Itulah sebabnya para keluarga di Protektorat membuat sepatu dari alang-alang. Itulah sebabnya, di masa pakeklik, mereka memberikan kaldu rawa yang kental kepada anak-anak mereka, dengan harapan agar Rawa itu akan menjadikan anak-anak mereka kuat.

Itulah sebabnya Para Tetua dan keluarga mereka bertubuh besar dan kuat dan berpipi merah karena makan daging dan mentega serta minum bir.

Pintu diketuk.

“Masuk,” gumam Tetua Besar Gherland sambil merapikan balutan jubahnya.

Antain—lah yang mengetuk pintu. Keponakannya. Seorang Calon Tetua, tetapi hanya karena Gherland, ketika sedang kurang jernih berpikir, berjanji kepada ibu pemuda konyol yang lebih konyol lagi itu. Julukan itu sebetulnya kurang pantas. Antain adalah pemuda yang cukup baik, umurnya hampir 13 tahun. Dia pekerja keras dan cepat belajar. Dia pandai berhitung dan tangannya terampil dan dapat membuat bangku yang nyaman untuk Para Tetua yang lelah dalam sekejap mata. Dan meskipun tanpa dikehendaki, entah mengapa Gherland semakin menyayangi pemuda itu.

Namun.

Antain punya ide-ide besar. Gagasan-gagasan agung. Dan banyak pertanyaan. Gherland mengerutkan kening. Antain itu—bagaimana cara mengatakannya ya? *Terlalu bersemangat*. Jika ini berlangsung terus, dia harus diatasi, kerabat atau bukan. Memikirkan hal itu membuat hati Gherland terasa berat, seperti dibebani batu.

“PAMAN GHERLAND!” Antain hampir menggulingkan pamannya dengan antusiasmenya yang menyebalkan.

“Tenangkan diri, Nak!” hardik Tetua itu. “Ini peristiwa khidmat!”

Anak itu langsung terlihat kalem, wajahnya yang bersemangat seperti anjing menunduk ke tanah. Gherland menepis keinginan

untuk menepuk kepalanya dengan lembut. “Aku disuruh kemari,” Antain melanjutkan dengan suara sangat pelan, “untuk memberitahukan bahwa para Tetua lain sudah siap. Dan semua penduduk sudah menunggu di sepanjang jalan. Semua orang sudah diperhitungkan.”

“Setiap orang? Tak ada yang mangkir?”

“Setelah tahun lalu, aku yakin tak akan ada lagi yang berani mangkir,” jawab Antain sambil bergidik.

“Kasihan.” Gherland becermine lagi, memoleskan lagi pemerah pipi. Dia senang kadang-kadang bisa memberi pelajaran kepada penduduk Protektorat. Untuk memberi kejelasan. Ia menepuk lipatan di bawah dagunya yang sudah mulai melorot dan mengernyit. “Kalau begitu, Keponakan,” katanya sambil mengibaskan jubahnya dengan anggun, gerakan yang disempurnakannya dengan berlatih selama lebih dari sepuluh tahun. “Mari kita pergi. Si bayi tidak akan mengorbankan dirinya sendiri kan?” Lalu ia melangkah ke jalan dengan Antain yang tergopoh-gopoh mengiringkannya.



BIASANYA, Hari Pengorbanan berlangsung dengan megah dan khidmat. Anak-anak yang akan dikorbankan diserahkan tanpa perlawanan. Keluarga mereka yang pasrah meratap dalam kesunyian, dengan berpanci-panci masakan dan makanan bergizi tertimbun di dapur mereka, sementara para tetangga mengulurkan tangan untuk menenangkan dukacita mereka.

Biasanya, tidak ada yang melanggar peraturan.

Tetapi kali ini tidak demikian.

Tetua Besar Gherland merapatkan bibir dan merengut. Ia dapat mendengar sang ibu melolong sebelum prosesi membelok ke jalan terakhir. Para penduduk mulai beringsut-ingsut resah di tempat mereka berdiri.

Saat tiba di rumah keluarga itu, Dewan Tetua mendapati pemandangan mengejutkan. Seorang pria dengan wajah penuh bekas cakaran, bibir bawah bengkak, dan kepala pitak-pitak berdarah karena rambutnya dijambaki menemui mereka di pintu. Pria itu berusaha tersenyum, namun secara naluriah, lidahnya menjulur ke arah celah di antara geligi yang tadinya masih utuh. Lalu ia ganti mengisap bibir dan berusaha membungkuk.

“Maafkan saya tuan-tuan,” kata pria itu—sepertinya ayah si bayi. “Saya tidak tahu apa yang merasukinya. Dia seperti jadi gila.”

Dari kasau di atas mereka, seorang wanita menjerit dan melolong saat Para Tetua masuk ke rumah. Rambut hitamnya yang berkilau mencuat ke sana kemari seperti sekawanan ular yang menggeliat. Ia mendesis dan meludah seperti binatang yang terpojok. Ia bergelantungan di kayu atap dengan satu tangan dan satu kaki, sementara lengannya yang lain mendekap bayinya dengan erat.

“KELUAR!” jeritnya. “Kalian *tidak boleh* mengambilnya. Kuludahi muka dan kukutuk nama kalian. Tinggalkan rumahku sekarang juga, atau akan kucongkel mata kalian dan kulemparkan kepada burung-burung gagak!”

Para Tetua memandangnya sambil ternganga. Mereka tidak *percaya*. Tak ada seorang pun yang berani memperjuangkan anak mereka yang malang. Bukan *begitu* caranya.

(Hanya Antain yang mulai menangis. Ia berusaha sebisa mungkin menyembunyikan tangisannya dari para orang dewasa di ruangan itu).

Gherland, yang dengan cepat memutar otak, memasang tampang iba di wajah kerasnya. Ditengadakhkannya telapak tangan ke arah sang ibu untuk menunjukkan bahwa ia tidak bermaksud untuk melukai. Di balik senyumnya, ia menggeretakkan gigi. Semua kebaikan ini membuatnya hampir tidak tahan.

“Kami sama sekali tidak akan mengambil dia, anakku yang malang dan sedang bingung,” kata Gherland dengan nada sangat sabar. “Sang Penyihirlah, yang akan mengambilnya. Kami hanya menuruti perintah.”

Sang ibu mengeluarkan suara geraman, jauh dari dalam dadanya, seperti beruang marah.

Gherland meletakkan satu tangan di pundak si suami yang kebingungan dan meremasnya lembut. “Tampaknya, kau benar kawan: istrimu memang *sudah* menjadi gila.” Gherland berusaha sebisa mungkin menyamarkan amarah-nya dengan topeng prihatin. “Ini kasus yang jarang, tentu saja, namun bukan tidak pernah terjadi sebelumnya. Kita harus menanggapi dengan penuh welas asih. Istrimu butuh perawatan, bukan disalahkan.”

“PEMBOHONG,” bentak wanita itu. Si bayi mulai menangis, dan wanita itu memanjat semakin tinggi, kakinya diletakkan di kasau-kasau yang berjajar, dan punggungnya disandarkan ke atap yang miring, ia berusaha memosisikan diri sedemikian rupa sehingga tidak terjangkau sembari menyusui si bayi. Bayi itu langsung tenang. “Kalau kalian bawa dia,” katanya sambil

menggeram, “Akan kucari dia. Akan kucari dan kuambil kembali. Jangan kira aku tidak berani.”

“Dan berhadapan dengan si Penyihir?” Gherland tertawa. “Sendiri saja? Oh, anak malang yang menyedihkan.” Kalimatnya semanis madu, namun wajahnya seperti bara menyala. “Kesedihan membuatmu kehilangan akal. Guncangan ini menghancurkan akal sehatmu. Tak mengapa. Kami akan berusaha sebisa mungkin untuk menyembuhkanmu, sayang. Pengawal!”

Gerland menjentikkan jari, dan para pengawal ber-senjata berdatangan memasuki ruangan. Mereka adalah anggota unit khusus, yang seperti biasa disediakan oleh Ordo Bintang. Mereka memasang busur dan panah di punggung dan menyarungkan pedang pendek yang tajam di pinggang. Rambut mereka yang panjang dan terkepang dililitkan di sekeliling pinggang dan diikat ketat—saksi dari perenungan dan pertarungan dalam latihan mereka selama bertahun-tahun di puncak Menara. Wajah para pengawal bergeming seperti batu, dan Para Tetua menjauh meskipun mereka lebih punya kuasa dan kedudukan. Para Biarawati yang menjadi anggota ordo itu adalah kekuatan yang menakutkan. Bukan untuk main-main.

“Rebut anak itu dari cengkeraman si gila dan kawal wanita malang itu ke Menara,” perintah Gherland. Dia mendelik ke arah si ibu yang berdiri di atas kasau, yang tiba-tiba menjadi sangat pucat. “Ordo Bintang tahu bagaimana cara menangani pikiran yang rusak, sayang. Aku yakin tidak akan sakit sama sekali.”

Para Pengawal bekerja dengan tangkas, tenang, dan tanpa ampun sama sekali. Si ibu sama sekali tidak punya peluang untuk

melawan. Dalam waktu singkat, ia sudah terikat, dilumpuhkan dan dibawa pergi. Lolongannya menggema di seluruh kota yang sunyi, lalu terdiam mendadak saat pintu kayu Menara yang besar berdebam menutup, mengurungnya di dalam.

Sebaliknya, si bayi perempuan, begitu berpindah ke pelukan Tetua Besar, merengek sebentar lalu mengalihkan perhatiannya kepada wajah berkerut di depannya yang penuh gelambir, ceruk, dan lipatan. Wajah anak itu serius—tenang, penuh tanya dan minat, membuat Gherland sukar berpaling. Rambutnya yang ikal dan matanya berwarna hitam. Kulitnya bercahaya seperti batu *amber* yang dipoles licin. Di tengah dahinya, ada tanda lahir berbentuk bulan sabit. Ibunya punya tanda serupa. Legenda mengatakan bahwa orang-orang semacam itu istimewa. Secara umum, Gherland tidak suka dengan legenda semacam itu, dan ia jelas tidak suka saat penduduk Protektorat berpikir bahwa mereka lebih pintar dari yang sebenarnya. Ia mengerucutkan mulutnya dan mencondongkan wajahnya, mengerutkan alisnya. Bayi itu menjulurkan lidahnya.

Anak nakal, pikir Gherland.

“Tuan-tuan,” katanya sekhidmat mungkin, “sudah waktu-nya.” Bayi itu memilih saat yang pas untuk menghasilkan noda besar yang hangat dan basah di bagian depan jubah Gherland. Ia pura-pura tidak tahu, tetapi mengamuk di dalam hati.

Bayi itu sengaja. Ia yakin sekali. Bayi yang menjijikkan.

Seperti biasa, prosesi berjalan dengan muram, pelan, dan bertele-tele. Gherland merasa ingin marah saking tidak sabarnya. Namun, begitu gerbang Protektorat tertutup di belakang mereka, dan para penduduk serta kawan-anak murung kembali ke rumah mereka yang suram, Para Tetua mempercepat langkah mereka.

“Tapi mengapa kita berlari, Paman?” tanya Antain.

“Diam, bocah!” desis Gherland. “Dan jangan ketinggalan!”

Tak seorang pun suka berada di hutan, jauh dari Jalan Raya. Bahkan Para Tetua sekalipun. Bahkan Gherland pun tidak. Wilayah di luar dinding Protektorat sebenarnya cukup aman. Secara teori. Tetapi semua orang kenal dengan seseorang yang tanpa sengaja berkeliaran terlalu jauh. Lalu jatuh ke pasir isap. Atau menginjak lumpur panas, yang melepuhkan sebagian besar permukaan kulit mereka. Atau melantur ke gua berhawa buruk, lalu tak pernah kembali. Hutan itu berbahaya.

Mereka menyusuri jalur berkelok-kelok ke sebuah ceruk yang dikelilingi lima pohon tua, yang dikenal dengan sebutan Dayang-dayang Penyihir. Atau enam. *Bukankah dulunya hanya ada lima pohon?* Gherland memelototi pohon-pohon itu, menghitung lagi, dan menggelengkan kepala. Ada enam batang pohon. Tak mengapa. Hutan ini hanya mengelabuinya. Lagi pula pohon-pohon itu umurnya hampir sama tuanya dengan dunia ini.

Ruang di tengah cincin pepohonan itu berlumut dan empuk, dan Para Tetua membaringkan anak itu di atasnya, berusaha sebisa mungkin untuk tidak memandangnya. Mereka sudah balik badan dan mulai bergegas pergi ketika anggota termuda mereka berdeham.

“Jadi. Kita tinggalkan dia di sini begitu saja?” tanya Antain. “Seperti inilah caranya?”

“Ya, Keponakan,” jawab Gherland. “Seperti inilah caranya.” Gherland tiba-tiba merasa kelelahan seolah mengga-yuti pundaknya seperti kuk kerbau. Tulang belakangnya mulai melorot.

Antain mencubiti lehernya—kebiasaan buruk yang tidak bisa dihilangkan saat ia merasa gugup. “Apakah tidak sebaiknya kita menunggu sampai Penyihir tiba?”

Tetua yang lain terdiam dengan canggung.

“Coba ulangi?” Tetua Rasin, yang paling menyebalkan dari semua Tetua, bertanya.

“Tentunya...” ucapan Antain menggantung. “Tentunya kita harus menunggu sang Penyihir,” katanya pelan. “Apa yang akan menimpa kita jika binatang buas lebih dulu datang dan membawanya kabur?”

Tetua yang lain memandang Tetua Besar dengan mulut terkunci rapat.

“Untungnya, Keponakan,” ujarnya, sambil menuntun pemuda itu menjauh dari situ, “itu tidak pernah menjadi masalah.”

“Tapi—” kata Antain, mencubit lehernya lagi dengan sangat keras sampai berbekas.

“Tidak ada tapi,” kata Gherland, dengan tegas meletakkan tangannya di punggung pemuda itu, dan melangkah cepat di jalan setapak yang sering dilewati.

Lalu, satu demi satu, Para Tetua berbaris keluar dari ceruk itu dan meninggalkan si bayi sendirian.

Mereka pergi dengan mengetahui—semuanya kecuali Antain—bahwa masalahnya bukan bagaimana jika anak itu dimangsa binatang buas, tetapi pasti bahwa nasib itu akan menimpa si bayi.

Mereka pergi dengan mengetahui bahwa pasti *tidak ada* penyihir. Tidak pernah ada. Yang ada hanya hutan berbahaya

dan jalan raya satu-satunya dan upaya bertahan hidup yang telah dinikmati oleh Para Tetua selama sekian generasi. Sang Penyihir—atau kepercayaan terhadap Penyihir itu—membuat orang-orang menjadi takut, penurut, dan patuh, dan menjalani kehidupan mereka dalam kabut kesedihan, awan dukacita yang membuat mereka mati rasa dan menumpulkan otak mereka. Hal ini sangat memudahkan Para Tetua menjalankan aturan tanpa halangan. Hal itu sangat tidak menyenangkan, tetapi mau bagaimana lagi.

Mereka mendengar anak itu merintih saat berjalan melewati pepohonan, namun suara rintihan itu kemudian ditelan oleh desahan rawa dan nyanyian burung dan derak kayu pepohonan di seantero hutan. Dan setiap Tetua merasa sangat yakin bahwa anak itu tidak akan bertahan hidup sampai pagi, dan bahwa mereka tidak akan pernah mendengar, melihat dan memikirkannya lagi.

Mereka mengira bayi itu lenyap selamanya.

Tentu saja mereka salah.

3.

Tentang Penyihir yang Tak Sengaja Memberi Kekuatan Sihir Kepada Seorang Bayi

Di pusat hutan itu terdapat paya kecil—bergelembung, berbelerang, dan beracun, yang selalu mendidih karena panas dari gunung api yang tertidur tak nyenyak di bawah tanah, dan berselimutkan lendir yang rentang warnanya beraneka dari hijau seperti racun sampai biru seperti kilat atau merah seperti darah, tergantung musim dalam setiap tahun. Pada hari ini—yang begitu dekatnya dengan Hari Pengorbanan di Protektorat dan Hari Anak-anak Bintang di tempat-tempat lain—warna hijaunya baru saja mulai berubah sedikit demi sedikit menjadi biru.

Di tepi paya itu, tegak di pinggir alang-alang berbunga yang tumbuh di atas tanah becek, itu seorang wanita yang sangat tua berdiri bersandar pada sebatang tongkat berbonggol. Wanita itu pendek dan gempal dan sedikit buncit perutnya. Rambut

keritingnya yang kelabu ditarik ke belakang membentuk sanggul tebal berkepeng, dengan dedaunan dan bunga-bunga yang tumbuh dari celah-celah tipis kepengan beruntir itu. Wajahnya, meskipun dengan rona jengkel, memancarkan sinar dari mata tuanya dan sesungguhnya tipis senyum dari mulutnya yang rata dan lebar. Dari sudut tertentu, ia agak mirip dengan katak besar yang ceria.

Nama wanita itu Xan. Dan dia adalah si Penyihir.

“Kau kira kau bisa sembunyi dariku, monster bodoh?” teriaknya ke arah paya itu. “Aku bukannya tidak tahu kau ada di mana. Naik *sekarang juga* dan minta maaf.” Ia mengerutkan wajahnya sehingga menampakkan wajah sedikit mencela. “*Atau akan kupaksa.*” Meskipun wanita itu tidak bisa menguasai si monster sendiri—monster itu terlalu tua—ia jelas memiliki kekuatan untuk membuat paya memuntahkan monster itu seolah ia tidak lebih dari segumpal dahak di belakang kerongkongan. Xan dapat melakukan hal itu hanya dengan menjentikkan tangan kiri dan menggoyangkan lutut kanannya.

Ia berusaha merengut lagi.

“AKU TIDAK MAIN-MAIN,” teriaknya.

Kolam kental itu menggelegak dan teraduk, dan kepala raksasa monster rawa itu terjulur keluar dari air hijau kebiruan. Si monster mengedipkan salah satu mata besarnya, lalu matanya yang lain, sebelum memutar kedua mata ke atas.

“Jangan memutar mata di depanku, anak muda,” dengus wanita tua itu.

“Wahai nenek sihir,” gumam monster itu dengan mulut masih setengah terendam di air paya yang kental. “Aku berabad-abad lebih tua darimu.” Bibir lebarinya meniupkan gelembung di lendir

berganggang. *Bahkan ribuan tahun, pikirnya. Tetapi siapa yang menghitung?*

“Aku tak suka nada bicaramu.” Xan memberengutkan bibir keriputnya membentuk mawar kecil di tengah wajah-nya.

Monster itu berdeham. “Seperti puisi Penyair ternama, Nyonya: *‘Peduli setan—’*”

“GLERK!” teriak Penyihir itu, terperanjat. “Jaga mulutmu!”

“Maaf,” kata Glerk pelan, meskipun ia tidak sungguh-sungguh. Ia mengulurkan kedua lengannya ke tumpukan tanah becek di tepi rawa, menekankan masing-masing tangan yang berjari tujuh di atas lumpur yang berkilauan. Dengan tersengal, diangkatnya tubuhnya ke atas rumput. *Dulu ini lebih mudah*, pikirnya. Meskipun ia tidak ingat kapan dulu itu.

“Fyrian sedang di atas lubang sana, menangis tak henti-henti, kasihan dia,” amuk Xan. Glerk mendesah dalam. Xan menyorongkan tongkatnya ke tanah, menyebabkan bunga-bunga api terpercik dari ujungnya, sehingga mereka berdua terkejut. Ia melotot kepada si monster rawa. “Dan kau sengaja membuatnya sedih.” Luna menggelengkan kepala. “Lagi pula dia kan masih bayi.”

“Xan sayang,” kata Glerk, dengan suara geraman dalam dari dadanya, yang diharapkannya terdengar mengancam dan dramatis, dan bukan seperti seseorang yang masuk angin. “Dia juga lebih tua darimu. Dan sudah saatnya—”

“Oh, kau tahu maksudku. Lagi pula aku sudah berjanji kepada ibunya.”

“Selama lima ratus tahun, lebih atau kurang satu atau dua dasawarsa, bayi naga itu terus percaya pada khayalan ini—yang diteruskan dan didukung olehmu, sayangku. Apa baiknya hal ini

untuknya? Dia bukan Naga Raksasa. Di titik ini, tidak ada tanda-tanda ia akan pernah menjadi Naga Raksasa. Menjadi Naga Mungil sama sekali tidak memalukan. Ukuran bukan segalanya. Dia adalah spesies tua yang terhormat, penuh dengan pemikir terhebat dari Tujuh Masa. Banyak hal yang bisa dibanggakan darinya.”

“Pesan ibunya sudah jelas—” Xan hendak berkata, tetapi monster itu memotongnya.

“Biar bagaimanapun, seharusnya dia sudah tahu sejak dulu tentang garis keturunan dan kedudukannya di dunia ini. Aku sudah terlalu lama ikut-ikutan mendukung cerita bohong ini. Namun sekarang...” Glerk menekankan keempat tangannya ke tanah dan meletakkan pantat besarnya di bawah lengkungan tulang belakangnya, sehingga ekornya yang berat melingkari seluruh tubuhnya seperti cangkang keong raksasa yang mengilat. Dibiarkannya perut buncitnya melesak menutupi kaki-kakinya yang terlipat. “Entahlah, sayang. Sesuatu telah berubah.” Wajahnya yang lembap tampak mendung, namun Xan menggelengkan kepalanya.

“Kau mulai lagi,” ejek Xan.

“Seperti kata Sang Penyair, *‘Oh, selalu berubahlah Bumi—’*”

“Aku tak peduli apa kata Sang Penyair. Minta maaf sana. Sekarang juga. Dia memujamu.” Xan melirik ke langit. “Aku harus terbang, Sayang. Aku sudah terlambat. *Tolong*. Aku mengandalkannya.”

Glerk terseok-seok mendekati si Penyihir, yang menyentuh pipi lebar monster itu dengan tangannya. Meskipun dapat berjalan tegak, Glerk sering lebih suka merangkak dengan keenam atau bahkan ketujuh anggota tubuhnya—yaitu empat kaki dan dua

tangan, serta ekornya kadang-kadang, atau lima jika salah satu tangannya kebetulan sedang dipakai untuk memetik bunga yang harum dan mendekatkan bunga itu ke hidungnya, atau mengumpulkan bebatuan, atau memainkan nada memilukan dengan seruling ukiran tangan. Glerk menekankan dahi raksasanya ke alis Xan yang mungil.

“Berhati-hatilah,” katanya tercekat. “Akhir-akhir ini aku terganggu mimpi buruk. Aku mencemaskanmu saat kau pergi.” Xan mengangkat alis, dan Glerk menjauhkan muka-nya dengan geram rendah. “Baiklah,” katanya. “Aku akan terus berbohong untuk teman kita Fyrian. ‘Jalan menuju kebenaran adalah melalui hati yang penuh mimpi,’ itu kata sang penyair.”

“Nah, begitu baru baik!” sahut Xan. Ia mendecakkan lidah dan memberikan cium jauh untuk si monster. Ia meletakkan tongkat dan mengangkat tubuh lalu berjalan cepat dengan bantuan tongkatnya, menghilang ke dalam hijaunya hutan.

Bertentangan dengan kepercayaan ganjil penduduk Protektorat, hutan itu sama sekali tidak dikutuk, atau gaib dalam bentuk bagaimanapun. Tetapi memang hutan itu berbahaya. Gunung api yang terletak di bawah hutan—yang landai dan sangat lebar—sangat sulit dilalui. Dalam tidurnya gunung itu bergelora, sambil memanaskan kawah sehingga memuncratkan lumpur panas dan menyelinap di sela-sela retakan tanah begitu dalamnya sehingga tak seorang pun dapat menemukan dasarnya. Panas gunung itu membuat aliran sungai mendidih dan lumpur menjadi matang serta melenyapkan air terjun ke dalam jurang dalam, lalu muncul lagi di tempat lain, berkilo-kilo meter dari tempat asalnya. Banyak lubang-lubang yang mengembuskan bau busuk, atau yang menyemburkan

abu, atau lubang yang sepertinya tidak menyemburkan apa-apa—sampai bibir dan kuku jari orang yang berada di dekatnya berubah biru karena hawa beracun, dan seluruh dunia seolah berputar.

Satu-satunya jalur aman menyeberangi hutan untuk manusia biasa adalah Jalan Raya, yang terbentang di atas tonjolan batuan yang menjadi rata oleh waktu. Jalan Raya itu tidak pernah berubah atau bergeser, dan tidak pernah berguncang. Sayangnya, jalan itu dimiliki dan dioperasikan oleh sekawanan preman dan penjahat dari Protektorat. Xan tidak pernah lewat Jalan Raya. Dia tidak mau menuruti preman. Atau penjahat. Lagi pula, ongkos yang mereka bebankan terlalu mahal. Setidaknya, begitulah keadaannya kali terakhir ia lewat di sana. Sudah bertahun-tahun berlalu sejak Xan pergi ke dekat jalan itu—hampir dua abad. Alih-alih, Xan membuat jalan sendiri, dengan memanfaatkan kemampuan sihir yang digabungkan dengan keterampilan dan akal sehat.

Perjalanannya melewati hutan sama sekali tidak bisa dibilang gampang. Namun itu harus dilakukan. Seorang anak menunggunya, tepat di luar Protektorat. Anak yang hidupnya sepenuhnya bergantung pada kedatangannya—dan ia harus sampai tepat waktu.

Sepanjang ingatan Xan, setiap tahun pada waktu yang sama, seorang ibu dari Protektorat meninggalkan bayinya di hutan, mungkin agar bayi itu mati. Xan tidak tahu mengapa. Dia juga tidak mau berburuk sangka. Tetapi dia juga tidak akan membiarkan anak malang itu celaka. Maka, setiap tahun, ia pergi ke lingkaran pohon *sycamore* itu dan memungut anak yang ditinggalkan, lalu membawanya ke seberang hutan, ke salah satu kota di Wilayah Merdeka di seberang Jalan Raya. Tempat-tempat ini sangat menyenangkan. Dan penduduknya suka anak-anak.

Di belokan jalan setapak, dinding Protektorat mulai terlihat. Langkah cepat Xan melambat. Protektorat itu sendiri adalah tempat yang menyedihkan—hawa buruk, air yang buruk, kesedihan menyelubungi atap-atap rumah seperti awan. Xan merasa beban kesedihan memberati tulangnya.

“Langsung saja ambil si bayi lalu pergi,” ia mengingatkan diri, seperti yang dilakukannya setiap tahun.

Seiring waktu, Xan mulai membuat persiapan tertentu—selimut yang ditenun dari bulu domba paling lembut untuk membungkus si bayi dan menjaganya tetap hangat, setumpuk kain untuk mengganti popok yang basah, satu atau dua botol susu kambing untuk mengisi perut yang kosong. Jika susu kambingnya habis (seperti yang kadang kala terjadi—karena perjalanannya panjang, dan susunya berat), Xan melakukan hal yang akan dilakukan semua penyihir berakal sehat: saat hari sudah cukup gelap sehingga bintang-bintang kelihatan, ia mengangkat satu tangan dan mengumpulkan cahaya bintang dengan jemarinya, seperti benang sutra dari jaring laba-laba, dan memberi makan si anak dengan cahaya bintang itu. Seperti semua penyihir tahu, cahaya bintang adalah makanan yang sangat baik untuk bayi yang sedang tumbuh. Mengumpulkan cahaya bintang membutuhkan keterampilan dan bakat tertentu (salah satunya, kemampuan sihir), tetapi anak-anak sangat doyan melahapnya. Mereka menjadi gemuk, kenyang, dan *bercahaya*.

Tidak lama setelah kedatangannya setiap tahun, Wila-yah Merdeka memperlakukan hari itu seperti hari raya. Anak-anak yang dibawanya, dengan kulit dan mata yang bercahaya karena sinar bintang, dianggap sebagai anugerah. Xan meluangkan waktu

untuk memilih keluarga yang sesuai untuk setiap anak, memastikan karakter, minat, dan selera humor mereka cocok dengan manusia kecil yang telah dirawatnya selama perjalanan yang begitu panjang itu.

Dan Anak-anak Bintang, begitu mereka dijuluki, tumbuh dari bayi yang bahagia menjadi remaja yang manis budi lalu manusia dewasa yang baik hati. Mereka berprestasi, dermawan, dan sukses. Saat meninggal di masa tua, mereka mati dalam keadaan kaya-raja.

Saat Xan tiba di ceruk itu, tak ada bayi yang terlihat, namun ia memang datang lebih awal. Dan ia lelah. Ia menghampiri salah satu pohon tua dan bersandar di sana, sambil menghirup aroma kulit kayunya yang berbau tanah melalui lengkungan hidungnya yang lembut.

“Mungkin akan baik kalau aku tidur sebentar,” ujarnya keras-keras. Dan itu memang benar. Ia telah menempuh perjalanan panjang dan melelahkan, dan ia akan memulai perjalanan yang lebih panjang lagi. Dan lebih melelahkan. Lebih baik istirahat sambil menunggu. Maka, seperti yang sering dilakukannya jika ia ingin suasana damai dan tenang jauh dari rumah, Penyihir Xan mengubah diri menjadi pohon—makhluk berbonggol penuh daun dan lumut, dengan kulit kayu beralur dalam, serupa bentuk dan teksturnya dengan pohon-pohon sycamore lain yang berdiri menjagai ceruk kecil itu. Dan sebagai pohon, ia tidur.

Ia tidak mendengar prosesi yang lewat.

Ia tidak mendengar protes Antain dan Dewan yang terdiam malu dan Tetua Besar Gherland yang menyatakan ketidaksetujuannya dengan kasar.

Ia bahkan tidak mendengar suara si bayi yang mengoceh. Atau merengek. Atau menangis.

Namun ketika anak itu membuka kerongkongan lebar-lebar untuk menjerit, Xan terkinjat bangun.

“Oh demi bintang-bintang!” serunya dengan suara pohon yang berkerut, berkulit kayu, dan berdaun, karena ia belum berubah kembali ke wujud asalnya. “Aku tidak melihat kau terbaring di situ!”

Bayi itu tidak terkesan. Ia terus menendang dan me-ronta dan melolong dan menangis. Wajahnya merah dan mengamuk dan lengan mungilnya terkepal membentuk tinju. Tanda lahir di dahinya menggelap mengerikan.

“Tunggu sebentar, Sayang. Bibi Xan sedang bergerak secepat mungkin.”

Dan itulah yang terjadi. Transformasi adalah urusan rumit, bahkan untuk penyihir seterampil Xan. Cabang-cabang pohon mulai menggulung kembali ke dalam tulang belakangnya, satu demi satu, sementara lipatan kulit kayu, sedikit demi sedikit, ditelan oleh lipatan kerut kulitnya.

Xan bersandar pada tongkatnya dan memutar pundak-nya beberapa kali untuk melepaskan lehernya yang kaku—ke kanan lalu ke kiri. Ia memandangi anak itu, yang untuk beberapa saat terdiam, dan sekarang sedang membalas tatapan Penyihir itu dengan cara yang sama dengan tatapannya kepada Tetua Besar—dengan pancaran mata yang tenang, penuh tanya dan menggelisahkan. Tatapan semacam itu menjangkau ke dalam senar-senar jiwa yang tertarik kencang dan memetik senar-senar itu seperti dawai harpa. Tatapan itu hampir membuat si penyihir lupa bernapas.

“Botol,” kata Xan, berusaha untuk mengabaikan harmoni yang berdering dalam tulang-belulanginya. “Kau perlu botol.” Dan Xan merogohi sekian banyak saku bajunya untuk menemukan botol berisi susu kambing, yang sudah siap dan menunggu perut yang lapar.

Dengan sentakan mata kakinya, Xan menyihir sebuah jamur sehingga memuai sampai sebesar bangku yang nyaman diduduki. Dibiarkannya tubuh hangat anak itu tersandar di perutnya yang lembut dan menunggu. Bulan sabit di dahi anak itu memudar warnanya menjadi merah muda lembut dan rambut keritingnya yang gelap membingkai matanya yang lebih gelap lagi. Wajahnya bercahaya seperti permata. Anak itu tenang dan kenyang karena susu, tetapi tatapannya masih menyelidik ke arah Xan, seperti akar pohon yang terhunjam ke dalam tanah. Xan menggerutu.

“Nah,” katanya. “Tidak perlu memandanguku seperti itu. Aku tak bisa mengembalikanmu ke rumah. Semua itu sudah tidak ada, jadi lupakan saja. Oh, diamlah,” bujuknya, karena anak itu mulai merengek. “Jangan menangis. Kau akan suka tempat yang akan kita datangi. Setelah kuputuskan ke kota mana kau akan kubawa. Mereka sangat baik. Dan kau juga akan senang di keluarga barumu. Kujamin.”

Tetapi mengatakan hal itu saja membuat hati tuanya sakit. Dan entah mengapa ia merasa sangat sedih. Anak itu menarik mulut dari botol dan menampilkan ekspresi aneh. Penyihir itu mengangkat bahunya.

“Jangan tanya aku,” katanya. “Aku tidak tahu mengapa kau ditinggalkan di tengah hutan. Aku tidak tahu alasan orang melakukan hal-hal tertentu, dan hal-hal yang lain membuatku

heran. Tapi pasti aku tidak akan meninggalkan kau di tanah begini untuk dimakan musang. Masa depan yang lebih baik menunggumu, si kecilku *sayang*.”

Kata *sayang* itu membuat kerongkongan Xan tercekak. Ia tak mengerti. Ia berdeham untuk membersihkan paru-paru tuanya dan tersenyum kepada bayi perempuan itu. Ia menunduk ke wajah si bayi dan menekan bibirnya di atas alis si bayi. Dia selalu memberi ciuman kepada bayi-bayi yang dibawanya. Setidaknya, ia yakin begitu. Kulit kepala anak itu beraroma adonan roti dan susu yang sudah mulai basi. Xan menutup mata sejenak, dan menggelengkan kepala. “Ayo,” ujarinya dengan suara tertahan. “Kita akan melihat dunia.”

Sambil mengikat bayi itu dengan gendongan, Xan melangkah ke dalam hutan sambil bersiul.

Dan ia akan langsung menuju ke Wilayah Merdeka. Begitulah niatnya.

Namun, ada air terjun yang akan disukai si bayi. Dan ada tonjolan berbatu dengan pemandangan yang indah. Dan ia memperhatikan bahwa dirinya ingin bercerita kepada si bayi. Dan bernyanyi untuknya. Dan sambil bercerita serta bernyanyi, langkah Xan menjadi semakin pelan, dan semakin pelan dan semakin pelan lagi. Xan menyalahkan umurnya yang sudah mulai tua dan punggungnya yang berderik dan anak kecil yang rewel, tetapi tak satu pun dari semua itu benar.

Xan mendapati dirinya lagi-lagi berhenti hanya untuk mendapat kesempatan melepaskan bayi itu dari gendongannya dan menatap matanya yang gelap dan dalam.

Setiap hari, jalur yang ditempuh Xan menyimpang semakin jauh. Jalur itu berputar, membalik, dan berkelok-kelok. Perjalanannya melintasi hutan yang biasanya selurus Jalan Raya, kini menjadi berbelok-belok dan tumpang tindih tak keruan. Pada malam hari, begitu susu kambing sudah habis, Xan mengumpulkan benang-benang cahaya bintang yang bening berkilauan di sela jemarnya, dan anak itu makan dengan penuh rasa terima kasih. Dan setiap suapan cahaya bintang membuat tatapan anak itu lebih gelap lagi. Seluruh jagat raya seolah terbakar di matanya—galaksi demi galaksi.

Setelah malam kesepuluh, perjalanan yang biasanya hanya makan waktu tiga setengah hari itu masih kurang dari seperempat selesai. Bulan muda terbit lebih awal setiap malam meskipun Xan tidak begitu memperhatikannya. Ia mengangkat tangan dan mengumpulkan sinar bintang dan tak memedulikan bulan.

Tentu saja sinar bintang mengandung sihir. Ini sudah diketahui semua orang. Namun karena cahaya itu me-nempuh jarak yang sangat jauh, sihirnya sangat rapuh dan menyebar, terentang menjadi benang-benang yang sangat halus. Sihir dalam cahaya bintang cukup untuk memuaskan bayi dan mengisi perutnya, dan dalam jumlah banyak, dapat membangkitkan hal-hal terbaik dalam hati, jiwa, dan pikiran si bayi. Cukup untuk *memberkati*, namun tidak cukup untuk mengisi anak itu dengan *daya sihir*.

Namun, cahaya bulan. Adalah hal lain.

Sinar bulan adalah sihir. Kau boleh tanya siapa saja.

Xan tak dapat berpaling dari tatapan bayi itu. Matahari dan bintang dan meteor. Debu nebula. Ledakan besar dan lubang hitam, dan Angkasa yang tak terbatas. Bulan terbit, besar, bulat, dan terang.

Xan menjulurkan tangan ke atas. Ia tidak melihat ke langit. Ia tidak memperhatikan bulan.

(Apakah ia memperhatikan betapa beratnya cahaya di jemarinya terasa? Betapa lengketnya? Betapa manisnya?)

Ia melambaikan jemari di atas kepalanya. Ditariknya tangannya ke bawah saat ia sudah tak kuat lagi menyangga.

(Apakah ia memperhatikan betapa beratnya sihir yang terayun dari pergelangan tangannya? Ia berkata sendiri bahwa ia tidak memperhatikan. Dikatakannya hal itu berulang-ulang sampai terasa sebagai kebenaran).

Dan bayi itu makan. Dan makan. Dan makan. Lalu tiba-tiba ia tersedak dan terhenyak dalam gendongan Xan. Dan ia berseru—satu kali. Dengan sangat keras. Lalu ia mendesah puas, langsung jatuh tertidur, mendekapkan diri ke perut lembut si Penyihir.

Xan menengadah ke langit, merasakan sinar bulan jatuh menerpa wajahnya. “Ya ampun,” bisiknya. Tanpa dihiraukannya, bulan ternyata telah purnama. Dan penuh kekuatan sihir. Satu teguk saja sebenarnya sudah cukup, dan si bayi sudah minum—ah. Lebih dari seteguk.

Dasar anak rakus.

Bagaimanapun, masalahnya sangat jelas, sejelas bulan yang duduk di puncak pepohonan. Anak itu telah *dipenuhi daya sihir*. Tak perlu diragukan lagi. Dan sekarang semuanya menjadi lebih rumit dari sebelumnya.

Xan duduk bersila di tanah dan membaringkan anak yang tertidur itu dilekukan lututnya. Tidak mungkin membangunkannya. Tidak untuk berjam-jam lamanya. Xan membelai rambut gelap keriting anak itu. Bahkan sekarang pun, ia dapat merasakan sihir

berdenyut di bawah kulitnya, setiap helai benang halus yang terjalin di antara setiap sel, mengisi tulang-tulangnya. Pada waktunya nanti, anak itu akan menjadi tidak stabil—tentu saja tidak untuk selamanya. Namun, Xan cukup ingat dari para penyihir yang membesarkannya dulu kala, bahwa merawat bayi sihir bukanlah hal mudah. Guru-gurunya pun segera memberitahukan hal itu. Dan penjaganya, Zosimos, tak henti-hentinya menyebut-nyebut. “Menanam sihir dalam seorang anak sama saja dengan menaruh pedang di tangan anak kecil—kekuatan yang begitu besar dengan akal sehat yang sangat sedikit. Kau lihat betapa kau membuatku cepat tua, Nak?” kata Zosimos berkali-kali.

Dan itu benar. Anak-anak sihir memang berbahaya. Tentu saja ia tidak bisa menyerahkan anak itu kepada sembarang orang.

“Nah, Sayang,” kata Xan. “Kau nakal sekali.”

Bayi itu menghirup udara dalam-dalam melalui hidungnya. Secercah senyum mungil muncul di tengah mulut kuncup mawarnya. Hati Xan terlonjak, dan ia mendekap erat bayi itu.

“Luna,” katanya. “Namamu adalah Luna. Dan aku akan menjadi nenekmu. Dan kita akan menjadi keluarga.”

Hanya dengan berkata demikian, Xan tahu bahwa hal itu benar. Kata-kata itu berdengung di udara di antara mereka, lebih kuat dari sihir mana pun.

Ia berdiri, menyelipkan si bayi ke dalam gendongannya, dan memulai perjalanan panjang ke rumah, sambil bertanya-tanya bagaimana ia harus menjelaskan semua ini kepada Glerk.

4.

Tentang Kisah yang Hanya Mimpi

Kau terlalu banyak tanya.
Tak ada yang tahu diapakan anak-anak yang diambil si Penyihir. Tak ada yang bertanya begitu. Kita tidak bisa menanyakannya—masa kau tidak mengerti? Pertanyaan itu terlalu menyakitkan.

Baiklah. Dia memakan mereka? Kau puas?

Tidak. Menurutku tidak begitu.

Ibuku bilang penyihir itu memakan jiwa mereka, dan bahwa raga-raga mereka yang tak berjiwa bergantung di muka bumi ini. Karena tidak bisa hidup. Dan tidak bisa mati. Mata dan wajah mereka kosong, dan mereka berjalan tanpa tujuan. Menurutku itu tidak benar. Kalau memang begitu, kita pasti sudah melihat mereka, bukan? Setidaknya kita akan melihat salah satu dari mereka berkeliaran. Setelah sekian lama.

Nenekku bilang, ia menjadikan mereka budak. Mereka tinggal di kuburan di bawah istananya yang besar di hutan dan menjalankan

mesin-mesinnya yang ada di bukit-bukit, dan mengaduk kualinya yang besar dan menjalankan perintahnya dari pagi sampai malam. Namun, menurutku itu juga tidak benar. Kalau memang demikian, pasti setidaknya salah satu dari mereka berhasil melarikan diri. Setelah sekian tahun ini, tentunya ada salah satu yang berhasil menemukan jalan keluar untuk pulang. Jadi, tidak. Menurutku, mereka tidak dijadikan budak.

Malah, aku tak punya dugaan apa-apa. Sama sekali tak ada yang bisa dipikirkan.

Kadang-kadang. Aku bermimpi. Tentang abangmu. Seandainya dia masih ada, usianya 18 tahun sekarang. Tidak. Sembilan belas. Aku bermimpi bahwa abangmu itu berambut gelap, kulitnya bercahaya dan matanya bersinar seperti bintang. Aku bermimpi saat dia tersenyum, sinar senyumnya memancar berkilo-kilometer jauhnya. Semalam aku mimpi ia menunggu seorang gadis lewat di samping sebuah pohon. Dan ia memanggil nama gadis itu, dan menggenggam tangannya, dan jantungnya berdebar saat ia mencium gadis itu.

Apa? Tidak. Aku tidak menangis. Mengapa aku harus menangis? Anak bodoh.

Lagi pula. Itu hanya mimpi.

5.

Tentang Monster Rawa yang Tak Sengaja Jatuh Cinta

Glerk tidak setuju, dan ia mengatakan pendapatnya pada hari pertama si bayi tiba.

Dan ia mengatakannya lagi pada hari berikutnya.

Dan berikutnya.

Dan berikutnya.

Xan tidak mau dengar.

“Bayi, bayi, bayi,” dendang Fyrian. Dia girang sekali. Naga mungil itu bertengger di dahan pohon di rumah Xan yang menjulur di atas pintu, mengembangkan sayap warna-warninya selebar mungkin dan lehernya yang panjang tertengadah ke langit. Suaranya keras, melengking, dan luar biasa sumbang. Glerk menutup telinganya. “Bayi, bayi, bayi, BAYI!” Fyrian meneruskan. “Oh, betapa aku suka bayi!” Ia belum pernah bertemu bayi sebelumnya,

setidaknya sepanjang ingatannya, tetapi itu tidak mencegah naga itu untuk menyayangi mereka semua.

Sejak pagi sampai malam, Fyrian bernyanyi dan Xan repot mengurus si bayi, dan Glerk merasa tak seorang pun mau mendengar penjelasannya. Pada akhir minggu kedua, tempat tinggal mereka telah banyak berubah: popok dan pakaian serta topi bayi bergelantungan di tali jemuran agar kering; gelas kaca yang baru dibuat dengan cara ditiup dikeringkan di atas rak yang baru pula di sebelah tempat cuci yang juga baru; ada seekor kambing yang baru dibeli (Glerk tidak tahu bagaimana caranya), dan Xan memakai teko susu terpisah untuk minum dan membuat keju serta mentega; dan tiba-tiba saja, mainan bertebaran di seluruh lantai. Lebih dari sekali kaki Glerk menginjak keras kerincingan kayu bersudut tajam yang membuatnya melolong kesakitan. Seringkali ia disuruh diam dan diminta keluar dari kamar, agar tidak membangunkan, atau menakuti, atau membuat si bayi bosan karena puisi-puisinya.

Pada akhir minggu ketiga, ia tidak tahan lagi.

“Xan,” katanya. “Aku harus dengan tegas melarangmu jatuh cinta kepada bayi itu.”

Wanita tua itu mendengus, namun ia tidak menjawab.

Glerk mencela. “Aku sungguhan. Jangan sampai.”

Penyihir itu tertawa keras. Si bayi ikut tertawa bersamanya. Mereka berdua saling mengagumi, dan Glerk tidak tahan melihatnya.

“Luna!” Fyrian bernyanyi, terbang masuk dari pintu yang terbuka. Ia hinggap ke sana kemari sambil bernyanyi seperti burung yang buta nada. “Luna, Luna, Luna, LUNA!”

“Jangan menyanyi lagi,” bentak Glerk.

“Kau tidak perlu mendengarkan dia, Fyrian sayang,” kata Xan. “Nyanyian baik untuk bayi. Semua orang tahu itu.” Si bayi menendang dan mengoceh. Fyrian bertengger di pundak Xan dan berseandung tanpa nada. Sedikit perbaikan, tentu saja, tetapi tidak banyak.

Glerk mendengus putus asa. “Kau tahu apa kata sang Penyair tentang Penyihir yang mengasuh anak-anak?” tanya si pemuda.

“Tak terpikirkan olehku apa kata para penyair tentang bayi atau Penyihir, tapi aku tak ragu bahwa pendapat mereka pasti sangat mendalam.” Xan celingukan. “Glerk, bisa tolong operkan botol itu?”

Xan duduk bersilang kaki di lantai berpapan kasar, dan si bayi terbaring di lekukan roknya.

Glerk mendekat, menjulurkan kepalanya ke dekat si bayi, dan menatapnya dengan tampang tak percaya. Bayi itu sedang mengulum kepalan tangannya, liur mengalir di sela jemari. Ia melambaikan tangan yang satu lagi kepada si monster. Bibir merah mudanya terkembang dan membentuk senyum lebar di sekeliling kepalan tangannya yang basah.

Dia sengaja, pikir si monster sambil berusaha untuk mengusir senyum dari rahangnya yang lebar dan lembap. Anak itu sengaja memasang tampang menggemaskan sebagai tipuan, untuk membuatku sebal. Bayi yang nakal!

Luna menjerit gemas dan kaki mungilnya menendang-nendang. Matanya bertemu dengan mata si monster, dan mata itu berkelap-kelip seperti bintang.

Jangan jatuh cinta kepada bayi itu, perintah si monster kepada dirinya sendiri. Ia berusaha untuk tegas.

Glerk berdeham.

“Sang *Penyair*,” katanya menekankan, dan memicingkan mata ke arah si bayi, “tidak mengatakan *apa pun* soal Penyihir dan bayi.”

“Kalau begitu,” kata Xan, menyentuhkan hidungnya ke hidung si bayi dan membuatnya tertawa. Dia melakukannya lagi. Dan lagi. “Menurutku kita tidak perlu khawatir. *Tidak perlu!*” Suara Xan meninggi dan berirama dan Glerk memutar mata besarnya.

“Xan sayang, kau tidak paham maksudku.”

“Dan kau melewatkan masa bayi yang indah ini dengan keluhan dan cemoohanmu. Anak ini akan menetap di sini, dan itulah keputusanku. Bayi manusia hanya mengalami masa kecil sebentar saja—mereka tumbuh secepat kepakan sayap burung kolibri. Nikmati saja, Glerk! Nikmati, atau keluar.” Xan tidak memandangnya saat mengatakan hal ini, tetapi Glerk dapat merasakan hawa dingin memancar dari pundak si Penyihir, yang membuatnya nyaris patah hati.

“Nah,” kata Fyrian. Ia bertengger di pundak Xan, mengamati bayi yang menendang dan mengoceh dengan minat. “Aku suka kepadanya.”

Fyrian tidak diizinkan berada terlalu dekat dengan si bayi. Xan menjelaskan bahwa ini untuk keselamatan mereka berdua. Si bayi, yang daya sihirnya meluap-luap, agak mirip dengan gunung api yang sedang tidur—energi, panas, dan kekuatan di dalam dirinya dapat menumpuk seiring waktu, dan meletus tanpa peringatan. Xan dan Glerk bisa dibilang kebal terhadap letupan-letupan sihir (Xan karena kekuatannya dan Glerk karena dia lebih tua daripada

sihir dan tidak berurusan dengan kebodohan sihir) dan tidak perlu khawatir, tetapi Fyrian rapuh. Juga, Fyrian mudah cegukan. Dan cegukannya biasanya disertai dengan api.

“Jangan terlalu dekat, Fyrian sayang. Kau di belakang Bibi Xan saja.”

Fyrian bersembunyi di balik tirai kusut rambut wanita tua itu, menatap si bayi dengan gabungan perasaan takut, cemburu, dan ingin dekat-dekat. “Aku ingin *bermain* dengannya,” regekan naga itu.

“Nanti,” kata Xan menenangkan, sambil membetulkan posisi si bayi untuk mengambil botolnya. “Aku hanya ingin memastikan kalian berdua tidak saling melukai.”

“Aku *tidak akan pernah* melukainya,” seru Fyrian terkejut. Lalu hidungnya gatal. “Sepertinya aku alergi dengan si bayi,”

“Kau tidak alergi terhadap si bayi,” keluh Glerk, tepat saat Fyrian bersin dan menyemburkan api terang ke belakang kepala Xan. Penyihir itu sama sekali tidak terkejut. Dengan kedipan mata, api itu berubah menjadi uap, yang membersihkan beberapa noda ludah yang belum sempat dibersihkan dari pundaknya.

“Diberkatilah kau,” kata Xan. “Glerk, bagaimana kalau kau ajak Fyrian jalan-jalan?”

“Aku tidak suka berjalan-jalan,” kata Glerk, tetapi ia tetap mengantar Fyrian. Atau sebenarnya, Glerk berjalan, dan Fyrian terbang di belakangnya, dari kiri ke kanan dan ke depan dan ke belakang, seperti kupu-kupu besar yang merepotkan. Fyrian menghabiskan sebagian besar waktunya untuk menyibukkan diri mengumpulkan bunga untuk si bayi, pekerjaan yang terganggu oleh cegukan dan bersinnya yang kadang-kadang datang, setiap kali disertai api, dan setiap kali membakar habis bunga-bunga yang

dikumpulkannya. Tapi ia hampir tak memedulikan hal itu. Fyrian malah bertanya-tanya terus.

“Apakah bayi itu akan tumbuh menjadi raksasa seperti kau dan Xan?” tanyanya. “Kalau begitu pasti ada lebih banyak raksasa. Di dunia ini maksudku. Dunia di luar sana. Aku ingin sekali melihat dunia selain di tempat ini, Glerk. Aku ingin melihat semua raksasa di semua dunia dan semua makhluk yang lebih besar daripada aku!”

Kesalahpahaman Fyrian terus berlangsung tanpa gangguan, meskipun Glerk selalu memprotesnya. Meskipun ukurannya hampir sama dengan seekor burung merpati, Fyrian terus percaya bahwa ia lebih besar daripada makhluk-makhluk biasa di dunia manusia, dan bahwa ia harus dijauhkan dari manusia, kalau-kalau ia tak sengaja terlihat dan menimbulkan kepanikan di seluruh dunia.

“Kalau waktunya sudah tepat, anakku,” begitu kata ibunya yang bertubuh sangat besar beberapa saat sebelum ia menceburkan diri ke dalam gunung api yang sedang meletus, meninggalkan dunia untuk selamanya, “kau akan mengetahui tujuan hidupmu. Kau adalah, dan akan menjadi, raksasa di bumi yang indah ini. Jangan pernah lupa itu.”

Fyrian merasa bahwa maksud ibunya sudah jelas. Ia adalah jenis Naga Raksasa. Tak perlu diragukan lagi. Fyrian mengingatkan dirinya akan hal itu setiap hari.

Dan selama lima ratus tahun, Glerk terus menerus sebal.

“Anak itu akan tumbuh seperti anak-anak lain,” jawab Glerk menghindar. Dan ketika Fyrian mendesak, Glerk pura-pura tidur siang di rawa bakung dan menutup mata sampai ia benar-benar ketiduran.



MEMBESARKAN bayi—dengan atau tanpa daya sihir—bukannya tanpa tantangan: tangisan yang tidak mau didiamkan, hidung yang nyaris selalu beringus, obsesi untuk memasukkan benda yang sangat kecil ke dalam mulut berliur.

Dan suaranya yang *ribut*.

“Bisakah kau menyihirnya agar diam?” Fyrian memohon, begitu rasa penasarannya karena ada bayi baru di dalam rumah sudah meluntur. Tentu saja Xan menolak.

“Sihir tidak boleh digunakan untuk memaksakan kehendak orang lain, Fyrian,” Xan memberitahunya berkali-kali. “Bagaimana mungkin aku melakukan hal yang akan kuberitahukan kepadanya untuk tidak pernah dilakukan, begitu dia sudah paham nanti? Itu namanya munafik.”

Bahkan ketika Luna sedang senang dan puas, ia tidak pernah diam. Ia bersenandung; berdeguk; mengoceh; mencericit; terbahak-bahak; mendengus; berteriak. Ia seperti air terjun yang terus mengalirkan berbagai suara. Dan ia tidak pernah berhenti. Bahkan dalam tidurnya pun ia mengoceh.

Glerk membuat ayunan untuk Luna yang tergantung di keempat pundaknya sementara ia berjalan dengan keenam anggota tubuhnya. Tugasnya adalah menggendong si bayi dari rawa, melewati ruang kerja, melewati reruntuhan istana, dan kembali lagi, sambil membacakan puisi.

Dia tidak berniat untuk menyayangi si bayi.

Tetapi.

“*Dari butiran pasir,*” syair si monster,

“*Lahirlah cahaya
lahirlah angkasa
lahirlah masa tak terhingga,
dan ke butiran pasirlah
semua hal akan kembali.*”

Itu adalah salah satu syair kegemarannya. Bayi itu memandang Glerk yang sedang berjalan, mengamati bola matanya yang menonjol, telinga kerucutnya, dan bibir tebal yang terpasang di rahang yang lebar. Ia mengamati setiap kutil, setiap lekukan, dan setiap benjolan berlendir di wajah si monster yang besar dan datar dengan tatapan takjub. Si bayi menjulurkan satu jari dan dengan penasaran menusukkannya ke salah satu lubang hidung Glerk. Glerk bersin, dan anak itu tertawa.

“Glerk,” kata si bayi, walaupun mungkin sebenarnya ia sedang cegukan atau serdawa. Glerk tak peduli. Bocah itu mengucapkan namanya. Dia mengatakannya. Hatinya nyaris meledak.

Xan, berusaha sebisa mungkin menahan diri untuk tidak mengatakan, *kan aku sudah bilang*. Ia berhasil.



PADA tahun pertama, baik Xan maupun Glerk mengamati si bayi untuk melihat tanda-tanda letusan sihir. Meskipun mereka dapat melihat samudra sihir yang berdebur di bawah kulit anak itu (mereka dapat pula merasakannya setiap kali menggendong anak

itu), daya sihir tetap tinggal di dalam dirinya—seperti ombak yang terus bergulung.

Pada malam hari, sinar bulan dan bintang membelok ke arah si bayi, membanjiri buaiannya. Xan menutupi jendela dengan tirai tebal, namun ia mendapati tirai itu terbuka, dan anak itu minum cahaya bulan dalam tidurnya.

“Bulan,” kata Xan kepada dirinya sendiri, “memang penuh tipuan.”

Namun, secercah kekhawatiran tersisa. Daya sihir di dalam diri anaknya itu tetap bergelora dalam diam.

Pada tahun kedua, sihir di dalam diri Luna bertambah, kepadatan dan kekuatannya nyaris menjadi dua kali lipat. Glerk dapat merasakannya. Xan juga. Tetapi sihir itu masih belum meletup.

Bayi sihir adalah makhluk berbahaya, Glerk berusaha mengingatkan diri hari demi hari. Ketika ia sedang tidak membuai Luna. Atau bernyanyi untuknya. Atau membisikkan puisi di telinganya saat Luna tidur. Setelah beberapa lama, bahkan deburan sihir di bawah kulitnya terasa sebagai hal yang biasa saja. Luna adalah anak yang energik. Penuh rasa ingin tahu. Badung. Dan itu saja sudah cukup merepotkan.

Cahaya bulan terus membelok ke arah si bayi. Xan memutuskan untuk berhenti mencemaskannya.

Pada tahun ketiga, daya sihirnya berlipat lagi. Xan dan Glerk hampir tidak memperhatikan. Mereka justru sibuk mengurus anak yang suka menjelajah dan mengoprek dan mencoreti buku, dan melemparkan telur ke arah kambing-kambing mereka, dan pernah sekali mencoba terbang dari pagar, dan berakhir dengan lutut yang

luka dan gigi yang gompal. Anak itu memanjat pohon dan berusaha menangkap burung dan kadang-kadang mempermainkan Fyrian dan membuatnya menangis.

“Puisi akan membantu,” kata Glerk. “Pelajaran bahasa memperhalus budi hewan paling buas sekalipun.”

“Sains akan membuat otak anak itu teratur,” kata Xan. “Mungkin seorang anak menjadi nakal kalau dia mempelajari bintang-bintang?”

“Aku akan mengajarnya matematika,” kata Fyrian. “Dia tidak akan bisa mempermainkanku jika dia terlalu sibuk menghitung dari satu sampai satu juta.”

Maka pendidikan Luna pun dimulai.

“Dalam setiap embusan angin tertiu janji musim semi,” bisik Glerk saat Luna tidur siang di musim dingin.

*“Setiap pohon yang tidur
memimpikan kehijauan;
gunung yang gundul
terbangun dalam bunga-bunga.”*

Ombak demi ombak sihir berdebur dalam hening di bawah kulitnya. Namun, tidak memecah ke permukaan. *Belum.*

6.

Tentang Antain yang Tertimpa Masalah

Selama lima tahun pertama sebagai Calon Tetua, Antain berusaha sebisa mungkin untuk meyakinkan diri bahwa tugasnya suatu hari nanti akan menjadi lebih mudah. Ia salah. Ternyata tidak demikian.

Para Tetua menyalakkan perintah selama rapat Dewan dan acara bersama dan diskusi setelah waktu kerja. Mereka mencemoohnya saat berpapasan di jalan. Atau ketika mereka sedang duduk di ruang makan ibunya untuk lagi-lagi menikmati makan malam lezat (walaupun dengan suasana tidak nyaman). Mereka menegurnya ketika sedang mengikuti mereka selama inspeksi mendadak.

Antain hanya berdiri di belakang mereka, dengan alis bertaut dan wajah kebingungan.

Sepertinya, tak peduli apa pun yang dilakukan Antain, Para Tetua selalu meledak marah sampai muka mereka ungu dan bicara mereka meracau.

“Antain!” bentak mereka. “Berdiri yang tegak!”

“Antain! Kau apakan pengumuman kami?”

“Antain! Jangan bertampang konyol begitu!”

“Antain! Bisa-bisanya kau lupa menyediakan kudapan!”

“Antain! Apa sih yang kau tumpahkan di jubahmu?”

Tampaknya, Antain tak dapat melakukan apa pun dengan benar.

Kehidupannya di rumah juga tidak lebih baik.

“Mana mungkin kau masih saja menjadi Calon-Tetua?” amuk ibunya setiap makan malam. Kadang-kadang, ibu-nya sengaja menjatuhkan sendoknya dari meja, yang me-nyebabkan para pelayan terkejut. “Abangku sudah berjanji bahwa kau akan menjadi Tetua sekarang. Dia sudah *berjanji*.”

Dan ia akan terus mengomel dan menggerutu sampai adik lelaki termuda Antain yang bernama Wyn mulai menangis. Antain adalah anak tertua dari enam anak laki-laki—yang menurut standar Protektorat adalah keluarga kecil—dan sejak ayahnya meninggal, ibunya hanya ingin memastikan bahwa setiap anaknya mendapatkan segala yang terbaik di Protektorat.

Lagi pula bukankah ia *layak* mendapatkan yang terbaik untuk anak-anaknya, demikian pikir ibu Antain.

“Kata Paman segalanya butuh waktu, Bu,” kata Antain pelan. Ia menarik adiknya yang masih kecil ke pangkuannya dan mulai mengayunnya sampai anak itu tenang. Diambilnya sebuah mainan kayu yang diukirnya sendiri dari sakunya—gagak kecil bermata spiral dan kerincingan yang bagus di dalam perutnya. Anak kecil itu kegirangan, dan langsung memasukkan mainan itu ke mulutnya.

“Pamanmu boleh saja merebus kepalanya,” ujar ibunya jengkel. “Kita *layak* mendapat kehormatan itu. Maksudku, kau layak mendapatkannya, anakku sayang.”

Antain tidak terlalu yakin.

Ia pamit dari meja makan, mengumumkan sesuatu tentang ada pekerjaan untuk Dewan, tetapi sebenarnya ia hanya berencana untuk menyelinap ke dapur dan membantu para pekerja di sana. Lalu ke taman untuk menolong para tukang kebun saat hari itu hampir berakhir. Lalu ia pergi ke gudang untuk mengukir kayu. Antain sangat suka bekerja dengan kayu—karena kestabilan bahannya, keindahan lembut gurat-gurat kayu, dan bau serbuk gergaji serta minyak yang menenangkan. Tidak banyak hal dalam hidupnya yang lebih disukainya daripada bekerja dengan kayu. Ia mengukir dan bekerja sampai jauh malam, sambil berusaha sebisa mungkin untuk tidak memikirkan hidupnya. Lagi pula Hari Pengorbanan akan segera tiba besok. Dan Antain akan memerlukan alasan lain lagi untuk menghilang.

Keesokan paginya, Antain mengenakan jubahnya yang baru dicuci dan menuju ke Aula Dewan sebelum subuh. Setiap subuh, tugas pertamanya adalah membacai keluhan dan permintaan warga yang ditulis dengan kapur di dinding sabak besar, dan menentukan mana yang perlu diperhatikan dan mana yang dapat dicuci dan dihapus.

(“Tetapi bagaimana kalau semuanya penting Paman?” Antain pernah sekali bertanya kepada Tetua Besar.

“Tidak mungkin. Bagaimanapun, dengan tidak memberikan akses, kita justru menguntungkan rakyat. Mereka belajar untuk menerima bagian dalam kehidupan mereka. Mereka belajar bahwa

setiap tindakan tidak ada artinya. Hari-hari mereka berjalan seperti seharusnya, mendung. Tak ada anugerah yang lebih besar daripada itu. Nah Sekarang. Mana teh Zirinku?”)

Selanjutnya, Antain harus mengangin-anginkan ruangan itu, lalu memasang agenda hari itu, lalu mengembangkan bantal kursi untuk mengalasi pantat kurus para Tetua, lalu menyemprot ruang tamu dengan sejenis parfum yang diramu di laboratorium milik Ordo Bintang—yang ternyata dirancang untuk membuat orang merasa lemas lutut dan kelu lidah dan ketakutan serta bersyukur di saat yang sama—dan ia harus berdiri di ruangan itu sementara para pelayan tiba, memasang tampang galak kepada mereka saat masuk ke dalam gedung, sebelum menggantung jubahnya di ruang ganti dan pergi ke sekolah.

(“Tetapi bagaimana jika aku tidak tahu caranya memasang tampang galak, Paman?” tanya pemuda itu berkali-kali.

“Latihan, Nak. Teruslah berlatih.”)

Antain berjalan pelan ke gedung sekolah, sambil menikmati kilauan sementara matahari di atas kepalanya. Dalam waktu satu jam langit akan mendung lagi. Langit selalu mendung di Protektorat. Kabut menempel di dinding kota dan jalan setapak berbatu seperti lumut lekat. Tidak banyak orang berkeliaran di luar sepagi itu. *Sayang*, pikir Antain. *Mereka melewatkan sinar matahari*. Ia mengangkat wajah dan merasakan sejenak deru harapan dan janji akan masa depan.

Ia membiarkan matanya melayang ke Menara—dinding batunya yang hitam dan rumit mengerikan meniru pusaran galaksi dan edaran bintang-bintang; jendela-jendelanya yang kecil dan bundar kedip keluar seperti mata. Ibu itu—yang menjadi

gila—masih di dalam sana. Terkurung. Wanita gila itu. Sudah lima tahun ini ia dirawat dalam tahanan, namun ia masih belum sembuh juga. Dalam bayangan Antain, ia masih dapat melihat wajah liarnya, mata hitamnya, tanda lahir di keningnya—merah menyala. Caranya menendang dan memanjat dan menjerit dan melawan. Antain tak dapat melupakannya.

Dan ia tak dapat memaafkan dirinya sendiri.

Antain memejamkan mata rapat-rapat dan berusaha mengusir bayangan itu.

Mengapa hal ini berlangsung terus? Hatinya terus merasa sakit. Pasti ada cara lain.

Seperti biasa, ia adalah orang pertama yang tiba di sekolah. Bahkan sang Guru pun belum tiba. Ia duduk di bangkunya dan mengeluarkan buku catatan. Tugas sekolahnya sudah selesai—meskipun itu tidak penting. Gurunya berkeras memanggilnya “Tetua Antain” dengan suaranya yang men-desah dan dibuat-buat, meskipun ia belum menjadi tetua, dan memberinya nilai tertinggi tanpa peduli seperti apa hasil kerjanya. Ia bisa saja menyerahkan kertas kosong dan tetap mendapat nilai tertinggi. Meskipun demikian, Antain tetap bekerja keras. Ia tahu bahwa gurunya hanya mengharapkan perlakuan istimewa kelak. Dalam catatannya, ada beberapa sketsa proyek rancangannya sendiri—kabinet ringkas untuk menyimpan dan menata dengan teratur peralatan berkebun, dipasang di atas roda sehingga dapat dengan mudah ditarik seekor kambing kecil—hadiah untuk kepala tukang kebun yang selalu bersikap baik.

Sesosok bayangan jatuh di atas lembaran catatannya.

“Keponakan,” kata Tetua Besar.

Kepala Antain langsung menegak.

“Paman!” katanya sambil tergopoh-gopoh berdiri, tanpa sengaja menjatuhkan kertas-kertasnya sehingga berhamburan di tanah. Ia bergegas mengumpulkan kertas-kertas itu. Tetua Besar Gherland memutar matanya.

“Ayo, Nak,” kata Tetua Besar dengan kibasan jubahnya, memberi isyarat kepada Antain untuk mengikutinya.

“Kita harus bicara.”

“Tetapi bagaimana dengan sekolah?”

“Pertama, tidak perlu sekolah. Tujuan bangunan ini adalah untuk menampung dan memberi kesenangan kepada mereka yang tak punya masa depan sampai mereka cukup besar untuk bekerja demi keuntungan Protektorat. Orang berkedudukan sepertimu punya pengajar pribadi, dan aku sama sekali tidak paham mengapa kau menolak hal-hal mendasar seperti itu. Ibumu terus meributkan hal itu. Bagaimanapun, tak ada yang akan kehilanganmu.”

Ini benar. Tak akan ada yang merasa kehilangan. Setiap hari di kelas, Antain duduk di belakang dan bekerja dalam diam. Ia jarang bertanya. Ia jarang bicara. Terutama sekarang, sejak satu-satunya orang yang tidak keberatan ia ajak bicara—atau lebih baik lagi, jika orang itu balas bicara kepadanya—sudah meninggalkan sekolah. Ia sudah bergabung dengan para calon biarawati Ordo Bintang. Namanya Ethyne, dan meskipun Antain belum pernah bicara bahkan tiga patah kata berturut-turut dengannya, ia sangat merindukan gadis itu, dan sekarang ia hanya pergi sekolah hari

demis hari dengan harapan gadis itu berubah pikiran dan datang kembali.

Sudah setahun berlalu. Tak seorang pun pernah meninggalkan Ordo Bintang. Bukan seperti itu *caranya*. Namun, Antain terus menunggu. Dan berharap.

Ia mengikuti pamannya dengan berlari.

Para Tetua yang lain masih belum tiba di Aula Dewan, dan biasanya mereka belum akan tiba sampai siang atau lebih. Gherland menyuruh Antain duduk.

Tetua Besar itu menatapnya lama. Antain tak dapat mengusir Menara dari benaknya. Atau wanita gila itu. Atau bayi yang ditinggalkan di hutan, sambil merintih penuh iba saat mereka menjauh. *Dan oh, teriakan ibu itu. Dan oh, betapa dia melawan. Dan oh, apa jadinya kami?*

Setiap hari pikiran ini membuat hati Antain tertusuk, seperti ada jarum besar di dalam jiwanya.

“Keponakan,” kata Tetua Besar akhirnya. Ia melipat tangan dan menutup mulutnya. Ia mendesah dalam. Antain sadar bahwa wajah pamannya pucat. “Hari Pengorbanan akan tiba.”

“Aku tahu, Paman,” kata Antain. Suaranya lirih. “Lima hari lagi. Hari itu—” desahnya. “Hari itu tidak menunggu siapa pun.”

“Tahun lalu kau tidak ada. Kau tidak berdiri dengan para Tetua lain. Seingatku, kakimu infeksi?”

Antain menundukkan pandangannya ke tanah. “Ya, Paman. Aku juga demam.”

“Dan besoknya kau sembuh sendiri?”

“Terpujilah Rawa,” jawabnya lemah. “Itu mukjizat.”

“Dan tahun sebelumnya,” ujar Gherland.

“Kau kena radang paru-paru kan?”

Antain mengangguk. Ia tahu arah pembicaraan ini.

“Dan sebelum itu. Kebakaran di gudang? Benar kan? Untung tak ada yang terluka. Dan kau berada di sana. Sendiri saja. Memadamkan kebakaran.”

“Semua orang menunggu di rute prosesi,” jawab Antain. “Tak ada yang mangkir. Jadi, aku sendirian.”

“Betul.” Tetua Besar Gherland memandang Antain dengan mata terpicing. “Anak muda,” katanya. “Memangnya kau pikir kau membodohi siapa?”

Suasana menjadi hening.

Antain teringat rambut keriting hitam yang membingkai mata hitam lebar itu. Ia teringat suara-suara yang dikeluarkan si bayi ketika mereka meninggalkannya di hutan. Ia teringat debam pintu Menara ketika mereka mengurung wanita gila itu di dalamnya. Ia menggigil.

“Paman—” Antain mulai beralasan, namun Gherland melambaikan tangan untuk memotongnya.

“Dengar, Keponakan. Aku sendiri tidak setuju mena-warkan posisi ini kepadamu. Aku melakukannya bukan karena adikku yang tak henti-hentinya mendesakku, melainkan karena dulu aku sangat sayang, dan masih sayang, kepada ayahmu, semoga dia beristirahat dengan tenang. Dia ingin memastikan bahwa kehidupanmu terjamin sebelum ia meninggal, dan aku tak sanggup menolaknya. Dan adanya kau di sini,”—garis-garis tegang di wajah Gherland sedikit melunak—“adalah pengobat dari kesedihanku. Dan ku-hargai itu. Kau pemuda yang baik, Antain. Ayahmu pasti akan bangga padamu.”

Antain menjadi lebih santai. Namun, hanya untuk sejenak. Dengan kibasan besar jubahnya, Tetua Besar itu bangkit.

“Tapi,” katanya, suaranya bergetar aneh di ruangan kecil itu. “Rasa sayanku kepadamu ada batasnya.”

Ada nada getas di suaranya. Matanya melebar. Tegang. Bahkan sedikit basah. *Apakah pamanku mencemaskanku?* pikir Antain. *Tentu tidak, batinnya.*

“Anak muda,” lanjut pamannya. “Tidak bisa begini terus. Para Tetua yang lain membicarakan hal ini. Mereka...” Ia berhenti sejenak. Suaranya tercekak. Pipinya memerah. “Mereka tidak senang. Aku bisa melindungimu sedemikian rupa, keponakanku sayang. Tapi kekuasaanmu ada batasnya.”

Mengapa aku perlu dilindungi? Antain berpikir lagi sambil menatap wajah tegang pamannya.

Tetua Besar itu memejamkan mata dan menenangkan napasnya yang memburu. Ia memberi isyarat agar pemuda itu berdiri. Wajahnya kembali galak. “Ayo, Keponakan. Sudah waktunya kau kembali ke sekolah. Seperti biasa kami menunggumu setelah tengah hari. Kuharap hari ini kau bisa setidaknya membuat satu orang mengiba kepadamu. Ini akan meredakan begitu banyak kesalahpahaman di kalangan para Tetua. Berjanjilah bahwa kau akan berusaha, Antain. Tolong.”

Antain beringsut-ingsut menuju ke pintu, sementara Tetua Besar meluncur tepat di belakangnya. Tetua itu mengangkat tangan dan hendak meletakkannya di pundak si pemuda dan tangannya terulur beberapa saat di atasnya, sebelum ia berubah pikiran dan menarik tangannya kembali.

“Aku akan berusaha lebih keras, Paman,” kata Antain berjalan ke luar pintu. “Aku janji.”

“Pastikan kau melakukannya,” bisik Tetua Besar dengan suara serak.



LIMA hari kemudian, saat Jubah-jubah melambai di seluruh kota menuju rumah yang malang tahun itu, Antain berada di rumah, perutnya mual dan ia memuntahkan makan siangnya. Atau begitulah katanya. Para Tetua yang lain menggerutu sepanjang prosesi. Mereka menggerutu saat menjemput si anak dari orang-tuanya yang patuh. Mereka menggerutu saat mereka bergegas ke ceruk yang dikelilingi pohon sycamore.

“Bocah itu harus diberi tindakan,” para Tetua menggumam. Dan setiap orang tahu persis apa maksudnya.

Oh, ya ampun Antain, keponakanku! pikir Gherland saat mereka berjalan, hatinya tercekik oleh rasa khawatir. *Apa yang telah kau lakukan, anak tolol? Apa yang telah kau lakukan?*

7.

Tentang Anak Sihir yang Sangat Merepotkan

Ketika usia Luna 5 tahun, sihir dalam dirinya telah berlipat ganda sebanyak lima kali, namun sihir itu tetap tersimpan di dalam dirinya, mengalir di tulang dan otot dan darahnya. Bahkan, sihir mengisi setiap sel tubuhnya. Tersimpan, tak terpakai—tetap hanya berupa potensi tanpa daya.

“Tidak bisa begini terus,” omel Glerk. “Semakin banyak sihir yang terkumpul, semakin banyak yang akan tumpah.” Meskipun sedang cemas, ia memasang tampang lucu untuk anak itu. Luna cekikikan seperti orang gila. “Lihat saja nanti,” katanya, dengan sia-sia berusaha serius.

“Belum tentu,” kata Xan. “Mungkin sihirnya tak akan pernah muncul. Mungkin keadaan tidak akan berubah menjadi sulit.”

Meskipun ia bekerja tanpa lelah mencarikan rumah untuk bayi-bayi yang ditinggalkan, Xan sangat benci hal-hal sulit. Dan

hal-hal menyedihkan. Dan hal-hal tak menyenangkan. Ia lebih suka sebisa mungkin tak usah memikirkan hal-hal itu. Ia duduk dengan Luna dan meniup gelembung—benda yang indah, cerah, dan ajaib, dengan warna-warni cantik melingkar-lingkar di permukaannya. Luna mengejar dan menangkap setiap gelembung dengan jemarinya, dan menatanya me-ngelilingi bunga aster atau kupu-kupu atau dedaunan. Ia bahkan memanjat ke salah satu gelembung yang besar dan mengapung tepat di pucuk rerumputan.

“Demikian banyak keindahan, Glerk,” kata Xan. “Bagaimana mungkin kau memikirkan hal lain?”

Glerk menggeleng.

“Berapa lama ini akan bertahan, Xan?” tanya Glerk. Sang Penyihir tak mau menjawab.

Kemudian, Glerk mendekap dan menidurkan anak itu dengan nyanyian. Ia dapat merasakan beratnya sihir di lengannya. Ia dapat merasakan denyut dan pusaran ombak-ombak besar sihir, berdebur di dalam diri anak itu, tanpa pernah menemukan jalan ke pantai.

Xan berkata bahwa ia hanya membayangkan hal yang tidak-tidak.

Ia berkeras agar mereka memusatkan tenaga mereka untuk membesarkan gadis kecil yang setiap hari tingkahnya penuh dengan kenakalan, gerakan, dan keingintahuan. Setiap hari, kemampuan Luna untuk melanggar peraturan dengan cara yang baru dan kreatif membuat semua yang mengenalnya terpana. Ia berusaha menunggangi kambing, menggulingkan batu besar dari atas gunung ke samping lumbung (*untuk hiasan*, jelasnya), mengajari ayam untuk terbang, dan sekali hampir tenggelam di rawa. (Syukurlah Glerk berhasil menyelamatkannya). Ia memberi minum *ale* kepada

angsa untuk melihat apakah hal itu membuat jalan mereka limbung (ya) dan menaruh biji merica di pakan kambing-kambing untuk melihat apakah hal itu akan menyebabkan mereka melompat (mereka tidak melompat, hanya menghancurkan pagar). Setiap hari ia mengakali Fyrian sehingga naga itu membuat pilihan yang buruk atau mempermainkan naga malang itu dan membuatnya menangis. Ia memanjat, bersembunyi, membuat, merusak dan menulisi dinding, dan merusak gaun yang baru selesai dijahit. Rambutnya kusut, hidungnya coreng-moreng, dan jejak tangannya tertinggal ke mana pun ia pergi.

“Apa yang akan terjadi saat sihirnya muncul nanti?” tanya Glerk berulang-ulang. “Akan seperti apa dia nanti?”

Xan berusaha untuk tidak memikirkannya.



XAN mengunjungi Wilayah Merdeka dua kali setahun, sekali dengan Luna dan sekali tanpanya. Ia tidak menjelaskan maksud kunjungan seorang dirinya kepada anak itu—ia tidak pula bercerita tentang kota muram di seberang hutan, atau bayi-bayi yang ditinggalkan di tanah lapang kecil itu, dengan anggapan agar anak itu mati. Tentu saja pada akhirnya ia harus memberitahu Luna. Suatu hari, Xan memutuskan. Tidak sekarang. Terlalu menyedihkan. Dan Luna masih terlalu kecil untuk memahami.

Ketika usia Luna 5 tahun, ia pergi sekali lagi ke salah satu kota terjauh di Wilayah Merdeka yang bernama Obsidian. Dan Xan kerepotan mengurus anak yang tak mau duduk diam. Untuk alasan apa pun.

“Gadis kecil, tolong kau keluar dulu dari rumah ini sekarang juga, dan cari teman untuk bermain?”

“Nenek, lihat! Ini topi.” Luna meraih ke dalam mangkuk dan menaruh gumpalan adonan roti yang mengembang dan menaruhnya di kepalanya. “Ini topi, Nek! Topi yang cantik sekali.”

“Itu bukan topi,” kata Xan “Itu adonan roti.” Ia sedang melakukan sihir yang rumit. Ibu kepala sekolah sedang tertidur nyenyak di atas meja dapur, dan Xan meletakkan kedua telapak tangannya di sisi kepala wanita muda itu, sambil berkonsentrasi. Kepala sekolah menderita sakit kepala hebat yang menurut pemeriksaan Xan ternyata berasal dari sesuatu yang tumbuh di tengah otaknya. Xan dapat menyingkirkannya dengan sihir, sedikit demi sedikit, tetapi pekerjaan itu sulit. Dan berbahaya. Pekerjaan untuk penyihir yang mahir dan tak ada yang lebih mahir daripada Xan.

Namun, Pekerjaan itu tetap saja sulit—dan lebih sulit dari dugaannya. Dan melelahkan. Akhir-akhir ini segalanya terasa melelahkan. Xan menyalahkan usia tuanya. Akhir-akhir ini daya sihirnya cepat sekali habis. Dan perlu waktu lama untuk diisi lagi. Dan ia sangat letih.

“Anak muda,” kata Xan kepada anak kepala sekolah—pemuda yang baik, mungkin berumur 15 tahun, yang kulit-nya tampak berkilauan. Salah satu Anak-anak Bintang. “Maukah kau bawa anak yang merepotkan ini keluar dan bermain dengannya sehingga aku bisa fokus menyembuhkan ibumu tanpa membunuhnya secara tak sengaja?” Pemuda itu memucat. “Tentu saja aku hanya bergurau. Ibumu aman bersamaku.” Xan berharap itu benar.

Luna menyelipkan tangannya ke tangan pemuda itu, mata hitamnya bersinar seperti permata. “Ayo kita bermain,” katanya,

dan pemuda itu balas tersenyum. Ia menyukai Luna, seperti semua orang lain. Mereka lari keluar sambil tertawa dan menghilang di hutan di luar sana.

Kemudian, ketika sesuatu yang tumbuh itu telah dihilangkan dan otak sang kepala sekolah sudah sembuh dan ia tidur dengan nyenyak, Xan merasa akhirnya ia dapat santai. Matanya tertuju kepada mangkuk di atas meja. Mangkuk berisi adonan roti yang sedang mengembang.

Namun, sama sekali tidak ada adonan roti di mangkuk itu. Yang ada justru sebuah topi—bertepi lebar dan penuh hiasan rumit. Topi tercantik yang pernah dilihat Xan.

“Astaga,” bisik Xan, memungut topi itu dan menangkap tali sihir yang terikat di dalamnya. Biru. Dengan kilau perak di tepi tepinya. Sihir Luna. “Astaga, astaga.”

Selama dua hari berikutnya, Xan berusaha sebisa mungkin untuk menyelesaikan pekerjaannya di Wilayah Merdeka secepatnya. Luna sama sekali tidak membantu. Ia berlari mengitari anak-anak lain, balapan dan bermain dan meloncati pagar. Ia menantang sekelompok anak-anak untuk memanjati puncak pohon dengannya. Atau memanjat loteng lumbung. Atau ke tiang atap rumah-rumah di sekitar sana. Mereka mengikutinya semakin ke atas, tetapi mereka tidak mengikutinya sampai puncak. Luna tampak seperti mengapung di atas dahan-dahan pohon. Ia menari berputar di pucuk daun *birch*.

“Turun sekarang juga, gadis kecil,” teriak si Penyihir.

Gadis kecil itu tertawa. Ia turun ke tanah, hinggap dari daun ke daun, menuntun anak-anak lain di belakangnya dengan aman. Xan dapat melihat sulur-sulur sihir berkibar di belakangnya seperti

pita. Biru dan perak, perak dan biru. Sulur-sulur itu berkelebat dan mengembang dan berputar di udara. Meninggalkan tanda di tanah. Xan berlari mengejar anak itu, sambil membereskan kekacauan yang disebabkan sihir Luna.

Seekor keledai menjadi mainan.

Sebuah rumah menjadi burung.

Sebuah lumbung tiba-tiba terbuat dari kue jahe dan mengucurkan gula.

Ida tidak tahu apa yang diperbuatnya, pikir Xan. Sihir mengucur keluar dari anak itu. Xan tak pernah melihat sihir sebanyak ini sepanjang hidupnya. *Ida bisa dengan mudah melukai dirinya sendiri*, pikir Xan cemas. *Atau orang lain. Atau semua orang di kota ini*. Xan berlari menyusuri jalan, tulang tuanya mengerang, mengembalikan mantra demi mantra, sebelum akhirnya menyusul anak yang senang keluyuran itu.

“Waktu tidur siang,” kata si Penyihir, sambil mengacungkan kedua telapak tangan, dan Luna terkapar di tanah. Xan tidak pernah mencampuri kehendak orang lain. *Tidak pernah*. Bertahun-tahun yang lalu—hampir lima ratus tahun yang lalu—ia berjanji kepada walinya, Zosimos, bahwa ia tidak akan pernah melakukan hal itu. Namun sekarang...*Apa yang telah kulakukan?* Xan bertanya sendiri. Ia merasa mual.

Anak-anak lain menatap mereka. Luna mendengkur. Ia meninggalkan genangan liur di tanah.

“Apakah dia baik-baik saja?” tanya seorang bocah lelaki.

Xan menggendong Luna, merasakan berat wajah anak itu di pundaknya dan menekankan pipi keriputnya di rambut anak itu.

“Dia baik-baik saja, Nak,” katanya. “Dia cuma mengantuk. Sangat mengantuk. Dan aku yakin ada tugas yang harus kau kerjakan.” Xan menggendong Luna ke penginapan walikota, tempat mereka kebetulan menginap.

Luna tidur nyenyak. Napasnya pelan dan teratur. Tanda lahir bulan sabit di keningnya berkilau sedikit. Bulan merah muda. Xan menyingkirkan rambut hitam Luna dari wajahnya, membelai rambut keriting berkilaunya dengan jemari.

“Apa yang kulewatkan?” tanyanya keras-keras pada dirinya sendiri. Ada sesuatu yang tak dilihatnya—sesuatu yang penting. Sebisa mungkin ia tidak memikirkan masa kecilnya. Terlalu sedih. Dan kesedihan itu berbahaya—meskipun ia tidak ingat mengapa.

Kenangan tidak dapat digenggam—seperti lumut licin di lereng yang tak stabil—dan mudah sekali kehilangan pijakan lalu terjatuh. Lagi pula, banyak sekali yang harus diingat dalam waktu lima ratus tahun. Namun sekarang, kenangan Xan bergulung-gulung menerpanya—seorang pria tua yang baik, istana bobrok, sekelompok cendekia dengan wajah terbenam dalam buku, ibu naga yang mengucapkan selamat tinggal penuh duka. Dan hal lain. Hal yang berbahaya. Xan berusaha menggenggam kenangan yang bergulung-gulung tersebut, namun kenangan itu seperti batu kerikil longsor: berkilat sebentar tertimpa cahaya, lalu lenyap.

Ada sesuatu yang *seharusnya* diingatnya. Ia yakin akan itu. Seandainya saja ia ingat apakah sesuatu itu.

8.

Tentang Cerita yang Mengandung Setitik Kebenaran

*C*erita? Baiklah. Aku akan mengisahkan cerita untukmu. Tapi kau tak akan menyukainya. Dan ini akan membuatmu me-nangis.

Pada suatu masa, ada para penyihir laki-laki dan perempuan yang baik, dan mereka tinggal di sebuah istana di tengah hutan.

Tentu saja pada masa itu hutan tidak berbahaya. Kita tahu siapa yang menyebabkan hutan itu terkutuk. Dia adalah orang yang juga mencuri anak-anak kita dan meracuni air kita. Saat itu Protektorat masih makmur dan bijaksana. Tak ada orang yang perlu Jalan Raya untuk menyeberangi hutan. Hutan adalah kawan semua orang. Dan siapa pun boleh datang ke Istana Penyihir untuk minta disembuhkan atau minta nasihat atau sekadar bertukar kabar.

Namun suatu hari, seorang Penyihir jahat terbang di atas punggung naga. Ia mengenakan sepatu bot hitam, topi hitam, dan gaun berwarna merah darah. Ia mengamuk kepada langit.

Ya, Nak. Ini kisah nyata. Memangny ada kisah jenis lain?

Saat ia terbang di atas naga terkutuknya, daratan bergemuruh dan terbelah. Sungai mendidih, lumpur meng-gelegak, dan seluruh danau berubah menjadi uap. Rawa-rawa kita tercinta—menjadi beracun dan berbau busuk, dan orang mati karena tidak mendapat udara. Tanah di bawah istana membengkak—naik, naik, dan naik terus, dan asap serta debu tebal membubung dari tengahnya.

Orang-orang berseru, “Kiamat sudah tiba.” Dan mungkin itu akan terjadi, jika bukan karena seorang pemuda baik hati yang berani melawan si Penyihir.

Salah satu penyihir baik dari istana—tak seorang pun ingat namanya—melihat si Penyihir yang sedang menunggangi naganya yang menyeramkan melintasi daratan yang rusak itu. Ia tahu apa yang sedang diusahakan Penyihir jahat itu: ia ingin menarik api dari gundukan tanah dan menebarkannya di seluruh daratan, seperti menebar taplak meja. Ia ingin menyelimuti kita semua dengan debu, api, dan asap.

Tentu saja itulah yang ia inginkan. Tak seorang pun tahu mengapa. Bagaimana kita bisa tahu? Dia kan penyihir. Dia tidak perlu penjelasan maupun alasan.

Tentu saja ini kisah nyata. Dari tadi kau mendengarkan tidak?

Maka si penyihir kecil pemberani itu—tanpa meng-hiraukan bahaya yang akan menimpanya—berlari ke arah asap dan api. Ia melompat ke udara dan menarik si Penyihir dari punggung naganya. Dilemparkannya naga itu ke dalam lubang yang menyala-nyala di tanah, dan menyumbat lubang itu seperti sumbat botol.

Namun, ia tidak berhasil membunuh si Penyihir. Malah si Penyihir itu yang membunuhnya.

Itulah sebabnya bertindak berani tak ada gunanya. Keberanian tidak menghasilkan apa pun, tidak melindungi apa pun, dan tidak berakibat apa pun. Keberanian hanya membuatmu mati. Dan itulah sebabnya kita tidak melawan si Penyihir. Karena bahkan penyihir tua yang kuat pun bukanandingannya.

Aku sudah bilang bahwa ini kisah nyata. Aku hanya menceritakan kisah-kisah nyata. Nah sekarang. Pergi sana, dan jangan sampai kau ketahuan mangkir dari tugas-tugasmu. Bisa-bisa kukirim kau ke Penyihir itu dan kubiarkan dia yang mengurusmu.

9.

Tentang Hal-hal yang Tidak Berjalan Dengan Semestinya

P erjalanan pulang mereka adalah bencana. “Nenek!” Luna berseru. “Burung!” Dan sebuah tunggul kayu menjadi seekor burung yang sangat besar, berwarna merah muda terang dan sangat kebingungan, yang duduk terlentang di tanah, dengan sayap terkacak di pinggang, seolah kaget karena keberadaannya sendiri.

Yang mungkin memang benar, pikir Xan. Ia mengembalikan burung itu ke wujud asalnya begitu Luna tidak melihat. Bahkan dari jarak jauh pun, ia dapat merasakan kelegaan si tunggul kayu.

“Nenek!” jerit Luna sambil berlari mendahuluinya. “Kue!” Dan sungai di depannya tiba-tiba berhenti mengalir. Airnya lenyap dan menjadi aliran panjang yang terbuat dari kue.

“Sedap!” seru Luna, meraup kue segenggam demi segenggam, sehingga gula kue berwarna-warni coreng-moreng di wajahnya.

Xan mengait pinggang anak itu dengan lengannya, melangkahi aliran kue dengan bantuan tongkatnya, dan menggusah Luna untuk maju menyusuri jalan berkelok-kelok di lereng gunung, sambil mengembalikan mantra yang dilontarkan tanpa sengaja di belakangnya.

“Nenek! Kupu-kupu!”

“Nenek! Kuda poni!”

“Nenek! Buah beri!”

Mantra demi mantra meletup dari jari tangan dan kaki Luna, dari telinga dan matanya. Sihirnya berkelebat dan berdenyut. Xan hampir-hampir tak dapat mengimbangnya.

Pada malam hari, setelah ambruk kelelahan, Xan ber-mimpi tentang Zosimos si penyihir—yang sudah mati selama lima ratus tahun ini. Dalam mimpinya, Zosimos sedang menjelaskan sesuatu yang penting—namun suaranya tersamar oleh gemuruh gunung api. Xan hanya dapat fokus pada wajahnya yang mengerut dan melayu di depan matanya, kulitnya berguguran seperti kelopak bunga bakung yang merunduk di sore hari.



KETIKA mereka sampai kembali di rumah yang terletak di bawah pundak dan kawah gunung api yang tertidur dan berselimut bau rawa, Glerk berdiri tegak, menunggu mereka.

“Xan,” katanya, sementara Fyrian menari dan berputar di udara, mendecitkan lagu yang baru dikarangnya tentang cintanya untuk semua orang yang dikenalnya. “Tampaknya gadis kecil kita sudah menjadi semakin rumit.” Glerk telah melihat helai-helai sihir yang berkelebat ke sana kemari dan meluncurkan benang panjang

di sepanjang pucuk pepohonan. Bahkan dari kejauhan pun ia sudah tahu bahwa yang dilihatnya bukanlah sihir Xan, yang berwarna hijau, lembut dan ulet, seperti warna lumut yang menempel di batang pohon ek yang teduh. Bukan, sihir ini berwarna biru dan perak, perak dan biru. Sihir Luna.

Xan menepiskan tangannya. “Kau sama sekali tidak tahu,” kata Xan, sementara Luna berlari ke rawa untuk mengumpulkan bunga iris dan menghirup harumnya. Saat Luna berlari, bunga-bunga warna-warni tumbuh dan mekar di setiap bekas jejak kakinya. Ketika mengarungi rawa, alang-alang terpilin sendiri menjadi perahu, Luna naik ke atasnya, mengapung di atas lapisan ganggang merah gelap yang menutupi permukaan air. Fyrian bertengger di haluan. Ia seolah tak memperhatikan adanya hal yang salah.

Xan melingkarkan lengan di punggung Glerk dan menyandar di sana. Ia tidak pernah merasa seletih ini seumur hidup.

“Kita akan harus bekerja keras,” katanya.

Lalu, sambil menyangga berat tubuhnya dengan tongkat, Xan berjalan ke ruang kerjanya untuk bersiap-siap mengajar Luna.

Ternyata tugas itu tidak mungkin dilakukan.

Xan sudah berumur 10 tahun ketika daya sihirnya bangkit. Sebelum itu dia selalu sendiri dan ketakutan. Para penenung yang mengamatinya bukan orang-orang baik. Salah satu di antara mereka sepertinya sangat haus akan kesedihan. Ketika Zosimos menyelamatkannya dan mengajaknya, Xan merasa sangat berterima kasih sehingga ia sama sekali tak ragu untuk mengikuti peraturan apa pun.

Tidak demikian halnya dengan Luna. Dia baru 5 tahun. Dan sangat keras kepala. “Duduk yang tenang, Sayang,” kata Xan berulang-ulang sementara ia berusaha mengajar anak itu mengarahkan sihirnya ke sebatang lilin. “Kita harus melihat ke dalam nyala api agar dapat memahami—*Gadis kecil. Jangan terbang di kelas.*”

“Aku seekor gagak, Nek,” seru Luna. Yang tidak seluruhnya benar. Ia hanya sekonyong-konyong memiliki sepasang sayap hitam dan berkepak-kepak mengitari ruangan. “Kaok, kaok, kaok,” serunya.

Xan menyambar anak itu dari udara dan membalikkan perubahan wujudnya. Mantra yang begitu sederhana, namun membuat Xan jatuh berlutut. Tangannya gemetar dan pandangannya kabur.

Ada apa denganku? Xan bertanya sendiri. Ia tidak tahu sama sekali.

Luna tak memperhatikan. Anak itu mengubah sebuah buku menjadi merpati dan menghidupkan pensil serta pena bulunya sehingga benda-benda itu bisa berdiri sendiri dan melakukan tarian rumit di atas meja.

“Luna, *hentikan,*” kata Xan, sambil merapalkan mantra penghalang untuk Luna. Yang seharusnya mudah saja. Dan seharusnya bertahan setidaknya satu atau dua jam. Namun, mantra itu terasa merobek perut Xan, membuatnya ter-kesiap, lalu bahkan tidak mempan. Luna mendobrak penghalang itu tanpa berpikir. Xan terpuruk di atas kursi.

“Pergilah bermain di luar, sayang,” kata wanita tua itu, dan seluruh tubuhnya gemetar. “Tapi jangan sentuh apa pun, dan jangan rusak apa pun dan *jangan pakai sihir.*”

“Sihir itu apa, Nek?” tanya Luna sambil berlari keluar. Ia ingin memanjat pohon dan membuat perahu. Dan Xan cukup yakin ia melihat anak itu bicara dengan seekor burung bangau.

Setiap hari, sihirnya menjadi semakin tak terkendali. Luna menyanggol meja dengan sikunya dan tanpa sengaja mengubahnya menjadi air. Ia mengubah seprainya menjadi angsa saat tidur (yang membuat kamar menjadi sangat berantakan). Ia membuat batu meletup seperti gelembung. Kulitnya menjadi sangat panas sehingga Xan melepuh, atau sangat dingin sehingga meninggalkan jejak beku berbentuk tubuhnya di dada Glerk saat ia memeluk sang monster. Dan ia pernah menghilangkan sebelah sayap Fyrian saat sedang terbang, sehingga naga itu terjatuh. Luna melonjak-lonjak, tanpa sadar apa yang telah dilakukannya.

Xan berusaha mengurung Luna di dalam gelembung pelindung, sambil mengatakan bahwa itu adalah permainan yang menyenangkan, hanya agar kekuatan yang menggelegak itu terjaga. Ia menyelimutkan gelembung di sekeliling Fyrian, kambing-kambing, setiap ekor ayam, dan sebuah gelembung yang amat besar untuk menutupi rumah, kalau-kalau Luna tanpa sengaja meledakkan rumah mereka. Dan gelembung-gelembung itu bertahan—daya sihir mereka sangat kuat—sampai saatnya pertahanan itu luntur.

“Buat gelembung lagi, Nek!” riak Luna, sambil berlari mengitari batu-batu, sementara tanaman hijau dan bunga berwarna terang menyeruak dari setiap jejak kakinya. “Gelembung lagi!”

Xan tak pernah merasa setelah itu selama hidupnya.

“Bawa Fyrian ke kawah selatan,” Xan menyuruh Glerk, setelah seminggu membanting tulang dan kurang tidur. Ada lingkaran hitam di bawah matanya. Kulitnya sepuat kertas.

Glerk menggelengkan kepalanya yang amat besar. “Aku tidak tega meninggalkanmu dalam keadaan seperti ini Xan,” katanya, sementara Luna membuat seekor jangkrik membengkok seukuran kambing. Diberinya jangkrik itu segumpal gula yang muncul di tangannya lalu ia menunggangi punggung si jangkrik. Glerk menggeleng. “Bagaimana mungkin aku tega?”

“Aku harus mengamankan kalian berdua,” jawab Xan.

Monster rawa itu mengangkat bahu. “Sihir tidak berpengaruh padaku,” katanya. “Aku sudah ada jauh sebelum sihir ada.”

Xan mengerutkan alis. “Mungkin. Tapi entahlah. Sihir anak itu... *begitu kuat*. Dan dia tidak tahu apa yang dilakukannya.” Tulang belulanginya terasa tipis dan rapuh, dan napasnya berderak di dada.

Xan berusaha sebisa mungkin menyembunyikan hal ini dari Glerk.



XAN mengikuti Luna ke mana-mana, membalikkan mantra demi mantra. Melenyapkan sayap dari tubuh kambing-kambing. Kue diubah kembalimenjaditelur. Rumah pohontidaklagimengambang. Luna kagum sekaligus senang. Hari-hari dihabiskannya dengan tertawa, dan mendesah dan menunjuk keheranan ke sana kemari. Ia menari-nari, dan mata air muncul dari tanah di tempatnya menari.

Sementara Xan menjadi semakin lemah.

Akhirnya Glerk tidak tahan lagi. Meninggalkan Fyrian di tepi kawah, ia berjalan berdebam-debam ke arah rawa tercintanya.

Setelah berendam sebentar di air keruh, ia mendekati Luna, yang sedang berdiri sendirian di halaman.

“Glerk!” panggilnya. “Aku senang sekali melihatmu! Kau lucu seperti kelinci.”

Dan begitu saja, Glerk berubah menjadi kelinci. Berbulu lebat, putih, mata merah muda, dengan segumpal ekor. Bulu matanya putih panjang dan telinganya lancip, dan hidungnya bergetar di tengah wajahnya.

Luna langsung menangis.

Xan tergopoh-gopoh keluar rumah dan berusaha memahami kalimat Luna di sela-sela tangisnya. Ketika akhirnya ia mulai mencari Glerk, kelinci itu sudah lenyap. Ia telah melompat-lompat pergi, tanpa ingat siapa atau apa dirinya. Dia menjelma menjadi kelinci. Perlu berjam-jam menemukannya.

Xan menyuruh Luna duduk. Luna menatapnya.

“Nenek, kau kelihatan lain.”

Dan itu benar. Tangan Xan kurus dan berbintik-bintik. Kulit lengannya menggelambir. Ia dapat merasakan kulit wajahnya berlipat-lipat dan setiap saat semakin menua. Dan di momen itulah, duduk di bawah siraman matahari bersama Luna dan seekor kelinci yang tadinya Glerk yang menggigil di tengah mereka, Xan dapat merasakan sihirnya membelok ke arah Luna, seperti sinar bulan yang membelok ke arah gadis kecil itu ketika ia masih bayi. Dan sementara sihir mengalir dari Xan ke Luna, wanita tua itu menjadi semakin renta.

“Luna,” tanya Xan, sambil membelai telinga si kelinci, “kau kenal siapa ini?”

“Ini Glerk,” jawab Luna, lalu menarik kelinci itu ke pangkuannya dan membelainya sayang.

Xan mengangguk. “Bagaimana kau tahu itu Glerk?”

Luna mengangkat bahu. “Aku lihat Glerk. Lalu dia jadi kelinci.”

“Ah,” kata Xan. “Menurutmu mengapa dia jadi kelinci?” Luna tersenyum. “Karena kelinci menyenangkan. Dan Glerk ingin membuatku bahagia. Glerk pintar!”

Xan berhenti. “Tetapi *bagaimana*, Luna? Bagaimana dia bisa berubah menjadi kelinci?” Xan menahan napas. Hari itu hangat, udara basah dan manis. Yang terdengar hanya gelegak lembut rawa. Burung-burung di hutan terdiam, seolah ingin mendengar.

Luna mengerutkan kening. “Aku tidak tahu. Tahu-tahu dia berubah.”

Xan menangkupkan kedua tangannya yang berbonggol-bonggol menutupi mulutnya. “Oh begitu,” katanya. Ia memusatkan pikiran kepada persediaan daya sihir di dalam tubuhnya, dan memperhatikan dengan sedih bahwa persediaan itu jauh berkurang. Tentu saja dia bisa mengisinya kembali, dengan sinar bulan dan bintang, dan sihir lain mana saja yang bertebaran di sekitarnya, namun sesuatu mengatakan bahwa cara itu hanya penyelesaian sementara.

Ia memandang Luna, dan mengecup kening anak itu. “Tidurlah, Sayangku. Nenekmu perlu belajar sesuatu. Tidur, tidur, *tidur, tidur, tidur.*”

Dan gadis kecil itu pun tertidur. Xan hampir ambruk karena upayanya menidurkan Luna. Tapi tak ada waktu untuk itu. Ia mengalihkan perhatian kepada Glerk, menganalisis struktur mantra yang mengubah wujudnya menjadi kelinci, dan mengembalikannya sedikit demi sedikit.

“Mengapa aku ingin wortel?” tanya Glerk. Si Penyihir menjelaskan keadaan mereka. Glerk tidak senang mendengarnya.

“Jangan salahkan aku,” kata Xan ketus.

“Tak ada yang perlu dikatakan,” jawab Glerk. “Kita berdua sayang padanya. Dia anggota keluarga kita. Tetapi sekarang bagaimana?”

Xan bangkit berdiri, sendi-sendinya berderik dan ber-derak seperti mesin berkarat.

“Aku benci harus melakukan hal ini, tetapi ini demi kebaikan kita semua. Dia membahayakan dirinya sendiri. Dia membahayakan kita semua. Dia tidak tahu apa yang dilakukannya, dan aku tak tahu bagaimana cara mengajarnya. Tidak sekarang. Tidak ketika dia masih sangat kecil dan terlalu impulsif dan... *mementingkan diri sendiri.*”

Xan berdiri, memutar pundaknya dan menyiapkan diri. Dia membuat kepompong dan membungkus Luna dengan kepompong itu—benang-benang bercahaya yang menggulung dan berputar.

“Dia tak bisa bernapas!” seru Glerk yang tiba-tiba cemas.

“Dia tidak perlu bernapas,” kata Xan. “Dia dalam keadaan membeku. Dan kepompong ini akan menahan sihirnya di dalam.” Xan menutup mata. “Dulu Zosimos melakukannya. Kepadaku. Waktu aku masih kecil. Mungkin untuk alasan yang sama.”

Wajah Glerk menjadi mendung. Dengan berat hati ia duduk di tanah, melingkarkan ekor tebal di sekeliling tubuhnya seperti bantalan. “Aku ingat. aku ingat semuanya.” Ia menggeleng. “Mengapa aku sampai lupa?”

Xan mendorong bibir keriputnya ke satu sisi. “Kesedihan itu berbahaya. Atau setidaknya, dulu begitu. Sekarang aku tidak ingat

mengapa. Mungkin kita sudah terbiasa tidak mengingat banyak hal. Kita membiarkan semuanya jadi... kabur.”

Glerk menduga ada yang lebih dari itu, tetapi ia tidak membahasnya.

“Kukira Fyrian akan turun sebentar lagi,” Xan berkata. “Ia tidak tahan sendirian terlalu lama. Kurasa itu bukan masalah, tapi jangan biarkan dia menyentuh Luna, untuk berjaga-jaga.”

Glerk meraih pundak Xan dengan tangannya yang besar. “Tetapi, *kau* mau ke mana?”

“Ke istana lama,” jawab Xan.

“Tapi...” Glerk menatapnya. “Di sana tidak ada apa-apa. Hanya batu-batu tua.”

“Aku tahu,” sahut Xan. “Aku hanya perlu berdiri di sana. Di tempat itu. Tempat terakhir kali aku melihat Zosimos, dan ibu Fyrian, dan yang lain-lain. Aku perlu mengingat banyak hal. Meskipun akan membuatku sedih.”

Bertumpukan tongkatnya, Xan tertatih-tatih pergi.

“Aku harus mengingat banyak hal,” ia bergumam sendiri. “Sekarang juga.”

10.

Tentang Penyihir yang Menemukan Sebuah Pintu, juga Sebuah Kenangan

Xan berpaling dari rawa dan mengikuti jalan setapak ke atas lereng gunung, menuju kawah tempat gunung api membuka wajahnya ke langit dulu sekali. Jalan itu dibangun dari batu-batu besar datar yang ditanam di tanah, dan ditempelkan satu sama lain dengan rapat sehingga sambungannya hampir tidak lebih lebar daripada selebar kertas.

Sudah bertahun-tahun berlalu sejak Xan melewati jalan ini terakhir kali. Bahkan berabad-abad lalu. Xan menggigil. Semuanya tampak berbeda. Tetapi... *tidak juga*.

Ada lingkaran batu-batu di aula istana, pada suatu masa. Batu-batu itu mengelilingi sebuah Menara yang lebih tua di pusat istana seperti penjaga, dan istana itu berputar-putar mengelilingi batu-batu itu seperti ular yang menelan ekornya sendiri. Namun, Menara itu sekarang sudah tidak ada lagi (meskipun Xan tidak

tahu di mana Menara itu sekarang) dan istana sudah menjadi reruntuhan, dan batu-batunya roboh karena gunung api, atau ditelan gempa, atau dimakan api dan air serta waktu. Sekarang hanya ada satu batu, dan batu itu sulit ditemukan. Rerumputan tinggi mengelilinginya seperti tirai tebal, dan tanaman merambat melekat di permukaannya. Xan menghabiskan setengah hari hanya untuk berusaha menemukan batu itu, dan setelah ketemu, ia harus bekerja keras selama satu jam penuh hanya untuk menyingkirkan belitan tanaman merambat yang sangat ulet.

Ketika akhirnya ia melihat permukaan batu itu, Xan kecewa. Kata-kata terukir di permukaan batu yang datar. Pesan sederhana di setiap sisi. Zosimos sendiri yang mengukirnya, dulu sekali. Zosimos mengukir pesan itu untuknya, ketika Xan masih kecil.

“Jangan lupa,” tulis pesan di salah satu sisi batu.

“Aku sungguh-sungguh,” kata batu yang lain.

Jangan lupa apa?

Apa maksudnya sungguh-sungguh, Zosimos?

Xan tidak yakin. Meskipun ingatannya bolong-bolong, satu hal yang paling diingat Xan adalah kecenderungan Zosimos untuk menyampaikan sesuatu dengan tidak gamblang. Dan Zosimos berasumsi karena kalimat mengambang dan sindiran cukup jelas untuknya, maka hal-hal itu juga pasti dengan mudah dipahami orang lain.

Dan setelah sekian lama, Xan teringat bahwa saat itu hal itu sangat menjengkelkan untuknya.

“Dia memang membingungkan,” rutuknya.

Xan mendekati batu itu dan menyandarkan kening di ukiran di batu itu, seolah-olah batu itu adalah Zosimos sendiri.

“Oh, Zosimos,” katanya, merasakan luapan emosi yang sudah hampir lima abad ini tidak pernah terasa. “Maafkan aku. Aku lupa. Aku tidak sengaja, tapi—”

Lonjakan sihir menghantamnya seperti batu besar jatuh, membuatnya terjungkal. Ia mendarat keras dengan pinggul berderik. Ia menatap batu itu, ternganga.

Batu itu bersih! pikirnya. Tentu saja!

Dan ia mendongak menatap batu itu tepat ketika sebuah sambungan muncul di tengahnya dan kedua sisi batu itu mengayun ke dalam, seperti pintu batu besar.

Bukan seperti pintu batu, pikir Xan. Ini memang pintu batu.

Bentuk awal batu itu masih tegak seperti ambang pintu di bawah langit biru, tetapi jalan masuknya membuka ke lorong yang sangat suram di mana serangkaian anak tangga batu menghilang di kegelapan.

Dan Xan teringat sekilas akan hari itu. Dia berumur 13 tahun dan sangat terkesan dengan kepintaran sihirnya sendiri. Dan gurunya—betapa kuat dan berkuasanya Zosimos ketika Xan masih muda—makin pudar setiap hari.

“Berhati-hatilah dengan kesedihanmu,” kata gurunya. Saat itu Zosimos sudah begitu tua. Sangat tua sekali. Sudut tubuhnya tajam-tajam, tulangnya menonjol, kulitnya keriput, seperti jangkrik. “Kesedihanmu berbahaya. Jangan lupa bahwa wanita itu masih berkeliaran.” Maka Xan pun menelan kesedihannya. Dan kenangannya pula. Ia me-nguburkan keduanya dalam-dalam sehingga tak akan pernah bisa menemukannya lagi. Atau begitulah pemikirannya.

Namun sekarang ia teringat istana itu—*ia ingat!* Keanehan rupuhnya. Lorong-lorongnya yang tak masuk akal. Dan orang-orang yang tinggal di dalam istana—bukan para penyihir dan cendekia—tetapi para tukang masak, juru tulis, dan asisten. Xan teringat bagaimana mereka berlari semburat ke hutan ketika gunung api meletus. Ia teringat bagaimana dirinya melekatkan mantra pelindung untuk setiap orang—kecuali *satu*—dan berdoa kepada bintang-bintang agar setiap mantra bertahan saat mereka lari. Ia teringat bahwa Zosimos menyembunyikan istana dalam setiap keping batu dalam lingkaran itu. Setiap batu adalah pintu. “Istana yang sama, pintu yang berbeda. Jangan lupa. Aku sungguh-sungguh.”

“Aku tidak akan lupa,” kata Xan pada usia 13 tahun.

“Kau pasti akan lupa Xan. Apakah kau belum memahami dirimu sendiri?” Saat itu Zosimos sudah begitu tua. Bagaimana dia menjadi begitu tua? Dia seolah lebur menjadi debu. “Tetapi jangan khawatir. Aku sudah memasukkannya ke dalam mantra. Nah sekarang, kalau kau tidak keberatan. Aku bahagia pernah mengenalmu, dan pernah mengeluh juga karena mengenalmu, meskipun demikian, aku juga tertawa setiap hari kita bersama. Tetapi sekarang semua itu sudah lewat, dan kita harus berpisah. Aku harus melindungi ribuan orang dari gunung api terkutuk itu, dan kuharap, kau akan memastikan agar mereka selalu berterima kasih karenanya, mau kan Sayang?” Zosimos menggelengkan kepala sedih. “Bicara apa aku ini? Tentu saja kau tidak akan melakukannya.” Lalu Zosimos dan sang Naga Raksasa menghilang di balik asap dan menerjunkan diri ke jantung gunung, menghentikan letusan, dan memaksa gunung api itu untuk tidur dengan gelisah.

Dan keduanya pergi selamanya.

Xan tidak pernah melakukan apa pun agar orang mengingat Zosimos, atau menjelaskan apa yang telah ia lakukan.

Bahkan dalam waktu setahun saja, Xan hampir tak lagi mengingatnya. Ia tidak pernah sadar bahwa hal itu aneh—bagian dari dirinya yang akan menyadari keanehan hal itu berada di balik tirai. Hilang ditelan kabut.

Ia mengintip ke dalam istana tersembunyi yang suram itu. Tulang-tulang tuanya nyeri, dan pikirannya memburu.

Mengapa kenangannya menyembunyikan diri darinya? Dan mengapa Zosimos menyembunyikan istana itu?

Xan tidak tahu, tetapi ia yakin akan menemukan jawabannya. Diketuknya tongkatnya ke tanah tiga kali, sampai muncul cukup cahaya untuk menerangi kegelapan. Dan ia berjalan ke dalam batu itu.

11.

Tentang Penyihir yang Mengambil Keputusan

Xan mengumpulkan buku-buku sepelukan demi sepelukan tangan dan mengangkutnya dari reruntuhan istana ke ruang kerjanya. Buku, peta, dan kertas-kertas serta catatan. Diagram. Resep. Karya seni. Selama sembilan hari dia tidak tidur atau makan. Luna tetap di dalam kepompongnya, terikat di tempat. Dan terikat dalam waktu. Ia tidak bernapas. Tidak berpikir. Ia hanya berhenti. Setiap kali Glerk memandangnya, jantungnya serasa tertusuk. Ia bertanya-tanya apakah perasaan itu akan meninggalkan bekas.

Seharusnya ia tidak bertanya-tanya. Pasti begitu.

“Kau tidak boleh masuk,” Xan memberitahunya melalui pintu yang terkunci. “Aku harus fokus.” Lalu Glerk mendengarnya bergumam di dalam.

Malam demi malam, Glerk mengintip ke dalam jendela ruang kerja, mengamati Xan yang menyalakan lilin dan membaca ratusan buku dan dokumen yang terbuka, mencatat di gulungan kertas yang memanjang setiap jam, sambil bergumam terus. Xan

menggelengkan kepala. Ia membisikkan mantra ke arah kotak-kotak timah, dan langsung membanting pintunya begitu mantra terucap dan duduk di atas tutup kotak untuk menahan mantra itu di dalam. Kemudian, ia akan dengan hati-hati membuka kotak dan mengintip ke dalam, sambil menghirup dalam-dalam dengan hidungnya.

“Kayu manis,” katanya. “Dan garam. Mantranya terlalu banyak angin.” Dan ia akan mencatat hal itu.

Atau: “Metana. Tidak baik. Nanti dia tak sengaja terbang. Lagi pula dia akan mudah terbakar. Lebih dari biasanya.”

Atau: “Belarang? Ya ampun. Kau ini mau apa sih? Membunuh anak malang itu?” Ia mencoret beberapa hal dari daftar.

“Apakah Bibi Xan sudah gila?” tanya Fyrian.

“Tidak, kawan,” jawab Glerk. “Tetapi ia menghadapi keadaan yang lebih sulit dari dugaannya. Ia tidak terbiasa tidak tahu persis harus melakukan apa. Dan itu menakutkan untuknya. Seperti kata Sang Penyair,

*‘Si Bodoh, ketika tersingkir
dari tanah padat, melompatlah ia—
Dari puncak gunung,
ke bintang membara,
ke angkasa hitam kelam.
Sang cendekia,
ketika terampas dari gulungan kertas, pena,
dan buku tebal,
Jatuh.
Dan tak dapat ditemukan.’”*

“Apakah itu puisi sungguhan?” tanya Fyrian.

“Tentu saja itu puisi sungguhan,” jawab Glerk.

“Tapi siapa yang menciptakan puisi itu, Glerk?”

Glerk memejamkan mata. “Sang Penyair. Rawa. Dunia. Dan aku. Semua itu sama, tahu tidak?”

Tetapi Glerk tidak mau menjelaskan apa maksudnya.



AKHIRNYA, Xan membuka pintu ruang kerja lebar-lebar, dengan wajah puas tetapi muram. “Jadi,” ia menjelaskan kepada Glerk yang sangat sangsi sambil menggambar lingkaran besar dari kapur di tanah, dengan celah untuk lewat. Digambarnya 13 tanda berjarak sama di keliling lingkaran itu dan menggunakannya untuk memetakan ujung-ujung bintang bersudut 13. “Pada akhirnya, yang kita lakukan hanyalah menyétel jam. Setiap hari jam bergerak seperti putaran mesin yang sempurna, kau mengerti?”

Glerk menggeleng. Dia tidak mengerti.

Xan menandai waktu di keliling lingkaran hampir penuh itu - bertambahnya waktu secara rapi dan teratur. “Ini adalah siklus 13 tahun. Hanya selama itulah mantra akan bertahan. Sepertinya dalam kasus kita bahkan kurang dari itu—seluruh mekanisme ini tersinkronisasi dengan keadaan biologis Luna sendiri. Aku tak dapat mengubah hal itu. Sekarang usianya sudah 5 tahun, jadi jam akan tersétel sendiri di angka lima, dan akan berhenti ketika umurnya mencapai 13 tahun.

Glerk memicingkan mata. Ini sama sekali tidak masuk akal untuknya. Tentu saja, sihir itu sendiri selalu terasa tak masuk akal untuk sang monster rawa. Sihir tidak disebutkan dalam lagu yang

menciptakan dunia, tetapi baru datang di dunia lama kemudian, melalui cahaya yang datang dari bulan dan bintang. Sihir baginya, selalu terasa seperti penyusup, tamu tak diundang. Glerk jauh lebih suka puisi.

“Aku akan menggunakan prinsip yang sama dengan kepompong pelindung yang menyelubunginya sekarang. Semua sihir itu akan tersimpan di dalam. Tetapi dalam hal ini, di dalam dirinya. Tepat di depan otaknya, di belakang pusat keningnya. Aku dapat menahannya dan membuatnya berukuran *mungil*. Seperti sebutir pasir. Semua kekuatan itu dalam sebutir pasir. Bisa kau bayangkan?”

Glerk tak mengatakan apa pun. Ia memandangi anak kecil dalam pelukannya. Anak itu tidak bergerak.

“Ini tidak akan”—Glerk mulai bicara. Suaranya tercekat. Ia berdeham dan mulai bicara lagi. “Ini tidak akan... *merusaknya* kan? Sepertinya aku suka otak anak ini. Aku ingin otaknya utuh.”

“Oh, omong kosong,” bantah Xan. “Otaknya akan baik-baik saja. Setidaknya, aku sangat yakin otaknya akan baik-baik saja.”

“Xan!”

“Oh, aku cuma bercanda! Tentu saja dia akan baik-baik saja. Ini hanya memberi kita waktu untuk memastikan anak itu sudah punya nalar untuk memikirkan akan diapakan sihirnya begitu sihir itu keluar. Dia perlu dididik. Dia perlu tahu isi buku-buku di sana itu. Dia harus memahami pergerakan bintang-bintang, dan asal mula jagat raya ini, dan perlunya berbuat baik. Dia harus tahu matematika dan puisi. Dia harus banyak bertanya. Dia harus berusaha untuk memahami. Dia harus mengerti hukum sebab akibat dan konsekuensi tanpa sengaja. Dia harus belajar bersikap welas asih, selalu ingin tahu dan menghargai. Semua hal ini. Kita

harus mengajarnya Glerk. Kita bertiga. Ini tanggung jawab yang besar.”

Tiba-tiba hawa di ruangan itu menjadi pengap. Xan mendengus sambil menggoreskan kapur melalui sudut-sudut terakhir bintang bersudut 13 itu. Bahkan Glerk, yang biasanya tidak terpengaruh, tiba-tiba berkeringat dan mual.

“Dan bagaimana denganmu?” tanya Glerk. “Apakah sihirmu akan berhenti terisap?”

Xan mengangkat bahu. “Kuperkirakan akan melambat.” Ethyne mengunci bibirnya. “Sedikit demi sedikit demi sedikit. Kemudian dia akan berumur 13 dan sihirku akan tercurah sekaligus. Tak ada lagi sihir. Aku akan jadi bejana kosong tanpa tersisa apa pun untuk menggerakkan tulang-tulang tua ini. Kemudian aku akan pergi.” Suara Xan lirih dan halus, seperti permukaan rawa—dan indah, seindah rawa. Glerk merasa dadanya sakit. Xan berusaha tersenyum. “Tentu saja kalau aku bisa memilih, akan lebih baik jika aku meninggalkan dia untuk menjadi yatim piatu *setelah* aku bisa mengajarkan satu atau dua hal. Membesarkannya dengan baik. Menyiapkannya. Dan aku lebih suka langsung pergi daripada menjadi renta seperti Zosimos.”

“Kematian selalu datang tiba-tiba,” kata Glerk. Matanya mulai gatal. “Meskipun saat kelihatannya tidak demikian.” Ia ingin meremas Xan dengan lengan ketiga dan keempatnya, namun ia tahu Penyihir itu tidak akan melawan, jadi ia malah mendekap Luna lebih erat, sementara Xan mulai mengurai kepompong ajaib itu. Luna mendecakkan bibir beberapa kali dan meringkuk rapat di dadanya yang lembap, membuatnya merasa hangat. Rambut hitamnya berkilau seperti langit malam. Ia tidur nyenyak. Glerk

melihat gambar di tanah. Masih ada celah untuknya keluar bersama anak itu. Begitu Luna diletakkan di tempatnya dan Glerk sudah aman di luar garis kapur, Xan akan menutup lingkaran, dan mantra akan mulai bekerja.

Glerk ragu.

“Kau yakin, Xan?” tanyanya. “Apakah kau sangat, sangat yakin?”

“Ya. Anggap saja ini kulakukan dengan benar, benih sihir akan membuka di ulangtahunnya yang ke-13. Tentu saja kita tidak tahu hari tepatnya, tetapi kita bisa mengira-ngira. Di saat itulah sihirnya akan muncul. Dan itulah saatnya aku pergi. Ini cukup. Aku sudah hidup lebih lama dari yang biasanya diizinkan di bumi ini. Dan aku juga penasaran tentang apa yang akan terjadi selanjutnya. Ayo. Kita mulai.”

Dan udara berbau susu dan keringat dan roti yang sedang dipanggang. Lalu rempah tajam dan lutut yang luka dan rambut lembap. Kemudian otot yang teregang dan kulit bersabun dan kolam gunung yang bening. Dan hal lain. Bau tanah yang gelap dan asing.

Dan Luna berteriak, hanya sekali.

Dan Glerk merasa muncul retakan di hatinya, setipis goresan pensil. Ditekannya dada dengan keempat tangannya, agar hatinya tidak patah.

12.

Tentang Seorang Anak yang Belajar Tentang Rawa

Tidak, Nak. Penyihir itu tidak tinggal di Rawa. Berani-beraninya kau bilang begitu. Semua hal yang baik berasal dari Rawa. Kalau tidak, dari mana lagi kita mengumpulkan batang Zirin, bunga Zirin, dan umbi Zirin? Dari mana lagi aku mengambil kangkung dan ikan pemakan lendir untuk makan malammu, atau telur bebek dan telur katak untuk sarapanmu? Jika bukan karena Rawa, orangtuamu tidak akan punya pekerjaan sama sekali, dan kau akan kelaparan.

Lagi pula, jika si Penyihir tinggal di Rawa, aku pasti sudah melihatnya.

Tidak. Tentu saja aku belum pernah melihat seluruh Rawa. Tak seorang pun pernah. Rawa menutup setengah permukaan bumi, dan setengahnya lagi tertutup hutan. Semua orang tahu itu.

Tetapi kalau Penyihir itu tinggal di Rawa, aku pasti akan melihat air beriak karena langkah kaki terkutuknya. Aku pasti akan

mendengar alang-alang membisikkan namanya. Jika Penyihir ada di Rawa, Rawa itu akan memuntahkannya keluar, seperti orang sekarat yang memuntahkan nyawanya.

Selain itu, Rawa mencintai kita. Ia selalu mencintai kita. Dunia ini berasal dari Rawa. Setiap pegunungan, setiap pohon, dan setiap batu serta hewan dan serangga merayap. Bahkan angin pun tercipta dari mimpi sang Rawa.

Oh, tentu saja kau tahu cerita ini. Semua orang tahu cerita ini.

Baiklah. Aku akan bercerita kalau memang kau ingin mendengarnya sekali lagi.

Pada mulanya, hanya ada Rawa, Rawa, dan Rawa. Tidak ada manusia. Tidak ada ikan. Tidak ada burung atau hewan atau pegunungan atau hutan atau langit.

Rawa adalah segalanya, dan segalanya adalah Rawa.

Lendir Rawa mengalir dari satu tepi dunia ke tepi yang lain. Meliuk dan bernyanyi seiring waktu. Tidak ada kata-kata; tidak ada pelajaran; tidak ada musik atau puisi atau pikiran. Yang ada hanya desah Rawa, dan guncangan Rawa dan gemerisik alang-alang yang tak henti-henti.

Namun sang Rawa kesepian. Ia ingin punya mata untuk melihat dunia. Ia ingin punya punggung yang kuat untuk membawanya ke sana kemari. Ia ingin punya kaki untuk berjalan dan tangan untuk menyentuh dan mulut yang dapat bernyanyi.

Maka sang Rawa menciptakan Tubuh; Binatang besar yang berjalan keluar dari Rawa dengan kakinya yang kuat dan becek. Binatang itu adalah Rawa, dan Rawa adalah Binatang itu. Binatang itu mencintai Rawa, dan Rawa mencintai Binatang itu, seperti

seseorang yang mencintai pantulannya sendiri di kolam berair tenang, dan memandangnya dengan sayang. Dada Binatang itu penuh dengan kehangatan dan kehidupan yang memberikan belas kasihan dan cinta. Ia merasakan cahaya cinta yang bersinar keluar. Dan Binatang itu ingin punya kata-kata untuk menjelaskan perasaannya.

Maka terciptalah kata-kata.

Dan Binatang itu ingin kata-kata itu tersambung sedemikian rupa, untuk menjelaskan maksudnya. Lalu dia membuka mulutnya dan terciptalah puisi.

“Bundar dan kuning, kuning dan bundar,” kata sang Binatang, dan lahirlah matahari, tergantung tepat di atas kepala.

“Biru dan putih dan hitam dan kelabu dan semburat warna saat fajar,” kata sang Binatang. Dan lahirlah langit.

“Derik kayu dan lembut lumut dan kersik dan bisik yang hijau dan hijau dan hijau,” nyanyi sang Binatang. Lalu lahirlah hutan.

Segala yang kau lihat, segala yang kau tahu, tercipta oleh sang Rawa. Rawa mencintai kita dan kita mencintainya.

Penyihir di Rawa? Yang benar saja. Belum pernah ku-dengar hal sekonyol itu seumur hidup.

13.

Tentang Antain yang Berkunjung

Ordo Bintang selalu mempekerjakan seorang anak magang—selalu anak laki-laki. Sebenarnya dia bukan pemegang sungguhan—lebih tepat disebut pelayan. Mereka mempekerjakan anak itu pada usia 9 dan membiarkannya bekerja sampai dia diberhentikan dengan satu catatan.

Setiap anak menerima catatan yang sama. Setiap kali.

“Kami menaruh harapan besar,” begitu selalu kata catatan itu, “tetapi anak ini mengecewakan kami.”

Beberapa anak hanya bekerja satu atau dua minggu. Antain kenal seorang anak di sekolah yang hanya tinggal sehari saja. Sebagian besar diusir pada usia 12 tahun—tepat ketika mereka mulai merasa betah. Begitu mereka sadar betapa banyak hal yang bisa dipelajari di perpustakaan Menara dan ketika mereka mulai haus belajar, mereka disuruh pergi.

Umur Antain 12 tahun ketika menerima catatannya—sehari setelah permintaannya untuk belajar di perpustakaan dikabulkan (setelah bertahun-tahun memohon). Ia sangat terpukul.

Para Biarawati tinggal di Menara, bangunan masif yang mencolok mata dan mengacaukan pikiran. Menara itu berdiri tepat di pusat Protektorat—bayangannya jatuh ke mana-mana.

Para Biarawati menyimpan persediaan makanan dan perpustakaan tambahan serta persenjataan di lantai-lantai di bawah tanah yang seolah tak habis-habis. Kamar-kamar disisihkan untuk menjilid buku dan meramu rempah daun dan latihan berada golok serta perkelahian tangan kosong. Mereka memiliki keterampilan dalam bidang bahasa apa saja, astronomi, seni membuat racun, menari, metalurgi, seni bela diri, menghias dengan kertas, dan cara-cara membunuh. Di atas tanah terletak tempat tinggal sederhana para anggota (sekamar bertiga), ruangan untuk pertemuan dan merenung, sel-sel penjara yang tak dapat ditembus, ruang penyiksaan, dan ruang pengamatan benda-benda langit. Semuanya dihubungkan kerangka koridor yang rumit dan bersudut ganjil dan tangga-tangga bersilang yang melingkar dari perut bangunan ke dasarnya yang paling dalam dan ke puncak pengamat langitnya lalu kembali lagi. Jika ada orang yang cukup bodoh untuk masuk tanpa izin, mungkin dia akan luntang-lantung berhari-hari tanpa dapat menemukan jalan keluar.

Selama masa kerjanya di Menara, Antain dapat mendengar dengusan para Biarawati dari dalam ruang latihan, dan kadang-kadang ia mendengar tangisan dari ruang penjara dan ruang penyiksaan, dan ia dapat mendengar para Biarawati berdebat tentang ilmu bintang dan unsur-unsur alkimia dalam umbi Zirin

atau makna dari puisi tertentu yang dianggap kontroversial. Ia dapat mendengar para Biarawati bernyanyi sambil menumbuk tepung atau merebus rempah daun atau mengasah pisau. Ia belajar mencatat pesan yang mereka diktakan, membersihkan kamar kecil, menyiapkan meja, menyajikan jamuan makan siang yang lezat, dan menguasai seni mengiris roti yang membutuhkan ketelitian tinggi. Antain mempelajari syarat-syarat membuat sepoci teh yang enak serta cara yang lebih baik untuk membuat roti isi, dan bagaimana ia harus berdiri diam di sudut ruangan dan mendengar perbincangan yang sedang berlangsung, mengingat setiap detailnya tanpa membuat para pembicara sadar bahwa ia berada di ruangan itu. Para Biarawati sering memujinya selama bekerja di Menara, mengomentari tulisan tangannya, atau gerakannya yang cekatan atau kesopanan tingkah lakunya. Tetapi semua itu tidak cukup. Tidak cukup. Semakin banyak ia belajar, semakin ia tahu bahwa masih ada banyak hal lain yang harus dipelajari. Buku-buku berdebu yang bertengger diam-diam di rak perpustakaan yang ada di sana merupakan kolam dalam berisi ilmu, dan Antain haus mempelajarinya. Tetapi ia tidak diizinkan minum dari kolam itu. Ia sudah bekerja keras. Melakukan yang terbaik. Ia berusaha untuk tidak memikirkan buku-buku itu.

Namun tetap saja, suatu hari ia kembali ke kamarnya dan mendapati semua tasnya sudah terkemas. Mereka menempelkan pesan dengan jarum di kemejanya dan mengirimnya pulang ke rumah ibunya. “Kami menaruh harapan besar,” kata pesan itu. “Tetapi anak ini mengecewakan kami.”

Antain tidak pernah melupakan saat itu.

Sekarang, sebagai Calon Tetua, seharusnya ia berada di Aula Dewan, mempersiapkan pertemuan hari itu, tetapi ia tidak sanggup. Setelah lagi-lagi mencari alasan untuk tidak menghadiri Hari Pengorbanan, Antain memperhatikan bahwa penilaian Para Tetua tentang dirinya jelas berubah. Mereka makin sering bergumam. Semakin banyak yang meliriknya diam-diam. Dan yang paling parah, pamannya bahkan menolak untuk memandangnya.

Dia belum pernah menginjakkan kaki di Menara lagi sejak berhenti magang di sana, namun Antain merasa sudah waktunya mengunjungi para Biarawati, yang baginya merup-akan semacam keluarga sementara—meskipun mereka bisa dibilang ganjil, menjaga jarak, dan harus diakui, mematikan. Tetapi. Keluarga tetaplah keluarga, pikirnya sendiri sambil berjalan mendekati pintu tua dari kayu ek itu lalu mengetuk.

(Tentu saja ada alasan lain. Namun, kepada dirinya sendirinya pun Antain sulit mengakuinya. Dan itu membuatnya gugup.)

Adiknyalah yang membukakan pintu. Namanya Rook. Seperti biasa, hidungnya berair, dan rambutnya jauh lebih panjang daripada saat terakhir Antain bertemu dengannya—lebih dari setahun yang lalu.

“Kau datang untuk menjemputku pulang?” Rook bertanya dengan nada penuh harap campur malu. “Apakah aku juga mengecewakan mereka?”

“Senang bertemu denganmu, Rook,” jawab Antain, sambil mengusap kepala adiknya seolah ia adalah seekor anjing yang patuh. “Tetapi bukan itu. Kau baru setahun di sini. Masih banyak waktu untuk mengecewakan mereka. Apakah Suster Ignatia ada? Aku ingin bicara dengannya.”

Rook bergidik, dan Antain tidak menyalahkannya. Suster Ignatia adalah wanita yang hebat. Dan menakutkan. Namun Antain selalu cocok dengannya, dan ia tampaknya menyenangkan Antain. Para suster lain memastikan ia tahu bahwa ini sangat jarang terjadi. Rook mengantar abangnya ke ruang kerja Suster Kepala, namun Antain dapat menemukan jalannya sendiri bahkan dengan mata tertutup. Ia hafal setiap langkah, setiap lekuk berbatu di dinding kuno itu, lantai papan mana saja yang berderik. Setelah sekian lama, ia masih bermimpi kembali ke Menara.

“Antain!” sapa Suster Ignatia dari mejanya. Kelihatannya ia sedang menerjemahkan teks yang berhubungan dengan ilmu tumbuh-tumbuhan. Botani adalah minat utama Suster Ignatia. Kantornya penuh dengan tanaman berbagai rupa—sebagian besar berasal dari bagian hutan atau rawa yang terpencil, namun beberapa di antaranya berasal dari seluruh dunia, dipesan melalui agen khusus di kota-kota di ujung lain Jalan Raya.

“Wah, Nak,” kata Suster Ignatia sambil bangkit dari mejanya dan berjalan melintasi ruangan berpengharum pekat itu untuk menyentuh wajah Antain dengan tangannya yang kurus dan kuat. Ia menepuk lembut kedua belah pipi Antain, namun tetap terasa pedih. “Kau berkali-kali lipat lebih tampan daripada ketika kami mengirimmu pulang.”

“Terima kasih, Suster,” kata Antain, memikirkan hari naas saat ia meninggalkan Menara dengan catatan itu saja membuat hatinya kembali disengat malu.

“Silakan duduk.” Suster Ignatia memandang keluar pintu dan berteriak dengan suara sangat keras. “BOCAH!” ia memanggil Rook. “BOCAH, KAU DENGAR AKU TIDAK?”

“Ya, Suster Ignatia,” cicit Rook, ia lari terbirit-birit masuk dan tersandung di ambang pintu.

Suster Ignatia tidak senang. “Kami perlu teh lavender dan kue bunga Zirin.” Suster Ignatia memandang anak itu dengan marah, dan Rook berlari seperti ada harimau yang mengejarnya.

Suster Ignatia mendesah. “Sepertinya adikmu tidak seterampil kau,” katanya. “Sayang sekali. Kami menaruh harapan besar.” Ia memberi isyarat agar Antain duduk di salah satu kursi di sana—kursi itu dilapis dengan semacam sulur berduri, namun Antain tetap duduk, sambil berusaha mengabaikan kakinya yang tertusuk-tusuk. Suster Ignatia duduk di hadapannya dan mencondongkan tubuh ke depan, meneliti wajahnya.

“Nak, katakan, apa kau sudah menikah?”

“Belum, Suster,” jawab Antain sambil tersipu. “Aku masih terlalu muda.”

Suster Ignatia mendecakkan lidah. “Tapi kau menyukai seseorang. Aku tahu. Kau tak bisa menyembunyikan apa pun dariku Nak. Tidak usah coba-coba.” Antain berusaha untuk tidak memikirkan gadis dari sekolahnya. Ethyne. Dia berada di suatu tempat di menara ini. Tetapi gadis itu tidak lagi terjangkau olehnya, dan ia tidak bisa melakukan apa-apa.

“Tugas-tugasku di Dewan membuatku tidak punya banyak waktu,” katanya menghindar. Dan itu benar.

“Tentu, tentu saja,” jawab Suster Ignatia sambil melambaikan tangan. “Dewan Tetua.” Menurut Antain, Suster Ignatia mengatakannya dengan sedikit nada mengejek. Namun kemudian wanita itu bersin, dan Antain beranggapan itu hanya bayangannya sendiri.

“Baru lima tahun aku menjadi Calon Tetua, namun aku sudah belajar...” Ia berhenti sejenak. “Begitu banyak hal,” lanjutnya dengan suara hampa.

Bayi yang terbaring di tanah.

Wanita yang menjerit-jerit dari kasau rumah.

Tak peduli sekeras apa pun ia berusaha, Antain masih tidak dapat menghapus bayangan itu dari benaknya. Atau tanggapan Dewan Tetua terhadap pertanyaan-pertanyaannya. Mengapa mereka harus menanggapi pertanyaannya dengan begitu tidak senang? Antain tidak tahu.

Suster Ignatia memiringkan kepalanya dan memandangnya penuh selidik. “Terus terang saja, Nak, aku kaget sekali kau memutuskan untuk bergabung dengan dewan itu, dan kuakui aku berasumsi bahwa itu sama sekali bukan keputusanmu, tetapi karena... ibumu yang baik.” Suster Ignatia mengerutkan bibir tak senang, seolah merasakan sesuatu yang asam.

Dan ucapannya itu benar. Seluruhnya benar. Bergabung dengan Dewan Tetua sama sekali bukan pilihan Antain. Ia akan lebih suka menjadi tukang kayu. Bahkan ia sering mengatakan hal itu kepada ibunya—seringkali dan dengan panjang lebar—tetapi ibunya tidak mau mendengar.

“Menjadi tukang kayu,” lanjut Suster Ignatia, yang tidak melihat raut kaget Antain karena ia seolah membaca pikirannya, “adalah dugaanku. Kau selalu menaruh minat terhadap hal itu.”

“Kau—”

Suster Ignatia tersenyum dengan mata terkatup. “Oh, aku tahu banyak hal, anak muda.” Lubang hidungnya mengembang dan ia mengedipkan mata. “Kau akan kagum.”

Rook tergopoh-gopoh masuk membawa teh dan kue-kue, dan entah bagaimana menumpahkan teh sekaligus kue-kue di pangkuan abangnya. Suster Ignatia menatapnya dengan tatapan setajam belati, dan ia berlari keluar dengan panik, seolah-olah ia berdarah terkena sabetan belati.

“Nah, sekarang,” lanjut Suster Ignatia sambil menyesap tehnya dan di sela-sela senyumnya. “Apa yang bisa kubantu?”

“Yah,” jawab Antain dengan mulut penuh kue “Aku hanya ingin berkunjung. Karena sudah lama. Suster tahu lah. Aku ingin mengobrol. Melihat keadaan Suster.”

Bayi yang terbaring di tanah.

Ibu yang menjerit-jerit.

Dan astaga, bagaimana jika ada yang mengambil anak itu sebelum sang Penyihir datang? Apa yang akan menimpa kami?

Dan demi bintang-bintang, mengapa ini harus berlanjut? Mengapa tak ada yang menghentikannya?

Suster Ignatia tersenyum. “Kau bohong,” katanya, dan Antain menunduk. Suster Ignatia meremas lutut Antain dengan sayang. “Tidak usah malu, Nak,” hiburnya. “Kau bukan satu-satunya orang yang ingin memandangi hewan tahanan kami. Aku bahkan mempertimbangkan untuk mengenakan biaya.”

“Oh,” protes Antain. “Bukan itu, aku—”

Suster Ignatia melambai untuk menyuruhnya diam. “Tidak perlu menyangkal. Aku paham sepenuhnya. Ia makhluk langka. Dan sedikit membingungkan. Mata air kesedihan.” Suster Ignatia mendesah pelan, dan sudut-sudut bibirnya bergetar sedikit, seperti ujung lidah ular. Antain mengerutkan keningnya.

“Apakah dia bisa disembuhkan?” tanyanya.

Suster Ignatia tertawa. “Oh, Antain yang manis. Tidak ada obat untuk kesedihan.” Bibirnya berkembang menjadi senyum lebar, seolah hal ini adalah berita terbaik.

“Tapi tentu saja,” Antain berkeras. “Ini tidak akan berlangsung selamanya. Begitu banyak rakyat kita kehilangan anak-anak mereka. Dan tidak semua orang punya kesedihan seperti ini.”

Suster Ignatia merapatkan bibirnya. “Tidak. Memang tidak begitu. Kesedihannya bertambah karena kegilaannya. Atau kegilaannya berasal dari kesedihannya. Atau mungkin ini adalah hal yang sama sekali lain. Ini membuatnya menarik untuk diamati. Aku sangat menghargai keberadaannya di Menara kita ini. Kami memanfaatkan ilmu yang kami dapat dari pengamatan terhadap benaknya. Bagaimanapun, ilmu adalah komoditas berharga.” Antain memperhatikan bahwa pipi Suster Kepala lebih cerah daripada saat terakhir kali ia berada di Menara. “Tetapi jujur saja, Nak, meskipun wanita tua ini menghargai perhatian pemuda tampan seperti kau, kau tidak perlu basa-basi denganku. Suatu hari nanti kau akan menjadi anggota penuh Dewan Tetua. Kau tinggal minta kepada penjaga pintu dan ia harus menunjukkan tahanan mana pun yang ingin kau temui. Begitulah hukumnya.” Mata Suster Ignatia tampak dingin. Namun hanya untuk sejenak. Ia tersenyum hangat kepada Antain. “Ayo, Tetua Kecil.”

Ia berdiri dan berjalan ke pintu tanpa bersuara. Antain mengikutinya, sepatu botnya berdentam keras di atas lantai papan.

Meskipun sel penjara yang dimaksud hanya satu lantai di atas mereka, mereka harus menaiki empat tangga untuk sampai di sana. Penuh harap, Antain mengintip dari kamar ke kamar,

dengan peluang yang sangat kecil untuk melihat Ethe, gadis dari sekolahnya. Ia melihat banyak calon biarawati baru, tetapi tidak gadis itu. Ia berusaha untuk tidak kecewa.

Tangga mengayun ke kiri dan ke kanan dan menekuk ke bawah membentuk spiral sempit ke tepi ruangan tengah di lantai penjara. Kamar tengah itu berupa ruangan melingkar tanpa jendela, dengan tiga orang Biarawati duduk saling memunggungi di kursi yang membentuk segitiga rapat di tengah ruangan, masing-masing memegang busur panah.

Suster Ignatia menatap galak salah satu penjaga terdekat. Ia menjentikkan dagu ke arah salah satu pintu.

“Biarkan dia bertemu nomor lima. Dia akan mengetuk pintu kalau sudah siap keluar. Jangan sampai memanahnya tanpa sengaja.”

Lalu dengan senyuman, Suster Ignatia kembali menatap Antain dan memeluknya.

“Aku pergi dulu,” katanya ceria, dan ia kembali menaiki tangga spiral sementara penjaga terdekat berdiri dan membuka kunci pintu bertanda “5”.

Penjaga itu menatap mata Antain dan mengangkat bahu.

“Tak ada gunanya bertemu dengan dia. Kami harus memberi ramuan khusus untuk menenangkan dia. Dan kami harus memotong rambut indah, karena dia terus berusaha mencabuti rambutnya.” Penjaga itu memandangnya dari atas ke bawah. “Dan kau tidak membawa kertas kan?”

Antain mengerutkan keningnya. “Kertas? Tidak. Mengapa?”

Penjaga itu mengatupkan bibirnya membentuk garis tipis. “Dia tidak diizinkan menyimpan kertas,” katanya.

“Mengapa?”

Wajah penjaga itu menjadi datar. Tanpa ekspresi seperti tangan terbungkus sarung tangan. “Nanti kau lihat sendiri,” katanya.

Dan ia membuka pintu.

Kertas berserakan memenuhi sel itu. Sang tahanan telah melipat, menyobek, memuntir, dan mencabik-cabik kertas menjadi ribuan burung kertas beraneka bentuk dan ukuran. Ada angsa-angsa kertas di sudut, bangau kertas di kursi, dan burung kolibri mungil tergantung dari langit-langit. Bebek kertas, burung *robin* kertas, walet kertas, merpati kertas.

Naluri pertama Antain adalah merasa tersinggung. Kertas mahal. Sangat mahal. Ada pembuat kertas di kota yang membuat lembaran-lembaran halus kertas tulis dari campuran bubur kayu dan bunga ekor kucing dan rami liar dan bunga Zirin, tetapi sebagian besar dijual kepada para saudagar yang membawanya ke seberang hutan. Siapa pun di Protektorat hanya menuliskan sesuatu setelah dipikirkan, dipertimbangkan, dan direncanakan masak-masak.

Lalu sekarang ada orang gila ini. *Yang membuang-buang kertas*. Antain hampir tidak dapat menahan rasa terguncangnya.

Tetapi.

Burung-burung itu sangat rumit dan detail. Mereka memenuhi lantai; bertumpuk-tumpuk di ranjang; mengintip keluar dari dua laci kecil di meja di samping ranjang. Dan tak dapat dipungkiri bahwa burung-burung itu *indah*. Begitu *indahnyanya*. Antain meletakkan tangan di dadanya.

“Astaga,” bisiknya.

Sang tawanan terbaring di ranjang, tidur nyenyak, namun ia bergerak saat mendengar suara Antain. Dengan sangat lambat

ia meregangkan tubuh. Lambat sekali, ditariknya siku ke bawah tubuhnya lalu sedikit-demi sedikit mengangkat tubuhnya.

Antain hampir tak mengenalinya. Rambutnya yang hitam indah lenyap, dicukur sampai botak, begitu pula api di matanya dan rona di pipinya. Bibirnya datar dan melorot, seolah terlalu berat untuk ditarik ke atas, dan pipinya pucat serta kusam. Bahkan tanda lahir berbentuk bulan sabit di keningnya tampak samar dibandingkan yang dulu—seperti coreng abu di alisnya. Tangannya yang kecil dan terampil penuh luka-luka kecil— *mungkin disebabkan oleh kertas*, pikir Antain—dan noda-noda gelap tinta mengotori ujung jemarinya.

Mata wanita itu bergerak terus ke sana kemari, atas, bawah dan samping, tanpa penah menetap. Ia tidak me-*ng*enali Antain.

“Apa aku kenal kau?” tanyanya lambat.

“Tidak, Nyonya,” jawab Antain.

“Kau tampak”—wanita itu menelan ludah—“akrab.” Setiap kata seolah ditimba dari sumur yang amat dalam.

Antain memandang sekelilingnya. Di kamar itu terdapat pula meja kecil dengan lembaran kertas, namun kali ini digambari. Peta asing yang rinci dengan kata-kata yang tak dipahaminya dan tanda-tanda yang tak ia kenal. Dan semua kertas itu bertuliskan kalimat yang sama di sudut kanan bawah: “Dia di sini; dia di sini; dia di sini.”

Siapa yang ada di sini? Antain bertanya-tanya.

“Nyonya, saya anggota Dewan Tetua. Calon anggota. Calon Tetua.”

“Ah,” kata wanita itu, dan ia merosot kembali ke tempat tidur, menatap kosong langit-langit. “Kau. Aku ingat kau. Apa kau datang untuk ikut-ikutan mengejekku?”

Wanita itu menutup mata dan tertawa.

Antain mundur selangkah. Mendengar tawa wanita itu ia menggigil, seakan-akan punggungnya disiram seember air dingin. Ia mendongak ke arah burung-burung kertas yang tergantung dari langit-langit. Aneh, namun semua burung-burung itu sepertinya digantung dari helai-helai rambut hitam, panjang bergelombang. Yang lebih aneh lagi: semua burung itu menghadap ke arahnya. Apakah sebelumnya juga demikian?

Telapak tangan Antain mulai berkeringat.

“Kau harus beritahu pamanmu,” kata wanita itu dengan amat sangat lambat, seolah sedang merangkaikan kata satu dengan kata lainnya seperti menjejerkan batu-batu bulat yang berat membentuk barisan panjang, “bahwa dia salah. Wanita itu di sini. Dan dia mengerikan.”

Dia di sini, kata peta itu.

Dia di sini.

Dia di sini.

Dia di sini.

Tetapi apa maksudnya?

“Siapa yang ada di sini?” tanya Antain, meskipun sebenarnya ia takut. Mengapa ia bicara kepada wanita itu? Dia mengingatkan diri bahwa *ia tidak bisa bicara baik-baik dengan orang gila. Itu tidak mungkin.* Burung-burung kertas berkerisik di atas kepalanya. *Pasti karena angin,* pikir Antain.

“Bayi yang diambilnya? Anakku?” Wanita itu tertawa hampa. “Anak itu tidak mati. Pamanmu mengira dia mati. *Pamanmu salah.*”

“Mengapa pamanku mengira anak itu mati? Tak ada yang tahu apa yang dilakukan sang Penyihir terhadap anak-anak itu.” Antain menggigil lagi. Ada suara gemerisik bergetar di sebelah kirinya, seperti kepakkan sayap kertas. Ia menoleh namun tak ada benda apa pun yang bergerak. Terdengar suara yang sama dari sebelah kanannya. Lagi-lagi. Tidak ada apa-apa.

“Aku hanya tahu ini,” kata ibu itu sambil bangkit terhuyung-huyung. Burung-burung kertas itu mulai naik dan berputar-putar.

Cuma angin, Antain menghibur diri.

“Aku tahu di mana dia.”

Aku berkhayal.

“Aku tahu apa yang kalian lakukan.”

Ada yang merayap di leherku. Ya ampun. Itu burung kolibri.
Dan—ADUH!

Seekor gagak kertas menukik melintasi ruangan, menggores pipi Antain dengan sayapnya, membuatnya terluka dan berdarah.

Antain terlalu kagum untuk berteriak.

“Karena itu tidak penting. Karena pembalasan akan tiba. Akan tiba. Akan tiba. Dan pembalasan sudah dekat.”

Wanita itu menutup mata dan tubuhnya oleng. Ia jelas-jelas gila. Bahkan, kegilaan menggantung di sekitarnya seperti awan, dan Antain tahu ia harus menyingkir, kalau-kalau tertular. Ia menggedor pintu, namun tidak ada suara yang keluar. “KELUARKAN AKU,” teriaknya kepada para penjaga, namun begitu keluar dari mulutnya, suaranya seolah lenyap. Ia dapat merasakan kata-katanya berdebus

di tanah di kakinya. Apakah ia tertular penyakit gila? Mungkinkah hal semacam itu terjadi? Burung-burung kertas itu bergerak-gerak dan berdesir dan berkumpul. Mereka terangkat dalam gelombang-gelombang besar.

“TOLONG!” teriak Antain sementara seekor walet kertas mengincar matanya dan dua angsa kertas menggigit kakinya. Ia menendang dan menepis namun burung-burung itu datang terus.

“Kau kelihatannya baik,” kata ibu itu. “Pilih pekerjaan lain. Itu saranku.” Ia kembali merangkak ke ranjang.

Antain menggedor pintu lagi. Lagi-lagi tidak ada suara.

Burung-burung itu berkaok-kaok dan meratap dan bercicit. Mereka mengasah sayap kertas mereka seperti pisau. Mereka berkumpul membentuk kawanan besar—mengembang dan mengerut dan mengembang lagi. Mereka bersiap-siap menyerang. Antain menutup wajah dengan tangan.

Lalu mereka menyerbunya.

14.

Tentang Akibat-akibat

Ketika Luna bangun, ia merasa lain. Ia tak tahu sebabnya. Ia terbaring di tempat tidur sampai lama, mendengarkan nyanyian burung. Ia tak memahami apa pun yang mereka katakan. Luna menggelengkan kepala. Memangnya mengapa ia seharusnya memahami mereka? Mereka cuma burung. Ia menekan wajah dengan kedua tangan. Ia mendengarkan burung-burung itu lagi.

“Tak ada orang yang bisa bicara dengan burung,” katanya keras-keras. Dan itu memang benar. Lalu mengapa rasanya tidak demikian? Seekor burung ketilang berwarna cerah mendarat di bingkai jendela dan bersiul dengan indah, Luna mengira ia akan patah hati. Sebenarnya memang hatinya patah sedikit, bahkan sekarang. Disentuhnya matanya dan ia sadar bahwa ia menangis, meskipun ia tak tahu mengapa.

“Bodoh,” katanya lantang, mengamati nada suaranya yang sedikit bergetar dan terbata-bata. “Luna konyol.” Ia adalah anak yang konyol sekali. Semua orang bilang begitu.

Ia celingukan. Fyrian melingkar di kaki tempat tidurnya. Itu biasa. Fyrian suka tidur di ranjangnya, meskipun nenek sering melarangnya. Luna tidak pernah tahu mengapa.

Setidaknya begitulah yang *dikiranya*. Namun rasanya, jauh di dalam hatinya, suatu saat ia pernah tahu. Tetapi ia tidak ingat kapankah itu.

Neneknya sedang tidur di ranjangnya sendiri di sisi lain ruangan itu. Dan monster rawanya telentang di lantai, mendengkur keras sekali.

Itu aneh, pikir Luna. Ia tidak ingat Glerk pernah tidur di lantai walaupun hanya sekali. Atau di dalam rumah. Atau tanpa terbenam di rawa. Luna menggelengkan kepala. Ditariknya bahu ke telinganya—sebelah, lalu yang satunya lagi. Dunia menekannya dengan asing, seperti mantel yang tak lagi muat. Ia juga merasa sakit kepala, jauh di dalam. Dipukulnya kening dengan pergelangan tangan beberapa kali, tetapi tidak menolong.

Luna turun dari tempat tidur dan melepaskan gaun tidurnya lalu mengenakan gaun berjahitkan saku-saku dalam di sana-sini, seperti yang dimintanya kepada neneknya. Dengan lembut dibaringkannya Fyrian yang lelap di salah satu sakunya dengan hati-hati agar tidak membangunkan naga itu. Tempat tidurnya digantungkan ke langit-langit dengan beberapa utas tali dan pengerek agar rumah kecil itu tetap lega di siang hari, namun Luna masih terlalu kecil untuk menghela tempat tidur itu ke atas sendiri. Dia meninggalkan ranjangnya seperti semula dan keluar.

Masih dini hari, dan matahari pagi belum terbit di bibir bukit. Pegunungan terasa sejuk, lembap, dan hidup. Tiga dari beberapa kawah gunung-gunung api mengepulkan pita-pita

asap yang bergulung malas dari perut gunung lalu meliuk-liuk ke langit. Luna berjalan lambat-lambat ke tepi rawa. Dipandangnya kaki telanjangnya yang melesak sedikit ke tanah berlumut dan meninggalkan jejak. Tak ada bunga yang tumbuh di tempat-tempat yang dipijaknya.

Tetapi itu hal yang bodoh untuk dipikirkan, bukan? Mengapa harus ada sesuatu yang tumbuh di jejak kakinya? “Bodoh, bodoh,” katanya keras-keras. Kemudian ia merasa bingung. Ia duduk di tanah dan memandang bukit, tanpa memikirkan apa-apa.



XAN mendapati Luna sedang duduk sendiri di luar, memandang langit. Dan itu aneh. Biasanya anak itu bangun dengan ribut, dan membangunkan siapa saja yang berada di dekatnya. Hari ini tidak begitu.

Yah, pikir Xan. Sekarang semuanya lain. Ia menggelengkan kepala. *Tidak semuanya*, ia memutuskan. Meskipun sihirnya terikat dan tergulung di dalam kepalanya, tersimpan aman untuk saat ini, dia masih anak yang sama. Gadis itu tetaplah *Luna*. Mereka hanya tidak perlu mengkhawatirkan sihirnya yang meletup di mana-mana. Sekarang dia dapat belajar dengan tenang. Dan mereka akan mulai hari ini.

“Selamat pagi, Sayang,” sapa Xan, tangannya membelai lengkungan kepala gadis itu, jarinya mengikuti lekuk-lekuk rambut hitam keriting panjangnya. Luna tidak mengatakan apa-apa. Ia seperti orang yang sedang tidak sadar. Xan berusaha untuk tidak memikirkannya.

“Selamat pagi, Bibi Xan,” sahut Fyrian, mengintip keluar dari saku lalu menguap, merentangkan lengan-lengan kecilnya selebar mungkin. Ia celingukan, lalu memicingkan mata. “Mengapa aku ada di luar?”

Luna tersentak dan sadar kembali. Ia memandang neneknya dan tersenyum. “Nenek!” serunya, tergopoh-gopoh berdiri. “Rasanya seperti sudah berhari-hari aku tidak bertemu dengan Nenek.”

“Itu karena—” Fyrian mulai menjawab, namun Xan memotongnya.

“Ssst, diam, Nak,” katanya.

“Tapi Bibi Xan,” lanjut Fyrian penuh semangat, “aku hanya ingin menjelaskan bahwa—”

“Sudah, jangan mengoceh terus, naga bodoh. Pergi sana. Cari monstermu.”

Xan menarik Luna berdiri dan menyuruhnya bergegas pergi.

“Tapi, kita akan pergi ke mana, Nenek?” tanya Luna.

“Ke ruang kerja, Sayang,” jawab Xan, sambil mendelik kepada Fyrian. “Bantu Glerk menyiapkan sarapan.”

“Baik, Bibi Xan. Aku hanya ingin memberitahu Luna yang satu ini—”

“Sekarang Fyrian,” hardik Xan, dan ia bergegas menuntun Luna pergi.



LUNA senang berada di ruang kerja neneknya, dan ia sudah diajari beberapa hal mendasar tentang mekanika—tuas dan baji serta pengerek dan gigi. Bahkan di usia muda itu, Luna sudah memiliki pikiran mekanik, dan mampu membuat mesin kecil yang berdesir

dan berdetik. Ia senang mencari potongan-potongan kayu yang dapat dihaluskan dan disambung lalu dibentuk menjadi benda lain.

Untuk saat ini, Xan sudah menyingkirkan semua proyek Luna ke sebuah sudut dan membagi seluruh ruang kerja menjadi bagian-bagian, masing-masing dilengkapi dengan rak-rak untuk buku, peralatan dan bahan-bahan pelajaran. Ada bagian untuk penemuan dan bagian untuk membuat benda-benda, satu bagian untuk pelajaran ilmiah, satu untuk botani, dan satu untuk pelajaran sihir. Ia sudah membuat banyak gambar kapur di lantai.

“Apa yang terjadi di sini, Nenek?” tanya Luna.

“Tidak ada apa-apa, Sayang,” jawab Xan. Namun kemudian ia berubah pikiran. “Sebenarnya banyak hal, tetapi ada hal-hal yang lebih penting yang harus kita kerjakan dulu.” Xan duduk di lantai, di hadapan Luna, dan mengumpulkan sihirnya di tangan, sehingga mengapung tepat di atas jemarinya seperti bola yang bersinar terang.

“Kau lihat, Sayang,” Xan menjelaskan, “sihir mengalir lewat tubuhku, dari bumi ke langit, tetapi juga terkumpul di dalamnya. Dalam diriku. Seperti listrik statis. Berderak dan berdengung di tulang-tulangku. Kalau aku perlu cahaya tambahan, kugosokkan tanganku seperti ini, dan cahaya akan berputar di antara telapakku, sampai cahaya itu cukup untuk mengapung di mana pun kuperlukan. Kau pernah melihatku melakukan hal ini sebelumnya, ratusan kali, tetapi aku belum pernah menjelaskannya. Cantik bukan, Sayang?”

Namun, Luna tidak melihat. Matanya kosong. Wajahnya kosong. Tampaknya seolah jiwanya tertidur, seperti pohon di musim dingin. Xan terkesiap.

“Luna?” tanyanya. “Kau baik-baik saja? Kau lapar? *Luna?*” Tidak ada apa-apa. Tatapan kosong. Wajah kosong. Seperti lubang berbentuk Luna di jagat raya ini. Xan merasakan panik mengembang di dadanya.

Kemudian, seolah kekosongan itu tak pernah terjadi sama sekali, mata anak itu kembali bercahaya. “Nenek, boleh aku minta sesuatu yang manis?” tanyanya.

“Apa?” tanya Xan, makin panik meskipun mata anak itu sudah bercahaya lagi. Ia memperhatikan lebih saksama.

Luna mengguncangkan kepala seolah ingin mengeluarkan air yang menyumbat telinganya. “Manis,” katanya lambat. “Aku ingin sesuatu yang manis.” Ia menautkan alisnya. Tolong,” tambahnya. Sang Penyihir menurut, ia merogoh sakunya dan mengeluarkan segenggam buah beri kering. Anak itu mengunyah buah-buah itu sambil berpikir. Ia celingukan.

“Mengapa kita ada di sini, Nenek?”

“Dari tadi kita sudah di sini,” jawab Xan. Tatapannya menyelidik wajah Luna. *Apa yang terjadi?*

“Tapi mengapa?” Luna menoleh ke sana kemari. Bukannya baru saja kita di luar? Dirapatkannya bibirnya. “Aku tidak...” bicaranya terputus. “Aku tidak ingat...”

“Aku ingin memberikan pelajaran pertama untukmu, Sayang.” Awan membayangi wajah Luna, dan Xan berhenti. Disentuhnya pipi anak itu. Gelombang sihirnya sudah hilang. Jika ia berkonsentrasi dengan sungguh-sungguh, dapat dirasakannya tarikan gravitasi bijih kekuatan yang padat itu, halus, keras, dan terkunci seperti sebutir kacang. Atau telur.

Ia memutuskan untuk mencoba lagi. “Luna, Sayangku. Kau tahu apa itu sihir?”

Dan sekali lagi, mata Luna menjadi kosong. Anak itu tidak bergerak. Hampir tidak bernapas. Seolah-olah *unsur* yang membentuk Luna—cahaya, gerakan, kecerdasan—lenyap begitu saja.

Xan menunggu lagi. Kali ini butuh waktu lebih lama sampai cahaya kembali memancar dari mata anak itu dan Luna pulih kembali. Ia menatap neneknya dengan ekspresi penasaran. Ia menoleh ke sebelah kanan dan kiri neneknya. Ia mengerutkan kening.

“Kapan kita sampai di sini, Nenek?” tanya Xan. “Apakah aku tertidur?”

Xan bangkit dan mulai mondar-mandir di ruangan itu. Ia berhenti di meja penemuan, meneliti gir, kawat, kayu, kaca, dan buku-buku berisi diagram rinci dan berbagai instruksi. Dipungutnya sebuah gir kecil di satu tangan dan sebuah per kecil—yang ujung-ujungnya sangat tajam sehingga darah menitik di ibu jarinya—di tangan yang lain. Ia menoleh kembali ke Luna dan membayangkan mekanisme di dalam tubuh anak itu—berdetik berirama menuju hari ulang tahun ketigabelasnya, teratur dan tak berubah seperti jam yang disetel dengan baik.

Atau setidaknya, seperti itulah *seharusnya* mantra bekerja. Dalam bangunan mantra yang Xan buat, tak ada sedikit pun hal yang menunjukkan... *kekosongan*. Apakah dia melakukan kesalahan?

Xan memutuskan untuk mencoba taktik lain.

“Nenek sedang apa?” tanya Luna.

“Tidak, sayang,” jawab Xan sambil melesat ke meja sihir dan merakit teropong kaca—kayu dari tanah, kacanya terbuat

dari meteorit yang dilelehkan, seciprat air, dan sebuah lubang di tengahnya untuk jalan masuk udara. Salah satu hasil kerjanya yang lumayan. Luna bahkan tampaknya tidak melihat benda itu. Pandangannya bergerak dari satu sisi ke sisi lain. Xan memasang teropong itu di antara mereka dan melihat Luna melalui celah.

“Aku akan mengisahkan sebuah cerita, Luna,” kata wanita tua itu.

“Aku suka cerita.” Luna tersenyum.

“Pada suatu masa, ada seorang penyihir yang mene-mukan seorang bayi di hutan,” kata Xan. Melalui teropong itu, ia mengamati kata-katanya yang berdebu terbang masuk ke telinga anak itu. Ia mengamati kata-kata yang terpisah di dalam tengkorak kepala Luna—kata *bayi* tinggal dan bergerak dari pusat memori ke bangunan khayal ke tempat di mana otak menikmati permainan kata yang terdengar menyenangkan. *Bayi, bayi, b-b-baa-y-y-iiii*, berulang-ulang. Mata Luna mulai menjadi gelap.

“Pada suatu masa,” kata Xan, “ketika kau masih sangat kecil sekali, aku membawamu ke luar untuk melihat bintang-bintang.”

“Kita selalu pergi ke luar untuk melihat bintang-bintang,” kata Luna. “Setiap malam.”

“Ya, ya,” kata Xan. “Perhatikan. Suatu malam, dulu sekali, saat kita sedang memandangi bintang-bintang, aku mengumpulkan cahaya bintang di ujung jemariku, dan menyuapkannya kepadamu seperti menyuapkan madu dari sarangnya.”

Dan mata Luna menjadi kosong. Ia menggoyangkan kepala seolah berusaha menyingkirkan sarang laba-laba. “Madu,” kata Luna lambat-lambat, seolah kata itu adalah beban berat.

Xan tidak gentar. “Kemudian,” ia melanjutkan. “Suatu malam, aku tidak memperhatikan bulan yang sedang purnama, tergantung rendah dan penuh di langit. Dan aku mengangkat tangan untuk mengumpulkan cahaya bintang, dan tanpa sengaja memberimu cahaya bulan. Dan begitulah caranya kau mendapat sihir, Sayangku. Dari sinilah sihirmu berasal. Kau minum begitu banyak dari bulan, dan sekarang bulan penuh di dalam dirimu.”

Seolah bukan Luna yang duduk di lantai, tetapi hanya gambarnya. Ia tidak berkedip. Wajahnya sekaku batu. Xan melambaikan tangan di depan wajah anak itu dan tak terjadi apa-apa. Tak terjadi apa pun sama sekali.

“Astaga,” kata Xan. “Astaga, astaga, astaga.”

Xan menggendong anak itu dan berlari keluar, tersedu-sedu, mencari Glerk.

Butuh waktu hampir sepanjang siang sampai anak itu pulih kembali.

“Yah,” kata Glerk. “Ini masalah yang lumayan.”

“Tidak begitu,” bantah Xan. “Aku yakin ini hanya sementara,” tambahnya, seolah dengan berkata demikian maka hal itu menjadi benar.

Namun itu tidak sementara. Ini adalah konsekuensi mantra Xan: Luna sekarang tidak dapat belajar tentang sihir. Ia tidak dapat mendengar, mengatakan, bahkan mengenal kata itu. Setiap kali Luna mendengar apa pun yang berhubungan dengan sihir, kesadaran, kecerdasan, dan jiwanya seolah lenyap begitu saja. Dan apakah pengetahuan itu terserap ke dalam biji yang berada di otak Luna, atau terbang menghilang seluruhnya, Xan tidak tahu.

“Apa yang akan kita lakukan jika dia sudah cukup umur?” tanya Glerk. “Bagaimana kau bisa mengajarnya nanti?” *Karena saat itu pasti kau akan mati*, pikir Glerk namun tanpa mengucapkannya. *Sihirnya akan terbuka, dan sihirmu akan tertuang habis, dan kau, sayangnya, Xan yang berumur lima-ratus-tahun, tak akan punya cukup sihir untuk bertahan hidup.* Glerk merasa retakan di dalam hatinya tertujam semakin dalam.

“Mungkin dia tidak akan tumbuh,” kata Xan putus asa. “Mungkin dia akan tetap seperti ini selamanya, dan aku tidak akan harus mengucapkan selamat tinggal kepadanya. Mungkin aku salah mengucapkan mantra, dan sihirnya tak akan pernah keluar. Mungkin sejak awal memang dia tidak pernah punya sihir.”

“Kau tahu itu tidak benar,” sahut Glerk.

“Mungkin saja,” tampik Xan. “Kau tidak tahu.” Xan diam sebentar sebelum menjawab lagi. “Alternatifnya terlalu menyedihkan untuk dipikirkan.”

“Xan—” Glerk hendak bicara.

“Kesedihan itu berbahaya,” tukas Xan. Dan ia pergi sambil merajuk.

Mereka telah sering membicarakan hal ini tanpa penyelesaian. Akhirnya, Xan sama sekali tidak mau membahas hal itu.

Luna tidak pernah punya sihir, Xan mulai berkata sendiri. Dan memang, semakin sering Xan memberitahu dirinya sendiri bahwa ini *mungkin* benar, semakin ia dapat meyakinkan diri bahwa itu benar. Dan jika Luna memang pernah punya sihir, semua kekuatan itu sekarang tersimpan dengan aman dan tidak akan menimbulkan masalah. Mungkin kekuatan sihir itu akan tersimpan

selamanya. Mungkin Luna sekarang adalah anak biasa. *Anak biasa*. Xan mengatakannya lagi dan lagi dan lagi. Begitu seringnya ia mengatakan hal itu sehingga pastilah itu benar. Persis seperti itulah yang dikatakannya kepada orang-orang di Kota-kota Merdeka saat mereka bertanya. *Anak biasa*, katanya. Ia juga mengatakan bahwa Luna alergi sihir. *Bisul*, katanya. *Kejang*. *Mata gatal*. *Sakit perut*. Ia minta semua orang untuk tidak pernah menyebutkan sihir di dekat gadis itu.

Maka, tak ada orang yang melakukannya. Saran Xan selalu dituruti baik-baik.

Sementara itu, ada begitu banyak hal yang harus Luna pelajari—ilmu pasti, matematika, puisi, filsafat, seni. Tentu semua itu cukup. Tentu ia akan tumbuh seperti anak gadis pada umumnya, dan Xan akan melanjutkan hidup seperti sebelumnya—Xan yang masih memiliki kekuatan sihir, lambat menua, dan tidak akan mati. Tentu Xan tidak akan pernah harus mengucapkan selamat tinggal.

“Ini tidak boleh berlanjut,” kata Glerk berkali-kali. “Luna harus tahu apa yang ada di dalam dirinya. Ia harus tahu cara kerja sihir. Ia harus tahu apa itu kematian. Ia harus *siap*.”

“Aku yakin aku tidak tahu kau bicara apa,” kata Xan. “Dia cuma anak biasa. Kalaupun sebelumnya tidak, sekarang jelas begitu. Sihirku sendiri sekarang terisi kembali—dan aku jarang menggunakannya pula. Tidak perlu kita membuatnya kesal. Mengapa kita harus membicarakan kehilangan yang akan datang? Mengapa kita harus mengenalkannya kepada kesedihan semacam itu? Itu berbahaya, Glerk. Ingat?”

Glerk mengerutkan alisnya. “Mengapa kita berpikir demikian?” tanyanya.

Xan mengeleng. “Aku tidak tahu.” Dan memang begitulah adanya. Dulu, ia pernah tahu mengapa, namun kenangan itu telah lenyap.

Melupakan lebih mudah.

Maka Luna pun semakin besar.

Dan ia tidak tahu tentang cahaya bintang atau sinar bulan atau simpul di belakang dahinya. Dan ia tidak ingat pernah mengubah Glerk menjadi kelinci, atau tentang bunga-bunga yang tumbuh di atas jejak kakinya atau kekuatan yang bahkan saat itu sedang berdetik di antara gir-girnya, berdenyut, berdenyut, dan berdenyut tanpa henti menuju titik ujungnya. Ia tidak tahu tentang biji sihir kecil keras yang siap merekah di dalam dirinya.

Ia sama sekali tidak tahu.

15.

Tentang Antain yang Berbohong

Bekas luka yang ditinggalkan oleh burung-burung kertas itu tidak pernah sembuh. Tidak dengan sempurna.

“Hanya kertas,” lolong ibu Antain. “Bagaimana mungkin lukanya sedalam itu?”

Bukan hanya lukanya. Infeksi yang terjadi setelah luka-luka itu jauh lebih parah. Belum lagi kehilangan darah yang cukup banyak. Antain sudah cukup lama terbaring di lantai sementara wanita gila itu berusaha menghentikan perdarahannya dengan kertas—dan tidak terlalu berhasil. Obat-obatan yang diberikan para Suster membuatnya bingung dan lemah. Wanita itu berkali-kali pingsan dan siuman lagi. Ketika akhirnya para penjaga masuk untuk memeriksa keadaan Antain, keduanya terbaring dalam genangan begitu banyak darah, sampai mereka butuh beberapa waktu untuk menentukan milik siapa darah itu.

“Dan mengapa,” amuk ibunya, “mereka tidak menolongmu waktu kau minta bantuan? Mengapa mereka mengabaikanmu?”

Tak ada yang tahu jawaban pertanyaan yang satu itu. Para Suster mengaku bahwa mereka tidak tahu. Mereka tidak mendengarnya. Dan kemudian, begitu melihat pucatnya wajah dan merahnya mata mereka, semua orang percaya bahwa itu benar.

Desas-desusnya, Antain melukai dirinya sendiri.

Bisik-bisik mengatakan bahwa ceritanya tentang burung-burung kertas itu hanya khayalan. Lagi pula, tak ada yang menemukan satu pun burung. Hanya gumpalan kertas penuh darah di tanah. Dan lagi pula, siapa yang pernah mendengar tentang burung kertas yang bisa menyerang?

Orang berbisik-bisik bahwa pemuda *seperti itu* tidak pantas menjadi Calon Tetua. Dan dalam hal itu, Antain sangat setuju. Ketika luka-lukanya sembuh, ia telah mengumumkan kepada Dewan bahwa ia mengundurkan diri. Berlaku segera. Bebas dari tugas sekolah, dari Dewan, dan gangguan terus menerus ibunya, Antain menjadi tukang kayu. Dan ia sangat ahli.

Dewan, yang mempertimbangkan ketidaknyamanan para anggotanya setiap kali mereka harus melihat bekas-bekas luka dalam yang menutupi wajah pemuda malang itu—ditambah lagi karena permintaan ngotot ibunya—telah memberikan sejumlah besar uang sehingga pemuda itu dapat membeli kayu-kayu langka dan peralatan yang bagus dari para saudagar yang menjalankan usaha lewat Jalan Raya. (Dan oh! Bekas-bekas luka itu! Dan oh! Padahal dia dulu tampan sekali! Dan oh! Potensi yang tersia-sia. Betapa sayangnya. Sungguh sangat disayangkan sekali).

Antain pun mulai bekerja.

Dengan sangat cepat, karena kabar tentang kete-rampilan dan selera seninya menyebar ke kedua ujung Jalan Raya, Antain memperoleh pendapatan cukup untuk membahagiakan dan memuaskan ibu dan adik-adiknya. Dia membangun rumah terpisah untuk dirinya sendiri—lebih kecil, sederhana dan tidak mewah, namun tetap nyaman.

Namun tetap saja. Ibunya tidak setuju ia meninggalkan Dewan, dan selalu berterus terang mengatakan hal itu kepadanya. Adiknya Rook juga tidak paham, meskipun ketidaksetujuannya baru muncul belakangan, setelah dia dipecat dari Menara dan pulang dalam keadaan malu. (Pesan untuk Rook, tidak seperti pesan untuk kakaknya, tidak mengatakan, “Kami menaruh harapan besar,” dan justru hanya berisi “Anak ini mengecewakan kami.” Ibu mereka menyalahkan Antain).

Antain hampir tidak memperhatikan hal itu. Dia menghabiskan hari-harinya jauh dari semua orang—bekerja dengan kayu, logam dan minyak. Sekam yang membuat gatal. Serpihan kayu yang tersisip di bawah kulit jarinya. Membuat sesuatu yang indah, utuh, dan nyata, hanya itulah yang ia pedulikan. Bulan demi bulan berlalu. Bertahun-tahun. Masih saja ibunya mengganggunya.

“Orang macam apa yang meninggalkan Dewan?” lolongnya suatu hari setelah berkeras agar Antain menemani-nya ke Pasar. Ia menggerutu dan mengomel seraya me-meriksa aneka kios, yang menjual berbagai bunga untuk obat maupun hiasan, madu Zirin dan selai Zirin dan kelopak bunga Zirin kering, yang dapat dilarutkan dengan susu dan dibalurkan ke wajah untuk mencegah munculnya kerutan. Tidak semua orang mampu berbelanja di Pasar; sebagian

besar bertukar barang dengan para tetangga untuk sekadar mengisi lemari mereka. Dan bahkan mereka yang mampu berbelanja di Pasar pun tidak sanggup membayar gunungan belanjaan yang bertumpuk di keranjang ibu Antain. Ada untungnya menjadi satu-satunya adik perempuan Tetua Besar.

Dia memicingkan mata meneliti kelopak Zirin kering. Dia menatap galak wanita penjualnya. “Kapan bunga-bunga ini dipanen? Dan jangan berani-berani berbohong.” Wajah wanita penjual bunga itu memucat.

“Saya tidak tahu Nyonya,” gumamnya.

Ibu Antain mendelik padanya. “Kalau kau tidak tahu, aku tidak mau bayar.” Lalu dia pindah ke kios berikutnya.

Antain tidak berkomentar, malah membiarkan pandangannya melantur ke Menara, menelusuri pahatan, ngarai, dan palung dalam yang mencemari wajahnya dengan jemari, mengikuti sungai-sungai bekas luka itu seperti peta.

“Yah,” kata ibunya sambil melihat-lihat gulungan kain yang dibawa dari ujung lain Jalan Raya, “kita cuma bisa berharap jika nanti usaha bertukang kayu yang konyol ini mau tak mau berakhir, pamanmu Yang Terhormat itu mau menerimamu kembali—jika bukan sebagai anggota Dewan, maka setidaknya sebagai salah satu pegawainya. Dan kemudian, suatu hari nanti, sebagai pegawai adikmu. Setidaknya dia punya akal sehat untuk mendengarkan ibunya!”

Antain mengangguk dan mendengus dan tak mengatakan apa pun. Ia malah keluyuran ke kios penjual kertas. Ia hampir tidak pernah lagi menyentuh kertas. Sebisa mungkin tidak. Namun tetap saja.

Kertas-kertas Zirin ini indah. Jemarinya menyentuh tumpukan kertas dan pikirannya mengembara ke kerisik sayap-sayap kertas yang terbang melintasi permukaan pegunungan dan menghilang dari pandangan.



NAMUN, perkiraan ibu Antain tentang kegagalannya yang akan datang ternyata salah. Bengkel kayunya tetap sukses—tidak hanya di kalangan kecil orang-orang berharta di Protektorat dan Asosiasi Pedagang yang terkenal pelit. Ukiran, perabotan, dan benda-benda praktis rancangannya juga banyak diminati di sisi lain Jalan Raya. Setiap bulan para saudagar datang dengan daftar pesanan, dan setiap bulan, Antain harus menolak beberapa di antaranya, dengan sopan menjelaskan bahwa ia hanya bekerja seorang diri dengan dua tangan, dan waktunya tentu saja terbatas.

Ketika mendengar penolakan semacam itu, mereka menawarkan lebih banyak uang untuk karyanya.

Dan dengan semakin terasahnya keterampilannya, semakin tajam dan teliti matanya dan semakin pintar rancangannya, ia pun semakin mahsyur. Dalam waktu lima tahun saja, namanya dikenal di kota-kota yang belum pernah didengar, apalagi dikunjunginya. Para walikota dari tempat-tempat yang jauh memohon untuk bertemu dengannya. Dan Antain mempertimbangkan permohonan itu, tentu saja. Ia belum pernah meninggalkan Protektorat. Ia tidak kenal seorang pun yang pernah melakukannya, meskipun keluar-ganya jelas mampu. Namun memikirkan harus melakukan hal lain selain bekerja, tidur, dan kadang-kadang membaca buku di perpustakaan saja sudah sangat melelahkan untuknya. Kadang-kadang ia

merasa bahwa dunia ini begitu beratnya, udara yang pekat dengan kesedihan seolah membungkus pikiran, tubuh dan pandangannya seperti kabut.

Tetap saja. Mengetahui bahwa hasil karyanya mendapat rumah yang baik memberikan kepuasan dalam jiwa Antain. Mampu melakukan sesuatu dengan baik rasanya menyenangkan. Saat tidur, biasanya ia tidur dengan tenang.

Sekarang ibunya berkeras bahwa dari dulu ia tahu anaknya akan sukses besar, dan betapa beruntungnya Antain, katanya berkali-kali, karena dapat melepaskan diri dari kehidupan yang membosankan dengan para tetua renta dalam Dewan, dan alangkah lebih baiknya mengembangkan bakat dan hidup tenang dan entah apalagi, dan bukankah dari dulu ia selalu berkata begitu.

“Ya, Ibu,” jawab Antain, sambil menahan senyum. “Memang benar Ibu selalu bilang begitu.”

Dan dengan cara inilah tahun demi tahun berlalu: bengkel kerja yang sepi; barang-barang padat yang indah; pelanggan yang memuji karyanya tetapi ngeri melihat wajahnya. Kehidupan yang lumayan, sebenarnya.



PADA suatu pagi menjelang siang, ibu Antain berdiri di ambang pintu bengkelnya, lubang hidungnya mengerut karena sekam dan bau menyengat minyak tunas Zirin, yang membuat kayu mengilap. Antain baru saja menyelesaikan detail ukiran di kepala sebuah buaian bayi—langit penuh bintang bercahaya terang. Ini bukan pertama kalinya ia membuat buaian semacam itu, dan bukan pertama kali ia mendengar istilah Anak Bintang, meskipun ia tidak

tahu maksudnya. Orang-orang dari seberang Jalan Raya memang aneh. Semua orang tahu, meskipun belum pernah ada yang bertemu satu pun dari mereka.

“Kau harus cari pegawai,” kata ibunya, meneliti ruangan itu. Bengkel itu rapi, lengkap, dan nyaman. Nyaman untuk sebagian besar orang. Misalnya Antain, ia merasa sangat nyaman berada di sana.

“Aku tidak ingin punya pegawai,” kata Antain sambil menggosokkan minyak ke lengkungan kayu. Gurat-gurat kayu itu mengilap seperti emas.

“Usahamu akan meningkat jika ada yang membantumu. Adik-adikmu—”

“Sama sekali tidak terampil mengolah kayu,” tukas Antain ringan. Dan itu benar.

“Yah,” dengus ibunya. “Pikirkan saja jika kau—”

“Begini saja sudah baik untukku,” kata Antain. Dan itu juga benar.

“Kalau begitu,” kata ibunya. Ia beringsut dari kiri ke kanan. Ia rapikan lipatan jubahnya. Jubah yang dimiliki ibu Antain sendiri lebih banyak jumlahnya dari jubah milik anggota kebanyakan keluarga besar jika dijumlahkan. “Bagaimana dengan kehidupanmu, Nak? Kau ini membuat buaian untuk cucu wanita lain, tapi bukan cucuku. Bagaimana mungkin aku harus terus menanggung malu karena pemecatanmu dari Dewan tanpa adanya cucu yang cantik yang bisa kutimang di pangkuanku?”

Suara ibunya pecah. Antain tahu, dulu pernah ada masanya ia mungkin bisa berjalan menyusuri Pasar sambil menggandeng seorang gadis. Namun, saat itu ia sangat pemalu sehingga ia tidak

berani. Namun sekarang Antain tahu hal itu akan sangat sulit dilakukan, meskipun jika ia berusaha. Ia pernah melihat sketsa dan potret yang dipesan ibunya dulu, dan ia tahu bahwa dulu ia pernah tampan.

Tak mengapa. Ia ahli dalam pekerjaannya dan ia menyukainya. Apakah ia benar-benar butuh hal lain?

“Aku yakin suatu hari nanti Rook akan menikah, Bu. Dan Wynn. Dan adik-adikku yang lain. Jangan kesal. Akan kubuatkan mereka masing-masing sebuah rak, dan ranjang pengantin dan buaian jika waktunya tiba. Tak lama lagi kau akan membuai cucu dari kasau rumah.”

Ibu yang berdiri di kasau. Anak di gendongannya. Dan oh! Jeritannya. Antain memejamkan mata rapat-rapat dan berusaha mengusir bayangan itu.

“Aku sudah bicara dengan beberapa ibu yang lain. Mereka memperhatikan kehidupan yang kau bangun di sini. Mereka berminat mengenalkan kau dengan anak-anak gadis mereka. Bukan yang tercantik di antara mereka, kau tentu mengerti, tetapi tetap saja mereka anak perempuan.”

Antain mendesah, berdiri dan mencuci tangannya.

“Ibu, terima kasih, tetapi tidak usah.” Ia berjalan melintasi ruangan dan mencium pipi ibunya. Ia melihat ibunya tersentak ketika wajah rusaknya maju terlalu dekat. Ia berusaha sebisa mungkin untuk tidak merasa sakit hati.

“Tapi, Antain—”

“Dan sekarang aku harus pergi.”

“Tetapi, kau mau ke mana?”

“Ada beberapa pekerjaan yang harus kuselesaikan.” Ini bohong. Dengan setiap kebohongan yang ia katakan, kebohongan berikutnya menjadi lebih mudah. “Aku akan datang ke rumah Ibu dua hari lagi untuk makan malam bersama. Aku tidak lupa.” Ini juga bohong. Ia tidak berniat makan di rumah keluarganya, dan sedang mencari beberapa alasan untuk menghindar di saat-saat terakhir.

“Mungkin sebaiknya aku ikut,” usul ibunya. “Untuk menemani.” Ibunya sayang padanya, dengan caranya sendiri. Antain tahu itu.

“Lebih baik aku pergi sendiri,” tepis Antain. Dan ia mengikatkan jubah di sekeliling pundaknya dan berjalan pergi, meninggalkan ibunya di kegelapan.

Antain selalu menggunakan jalan-jalan dan gang yang jarang dilewati di seluruh Protektorat. Meskipun hari cerah, ia menarik penutup kepala menutupi dahi agar wajahnya tak terlihat. Sudah lama Antain mengamati bahwa menyembunyikan diri membuat orang lain lebih nyaman dan mengurangi tatapan orang. Kadang-kadang anak-anak kecil akan dengan malu-malu minta menyentuh bekas lukanya. Jika keluarga mereka ada di dekat situ, anak itu akan dijauhkan darinya oleh orangtua mereka yang ketakutan, dan interaksi mereka akan berakhir. Jika tidak, dengan khidmat Antain akan berjongkok dan menatap mata anak itu. Kalau anak itu tidak kabur, ia akan membuka penutup kepalanya dan berkata, “Pegang saja.”

“Sakit tidak?” Anak itu akan bertanya.

“Hari ini tidak,” jawab Antain selalu. Kebohongan yang lain. Bekas lukanya selalu sakit. Tidak sesakit di hari pertama, atau

bahkan minggu pertama. Namun tetap saja terasa sakitnya—rasa nyeri karena ada yang hilang.

Sentuhan jemari kecil itu di wajahnya—menelusuri lekukan dan tonjolan bekas luka di wajahnya—membuat jantung Antain menegang, sedikit saja. “Terima kasih,” Antain akan berkata. Dan ia bersungguh-sungguh. Setiap kali.

“Terima kasih,” selalu jawab si anak. Dan keduanya akan berpisah, si anak kembali ke keluarganya, dan Antain pergi seorang diri.

Suka atau tidak suka, perjalanannya yang tak tentu arah selalu membawanya ke dasar Menara. Rumahnya, untuk waktu yang singkat dan menakjubkan di masa mudanya. Dan tempat yang mengubah hidupnya selamanya. Dibelesakkannya tangan ke saku dan ditengadahkannya wajah ke langit.

“Wah,” kata sebuah suara. “Itu kan Antain. Akhirnya ia kembali mengunjungi kita!” Suara itu cukup menyenangkan, meskipun Antain sadar, ada sedikit geraman yang terkubur jauh di dalam suara itu sehingga sulit terdengar.

“Halo, Suster Ignatia,” sapanya sambil membungkuk dalam-dalam. “Aku terkejut melihatmu di luar ruang kerja. Mungkinkah rasa ingin tahumu yang begitu besar akhirnya mengendurkan cengkeramannya?”

Ini adalah pertama kalinya mereka bicara sambil bertatap muka setelah Antain terluka bertahun-tahun yang lalu. Korespondensi mereka selama ini hanya terdiri dari pesan-pesan kaku, pesan dari pihak Suster Ignatia sepertinya dikarang oleh biarawati yang lain lalu ditandatangani atas namanya. Wanita itu tidak pernah mau repot-repot menengoknya—bahkan sekali pun tidak—sejak

Antain terluka. Antain merasakan pahit di mulutnya. Ditelannya rasa itu agar ia tidak meringis.

“Oh tidak,” jawab Suster Ignatia ringan. “Keingin-tahuan adalah kutukan orang-orang Pandai. Atau mungkin kepandaian adalah kutukan untuk orang-orang yang Ingin Tahu. Dalam hal ini, aku tidak pernah kekurangan keduanya, sehingga aku sibuk terus. Namun, aku merasa bahwa me-rawat kebun obatku membuatku merasa nyaman—” wanita itu mengangkat tangan. “Jangan sampai menyentuh daun apa pun. Atau bunga apa pun. Mungkin tanahnya sekalian. Tidak tanpa sarung tangan. Banyak tanaman di sini beracun dan mematikan. Cantik bukan tanaman-tanaman ini?”

“Lumayan,” jawab Antain. Tetapi sebenarnya ia tidak memikirkan tanaman-tanaman itu.

“Dan angin apa yang membawamu ke sini?” tanya Suster Ignatia, matanya menyipit sementara pandangan Antain melayang kembali ke jendela tempat tinggal wanita gila itu.

Antain mendesah. Ia balas menatap Suster Ignatia. Sarung tangannya kotor oleh tanah kebun. Keringat dan sinar matahari membuat wajahnya lengket. Wanita itu kelihatan puas, seolah dia baru saja menyantap hidangan terenak di dunia dan sekarang merasa kenyang. Tetapi tidak mungkin. Dari tadi dia bekerja di luar. Antain berdeham.

“Aku ingin memberitahukan secara pribadi bahwa aku tidak akan bisa membuatkan meja pesananmu sampai enam bulan ke depan, atau mungkin setahun,” kata Antain. Ini bohong. Desain meja itu cukup sederhana, dan kayu yang diperlukan dapat diperoleh dengan mudah dari hutan yang dikelola di sisi barat Protektorat.

“Omong kosong,” tampik Suster Ignatia. “Pasti kau bisa mengatur kembali jadwalmu. Kami bisa dianggap keluargamu.”

Antain menggelengkan kepala, membiarkan pandang-annya mengerling kembali ke jendela. Dia belum pernah bertemu wanita gila itu lagi—tidak dari dekat—sejak serangan burung-burung kertas itu. Namun, ia melihat wanita itu setiap malam dalam mimpi-mimpinya. Kadang-kadang wanita itu berada di kasau. Kadang-kadang berada di selnya. Kadang-kadang ia menunggangi punggung burung-burung kertas dan menghilang di tengah malam.

Ia setengah tersenyum kepada Suster Ignatia. “Keluarga?” tanyanya. “Suster, aku yakin kau pernah bertemu dengan keluargaku.”

Suster Ignatia pura-pura tidak mengindahkan kalimat itu, namun ia merapatkan bibirnya, menahan seringai.

Antain melirik kembali ke jendela itu. Wanita gila itu berdiri di jendela yang sempit. Tubuhnya tak lebih dari sesosok bayangan. Ia melihat tangan wanita itu menjangkau melalui jeruji, dan seekor burung terbang mendekat, lalu hinggap di telapak tangannya. Burung itu terbuat dari kertas. Ia dapat mendengar kerisik sayapnya dari tempatnya berdiri.

Antain menggigil.

“Kau melihat apa?” tanya Suster Ignatia.

“Bukan apa-apa,” dusta Antain. “Aku tidak melihat apa-apa.”

“Nak. Apa ada masalah?”

Antain menunduk ke tanah. “Selamat mengerjakan kebunmu.”

“Sebelum kau pergi, Antain. Bagaimana kalau kau bantu kami, karena kami tidak bisa membujukmu untuk membuatkan ba-

rang-barang indah dengan tangan terampilmu, entah berapa kali pun kami meminta?”

“Suster, aku—”

“Hei, kau yang di sana!” panggil Suster Ignatia. Suaranya langsung bernada jauh lebih galak. “Kau sudah selesai berkemas, bocah?”

“Sudah, Suster,” terdengar suara dari gudang kebun—suara yang jernih dan cerah, seperti lonceng. Antain merasa hatinya berdering. *Suara itu, pikirnya. Aku ingat suara itu.* Ia tak pernah mendengar suara itu lagi sejak mereka masih di sekolah, entah berapa tahun yang lalu.

“Bagus.” Suster Ignatia menoleh kepada Antain, nada suaranya kembali manis. “Ada anak baru yang memilih untuk tidak mengangkat derajatnya dengan belajar dan merenung, dan telah memutuskan untuk kembali memasuki dunia luas. Pilihan yang tolol.”

Antain kaget. “Tapi,” katanya terbata-bata. “Itu *belum pernah* terjadi!”

“Benar. Belum pernah. Dan tidak akan pernah terjadi lagi. Aku pasti sedang diperdaya ketika pertama ia datang kepada kami, ingin masuk ke Ordo kami. Lain kali, aku akan lebih teliti memilih.”

Seorang wanita muda muncul dari gudang kebun. Ia mengenakan gaun terusan polos yang sepertinya muat ketika ia pertama kali masuk ke Menara, tidak lama setelah ulang tahunnya yang ke-13, namun gadis itu telah bertambah tinggi, dan gaunnya kini hampir tidak menutupi lututnya. Ia memakai sepatu bot pria, bertambal-tambal, usang dan miring, yang pasti dipinjamnya dari

salah satu tukang kebun. Ia tersenyum, dan bahkan bintik-bintik di wajahnya tampak bersinar.

“Halo, Antain,” sapa Ethyne lembut. “Sudah lama.”

Antain merasa dunia di bawah kakinya berputar.

Ethyne menoleh kepada Suster Ignatia. “Kami saling kenal di sekolah.”

“Dia tak pernah bicara kepadaku,” bisik Antain serak, wajahnya tertunduk. Bekas-bekas lukanya perih. “Tak pernah ada gadis yang bicara kepadaku.”

Mata Ethyne berkerlip dan bibirnya yang seperti mawar kuncup mengembang dalam senyuman. “Masa? Seingatku tidak begitu.” Ethyne *memandang Antain*. Memandang bekas lukanya. Ia menatap *tepat ke matanya*. Dan ia tidak berpaling. Dan ia tidak menghindar. Bahkan ibu Antain pun menghindar. *Ibunya sendiri*.

“Yah,” katanya. “Jujur saja. Aku tidak bicara dengan gadis mana pun dulu. Sebenarnya sampai sekarang juga tidak. Kau harus dengar ibuku menyesali hal itu.”

Ethyne tertawa. Antain merasa akan pingsan.

“Maukah kau membantu anak mengecewakan ini membawa barang-barangnya? Abang-abangnya sakit dan orangtuanya sudah mati. Aku ingin bukti kekacauan ini disingkirkan secepat mungkin.”

Kalaupun semua hinaan itu mengganggu Ethyne, ia tidak menunjukkannya. “Terima kasih, Suster, untuk segalanya,” katanya, dengan suara sehalus dan semanis krim. “Aku merasa menjadi orang yang jauh lebih baik daripada ketika pertama kali masuk dari pintu itu.”

“Dan jauh *lebih buruk* dari yang seharusnya,” tukas Suster Ignatia. “Dasar anak muda!” Ia mengangkat tangannya. “Kalau kami saja tidak tahan dengan mereka, bagaimana mereka bisa tahan dengan diri mereka sendiri?” Ia ganti memandang Antain. “Kau mau bantu kan? Gadis ini bahkan tidak punya sopan santun untuk menunjukkan sedikit saja kesedihan karena tindakannya.” Mata Suster Kepala menjadi hitam sejenak, seolah ia sangat kelaparan. Ia memicingkan mata dan mengerutkan kening, dan warna hitam di matanya menghilang. Mungkin Antain hanya berkhayal. “Aku tidak tahan berada sedetik saja lagi bersama dia.”

“Tentu saja, Suster,” bisik Antain. Antain menelan ludah.

Seolah ada pasir di mulutnya. Ia berusaha sebisa mungkin menenangkan diri. “Aku akan siap membantu. Selalu.”

Suster Ignatia berpaling dan berjalan menjauh sambil menggerutu.

“Kalau aku jadi kau, aku akan pikir-pikir lagi,” gumam Ethyne kepada Antain. Antain menoleh dan gadis itu tersenyum lebar sekali lagi. “Terima kasih mau membantuku. Kau selalu jadi pemuda terbaik yang pernah kukenal. Ayo. Kita keluar dari sini secepatnya. Setelah bertahun-tahun di sini, Suster-suster itu masih membuatku merinding.”

Ia menyentuh lengan Antain dan menuntunnya ke arah buntalan miliknya di gudang kebun. Jemarinya kapalan dan tangannya kuat. Dan Antain merasakan kepak di dadanya—awalnya pelan, lalu kuat dan berirama, seperti sayap burung, terbang jauh di atas hutan, dan hampir menyentuh puncak langit.

16.

Tentang Banyak Sekali Kertas

Wanita gila di Menara itu tidak dapat mengingat namanya sendiri.

Ia tak dapat mengingat nama seorang pun.

Lagi pula, apa arti sebuah nama? Kau tak bisa memegangnya. Kau tak bisa membaunya. Kau tak bisa membuainya sampai tertidur. Kau tak bisa membisikkan cintamu kepadanya berulang-ulang. Pernah ada sebuah nama yang begitu berharga untuknya lebih daripada yang lain. Namun nama itu telah terbang menjauh, seperti burung. Dan ia tak dapat membujuknya kembali.

Begitu banyak hal yang terbang menjauh. Nama. Kenangan. Pengenalan akan dirinya sendiri. Ia tahu bahwa pada suatu masa ia pernah menjadi orang yang cerdas. Cakap. Baik hati. Mencintai dan dicintai. Pernah ada suatu masa ketika kakinya menjejak dengan pasnya di atas lekukan bumi dan pikirannya tersusun rapi—satu di atas yang lain—di dalam lemari benaknya. Namun kakinya telah

lama sekali tak menjejak bumi, dan pikirannya digantikan dengan pusaran angin dan badai yang menyapu seluruh isi lemarinya. Mungkin untuk selamanya.

Ia hanya dapat mengingat sentuhan kertas. Ia haus kertas. Di malam hari ia memimpikan halusnya lembaran-lembaran kertas kering, gesekan tepinya yang menyakitkan. Ia memimpikan tinta yang terserap ke putihnya kertas. Ia memimpikan burung-burung, bintang-bintang, dan langit kertas. Ia memimpikan bulan kertas yang melayang di atas kota kertas dan hutan kertas dan manusia kertas. Dunia penuh kertas. Jagat raya dari kertas. Ia memimpikan samudra tinta dan hutan pena bulu dan rawa kata-kata tanpa akhir. Ia memimpikan semuanya itu berlimpah-limpah.

Ia tidak hanya memimpikan kertas; ia juga memiliki kertas. Tak ada yang tahu bagaimana ia memperolehnya. Setiap hari anggota Ordo Bintang masuk ke kamarnya dan membersihkan peta-peta yang digambarnya dan kata-kata yang ditulisnya, tanpa mau repot-repot membacai tulisan-tulisan itu. Mereka berdecak dan mencela dan menyingkirkan semuanya. Namun setiap hari, setiap kali ia mendapati dirinya bermandikan kertas, pena, dan tinta lagi. Ia memiliki segala yang ia perlukan.

Peta. Ia menggambar peta. Ia dapat melihatnya dengan jelas. *Dia di sini, tulisnya. Dia di sini, dia di sini, dia di sini.*

“Siapa yang ada di sini?” tanya pemuda itu, berulang kali. Awalnya, wajah lelaki itu muda, tampan, dan bersih. Kemudian, menjadi merah, dan marah, dan berdarah. Pada akhirnya, luka dari burung-burung kertas itu sembuh, dan menjadi bekas luka—awalnya ungu, lalu merah muda, lalu putih. Bekas-bekas luka itu membentuk peta. Wanita gila itu bertanya-tanya apakah si pemuda

itu dapat melihatnya. Atau apakah ia mengerti maksud peta itu. Ia bertanya-tanya apakah ada orang yang bisa mengerti—atau apakah hal itu hanya dapat dimengerti olehnya seorang. Apakah hanya ia sendiri yang gila, atau apakah seisi dunia ikut gila bersamanya. Ia tidak bisa mengatakan. Ia ingin menelikung pemuda itu dan menuliskan “Dia di sini” tepat di pertemuan antara tulang pipi dan daun telinganya. Ia ingin membuat pemuda itu mengerti.

Siapa yang ada di sini? Ia dapat merasakan pemuda itu bertanya-tanya sambil memandangi Menara dari bawah.

Tidakkah kau lihat? Ia ingin balas berteriak. Tetapi ia tidak melakukannya. Kata-katanya tumpang tindih. Ia tidak tahu apakah apa saja yang keluar dari mulutnya masuk akal.

Setiap hari, ia melepaskan burung-burung kertas keluar dari jendela. Kadang-kadang satu. Kadang-kadang sepuluh. Setiap burung memiliki peta dalam jantungnya.

Dia di sini, di jantung seekor burung kolibri.

Dia di sini, di jantung seekor burung bangau.

Dia di sini, dia di sini, dia di sini, di jantung seekor elang dan raja udang dan angsa.

Burung-burungnya tidak terbang terlalu jauh. Tidak pada awalnya. Ia mengamati dari jendela sementara orang-orang meraih dan memunguti burung-burung itu dari tanah di dekat situ. Ia mengamati orang-orang yang memandang ke atas Menara. Ia mengamati mereka menggelengkan kepala. Ia mendengar mereka mendesah, “Wanita yang amat, sangat malang,” lalu memeluk orang-orang yang mereka cintai sedikit lebih erat, seolah kegilaan itu menular. Mungkin mereka benar. Mungkin memang demikian.

Tak seorang pun melihat kata atau peta yang tergambar. Mereka hanya meremas kertasnya—mungkin untuk menumbuk dan membuat kertas baru. Wanita gila itu tidak dapat menyalahkan mereka. Kertas adalah barang mahal. Atau mahal untuk sebagian besar orang. Ia mendapatkannya dengan cukup mudah. Tinggal meraih ke dalam celah dunia, menarik lembar demi lembar. Setiap lembar adalah peta. Setiap lembar adalah burung. Setiap lembar diterbangkannya ke langit.

Ia duduk di lantai selnya. Jemarinya menemukan kertas. Jemarinya menemukan pena dan kertas. Ia tidak bertanya bagaimana. Ia hanya menggambar peta. Kadang-kadang ia menggambar peta itu sambil tidur. Pemuda itu mendekat. Ia dapat merasakan langkah kakinya. Tidak lama lagi pemuda itu akan berhenti agak jauh dari situ dan menengok ke atas, dengan tanda tanya melengkung di hatinya. Ia mengamati pemuda itu tumbuh dari anak muda menjadi seniman menjadi pemilik usaha menjadi pria yang sedang jatuh cinta. Masih, pertanyaan yang sama.

Ia melipat kertas menjadi bentuk rajawali. Dibiarkannya burung itu bertengger di tangannya sebentar. Diamatinya burung itu mulai bergetar dan bergoyang. Dibiarkannya burung itu meluncurkan diri ke langit.

Ia memandang ke luar jendela. Burung kertas itu menjadi lumpuh. Ia terburu-buru, dan tidak melipatnya dengan benar. Makhluk malang itu tidak akan bertahan. Ia mendarat di tanah, berjuang keras, tepat di depan pemuda dengan bekas luka di wajahnya. Pemuda itu berhenti bicara. Diinjaknya leher burung itu. Belas kasihan atau balas dendam? Kadang-kadang keduanya sama.

Wanita gila itu menekankan tangan di mulutnya, sen-tuhan jemarinya seringan kertas. Ia berusaha melihat wajah pemuda itu, tetapi dia tertutup bayang-bayang. Meskipun itu bukan masalah. Ia mengenal wajah pemuda itu sebaik ia mengenal wajahnya sendiri. Ia dapat menelusuri lengkungan setiap bekas luka dengan jarinya dalam gelap. Ia mengamati pemuda itu berhenti, membuka lipatan burung itu, dan memandangi gambar yang dibuatnya. Ia mengamati mata pemuda itu naik ke Menara, lalu tatapannya melengkung perlahan melintasi langit dan mendarat di hutan. Kemudian pemuda itu melihat peta sekali lagi.

Ia menekankan tangan di dada dan merasakan kesedihannya—kepadatannya yang tanpa ampun, seperti lubang hitam di dalam hatinya, menelan cahaya. Mungkin selalu seperti itu. Kehidupannya di Menara serasa tanpa akhir. Kadang ia merasa telah dipenjarakan di sana sejak dunia tercipta.

Dan dalam sekelebat ia merasa kesedihan itu berubah wujud.

Harapan, kata hatinya.

Harapan, kata langit.

Harapan, kata burung di tangan pemuda itu dan dalam tatapan mata sang pemuda.

Harapan, dan cahaya, dan gerakan, bisik jiwanya. Harapan, dan formasi, dan penggabungan. Harapan, dan panas, dan penambahan. Keajaiban daya tarik bumi. Keajaiban perubahan wujud. Setiap hal yang berharga dihancurkan dan setiap hal yang berharga diselamatkan. Harapan, harapan, harapan.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Dan kesedihannya lenyap. Hanya harapan yang tersisa. Ia merasakan harapan itu memancar keluar, memenuhi Menara, kota, dan seisi dunia.

Dan pada saat itu, ia mendengar Suster Kepala menjerit kesakitan.

17.

Tentang Adanya Retakan pada Biji

Luna mengira ia gadis biasa. Ia mengira dirinya dicintai. Ia separuh benar.

Dia adalah gadis berusia 5 tahun; lalu, 7 tahun; dan kemudian, secara luar biasa, 11.

Luna beranggapan bahwa berusia 11 sangat me-nyenangkan. Ia suka umurnya yang simetris, sekaligus tidak simetris. Sebelas adalah sebuah angka yang genap jika dilihat dengan mata, tetapi tidak jika dilihat dari fungsinya—penampilannya tidak sama dengan perilakunya. Sama dengan kebanyakan anak-anak usia 11 tahun—atau seperti itulah anggapan Luna. Pergaulannya dengan anak-anak lain selalu hanya sebatas kunjungan neneknya ke Wilayah Merdeka, dan hanya pada kunjungan di mana Luna diizinkan untuk ikut. Kadang-kadang neneknya pergi tanpa dia. Dan setiap tahun, Luna merasa hal itu semakin membuatnya tidak senang.

Lagi pula bukankah dia sudah berusia 11 tahun. Ia genap sekaligus ganjil. Ia sudah siap menjadi banyak hal sekaligus—anak kecil, orang dewasa, penyair, ahli teknis, ahli botani, naga. Masih banyak lagi. Kenyataan bahwa ia dilarang ikut *sebagian* perjalanan, tetapi tidak *yang lain*, semakin menjengkelkan. Dan Luna mengatakannya. Sering. Dan dengan keras.

Ketika neneknya pergi, Luna menghabiskan sebagian besar waktunya di ruang kerja. Ruangan itu penuh dengan buku-buku tentang logam dan batuan dan air, tentang bunga, lumut, dan tanaman yang bisa dimakan, tentang biologi hewan dan perilaku hewan dan perawatan hewan, tentang teori dan prinsip-prinsip mekanika. Namun, buku-buku favorit Luna adalah tentang astronomi—terutama bulan. Ia sangat menyukai bulan, sampai-sampai ia ingin memeluk dan menyanyikan lagu untuk bulan. Ia ingin mengumpulkan setiap butir cahaya bulan di dalam mangkuk besar dan meminumnya sampai habis. Benaknya selalu haus, dan ia selalu merasa gatal karena keingintahuan, dan ia pandai menggambar, membuat dan merakit benda-benda.

Jemarinya seolah punya pikiran sendiri. “Kau lihat Glerk?” tanyanya, sambil memamerkan jangkrik mekanisnya, yang terbuat dari kayu yang dipoles dan mata dari kaca dan kaki logam mungil yang dipasang pada pegas. Jangkrik itu melompat, merayap, menjangkau, menyambar. Bahkan bernyanyi. Saat ini, Luna menyetelnya sedemikian rupa sehingga si jangkrik mulai membukai halaman buku. Glerk mengerutkan hidungnya yang besar dan lembap.

“Jangkrik itu,” kata Luna, “bisa membuka halaman buku. Apakah pernah ada jangkrik yang lebih pandai?”

“Tapi jangkrik itu hanya membuka halaman secara acak,” kata Glerk. “Dia tidak *membaca* buku itu. Kalaupun iya, dia tidak akan membacanya dalam waktu yang sama denganmu. Bagaimana dia tahu kapan dia harus membalik halaman?” Glerk hanya mengganggu Luna, tentu saja. Sebenarnya ia sangat terkesan. Tetapi seperti yang telah dikatakannya ribuan kali kepada Luna, tidak mungkin ia terkesan pada setiap hal mengesankan yang pernah dilakukan Luna. Jika demikian, mungkin hatinya akan mengembang di luar kapasitasnya dan mengirimnya meninggalkan dunia ini sama sekali.

Luna mengentakkan kaki. “Tentu saja dia tidak bisa *membaca*. Dia akan membalik halaman jika aku menyuruhnya untuk membalik halaman.” Disilangkannya lengan di depan dada dan memberi tatapan yang diharapkan tampak galak kepada sang monster.

“Kurasa kalian berdua benar,” kata Fyrian, berusaha menengahi. “Aku suka hal-hal bodoh. Dan hal-hal pintar. Aku suka segala hal.”

“*Diam Fyrian*,” Luna dan Glerk bicara bersama-sama.

“Butuh waktu lebih lama untuk memosisikan jangkrikmu agar dapat membalik halaman daripada jika kau membaliknya sendiri. Mengapa tidak dibalik sendiri saja?” Glerk cemas bahwa gurauannya sudah keterlaluan. Ia menggendong Luna dengan keempat lengannya dan meletakkannya di puncak pundak kanan atasnya. Luna memutar mata dan kembali turun.

“Karena kalau begitu maka tidak akan ada *jangkrik*.” Dada Luna rasanya gatal. Seluruh tubuhnya gatal. Sepanjang hari ia merasa gatal. “Di mana Nenek?” tanyanya.

“Kau tahu di mana dia,” jawab Glerk. “Dia akan pulang minggu depan.”

“Aku tidak suka minggu depan. Seandainya dia pulang *hari ini*.”

“Sang Penyair memberitahu kita bahwa ketidaksabaran adalah milik makhluk-makhluk kecil—kutu, kecebong, dan lalat buah. Dirimu, sayangku, jauh lebih besar dari lalat buah.

“Aku juga tidak suka Sang Penyair. Terserah dia mau omong apa.”

Kata-kata ini membuat Glerk sakit hati. Ia menekankan keempat tangannya ke jantung dan jatuh terduduk dengan pantat berdebam, melingkarkan ekor di sekeliling tubuhnya sebagai tanda perlindungan. “Perkataan macam apa ini.”

“Aku sungguh-sungguh,” jawab Luna.

Fyrian mondar-mandir terbang dari Luna ke Glerk, dari Glerk ke Luna. Ia tidak tahu harus mendarat di mana.

“Ayo, Fyrian,” kata Luna sambil membuka salah satu saku samping bajunya. “Kau bisa tidur siang, dan aku akan membawamu naik ke bukit untuk melihat apakah kita bisa mengintip Nenek dalam perjalanan. Dari sana kita bisa melihat sampai jauh sekali.”

“Kau belum akan dapat melihatnya. Masih berhari-hari lagi.” Glerk memperhatikan anak itu dengan saksama. Ada sesuatu yang... *aneh* hari ini. Ia tidak dapat menerka apa tepatnya.

“Siapa tahu,” kata Luna, membalikkan badan dan mulai berjalan naik.

“*Kesabaran tak punya sayap,*” Glerk bersajak sementara Luna berjalan.

“*Kesabaran tidak berlari*’

Atau bertiup, terbirit-birit, atau tergopoh-gopoh.

*Kesabaran adalah luasnya samudra;
Kesabaran adalah desah pegunungan;
Kesabaran adalah kerutan Rawa;
Kesabaran adalah paduan suara bintang-bintang,
Tak henti-hentinya bernyanyi.”*

“Aku tidak dengar!” sahut Luna tanpa menoleh ke belakang. Namun ia mendengarkan. Glerk tahu itu.



KETIKA Luna sampai di dasar lereng, Fyrian sudah tertidur. Naga itu dapat tidur di mana saja dan kapan saja. Ia adalah ahli tidur. Luna merogoh sakunya dan menepuk kepala naga itu pelan. Fyrian tidak terbangun.

“Dasar naga!” gumam Luna. Ini adalah jawaban dari banyak pertanyaannya, meskipun itu tidak masuk akal. Ketika Luna masih kecil, Fyrian lebih tua darinya—itu jelas. Fyrian mengajarnya berhitung, menambah dan mengurangi, mengalikan dan membagi. Ia mengajari Luna membuat angka-angka menjadi sesuatu yang lebih besar daripada angka-angka itu sendiri, menerapkan angka-angka itu dalam konsep yang lebih besar tentang gerakan dan daya, ruang dan waktu, kurva dan lingkaran dan pegas yang menegang.

Namun, sekarang keadaannya berbeda. Fyrian tampak bertambah muda setiap hari. Kadang-kadang Luna merasa bahwa Fyrian berjalan mundur dalam waktu sementara ia berdiri diam, tetapi pada kali lain rasanya seperti kebalikannya: Fyrian—lah yang berdiri diam sementara Luna bergegas ke depan. Luna bertanya-tanya mengapa seperti itu.

Dasar naga! Glerk menjelaskan.

Dasar naga! Xan setuju. Keduanya mengangkat bahu. Diputuskan bahwa itu semua terjadi karena Fyrian adalah seekor naga. Mau diapakan lagi?

Yang sebenarnya tidak pernah menjawab apa pun. Setidaknya Fyrian tidak pernah berusaha mengalihkan atau mengaburkan pertanyaan Luna yang banyak jumlahnya itu. Pertama karena Fyrian tidak tahu apa maksudnya mengaburkan. Dan kedua karena dia jarang tahu jawabannya. Kecuali jika pertanyaan itu berhubungan dengan matematika. Dalam hal itu ia adalah mata air jawaban. Untuk hal-hal lain, ia hanya Fyrian, dan itu cukup.

Luna sampai di puncak bukit sebelum tengah hari. Dilengungkannya jemari di atas matanya dan berusaha melihat sejauh mungkin. Ia tidak pernah naik setinggi ini sebelumnya. Ia heran karena Glerk membiarkannya pergi.

Kota-kota itu terletak di seberang hutan, di sepanjang lereng selatan gunung yang landai, di mana tanahnya menjadi stabil dan datar. Di mana bumi tak lagi berusaha membunuh mereka. Di luar itu, Luna tahu, ada peternakan dan hutan lagi dan pegunungan lagi dan akhirnya ada laut. Namun, Luna tidak pernah pergi sejauh itu. Di sisi lain gunungnya—di sisi utara—tidak apa-apa kecuali hutan, dan di luar itu ada rawa yang menutupi separuh dunia.

Glerk memberitahunya bahwa dunia terlahir dari rawa itu.

“Bagaimana?” tanya Luna ribuan kali.

“Dengan puisi,” Glerk kadang-kadang menjawab.

“Dengan lagu,” katanya pada waktu lain. Kemudian, bukannya menjelaskan lebih jauh, ia malah mengatakan bahwa suatu hari nanti Luna akan mengerti.

Luna memutuskan bahwa Glerk menyebalkan. Semua orang menyebalkan. Dan yang paling menyebalkan adalah rasa sakit di kepalanya yang semakin parah sepanjang hari. Ia duduk di tanah dan menutup mata. Di kegelapan di balik kelopak matanya, ia dapat melihat warna biru dengan kemilau perak di tepi-tepinya, bersama sesuatu yang sama sekali lain. Sebuah benda yang keras dan padat, seperti sebutir kacang.

Dan selain itu, *benda* itu tampak berdenyut, seolah di dalamnya ada mesin jam rumit. *Tik, tik, tik.*

Setiap detik membawaku lebih dekat ke akhir, pikir Luna. Ia menggelengkan kepala. Mengapa ia berpikir begitu? Ia tidak tahu sama sekali.

Akhir dari apa? Ia bertanya-tanya. Namun tidak ada jawaban. Dan tiba-tiba, muncul gambar di dalam kepalanya tentang sebuah rumah dengan selimut jahitan tangan tersampir di kursi, dan karya seni di dinding dan stoples-stoples berwarna tertata di rak dalam deretan-deretan cerah yang menggoda. Dan seorang wanita berambut hitam dan tanda lahir berbentuk bulan sabit di dahinya. Dan suara pria bersenandung, *Kau lihat ibumu? Lihat, sayangku?* Dan kata itu bergema di pikirannya, memantul dari satu sisi tengkorak kepala ke sisi lain, *Ibu, ibu, ibu,* berkali-kali, seperti seruan burung di kejauhan

“Luna?” tanya Fyrian. “Mengapa kau menangis?”

“Aku tidak menangis,” jawab Luna sambil menyusut airmatanya. “Lagi pula aku cuma rindu kepada nenek.”

Dan ucapannya itu benar. Luna memang merindukan neneknya. Tak peduli berapa lama ia berdiri dan memandang, waktu yang

diperlukan untuk berjalan dari Wilayah Merdeka ke rumah mereka di puncak gunung api yang sedang tidur itu tidak akan berkurang. Itu pasti. Namun rumah, dan selimut, dan wanita berambut hitam itu—Luna pernah melihat mereka sebelumnya. Namun ia tidak tahu di mana.

Ia melihat ke bawah ke arah rawa dan lumbung dan ruang kerja dan rumah pohon, dengan jendela bundarnya yang mengintip dari sisi-sisi batang pohon yang sangat besar seperti mata terbelalak tanpa kedip. *Ada rumah lain. Dan keluarga lain. Sebelum rumah ini. Dan keluarga ini.* Ia tahu dari dalam dirinya.

“Luna, ada apa?” tanya Fyrian dengan nada sedih dalam suaranya.

“Tidak ada apa-apa Fyrian,” jawab Luna sambil melingkarkan tangan di perut Fyrian dan memeluknya. Luna mencium puncak kepala Fyrian. “Tak ada apa-apa sama sekali. Aku hanya berpikir tentang betapa aku mencintai keluargaku.”

Ini adalah kebohongan pertama yang pernah ia ucapkan. Meskipun kata-katanya benar.

18.

Tentang Penyihir yang Ketahuan

Xan tidak ingat ia pernah bepergian selambat ini. Sihirnya telah mengurang selama bertahun-tahun, namun tak bisa dipungkiri bahwa sekarang hal itu terjadi semakin cepat.

Sekarang sihirnya serasa menipis menjadi tetes-tetes kecil yang menitik melalui celah-celah sempit di tulang keroposnya. Pandangannya mengabur; pendengarannya kurang jelas; pinggulnya sakit (dan kaki kiri, dan punggung bawah, dan bahu dan pergelangan tangannya, dan anehnya, hidungnya juga). Dan tak lama lagi kondisinya akan mem-buruk. Sebentar lagi, ia akan menggenggam tangan Luna untuk yang terakhir kali, menyentuh wajahnya untuk yang terakhir kali—menyatakan perasaan sayangnya dengan bisikan serak. Perasaan ini hampir membuatnya tak tahan.

Sebenarnya Xan tidak takut mati. Mengapa ia harus takut?

Ia telah membantu meredakan sakit ratusan dan ribuan orang yang sedang bersiap melakukan perjalanan ke dunia antah berantah

itu. Telah cukup sering ia berhadapan dengan mereka yang sedang berada dalam saat-saat terakhir, wajah yang tiba-tiba terkejut—dan sukacita yang amat sangat. Xan merasa percaya diri bahwa tidak ada hal yang perlu ditakuti. Namun tetap saja. Saat-saat sebelum kematianlah yang membuatnya ragu. Ia tahu bahwa bulan-bulan sebelum kehidupannya berakhir tidak akan berlangsung dengan penuh martabat. Jika ia bisa mengingat kenangan akan Zosimos (masih sulit, meskipun ia berusaha sebisa mungkin), yang terkenang adalah seringainya, gemetarnya, tubuh kurusnya yang mencemaskan. Ia ingat bahwa Zosimos sangat kesakitan. Dan ia tidak ingin mengikuti jejak Zosimos.

Ini demi Luna, katanya pada diri sendiri. Segalanya, segalanya adalah demi Luna. Dan itu benar. Ia menyayangi anak itu dengan setiap rasa sakit di punggungnya; dengan setiap batuknya yang melelahkan; dengan setiap desah reumatisnya; dengan setiap derak di sendi-sendinya. Tak ada satu hal pun yang tidak dengan rela ia jalani demi anak itu.

Dan ia harus memberitahu anak itu. Tentu saja.

Sebentar lagi, katanya sendiri. Belum saatnya.



PROTEKTORAT terletak di dasar lereng yang panjang dan landai, tepat sebelum lereng itu membuka ke arah Rawa Zirin yang luas. Xan memanjat ke tanah lapang berbatu untuk melihat pemandangan kota sebelum menuju turunan terakhir.

Ada sesuatu tentang kota ini. Banyaknya kesedihan yang mengawang di udara, sepekat kabut. Berdiri jauh di atas awan kesedihan itu, Xan, dengan pikiran jernih, menegur dirinya sendiri.

“Orang tua bodoh,” gumamnya. “Berapa banyak orang yang sudah kau bantu? Berapa banyak luka kau sembuhkan dan berapa banyak hati yang kau tenangkan? Berapa banyak jiwa yang kau tuntun dalam perjalanan? Namun, di sini ada banyak manusia malang—pria, wanita, dan anak-anak, yang tak mau kau tolong. Apa alasanmu, wanita bodoh?”

Ia tak punya alasan apa-apa. Dan ia masih tidak tahu mengapa.

Ia hanya tahu bahwa semakin dekat ia ke tempat itu, semakin ia ingin cepat-cepat menyingkir dari situ.

Ia menggelengkan kepala, menepiskan kerikil dan dedaunan dari roknya, dan melanjutkan perjalanan menuruni lereng menuju ke kota. Sambil berjalan, ia mengingat sesuatu. Ia dapat mengingat kamarnya di istana tua itu—kamar favoritnya, dengan dua ekor naga terukir di batu di kedua sisi perapian, dan langit-langit yang pecah, membuka ke langit, namun disihir agar hujan tidak masuk. Dan ia ingat saat ia naik ke tempat tidur sementara dan mendekap dadanya, berdoa kepada bintang-bintang agar malamnya bebas dari mimpi buruk. Namun, itu tidak pernah terjadi. Dan ia ingat betapa ia menangis di kasurnya—dengan air mata berlinang-linang. Dan ia teringat suara di balik pintu. Suara yang lirih, kering dan serak, berbisik, *Lagi. Lagi. Lagi.*

Xan mengetatkan jubahnya. Ia tidak suka kedinginan. Dan ia juga tidak suka mengingat hal-hal tertentu. Ia mengguncangkan kepala untuk menyingkirkan pikiran itu dan berjalan cepat menuruni lereng. Menuju ke awan itu.



WANITA gila di Menara melihat sang Penyihir tertatih-tatih melewati pepohonan. Dia masih jauh—jauh sekali, namun mata wanita gila itu dapat melihat ke seluruh dunia kalau ia mau.

Apakah dia sudah tahu bagaimana melakukan hal ini sebelum ia menjadi gila? Mungkin sudah. Mungkin ia hanya tak memperhatikan. Dulu ia adalah anak penurut. Kemudian seorang gadis yang jatuh cinta. Lalu seorang ibu yang menantikan kelahiran anaknya, menghitung hari sampai bayinya tiba. Kemudian semuanya menjadi salah.

Wanita gila itu menemukan bahwa ia dapat mengetahui berbagai hal. Hal-hal yang tidak masuk akal. Dalam kegilaannya, ia tahu bahwa dunia ini penuh dengan benda-benda berkilauan dan bagian-bagian yang berharga. Seseorang mungkin menjatuhkan uang logam ke tanah dan tak akan pernah menemukannya lagi, namun seekor gagak akan menemukannya dalam sekejap mata. Pengetahuan, dalam intisarinya, adalah permata yang berkilauan—dan wanita gila itu adalah seekor gagak. Ia mendesak, menjangkau, memungut, mengambil. Ia tahu begitu banyak hal. Misalnya, ia tahu di mana Penyihir itu tinggal. Ia dapat berjalan ke rumah itu dengan mata tertutup seandainya dapat keluar dari Menara untuk waktu yang cukup lama. Ia tahu kemana sang Penyihir membawa anak-anak. Ia tahu seperti apa kota-kota itu.

“Bagaimana keadaan pasien kita pagi ini?” tanya Suster Kepala setiap hari baru tiba. “Berapa banyak kesedihan yang mengepung jiwanya yang malang?” Suster Kepala lapar. Wanita gila itu dapat merasakannya.

Tidak ada, wanita gila itu dapat menjawab seandainya ia sedang ingin bicara. Tetapi ia tidak melakukannya.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Selama bertahun-tahun, kesedihan wanita gila itu mejadi makanan Suster Kepala. Selama bertahun-tahun ia merasakan terkaman pemangsanya. (Pelahap Derita, wanita gila itu menemukan bahwa ia tahu sebutan itu. Bukan nama yang pernah dipe-lajarinya. Nama itu diketahuinya dengan cara yang sama ia mengetahui apa saja yang berguna—ia merogoh ke celah dunia dan menariknya keluar). Selama bertahun-tahun ia terbaring diam-diam di selnya sementara Suster Kepala melahap kesedihannya dengan rakus.

Dan pada suatu hari, tak ada kesedihan untuk dimangsa. Wanita gila itu belajar untuk mengubur kesedihannya, menguncinya dengan hal lain. Harapan. Dan Suster Kepala semakin sering pergi dalam keadaan lapar.

“Pintar,” kata Suster, dengan bibir tipis dan murung. “Kau berhasil mengurungku di luar. Untuk saat ini.”

Kau mengurungku di dalam, pikir wanita gila itu, setitik harapan menyalakan jiwanya. Untuk saat ini.

Wanita gila itu menekankan wajahnya ke jeruji tebal di jendelanya yang tipis. Sang Penyihir telah meninggalkan tanah lapang dan saat ini sedang terpincang-pincang menuju tembok kota, tepat saat Dewan sedang menggendong bayi terbaru ke gerbang.

Tak ada ibu yang menangis. Tak ada ayah yang ber-teriak. Mereka tidak memperjuangkan anak mereka yang malang itu. Mereka menonton dengan kelu sementara bayi itu dibawa ke hutan yang mengerikan, karena percaya pengorbanan mereka akan menjauhkan kengerian itu. Mereka menghadapkan wajah menatap ketakutan.

Bodoh, wanita gila itu ingin memberitahu mereka. Kalian melihat ke arah yang salah.

Wanita gila itu melipat peta menjadi bentuk seekor elang. Ada hal-hal yang dapat ia buat terjadi—hal-hal yang tak dapat ia jelaskan. Ini sudah terjadi sebelum mereka menjemput bayinya, sebelum ia dikurung di Menara—setakar gandum akan menjadi dua; kain usang setipis kertas akan menjadi tebal dan mewah di tangannya. Namun lambat laun, selama tahun-tahunnya yang panjang di Menara, bakatnya itu menjadi tajam dan jelas. Ia menemukan kepingan-kepingan sihir di celah dunia dan menarik kepingan-kepingan itu.

Wanita gila itu membidik. Sang Penyihir sedang menuju ke ceruk hutan. Para Tetua sedang menuju ke ceruk hutan. Dan si elang akan terbang langsung ke tempat si bayi. Ia mengetahui hal ini dari dalam dirinya sendiri.



MEMANG benar, Tetua Besar Gherland semakin tua. Ramuan yang diterimanya setiap minggu dari Ordo Bintang cukup membantu, namun akhir-akhir ini khasiatnya tampaknya berkurang. Dan ini membuat Tetua Gherland kesal.

Urusan dengan bayi-bayi ini juga membuatnya kesal—bukan karena gagasannya, atau karena hasilnya. Ia tidak suka memegang bayi. Mereka bersuara keras, tidak sopan dan terus terang saja, egois.

Ditambah lagi bau. Bayi yang sekarang dipegangnya jelas-jelas berbau tak sedap. Bersikap serius itu boleh-boleh saja, dan itu penting untuk menjaga penampilan, tetapi—Gherland memindahkan si bayi dari satu tangan ke tangan lain—ia sudah terlalu tua untuk hal-hal semacam ini.

Ia merindukan Antain. Ia tahu dirinya sedang bersikap bodoh. Lebih baik begini, tanpa pemuda itu. Lagi pula eksekusi memang urusan yang merepotkan. Terlebih jika melibatkan keluarga. Namun tetap saja. Meskipun perlawanan irasional Antain terhadap Hari Pengorbanan membuat Gherland sangat jengkel, ia merasa mereka kehilangan sesuatu ketika Antain mengundurkan diri, meskipun ia tidak tahu persis apa itu. Dewan serasa kosong dengan kepergian Antain. Ia mengatakan kepada dirinya sendiri bahwa ia hanya ingin ada orang lain untuk menggendong si anak manja yang meronta-ronta terus itu, namun Gherland tahu ada hal lain yang lebih penting yang membuatnya merasa demikian.

Orang-orang di tepi jalan menundukkan kepala sementara Dewan lewat, dan hal itu baik. Bayi itu meronta dan menggeliat. Dia meludahi jubah Gherland. Gherland mendesah dalam-dalam. Ia tidak akan membuat keributan. Sudah menjadi kewajibannya terhadap rakyatnya untuk menanggung ketidaknyamanan ini.

Ini sulit—tak seorang pun akan memahami betapa sulitnya—menjadi orang yang begitu dicintai dan dihormati dan tidak mementingkan diri sendiri. Dan sementara Dewan melewati jalan setapak terakhir, Gherland memastikan untuk memberi selamat kepada dirinya sendiri atas kebaikan hati dan rasa kemanusiaannya.

Tangisan bayi itu mereda menjadi cegukan puas.

"Dasar tidak tahu terima kasih," gerutu Gherland.



ANTAIN memastikan dirinya terlihat di jalan saat Dewan lewat. Ia beradu pandang singkat dengan pamannya Gherland—*orang yang Mengerikan*—pikirnya sambil bergidik—lalu ia menyelinap ke balik

kerumunan dan keluar dari gerbang saat tak seorang pun melihat. Begitu tersembunyi oleh pepohonan, ia berlari ke ceruk itu.

Ethyne masih berdiri di tepi jalan. Ia sudah menyiapkan keranjang untuk keluarga yang sedang berduka. Ia adalah malaikat, harta berharga, dan ajaibnya, sekarang ia adalah istri Antain—sejak sebulan setelah ia meninggalkan Menara. Dan mereka saling mencintai dengan luar biasa. Dan mereka ingin membentuk keluarga. Namun.

Wanita yang berdiri di kasau itu.

Tangisan si bayi.

Awan kesedihan yang menggantung di atas Protektorat seperti kabut.

Antain telah melihat kengerian itu terjadi dan tidak melakukan apa-apa. Ia hanya berdiri sementara bayi demi bayi dibawa dan ditinggalkan di hutan. *Kami tak akan dapat menghentikannya sekalipun kami berusaha*, katanya pada diri sendiri. Itulah yang dikatakan semua orang kepada diri mereka sendiri. Itulah yang selalu menjadi keyakinan Antain.

Namun, Antain juga sebelumnya yakin bahwa ia akan menghabiskan hidupnya sendiri dan dalam kesepian. Kemudian cinta membuktikan bahwa ia salah. Dan sekarang dunia terasa lebih cerah dari sebelumnya. Jika keyakinannya itu terbukti salah, mungkinkah keyakinan lain bisa salah juga?

Bagaimana jika kami salah tentang sang Penyihir? Bagaimana jika kami salah tentang pengorbanan ini? pikir Antain. Pertanyaan itu sendiri dapat dianggap revolusioner. Dan mengherankan. *Apa yang akan terjadi jika kami berusaha?*

Mengapa gagasan tersebut tidak pernah terpikirkan sebelumnya?

Bukankah akan lebih baik, pikirnya, untuk melahirkan anak ke dalam dunia yang ramah, adil, dan baik?

Apakah pernah ada orang yang berusaha bicara kepada sang Penyihir? Bagaimana mereka tahu bahwa dia tidak bisa diajak bicara baik-baik? Lagi pula siapa pun yang sudah berusia setua itu pasti punya sedikit kebijaksanaan. Hal yang masuk akal.

Cinta membuatnya melayang. Cinta membuatnya berani. Cinta membuat pertanyaan yang kabur menjadi lebih jelas. Dan Antain perlu jawaban.

Ia bergegas melewati pohon-pohon sycamore tua dan bersembunyi di balik semak-semak menunggu para pria tua itu pergi.

Di sanalah ia menemukan elang kertas itu, tergantung seperti hiasan di semak yew. Disambarnya burung kertas itu dan didekapnya erat di dada.



SEWAKTU Xan sampai di ceruk itu, ia sudah terlambat. Ia bisa mendengar bayi itu merengek dari jarak dua kilometer.

“Bibi Xan segera datang, Sayang!” serunya. “Tolong jangan marah!”

Ia tak percaya. Setelah bertahun-tahun ini, ia tidak pernah terlambat. *Tidak pernah*. Kasihan anak itu. Ia memejamkan mata dan berusaha mengirimkan guyuran sihir ke kaki-kakinya agar dapat berjalan lebih cepat. Sayangnya, yang keluar lebih berupa tetesan-tetesan daripada guyuran, namun itu sedikit membantu.

Menggunakan tongkat untuk memancal, Xan berlari cepat melalui pepohonan.

“Oh, syukurlah!” embusnya lega ketika melihat si bayi— mukanya memerah dan mengamuk, namun selamat dan aman. “Aku begitu mencemaskanmu, aku—”

Kemudian seorang pria melangkah di antara dirinya dan anak itu.

“BERHENTI!” serunya. Wajahnya penuh bekas luka dan ia memegang senjata.

Genangan sihir, yang sekarang ditambah dengan perasaan takut, terkejut dan khawatir terhadap anak yang berada di belakang orang asing berbahaya ini, tiba-tiba membesar menjadi gelombang pasang. Sihir bergetar di tulang-tulang Xan, menyalakan otot-otot, jaringan tubuh dan kulitnya. Bahkan rambutnya berdesis karena sihir.

“MINGGIR,” teriak Xan, suaranya bergemuruh di bebatuan. Ia dapat merasakan sihirnya menderu dari pusat bumi, melewati kakinya dan keluar dari puncak kepalanya menuju ke langit, bolak-balik seperti gelombang besar yang naik dan memecah di pantai. Diulurkannya tangan dan disambarnya pria itu dengan kedua tangannya. Pria itu berteriak saat aliran sihir memukulnya tepat di perutnya, membuatnya kehabisan napas. Xan melemparkannya dengan mudah seolah pria itu boneka kain. Ia berubah wujud menjadi seekor elang yang sangat besar, lalu turun ke tempat bayi itu terbaring, mencengkeram kain pembungkus dengan cakar-cakarnya, dan mengangkat bayi itu ke langit.

Xan tidak bisa bertahan seperti itu terus—sihirnya tidak cukup—namun ia dan anak itu bisa terbang sampai melewati setidaknya dua bukit berikutnya. Kemudian ia akan memberi makan dan menenangkan anak itu, dengan asumsi ia tidak ambruk lebih dulu. Anak itu membuka mulut dan melolong.



WANITA gila di Menara memperhatikan sang Penyihir berubah wujud. Ia tak merasakan apa pun saat melihat hidung tua si penyihir mengeras membentuk paruh. Ia tak merasakan apa pun saat melihat sayap menembus pori-pori si penyihir, sementara lengannya melebar dan tubuhnya memendek dan wanita tua itu menjerit untuk menunjukkan kekuatannya sekaligus merasa kesakitan.

Wanita gila itu teringat berat bayi di lengannya. Bau kulit kepalanya. Tendangan senang sepasang kaki baru. Lambaian terkejut tangan-tangan mungil.

Ia teringat menyandarkan punggung ke atap rumah.

Ia teringat kakinya yang menjejak kasau. Ia teringat ingin terbang.

“Burung,” gumamnya sementara sang Penyihir terbang. “Burung, burung, burung.”

Tak ada waktu di Menara. Yang ada hanya kehilangan.

Untuk saat ini, pikirnya.

Ia mengamati si pemuda—yang wajahnya penuh bekas luka. Sayang sekali ada bekas-bekas luka itu. Ia tidak bermaksud melakukannya. Namun pemuda itu baik—pintar, penuh rasa ingin tahu, dan berhati elok. Kebaikan hatinya lah yang membuatnya

paling berharga. Ia tahu bahwa bekas-bekas luka itu akan menjauhkan gadis-gadis bodoh. Pemuda itu pantas mendapatkan seseorang yang istimewa untuk mencintainya.

Ia mengamati si pemuda yang menatap elang kertasnya. Ia mengamati pemuda itu membuka setiap lipatan rapat dan meratakan kertas itu di atas batu. Tidak ada peta di kertas itu. Yang ada hanya kata-kata.

Jangan lupa, kata pesan di satu sisi.

Aku sungguh-sungguh, kata pesan yang di sisi kertas yang lain.

Dan di dalam jiwanya, wanita gila itu merasakan ribuan burung—burung kertas, burung berbulu, burung yang berhati, berpikiran, dan bersosok—melompat ke langit dan terbang melampaui pepohonan yang bermimpi.

19.

Tentang Perjalanan ke Kota Agoni

Untuk orang-orang yang mencintai Luna, waktu berlalu dengan sekejap. Namun, Luna cemas bahwa ia tidak akan mencapai usia 12.

Setiap hari terasa seperti batu berat yang harus dihelanya ke puncak gunung yang sangat tinggi.

Sementara itu, setiap hari pengetahuannya bertambah. Setiap hari menyebabkan dunia memuai dan memampat secara bersamaan; semakin banyak yang Luna ketahui, semakin ia putus asa akan banyaknya hal yang belum diketahuinya. Ia cepat belajar dan berjari terampil serta ringan kaki, dan kadang-kadang tidak sabaran. Ia merawat kambing-kambing dan ayam-ayam dan neneknya dan naganya dan monster rawanya. Ia tahu cara memerah susu dan mengumpulkan telur dan memanggang roti dan menciptakan temuan dan membuat mesin-mesin dan menanam tumbuhan dan membuat keju dan memasak makanan untuk mengenyangkan

pikiran dan jiwa. Ia tahu cara merapikan rumah (meskipun ia tidak terlalu menyukai pekerjaan itu) dan cara menjahitkan burung-burung ke tepian gaun untuk memperindah gaun itu.

Ia adalah anak yang cerdas, berprestasi, anak yang mencintai dan dicintai.

Tetapi.

Ada sesuatu yang hilang. Ada sebuah jurang dalam ilmunya. Sebuah jurang dalam hidupnya Luna dapat *merasakannya*. Ia berharap berumur 12 tahun akan menyelesaikan masalah ini—membangun jembatan untuk menyeberangi jurang itu. Ternyata tidak demikian.

Justru, begitu akhirnya ia mencapai usia 12 tahun, Luna mengamati bahwa beberapa perubahan mulai terjadi—dan tidak semua perubahan itu menyenangkan. Untuk pertama kalinya ia menjadi lebih tinggi daripada neneknya. Perhatiannya menjadi mudah teralih. Tidak sabaran. Sering kesal. Ia membentak neneknya. Ia membentak monster rawanya. Ia bahkan membentak naganya, yang begitu dekat dengannya seperti saudara kembar. Tentu saja ia minta maaf kepada mereka semua, namun *kenyataan bahwa hal itu terjadi* saja membuatnya jengkel. Mengapa semua orang membuatnya merasa sangat jengkel? Luna bertanya-tanya.

Dan satu hal lagi. Meskipun Luna selalu yakin ia telah membaca setiap buku di kamar kerja, ia mulai sadar ada beberapa buku lagi yang sama sekali tak pernah dibacanya. Ia tahu seperti apa rupa buku-buku itu. Ia tahu letak buku-buku itu di rak. Namun, sekeras apa pun ia berusaha, ia tak pernah bisa menggambarkan judul buku-buku itu, atau mengingat sedikit pun petunjuk tentang isinya.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Dan yang lebih mengherankan, ternyata ia bahkan tidak dapat membaca kata-kata yang tertulis di punggung buku-buku tertentu. Seharusnya ia bisa membacanya. Kata-kata itu tidak asing dan huruf-hurufnya saling menyambung dengan cara yang seharusnya sangat masuk akal.

Tetapi.

Setiap kali ia mencoba melihat ke punggung buku-buku itu, matanya akan bergeser dari satu sisi ke sisi lain, seolah punggung buku tidak terbuat dari kulit dan tinta, tetapi dari gelas yang dilicinkan dengan minyak. Hal ini tidak terjadi ketika ia melihat punggung buku berjudul *Kehidupan Bintang* dan tidak pula terjadi ketika melihat buku *Mekanika* kesukaannya. Tetapi buku-buku lain, selicin marmer yang diolesi mentega. Selain itu, setiap kali ia berusaha meraih salah satu buku-buku itu, ia akan mendapati dirinya tiba-tiba melamun atau bermimpi tanpa bisa dijelaskan. Ia akan tiba-tiba merasa juling atau linglung, membaca puisi, atau mengarang cerita. Kadang-kadang ia sadar kembali setelah satu menit, atau berjam-jam atau setengah hari kemudian, lalu ia akan mengguncang-guncang kepala untuk membetulkan kekacauan otaknya, sambil bertanya-tanya apa saja yang ia lakukan, dan untuk berapa lama.

Ia tidak memberitahukan kejadian ini kepada siapa pun. Tidak neneknya. Tidak Glerk. Jelas tidak kepada Fyrian. Ia tidak ingin membuat mereka cemas. Perubahan-perubahan ini terlalu memalukan. Terlalu aneh. Maka ia merahasiakannya. Walaupun demikian, kadang-kadang mereka memandangnya dengan aneh. Atau menjawab pertanyaannya dengan ganjil, seolah mereka sudah tahu ada yang salah dengan dirinya. Dan kesalahan itu melekat kepada dirinya, seperti sakit kepala yang tidak mau hilang.

Satu hal lain yang terjadi setelah Luna berumur 12 tahun: ia mulai menggambar. Setiap saat. Ia menggambar tanpa berpikir sekaligus penuh pikiran. Ia menggambar wajah, tempat dan detail-detail kecil tumbuhan dan hewan—benang sari di sini, tapak di sana, gigi busuk seekor kambing tua. Ia menggambar peta bintang-bintang dan peta Wilayah Merdeka dan peta tempat-tempat yang hanya ada dalam imajinasinya. Ia menggambar sebuah menara dengan pahatan batu menakutkan dan lorong-lorong saling-silang dan tangga-tangga yang memenuhi bagian dalam menara, menjulang di atas sebuah kota berselubung kabut. Ia menggambar seorang wanita berambut hitam panjang. Ia menggambar seorang pria berjubah.

Neneknya hampir kewalahan menyediakan kertas dan pena. Fyrian dan Glerk sampai-sampai membuatnya pensil dari arang dan alang-alang yang kaku. Ia tidak pernah merasa cukup.



BEBERAPA saat kemudian pada tahun itu, Luna dan neneknya berjalan lagi ke Wilayah Merdeka. Neneknya selalu dicari-cari orang. Ia memeriksa wanita-wanita hamil dan memberikan saran kepada para bidan dan tabib dan peramu obat. Dan meskipun Luna senang mengunjungi kota-kota di seberang hutan, kali ini perjalanan itu juga membuatnya kesal.

Neneknya—yang selama ini seteguh batu di sepanjang hidup Luna—mulai melemah. Luna merasakan kecemasannya terhadap kesehatan neneknya menusuk-nusuk kulitnya seperti gaun penuh duri.

Xan terpincang-pincang di sepanjang perjalanan. Dan keadaannya semakin parah. “Nenek,” kata Luna, mengamati neneknya yang meringis setiap kali melangkah. “Mengapa Nenek masih berjalan? Seharusnya Nenek duduk. Menurutku Nenek harus duduk sekarang juga. Oh, lihat. Batang kayu. Untuk diduduki.”

“Oh, sial,” kata neneknya, bersandar berat di tongkatnya dan meringis lagi. “Semakin sering aku duduk, semakin lama perjalanan ini.”

“Semakin lama Nenek berjalan, semakin Nenek kesakitan,” bantah Luna.

Tampaknya setiap pagi ada bagian tubuh baru Xan yang menjadi sakit. Matanya yang keruh atau pundaknya yang melorot. Luna sedih sekali.

“Nenek ingin aku duduk di kaki Nenek?” tanyanya kepada Xan. “Nenek ingin aku bercerita atau menyanyikan lagu?”

“Apa yang merasukimu, Nak?” Nenek Luna mendesah.

“Mungkin Nenek harus makan. Atau minum. Mungkin Nenek harus minum teh. Nenek mau kubuatkan teh? Mungkin Nenek harus duduk. Untuk minum teh.”

“Aku baik-baik saja. Aku sudah sering sekali melakukan perjalanan ini, dan aku tidak pernah mengalami kesulitan. Kau ini meributkan hal yang tak penting.” Namun ada yang berubah dalam diri neneknya. Ada getaran dalam suaranya dan tangannya gemeteran. Dan ia sangat kurus. Dulu nenek Luna gemuk dan gempal—empuk jika dipeluk dan lembut jika dibelai. Sekarang ia rapuh dan renta dan ringan—seperti rumput kering terbungkus kertas getas yang mungkin rontok tertiuip angin.



KETIKA mereka sampai di kota bernama Agoni, Luna berlari mendahului neneknya ke rumah seorang janda, tepat di perbatasan. “Nenekku kurang sehat,” kata Luna kepada janda itu. “Jangan beritahu dia aku mengatakan ini.”

Dan janda itu menyuruh putranya yang hampir dewasa (seorang Anak Bintang, seperti banyak anak lain), yang berlari ke rumah tabib, yang berlari ke rumah peramu obat, yang berlari menemui walikota, yang memberitahu Liga Wanita, yang memberitahukan Perkumpulan Pria dan Persekutuan Pembuat Jam dan Pembuat Selimut dan Tukang Pateri dan sekolah di kota itu. Pada waktu Xan tergopoh-gopoh masuk ke halaman rumah janda itu, setengah isi kota sudah berada di sana, untuk mengatur meja dan tenda, dengan begitu banyak orang yang sibuk bersiap-siap mengurus wanita tua itu.

“Bodoh,” dengus Xan, meskipun dengan penuh rasa syukur ia mendudukkan diri di kursi yang diletakkan seorang wanita muda untuknya tepat di sebelah kebun tanaman obat.

“Kami pikir beginilah baiknya,” jawab sang janda.

“*Kupikir* beginilah baiknya,” Luna membetulkan, dan pipi serta puncak kepala dan pundaknya tiba-tiba dibelai oleh tangan-tangan yang tampaknya berjumlah ribuan. “Anak baik,” gumam penduduk kota. “Kami tahu ia akan menjadi gadis terbaik, anak terbaik, dan wanita terbaik dari semua yang terbaik. Kami senang dugaan kami benar.”

Perhatian semacam itu tidak luar biasa. Setiap kali Luna mengunjungi Wilayah Merdeka, ia selalu diterima dengan hangat dan dikagumi semua orang. Ia tidak tahu mengapa para penduduk kota sangat menyayanginya, atau mengapa mereka sangat percaya

kepada apa pun yang ia katakan, namun ia menikmati kekaguman mereka.

Mereka memuji-muji matanya yang indah, gelap, dan berkilauan seperti langit malam, rambut hitamnya yang bersinar keemasan, tanda lahir di keningnya yang berbentuk bulan sabit. Mereka memuji jemarinya yang terampil dan lengannya yang kuat dan kakinya yang ringan. Mereka menyanjungnya karena caranya bicara yang tepat dan gerakannya yang lincah ketika menari dan suaranya yang indah saat bernyanyi.

“Dia seperti disihir,” desah nyonya-nyonya di kota itu, lalu Xan melotot kepada mereka, yang membuat mereka langsung membicarakan tentang cuaca.

Kata itu membuat Luna berpikir. Pada saat itulah ia tahu bahwa ia pasti pernah mendengar kata itu sebelumnya—pasti pernah. Namun sejenak kemudian, kata itu terbang dari benaknya, seperti burung kolibri. Kemudian kata itu hilang. Hanya sebuah spasi kosong di mana kata itu tadinya berada, seperti pikiran sekilas di akhir mimpi.

Luna duduk di antara sekumpulan Anak-anak Bintang—semuanya berbeda usia—satu bayi, beberapa anak kecil, lalu berderet ke yang paling tua, yang merupakan pria tua yang mengesankan.

“Mengapa mereka disebut Anak-anak Bintang?” Luna mungkin sudah bertanya ribuan kali.

“Aku tidak tahu apa maksudmu,” jawab Xan mengambang.

Kemudian ia akan mengalihkan pembicaraan. Kemudian Luna akan lupa. Setiap kali.

(Hanya saja-saja akhir ini, Luna bisa ingat bahwa ia lupa).

Anak-anak Bintang itu sedang membahas kenangan terawal mereka. Mereka sering melakukan hal ini—untuk melihat siapa yang dapat mengingat sedekat mungkin dengan saat si Tua Xan membawa mereka ke keluarga mereka dan menjadikan mereka sebagai kesayangan. Karena tak seorang pun dapat mengingat hal itu—mereka masih terlalu kecil saat itu—mereka berusaha menggali kenangan sedalam mungkin untuk mencari bayangan terawal yang mereka miliki.

“Aku teringat gigi-gigiku goyang lalu copot. Sayangnya sebelum itu semuanya agak buram,” kata seorang pemuda yang agak tua.

“Aku teringat lagu yang dinyanyikan ibuku. Namun dia masih menyanyikannya, mungkin itu sama sekali bukan kenangan,” kata seorang anak perempuan.

“Aku ingat ada seekor kambing. Kambing berbulu keriting,” kata seorang bocah laki-laki.

“Kau yakin itu bukan Si Tua Xan?” tanya seorang anak perempuan sambil cekikikan. Ia adalah salah satu Anak-anak Bintang yang masih agak muda.

“Oh,” kata bocah laki-laki itu. “Mungkin kau benar.”

Luna mengerutkan alis. Ada bayangan-bayangan yang mengintai di belakang benaknya. Apakah bayangan-bayangan itu kenangan atau mimpi? Atau kenangan akan mimpi akan kenangan? Atau mungkin ia hanya berkhayal. Bagaimana dia bisa tahu?

Luna berdeham.

“Ada seorang pria tua,” katanya, “dengan jubah gelap yang berdesir seperti angin, dan lehernya bergoyang-goyang dan hidungnya seperti burung pemakan bangkai dan ia sangat tidak suka kepadaku.”

Anak-anak Bintang itu menelengkan kepala mereka.

“Benarkah?” tanya salah satu anak laki-laki. “Kau yakin?” Mereka menatapnya tajam, melengkungkan bibir di antara geligi dan menggigit bibir mereka.

Xan melambaikan tangan kirinya sebagai isyarat untuk menyudahi pembicaraan itu sementara pipinya mulai merona dari merah muda menjadi merah tua.

“Jangan mendengarkan dia.” Xan memutar mata. “Ia tidak tahu ia bicara apa. Tidak ada pria semacam itu. Kita melihat banyak hal-hal konyol dalam mimpi.”

Luna menutup mata.

“Dan ada seorang wanita yang tinggal di atap rumah yang rambutnya berombak seperti dahan pepohonan sycamore yang terkena badai.”

“Tidak mungkin,” ejek neneknya. “Kau tidak kenal siapa pun yang belum kutemui sebelumnya. Aku sudah bersamamu seumur hidupmu.”

Ia menatap Luna dengan mata menyipit.

“Dan seorang pemuda yang berbau sekam kayu. Mengapa dia berbau seperti sekam kayu?”

“Banyak orang yang berbau sekam kayu,” kata neneknya. “Penebang kayu, tukang kayu, ibu-ibu pengukir sendok. Masih banyak lagi.”

Tentu saja ini benar dan Luna harus mengguncangkan kepalanya. Kenangan itu sudah lama, dan jauh, namun sekaligus jelas. Luna tidak punya banyak kenangan yang seliat ini—biasanya kenangannya sangat licin, dan sulit dipegang—maka ia mengingat

kenangannya baik-baik. Bayangan ini mempunyai *makna*. Ia *yakin* akan itu.

Sementara setelah dipikir-pikir, neneknya tidak pernah membicarakan kenangan. Sama sekali.



KEESOKAN harinya, setelah tidur di kamar tamu sang janda, Xan berjalan keliling kota, memeriksa para wanita hamil, memberi saran tentang sekeras apa mereka boleh bekerja dan makanan apa harus mereka pilih, sambil mendengarkan perut mereka.

Luna mengikutinya ke mana-mana. “Supaya kau bisa belajar hal-hal yang berguna,” kata neneknya. Kalimat neneknya itu membuatnya tersinggung.

“Aku berguna,” sahut Luna, sambil tersandung-sandung di jalan berbatu saat mereka bergegas ke rumah pasien pertama di tepi lain kota.

Kehamilan wanita itu sudah sangat tua sehingga ia tampaknya bisa melahirkan sewaktu-waktu. Wanita itu menyapa nenek dan cucu dengan kepayahan. “Aku ingin bangun,” katanya, “tapi aku takut akan jatuh.” Luna mengecup pipi wanita itu, seperti yang menjadi kebiasaan dan dengan cepat menyentuh gundukan perutnya, merasakan si bayi yang melompat di dalam perut. Tiba-tiba kerongkongannya tercekat.

“Biar kubuatkan teh,” katanya singkat sambil me-malingkan muka.

Aku pernah punya ibu, pikir Luna. Pasti pernah. Ia mengerutkan kening. Dan tentunya, ia pasti pernah bertanya tentang hal itu pula, namun ia tak ingat pernah melakukannya.

Luna membuat daftar hal-hal yang ia ketahui di kepalanya.

Kesedihan itu berbahaya.

Kenangan itu licin.

Nenekku tidak selalu memberitahukan hal yang sebenarnya.

Dan aku pun tidak.

Pikiran-pikiran ini berputar-putar dalam benak Luna sementara ia mengaduk daun teh di dalam air mendidih.

“Bolehkan anak itu memegang perutku sebentar?” tanya wanita itu. “Atau mungkin ia bisa bernyanyi untuk bayiku. Aku akan senang kalau ia mau merestui anakku—karena ia hidup bersama sihir.”

Luna tidak tahu mengapa wanita itu ingin ia memberi restu—atau bahkan apa *arti* restu. Dan kata terakhir itu... terdengar akrab. Namun Luna tidak bisa mengingatnya. Dan begitu saja, ia sama sekali tidak bisa mengingat kata itu—hanya tengkorak kepalanya yang terasa berdenyut, seperti jam yang berdetik. Bagaimanapun, nenek Luna buru-buru mengusirnya keluar, lalu pikirannya menjadi kabur, kemudian ia sudah kembali di dalam sambil menuangkan teh dari cereknya. Namun teh itu sudah dingin. Sudah berapa lama ia berada di luar? Dipukulnya sisi kepalanya beberapa kali dengan pergelangan tangannya untuk membetulkan kekacauan otaknya. Tak menolong sama sekali.

Di rumah berikutnya, Luna menyusun rempah daun untuk merawat si ibu berdasarkan urutan kegunaan. Ia mengatur ulang perabotan di dalam rumah agar lebih nyaman untuk perut si ibu yang makin membesar, dan menyusun ulang persediaan dapur sehingga si ibu tidak perlu meraih terlalu jauh.

“Lihat anak ini,” kata sang ibu. “Sangat membantu!”

“Terima kasih,” jawab Luna malu-malu.

“Dan cerdas sekali,” tambah ibu itu.

“Tentu saja dia cerdas,” Xan setuju. “Dia cucuku kan?”

Luna merasa mendadak dingin. Sekali lagi, kenangan tentang rambut hitam berombak, dan tangan-tangan yang kuat dan bau susu dan daun *thyme* serta lada hitam, dan suara wanita yang menjerit, *Dia anakku, dia anakku, dia anakku.*

Bayangan itu sangat jelas, sangat nyata dan tiba-tiba, sehingga Luna merasa napasnya tertahan dan jantungnya bertalu-talu. Wanita hamil itu tak menangkap perubahan pada diri Luna. Xan pun tidak. Luna dapat mendengar suara wanita yang menjerit itu di telinganya. Ia dapat merasakan sentuhan rambut hitam itu di ujung jemarinya. Ia menengadahkan ke kasau rumah, tetapi tak ada siapa pun di sana.

Sisa kunjungan mereka berlalu tanpa kejadian apa-apa, dan Luna bersama Xan menempuh perjalanan panjang untuk pulang. Mereka tidak membicarakan tentang kenangan akan pria berjubah. Atau kenangan lain. Mereka tidak membahas kesedihan atau kecemasan, atau wanita berambut hitam yang berada di langit-langit rumah.

Dan hal-hal yang *tidak* mereka bicarakan menjadi lebih penting dari hal-hal yang mereka *bicarakan*. Setiap rahasia, setiap hal yang tak dikatakan, seolah menjelma menjadi sebutir batu yang bulat, keras, berat, dan dingin yang menggantung di leher sang nenek maupun sang cucu.

Punggung mereka bungkuk karena menahan beban rahasia.

20.

Tentang Luna yang Bercerita

*D*engar, naga bodoh. Jangan bergoyang-goyang, atau aku tidak akan pernah lagi bercerita kepadamu seumur hidup.

Kau masih bergoyang-goyang.

Bermanja-manja, tidak apa-apa. Kau boleh bermanja-manja.

Pada suatu masa, ada seorang gadis yang tak punya kenangan.

Pada suatu masa, ada seekor naga yang tak pernah tumbuh.

Pada suatu masa, ada seorang nenek yang tidak menceritakan yang sebenarnya.

Pada suatu masa, ada monster rawa yang lebih tua dari dunia, yang mencintai dunia dan mencintai orang-orang di dalamnya tetapi tidak selalu tahu hal yang tepat untuk dikatakan.

Pada suatu masa, ada seorang gadis yang tak punya kenangan. Tunggu. Apakah aku sudah mengatakannya tadi?

Pada suatu masa, ada seorang gadis yang tak punya kenangan akan dirinya yang kehilangan kenangan.

Pada suatu masa, ada seorang gadis yang memiliki kenangan yang membuntutinya seperti bayangan. Kenangan-kenangan itu berbisik seperti hantu. Ia tidak dapat menatap mata kenangan-kenangan itu.

Pada suatu masa, ada seorang pria berjubah dengan wajah seperti burung pemakan bangkai.

Pada suatu masa, ada seorang wanita berdiri di langit-langit rumah.

Pada suatu masa, ada rambut hitam dan mata hitam dan lolongan minta keadilan. Pada suatu masa, seorang wanita berambut laksana ular berkata, Dia anakku, dan dia bersungguh-sungguh. Kemudian mereka mengambil anaknya.

Pada suatu masa, ada menara gelap yang menusuk langit dan mengubah segalanya menjadi kelabu.

Ya. Ini semua satu cerita. Ini ceritaku. Aku hanya tidak tahu akhirnya.

Pada suatu masa, sesuatu yang menakutkan hidup di hutan. Atau mungkin hutan itulah yang menakutkan. Atau mungkin seluruh dunia ini teracuni oleh kekejaman dan kebohongan, dan lebih baik kita tahu sekarang.

Tidak, Fyrian sayang. Aku juga tidak percaya bagian yang terakhir itu.

21.

Tentang Fyrian yang Menemukan Sesuatu

Luna, Luna, Luna, Luna,” Fyrian bernyanyi, sambil berputar-putar seperti penari di udara.

Luna sudah berada di rumah selama dua minggu. Fyrian masih tetap kegirangan. “Luna, Luna, Luna, Luna.” Ia menyelesaikan tariannya dengan sedikit gerakan yang dibuat-buat, mendarat dengan satu kaki di tengah telapak tangan Luna.

Ia membungkuk rendah. Meskipun suasana hatinya sedang tidak baik, Luna tersenyum. Neneknya tergolek sakit di tempat tidur. Namun tetap saja. Neneknya sudah sakit sejak mereka pulang.

Saat waktu tidur tiba, ia mencium Glerk dan mengucapkan selamat malam, dan pulang ke rumah bersama Fyrian, yang seharusnya tidak tidur di ranjang Luna, tetapi tetap akan melakukannya.

“Selamat malam, Nenek,” ucap Luna sambil menunduk di atas neneknya yang sedang tidur dan mencium pipi keriputnya. “Mimpi

indah,” tambahnya, mendapati suaranya yang tercekat. Xan tidak bergerak. Ia tetap lelap dalam tidurnya dengan mulut terbuka. Bahkan kelopak matanya pun tak bergerak.

Dan karena Xan tidak bisa melarang mereka, Luna mengatakan kepada Fyrian bahwa ia bisa tidur di kaki tempat tidur Luna, seperti dulu.

“Oh, betapa bahagianya!” desah Fyrian, sambil mencengkeram dadanya dan nyaris pingsan.

“Tapi Fyrian, akan kuusir kau jika mendengkur. Terakhir kali, kau nyaris membakar bantalku.”

“Aku tidak akan pernah mendengkur,” Fyrian berjanji. “Naga tidak mendengkur. Aku yakin itu. Atau mungkin, hanya karena anak naga memang tidak mendengkur. Sebagai Naga Raksasa, kau bisa pegang kata-kataku. Kami adalah ras yang tua dan agung, dan janji kami adalah jaminan.”

“Kau mengada-ada,” sahut Luna sambil mengepang rambut hitamnya yang panjang dan bersembunyi di balik tirai untuk berganti dengan gaun tidur.

“Tidak,” sangkal Fyrian tersinggung. Lalu ia mendesah. “Yah. Mungkin. Kadang-kadang aku berharap ibuku ada di sini. Pasti menyenangkan bisa mengobrol dengan naga lain.” Matanya melebar. “Bukannya kau kurang menyenangkan, Luna, Luna-ku. Dan Glerk mengajarkan banyak hal kepadaku. Dan Bibi Xan mencintaiku sebesar cinta seorang ibu. Namun tetap saja.” Ia menghela napas dan tak berkata apa-apa lagi. Ia malah berjumpalitan ke dalam saku gaun tidur Luna dan melingkarkan tubuh kecilnya yang panas menjadi bola kecil. Rasanya seperti meletakkan batu dari perapian

dalam sakunya, pikir Luna—terlalu panas, namun sekaligus membuatnya nyaman.

“Kau ini seperti sebuah teka-teki Fyrian,” gumam Luna, meletakkan tangannya di lengkungan tubuh sang naga, membungkus kehangatannya dengan jarinya. “Kau teka-teki kesukaanku.” Setidaknya Fyrian punya kenangan akan ibunya. Luna hanya punya mimpi. Dan ia tidak bisa menjamin ketepatan mimpi-mimpinya. Memang benar, Fyrian melihat ibunya mati, tetapi setidaknya ia tahu. Selain itu, ia dapat menyayangi keluarga barunya dengan sepenuh hati, tanpa pertanyaan.

Luna menyayangi keluarganya. Ia *menyayangi mereka*.

Tetapi ia punya banyak pertanyaan.

Dan dengan kepala masih penuh pertanyaan ia meringkuk di balik selimut lalu tertidur.

Ketika bulan sabit bergeser melewati bingkai jendela dan mengintip ke dalam kamar, Fyrian sudah mendengkur. Ketika bulan bersinar penuh melalui jendela, naga itu sudah mulai menghanguskan gaun tidur Luna. Dan ketika lengkungan bulan menyentuh bingkai jendela yang lain, napas Fyrian sudah meninggalkan tanda merah di sisi pinggul Luna, meninggalkan luka melepuh.

Luna menariknya keluar dari saku dan meletakkan naga itu di ujung tempat tidur.

“Fyrian,” serunya setengah melantur dan setengah berteriak dalam keadaan setengah tidur. “KELUAR!”

Dan Fyrian pun menghilang. Luna menoleh ke sana kemari.

“Nah,” bisiknya. *Apakah dia terbang keluar jendela?* Ia tidak tahu. “Cepat sekali.”

http://pustaka-indo.blogspot.com

Dan ia menekan lukanya dengan telapak tangan, berusaha membayangkan sebungkah kecil es meleleh di atas luka bakarnya dan menghentikan sakitnya. Dan tidak lama kemudian sakitnya memang menghilang, dan Luna tertidur.



FYRIAN tidak terbangun karena teriakan Luna. Ia memimpikan hal itu lagi. Ibunya berusaha mengatakan sesuatu, tetapi ia berada jauh sekali, dan suasana sangat gaduh, dan sangat berasap, dan Fyrian tidak dapat mendengarnya. Namun Fyrian bisa melihat ibunya jika memicingkan mata—berdiri bersama para penyihir lain dari istana sementara dinding di sekeliling mereka roboh.

“Mama!” panggil Fyrian dalam mimpinya—namun suaranya tertelan asap. Ibunya membiarkan seorang pria yang sudah sangat tua naik ke punggungnya yang berkilau, dan mereka terbang ke dalam gunung api. Gunung api yang mengamuk dan menggelora itu bergetar membahana dan menggemuruh serta memuntahkan isi perutnya, berusaha memisahkan mereka.

“MAMA!” panggil Fyrian lagi, sambil tersedu-sedu sampai terjaga dari tidurnya. Ia tidak meringkuk di samping Luna, di mana ia tadi jatuh tertidur, dan tidak pula tergolek di kantung naganya, yang menggelantung di atas rawa, sehingga ia bisa membisikkan selamat malam kepada Glerk berulang-ulang. Bahkan Fyrian tidak tahu di mana ia berada. Ia hanya tahu bahwa tubuhnya terasa asing, seperti gundukan adonan roti yang mengembang tepat sebelum dikempiskan kembali. Bahkan matanya pun serasa bengkak.

“Apa yang terjadi?” tanya Fyrian keras-keras. “Di mana Glerk?” GLERK! LUNA! BIBI XAN!” Tak seorang pun menjawab. Ia sendiri di dalam hutan.

Pasti ia terbang dalam tidur sampai ke sini, pikirnya, meskipun ia tidak pernah terbang dalam tidur sebelumnya. Entah mengapa sekarang ia tak bisa terbang. Dikepakkannya sayap, namun tak terjadi apa-apa. Dikepakkannya sayap kuat-kuat sampai-sampai pepohonan di kanan-kirinya melengkung dan berguguran daunnya (*Apakah itu selalu terjadi? Pasti*, pikirnya) dan debu di tanah melingkar-lingkar naik seperti pusaran angin sementara ia mengepakkan sayap. Sayapnya terasa berat dan tubuhnya terasa berat dan ia tak dapat terbang.

“Ini selalu terjadi jika aku lelah,” kata Fyrian dengan tegas kepada dirinya sendiri, meskipun itu juga tidak benar. Sayapnya selalu bekerja dengan baik, seperti halnya matanya, dan cakarnya, dan ia selalu bisa berjalan atau merangkak atau mengupas kulit buah guja matang dan memanjat pohon. Dan bagian-bagian tubuhnya dalam keadaan baik-baik saja. Jadi, mengapa sayapnya tidak berfungsi *sekarang*?

Mimpinya meninggalkan rasa sakit di hatinya. Ibunya adalah seekor naga yang cantik. Begitu cantiknya. Permata-permata mungil beraneka warna berderet di kelopak mata ibunya. Warna perutnya sama persis dengan warna telur yang baru dikeluarkan. Saat Fyrian menutup mata, ia merasa seolah dapat menyentuh setiap sisik yang halus di kulit ibunya, setiap duri yang setajam pisau. Ia merasa dapat mencium bau belerang yang manis di napas ibunya.

Sudah berapa tahun berlalu sejak saat itu? Tentunya tidak selama itu. Ia masih kecil saat itu. (Setiap memikirkan waktu, kepalanya sakit).

“Halo?” panggilnya. “Ada orang di rumah?”

Ia menggeleng. Tentu saja tidak ada siapa-siapa di rumah. Ini bukan *rumah* siapa-siapa. Ia berada di tengah hutan yang kelam dan dalam, di mana ia tidak diperbolehkan masuk, dan mungkin ia akan mati di sini, dan itu semua karena kesalahan bodohnya sendiri, meskipun ia tidak terlalu yakin apa yang telah *diperbuatnya* sehingga semua ini terjadi. Terbang dalam tidur, sepertinya. Meskipun ia mengira mungkin ia menciptakan sendiri istilah itu.

“Bila kau merasa takut,” kata ibunya bertahun-tahun yang lalu, “menyanyilah agar rasa takutmu hilang. Naga menciptakan musik terindah di dunia. Semua orang bilang begitu.” Dan meskipun Glerk meyakinkannya bahwa itu tidak benar, dan justru bahwa naga itu pandai menipu diri, Fyrian selalu memanfaatkan setiap kesempatan untuk bernyanyi. Dan bernyanyi membuatnya merasa lebih baik.

“*Di sinilah aku,*” ia bernyanyi keras-keras, “*Di tengah hutan yang menakutkan. Tra-la-la!*”

Bum, bum, bum, bunyi debam kakinya yang berat. Apakah kakinya selalu seberat ini? Pasti demikian.

“*Dan aku tidak takut,*” lanjutnya. “*Tidak sedikit pun. Tra-la-la!*”

Itu tidak benar. Fyrian ketakutan.

“Di mana *aku?*” tanyanya keras-keras. Seolah menjawab pertanyaannya, sebuah sosok muncul dari kegelapan. *Monster*, pikir Fyrian. Meskipun monster saja tidak menakutkan. Fyrian

menyayangi Glerk, dan Glerk adalah monster. Tetapi monster yang ini jauh lebih tinggi daripada Glerk. Dan tersembunyi dalam gelap. Fyrian maju selangkah. Telapak kakinya terbenam semakin dalam di lumpur. Ia berusaha mengepakkan sayapnya, namun tetap saja ia tak terangkat dari tanah. Monster itu tidak bergerak. Fyrian melangkah mendekat. Pohon-pohon gemerisik dan mengerang, dahan-dahan mereka yang besar bergeser karena beratnya angin. Naga itu memicingkan mata.

“Lho, kau sama sekali bukan monster. Kau sebuah cerobong asap. Cerobong asap tanpa rumah.”

Dan itu benar. Sebuah cerobong asap berdiri di pinggir tanah lapang. Tampaknya rumahnya sudah terbakar bertahun-tahun lalu. Fyrian memeriksa bangunan itu. Ukiran bintang menghiasi batu-batu di bagian teratas, dan jelaga menghitamkan perapian. Fyrian mengintip dari puncak cerobong itu dan berhadapan dengan seekor induk rajawali galak yang sedang duduk di atas anak-anaknya yang ketakutan.

“Maaf,” cicit Fyrian, sementara elang itu mencocok hidungnya sampai berdarah. Ia menjauhi cerobong. “Kecil sekali rajawali itu,” pikirnya. Meskipun ia sadar bahwa ia berada jauh dari negeri para raksasa, dan segalanya berukuran biasa di sini. Bahkan, ia hanya perlu berdiri dengan kaki belakang dan meregangkan leher untuk melongok ke cerobong asap.

Ia celingukan. Ia berdiri di reruntuhan desa, di antara sisa-sisa rumah dan menara di tengah desa dan dinding yang dulunya mungkin merupakan tempat pemujaan. Ia melihat lukisan-lukisan naga dan gunung api dan bahkan seorang gadis kecil dengan rambut seperti cahaya bintang.

“Ini Xan,” kata ibunya suatu kali. “Ia akan menjagamu bila aku pergi.” Ia langsung menyayangi Xan sejak pertama berjumpa. Hidung gadis itu berbintik-bintik dan giginya gumpil dan rambut cahaya bintangnya dikepang panjang dengan pita di ujungnya. Tetapi itu tidak mungkin. Xan sudah tua, dan ia masih muda, dan tidak mungkin ia mengenalnya waktu gadis itu masih kecil bukan?

Xan menggendongnya. Pipi gadis itu coreng-moreng karena kotoran. Mereka berdua menyelundupkan gula-gula dari dapur istana. “Tetapi aku tidak tahu caranya!” kata Xan waktu itu. Dan gadis itu menangis. Ia terisak-isak seperti anak kecil.

Tetapi tidak mungkin Xan masih kecil. Mungkinkah?

“Kau pasti bisa. Kau akan belajar,” kata suara naga ibu Fyrian yang lembut. “Aku percaya kepadamu.”

Fyrian merasa kerongkongannya tercekak. Dua tetes airmata raksasa mengembang di matanya dan jatuh ke tanah, mendidihkan dua petak lumut. Berapa lama yang lalukah saat itu? Siapa yang tahu? Waktu adalah hal yang sulit ditebak—selicin lumpur.

Dan Xan sudah memperingatkannya untuk berhati-hati dengan kesedihan. “Kesedihan itu berbahaya,” kata Xan berkali-kali, meskipun ia tak ingat apakah Xan pernah memberitahu mengapa.

Menara tengah itu condong ke satu sisi secara membahayakan. Beberapa batu landasan di sisi teduhnya sudah runtuh, sehingga memungkinkan Fyrian untuk berjongkok dan mengintip ke dalam. Ada benda, atau sebenarnya dua benda—ia dapat melihat benda-benda itu dari gemerlap di tepi benda-benda mungil itu. Ia meraih ke dalam dan menarik benda-benda itu. Dipegangnya dengan cakarnya. Benda-benda itu kecil sekali—keduanya muat di lekukan telapaknya.

“Sepatu bot,” katanya. Sepatu bot hitam dengan gesper perak. Sepatu bot itu sudah tua—pasti. Namun sepatu-sepatu itu bersinar seolah baru dipoles. “Seperti sepatu bot dari istana tua itu,” katanya. “Tetapi tentu saja, tidak mungkin ini sepatu yang sama. Sepatu-sepatu ini jauh lebih kecil. Sepatu-sepatu yang dulu itu besar sekali. Dan dipakai oleh raksasa.”

Dulu, para penyihir istana mempelajari sepatu bot yang persis seperti yang ini. Mereka menaruh sepatu bot itu di meja dan mengamatnya dengan perkakas dan kaca khusus dan bubuk dan kain serta alat-alat lain. Setiap hari mereka bereksperimen dan mengamati serta mencatat. Sepatu-sepatu itu disebut Sepatu Tujuh Liga. Baik Fyrian maupun Xan tak diizinkan menyentuh sepatu-sepatu itu.

“Kau masih terlalu kecil,” kata penyihir-penyihir lain itu ketika Xan mencoba-coba.

Fyrian menggelengkan kepala. Ini tidak mungkin benar. Saat itu Xan tidak masih kecil bukan? Tidak mungkin sudah selama itu.

Sesuatu di dalam hutan menggeram. Fyrian terlonjak. “*Aku tidak takut,*” nyanyinya sementara lututnya beradu dan napasnya tersengal-sengal. Terdengar suara langkah kaki yang lunak mendekat. Ia tahu, di hutan ada harimau. Atau dulu sekali, ada.

“Aku naga yang sangat buas!” serunya, suaranya seperti decitan kecil. Kegelapan itu menggeram lagi. “Tolong jangan sakiti aku,” anak naga itu memohon.

Kemudian ia teringat. Tak lama setelah ibunya menghilang ke dalam gunung api, Xan mengatakan ini kepadanya: “Aku akan menjagamu, Fyrian. Selamanya. Kau adalah keluargaku, dan

aku keluargamu. Aku memantraimu agar kau selamat. Kau tidak boleh berkeliaran jauh-jauh, tapi kalau sampai kau pergi, dan kau ketakutan, bilang saja 'Bibi Xan' tiga kali dengan cepat, dan mantra itu akan menarikmu kembali kepadaku secepat kilat.

"Dengan apa?" tanya Fyrian saat itu.

"Tali ajaib."

"Tapi aku tak melihatnya."

"Hanya karena kau tidak melihat sesuatu, bukan berarti sesuatu itu tidak ada. Hal-hal terindah di dunia justru tak tampak oleh mata. Percaya pada hal-hal yang tak kelihatan membuat hal-hal itu semakin kuat dan menakjubkan. Nanti kau akan mengerti."

Fyrian belum pernah mencobanya.

Geraman itu mendekat lagi.

"Bi-bi-bibi Xan Bibi Xan Bibi Xan," teriak Fyrian. Ia menutup mata. Lalu membuka mata. Tak terjadi apa-apa. Panik merayapi kerongkongannya.

"Bibi Xan Bibi Xan Bibi Xan!"

Masih tak terjadi apa-apa. Geraman itu mendekat lagi. Dua mata kuning menyala di kegelapan. Sosok besar membungkuk dalam gelap.

Fyrian menyalak. Ia berusaha terbang. Tubuhnya terlalu besar dan sayapnya terlalu kecil. Semuanya serba salah. Mengapa segalanya begitu salah? Ia merindukan para raksasanya, Xan, dan Glerk dan Luna.

"Luna!" serunya, sementara harimau itu mulai menerjang.
"LUNA LUNA LUNA!"

Dan ia merasakan tarikan.

"LUNA LUNAKU!" Fyrian menjerit.

“Mengapa kau menjerit?” tanya Luna. Ia membuka saku dan mengangkat Fyrian, yang melingkarkan tubuhnya membentuk bola.

Fyrian menggigil tanpa kendali. Dia selamat. Ia hampir menangis lega. “Aku ketakutan,” jawabnya, giginya mencengkeram segumpal gaun tidur Luna.

“Hmf,” gerutu gadis itu. “Kau mendengkur, lalu kau membuatku melepuh.

“Masa?” tanya Fyrian, benar-benar kaget. “Mana?”

“Di sini,” jawab Luna. “Tunggu sebentar.” Ia duduk dan mengamati lebih dekat. Bekas luka bakar itu sudah hilang, seperti halnya lubang di gaun tidurnya, begitu pula luka bakar di pinggulnya. “Tadi di sini,” katanya lambat-lambat.

“Aku berada di tempat yang aneh tadi. Dan ada monster. Dan tubuhku tidak bekerja dengan baik dan aku tidak bisa terbang. Dan aku menemukan sepatu bot. Lalu aku di sini. Sepertinya kau menyelamatkan aku.” Fyrian mengerutkan kening. “Tetapi aku tidak tahu caranya!”

Luna mengeleng. “Bagaimana mungkin? Kurasa kita berdua mimpi buruk. Aku tidak terbakar dan kau tidak mengalami apa-apa, jadi ayo kita tidur lagi.”

Lalu Luna dan naganya meringkuk di bawah selimut dan langsung tertidur lagi. Fyrian tidak bermimpi dan tidak mendengkur dan Luna tidak bergerak sama sekali.

Saat Luna terbangun lagi, Fyrian masih nyenyak tidur di lekukan lengannya. Dua helai pita asap tipis mengepul dari lubang hidungnya, dan lidah kadalnya melengkung membentuk senyuman terkantuk-kantuk.

Tak pernah kulihat naga yang lebih damai, pikir Luna.

Dilepaskannya tangan dari bawah kepala si naga dan duduk. Fyrian *masih* tidak bergerak.

“Pssst,” bisiknya. “Hei, tukang tidur. Bangun, tukang tidur.” Fyrian masih tidak bergerak. Luna menguap dan menggeliat dan mengecup ringan ujung hidung kecil Fyrian yang hangat. Asap dari lubang hidung Fyrian membuatnya bersin. Fyrian masih tidak bergerak juga. Luna memutar mata.

“Dasar pemalas,” ejeknya sambil turun dari tempat tidur ke lantai yang dingin dan mencari-cari sandal dan syalnya. Hari masih sejuk, namun sebentar lagi cuaca akan cerah. Akan baik untuknya berjalan-jalan. Diraihnya tali pengerek untuk menarik tempat tidurnya ke langit-langit. Fyrian tidak akan keberatan terbangun dengan tempat tidur yang sudah dirapikan, dan rasanya lebih baik memulai hari jika tempat tidurnya sudah rapi. Itulah yang diajarkan neneknya.

Namun begitu tempat tidur sudah ditarik dan diikat, Luna melihat sesuatu di lantai.

Sepasang sepatu bot besar.

Berwarna hitam, terbuat dari kulit, dan bahkan lebih berat daripada kelihatannya. Luna hampir tidak kuat mengangkatnya. Dan sepatu itu berbau aneh—bau yang tampaknya Luna kenal, entah bagaimana, meskipun ia tidak dapat menerkannya. Solnya tebal, dan terbuat dari bahan yang tidak bisa langsung diketahuinya. Yang lebih aneh, ada tulisan di masing-masing tumit sepatu:

“Jangan pakai sepatu ini,” kata tulisan di tumit kiri.

“Kecuali kau sungguh-sungguh,” kata tulisan di kanan.

“Apakah gerangan?” kata Luna keras-keras. Diangkatnya sebelah sepatu dan berusaha mengamatinya lebih teliti. Namun sebelum itu terjadi, tiba-tiba rasa sakit menusuk kepalanya, tepat di tengah keningnya. Serangan itu membuatnya jatuh terduduk. Ia menekan kepalanya dengan pergelangan tangan dan mendorong ke dalam, seolah mencegah kepalanya terbang.

Fyrian masih tidak bergerak juga.

Ia berjongkok di lantai beberapa lama sampai sakit kepalanya mereda.

Luna mendelik ke arah sisi bawah ranjangnya. “Penjaga macam apa kau,” celanya. Setelah bangkit, ia berjalan ke arah sebuah koper kayu kecil di bawah jendela dan membukanya dengan kaki. Ia menyimpan barang-barangnya di sini—mainan yang dulu dimainkannya, selimut yang dulu sangat ia senangi, batu-batu berbentuk aneh, bunga kering, catatan harian bersampul kulit yang penuh dengan coretan pemikiran dan pertanyaan dan gambar dan sketsanya.

Dan sekarang, sepasang sepatu bot. Sepatu bot yang besar dan hitam. Dengan kalimat aneh dan bau aneh yang membuatnya sakit kepala. Luna menutup koper itu dan mendesah lega. Setelah koper itu tertutup, kepalanya tidak sakit lagi. Bahkan, ia tidak ingat pernah merasa sakit. Sekarang, ia akan memberitahu Glerk.

Fyrian terus mendengarkan.

Luna haus. Dan lapar. Dan ia mencemaskan neneknya. Dan ia ingin bertemu Glerk. Dan ada tugas-tugas yang harus dikerjakan. Kambing-kambing harus diperah. Telur-telur harus dikumpulkan. Dan ada hal lain.

Dalam perjalanan ke kebun beri, ia berhenti.

Ia ingin menanyakan sesuatu. Apa ya?

Sekeras apa pun berusaha, Luna tak bisa mengingatnya.

22.

Tentang Cerita Lain

*A*ku kan sudah pernah bercerita tentang sepatu bot itu kepadamu, Nak.

Baiklah kalau begitu. Dari semua senjata mengerikan yang dimiliki dan digunakan oleh sang Penyihir, yang paling menakutkan adalah Sepatu Tujuh Liganya. Sepatu-sepatu itu sendiri, seperti sihir mana pun—tidak baik atau jahat. Sepatu itu hanya memungkinkan pemakainya menempuh perjalanan jauh dalam sekejap, dengan melipatgandakan gerakan pemakainya setiap kali melangkah.

Inilah yang memungkinkan sang penyihir menculik anak-anak kita.

Inilah yang memungkinkannya menjelajah dunia, menyebarkan kekejamannya dan penderitaan. Inilah yang membuatnya tak bisa tertangkap. Kita tidak punya kekuatan. Dukacita kita tidak ada penawarnya.

Dulu sekali, sebelum hutan menjadi berbahaya, Sang Penyihir hanyalah seorang anak kecil. Seperti semut saja. Kekuatannya terbatas. Ilmunya sedikit. Kemampuannya untuk melakukan kekacauan dapat diremehkan. Seorang anak yang tersesat di hutan. Seperti itulah kekuatannya.

Namun pada suatu hari, ia menemukan sepasang sepatu bot.

Begitu terpasang pada kakinya, sepatu itu memung-kinkannya bepergian dari satu sisi dunia ke sisi yang lain dalam sekejap. Kemudian ia dapat mencari lebih banyak sihir. Ia mencurinya dari penyihir lain. Ia mencurinya dari tanah. Dirampasnya sihir dari udara dan pepohonan dan ladang-ladang berbunga. Mereka bahkan bilang bahwa ia mencurinya dari bulan. Kemudian ia memantrai kita semua—awan kesedihan besar yang menyelubungi dunia.

Tentu saja awan itu menutupi dunia. Itulah sebabnya dunia menjadi suram dan kelabu. Itulah sebabnya hanya anak-anak kecil yang mempunyai harapan. Lebih baik kau tahu itu sekarang.

23.

Tentang Luna yang Menggambar Peta

Luna meninggalkan pesan untuk neneknya yang mengatakan bahwa ia ingin pergi keluar untuk mengumpulkan buah beri dan melukis matahari terbit. Kemungkinan besar, neneknya masih akan tidur saat Luna kembali—akhir-akhir ini neneknya *sering sekali* tidur. Dan meskipun neneknya selalu meyakinkan Luna bahwa ia selalu tidur seperti itu dan tak ada yang berubah dan tak akan ada perubahan, Luna tahu itu bohong.

Kami saling membohongi, pikir Luna, merasakan sebatang jarum besar menusuk hatinya. *Dan tak satu pun dari kami yang tahu bagaimana menghentikannya*. Diletakkannya pesan di meja papan dan ditutupnya pintu dengan pelan.

Luna menyilangkan tali tas cangklong di pundaknya dan mengenakan sepatu bot perjalanannya lalu menyusuri jalan panjang berkelok-kelok melintasi punggung rawa sebelum mengikuti jalan setapak miring yang terletak di antara dua kerucut berasap di sisi

selatan kawah. Cuaca hangat dan lengket, dan dengan ngeri ia sadar bahwa tubuhnya mulai berbau. Hal semacam ini sering terjadi akhir-akhir ini—bau tak enak, letusan-letusan aneh di wajahnya. Luna merasa seolah setiap bagian tubuhnya tiba-tiba bersekongkol untuk mengubah diri—bahkan suaranya pun berkhianat.

Namun bukan itu yang paling parah.

Ada pula... letusan-letusan lain. Hal-hal yang tak dapat ia jelaskan. Ia sedang berusaha melompat untuk lebih dapat melihat sarang seekor burung ketika pertama kali ia memperhatikan hal itu, dan tiba-tiba ia mendapati dirinya berada di puncak dahan sebatang pohon, bergelantungan agar tidak terjatuh.

“Pasti karena angin,” katanya pada diri sendiri, meskipun pikiran semacam itu jelas-jelas konyol. Siapa yang pernah mendengar ada angin yang melontarkan seseorang ke puncak pohon? Namun karena Luna tak punya penjelasan lain, angin adalah alasan yang paling masuk akal. Ia tidak memberitahu neneknya atau Glerk. Ia tidak ingin membuat mereka cemas. Lagi pula, hal itu memalukan—seolah ada yang salah dengan dirinya.

Lagi pula. Itu kan cuma angin.

Lalu, sebulan kemudian, ketika Luna dan neneknya sedang mengumpulkan jamur di hutan, Luna kembali memperhatikan bahwa neneknya sangat lelah, kurus, dan rapuh, dan napasnya yang berderak masuk dan keluar dengan sangat menyakitkan.

“Aku mengkhawatirkan nenekku,” katanya keras-keras ketika neneknya tidak mendengar. Luna merasa suaranya tercekat.

“Aku juga,” jawab seekor tupai berwarna cokelat-kacang. Tupai itu duduk di dahan paling rendah, mengintip ke bawah, dengan ekspresi tahu di wajah lancipnya.

Butuh beberapa saat sampai Luna sadar bahwa tupai *tidak seharusnya bisa bicara*.

Butuh waktu beberapa saat lagi sampai ia sadar bahwa bukan untuk pertama kalinya seekor hewan bicara kepadanya. Ini pernah terjadi sebelumnya. Ia yakin akan itu. Tetapi ia tidak ingat kapan suatu saat itu.

Dan kemudian, ketika ia berusaha menjelaskan apa yang terjadi kepada Glerk, tiba-tiba ia hilang ingatan. Ia sama sekali tidak dapat mengingat kejadian itu. Ia tahu telah terjadi sesuatu. Hanya saja, ia tidak tahu apakah sesuatu itu.

Ini pernah terjadi, kata suara di kepalanya.

Ini pernah terjadi.

Ini pernah terjadi.

Pengetahuan ini adalah kepastian yang berdenyut, sepasti dan seteratur putaran jam.

Luna mengikuti jalan setapak yang mengitari gundukan pertama, meninggalkan rawa di belakangnya. Sebatang pohon ara tua merentangkan dahan-dahannya menaungi jalan setapak itu, seolah menyambut siapa pun yang lewat. Seekor gagak bertengger di dahan terendah. Gagak itu gagah, dengan bulu-bulu berkilau seperti minyak. Ia menentang mata Luna, seolah menunggunya.

Ini pernah terjadi, pikir Luna.

“Halo,” kata Luna, memakukan tatapannya ke mata bercahaya si gagak.

“Kaok,” kata sang gagak. Namun, Luna yakin gagak itu bermaksud mengatakan “Halo.”

Dan saat itu juga, Luna teringat.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Hari sebelumnya, ia sedang mengambil sebutir telur dari kandang ayam. Hanya ada sebutir telur di seluruh sarang, dan ia tidak membawa keranjang, jadi dipegangnya telur itu dengan tangan. Sebelum sampai ke rumah, ia sadar bahwa cangkang telur itu bergoyang-goyang. Dan telur itu tidak lagi halus dan hangat dan biasa-biasa saja, tetapi tajam dan lancip dan geli. Lalu telur itu menggigitnya. Dilepaskannya telur itu sambil berteriak. Ternyata yang dipegangnya sama sekali bukan telur. Itu seekor gagak, berukuran besar, terbang berputar-putar di atas kepalanya dan bertengger di pohon terdekat.

“Kaok,” kata gagak itu. Atau itulah yang *seharusnya* yang dikatakan sang gagak. Tetapi sang gagak tidak berkaok.

Ia malah bersuara “Luna.” Dan ia tidak terbang. Ia hinggap di dahan terendah rumah pohon Luna, dan membuntutinya ke mana pun sepanjang hari itu. Luna kebingungan.

“Kaok,” kaok gagak itu. “Luna, Luna, Luna.”

“Ssst,” tegur Luna. “Aku sedang berusaha berpikir.”

Gagak itu hitam dan berkilauan, seperti seharusnya gagak, tetapi ketika Luna memicingkan mata dan melihatnya dengan kepala miring, ia melihat warna lain juga. Biru. Dengan kilau perak di tepi-tepinya. Dan warna-warna tambahan itu lenyap ketika ia membuka mata lebar-lebar dan memandangnya lurus-lurus.

“Kau ini makhluk apa?” tanya Luna.

“Kaok,” kata si gagak. “Aku gagak paling hebat,” maksud gagak itu.

“Begini. Pastikan nenekku tidak melihatmu,” kata Luna. “Atau monster rawaku,” tambahnya setelah mempertimbangkan. “Kupikir kau akan membuat mereka terganggu.”

“Kaok,” kata gagak itu. “Aku setuju,” itu maksudnya. Luna mengeleng.

Keberadaan gagak itu tidak masuk akal. Tak ada yang masuk akal. Namun gagak itu di sana. Gagak itu terlihat pasti dan pintar dan hidup.

Ada kata yang menjelaskan hal ini, pikirnya. Ada kata yang menjelaskan segala hal yang tak kupahami. Pasti ada. Aku hanya tidak ingat apa kata itu.

Luna sudah menyuruh gagak itu untuk bersembunyi sampai ia mengerti, dan gagak itu menurut. Gagak itu memang hebat.

Dan sekarang, ia muncul lagi. Di dahan terendah pohon zaitun.

“Kaok,” demikian seharusnya kata gagak itu. Namun ia malah memanggil “Luna.”

“Diam kau,” kata Luna. “Mungkin ada yang mendengar.”

“Kaok,” bisik si gagak, malu.

Tentu saja Luna memaafkan si gagak. Ia terus berjalan, karena kurang perhatian, ia tersandung batu, jatuh berdebam di tanah dan menimpa tas cangklongnya.

“Aduh,” kata tasnya. “Minggir.”

Luna menatap tas itu. Pada titik ini, tak ada yang membuatnya terkejut. Bahkan tas yang berbicara.

Kemudian sebatang hidung hijau kecil mengintip dari balik penutup tas. “Kaukah itu Luna?” tanya si hidung.

Luna memutar mata. “Sedang apa kau di dalam tasku?” tanyanya. Dibukanya penutup tas dan memelototi naga yang kelihatan malu itu keluar dari tas.

“Kau pergi terus ke mana-mana,” kata si naga tanpa menatap matanya. “Tanpa mengajak aku. Dan itu tidak adil. Aku cuma ingin

ikut.” Fyrian terbang dan melayang di depan matanya. “Aku hanya ingin jadi bagian dari *kelompokmu*.” Ia tersenyum penuh harap. “Mungkin kita harus mengajak Glerk. Dan Bibi Xan. Kelompok yang menyenangkan.”

“Tidak,” jawab Luna tegas dan melanjutkan naik ke puncak bukit. Fyrian terbang di belakangnya.

“Ke mana kita pergi? Apa yang bisa kubantu? Aku sangat berguna. Hei, Luna! Kita mau ke mana?”

Luna memutar mata dan memutar badan sambil mendengus.

“Kaok,” kata sang gagak. Kali ini dia tidak mengatakan *Luna*, tetapi Luna dapat merasakan bahwa itulah yang ada di pikiran si gagak. Si gagak terbang mendahului mereka, seolah ia sudah tahu ke mana mereka akan pergi.

Mereka menyusuri jalan setapak menuju kerucut ketiga, yang berada di tepi kawah yang jauh, dan naik ke atas.

“Mengapa kita di atas sini?” Fyrian ingin tahu.

“Ssst, diam,” kata Luna.

“Mengapa kita harus diam?” tanya Fyrian.

Luna menarik napas dalam-dalam. “Kau harus sangat, sangat tenang Fyrian. Supaya aku bisa berkonsentrasi menggambar.”

“Aku bisa tenang,” kicau Fyrian, masih melayang di depan wajah Luna. “Aku bisa sangat tenang. Aku bisa lebih tenang daripada cacing, dan cacing bisa tenang sekali, kecuali mereka sedang meyakinkanmu untuk tidak memakan mereka, maka mereka tidak terlalu tenang, dan sangat meyakinkan, meskipun biasanya aku tetap memakan mereka, karena enak.”

“Maksudku, tenanglah sekarang,” kata Luna.

“Tapi aku sedang tenang Luna! Aku makhluk paling tenang yang—”

Luna membekap rahang naga itu dengan jari telunjuk dan ibu jarinya, dan supaya naga itu tidak sakit hati, didekapnya naga itu dengan lengannya yang lain dan dipeluknya erat.

“Aku sangat sayang padamu,” bisiknya. “Sekarang, diamlah.” Ia menepuk kepala hijau naga itu dengan sayang dan membiarkannya melingkar di kehangatan pinggulnya.

Ia duduk bersila di atas sebuah batu besar dengan permukaan datar. Dipindainya perbatasan daratan sebelum melengkung ke tepian langit, lalu berusaha membayangkan apa saja yang terhampar di baliknya. Yang dapat dilihatnya hanya hutan. Tetapi pasti hutan tidak terhampar selamanya. Ketika Luna berjalan bersama neneknya ke arah berlawanan, pada akhirnya pepohonan menipis dan digantikan dengan ladang-ladang, dan ladang-ladang digantikan dengan kota-kota, yang kemudian digantikan dengan lebih banyak ladang lagi. Pada akhirnya, ada padang pasir dan hutan dan pegunungan dan bahkan lautan, semuanya dapat dicapai dengan jaringan jalan raya yang meliuk ke sana kemari, seperti gulungan besar benar. Tentunya di arah ini juga sama. Tetapi ia tidak tahu pasti. Ia belum pernah bepergian ke arah ini. Neneknya tidak mengizinkan.

Nenek tidak pernah menjelaskan mengapa.

Luna meletakkan catatan harian di pangkuannya dan membuka halaman kosong. Diintipnya tas, dicarinya pensilnya yang paling runcing, dan dipegangnya pensil itu dengan tangan kiri—dengan ringan, seolah pensil itu adalah kupu-kupu yang mungkin akan

terbang. Ia memejamkan mata, dan berusaha mengosongkan pikirannya dengan warna biru, seperti langit yang luas dan tak berawan.

“Apakah aku perlu menutup mata juga?” tanya Fyrian.

“Diam, Fyrian,” jawab Luna.

“Kaok,” ujar si gagak.

“Gagak itu jahat,” isak Fyrian.

“Dia tidak jahat. Dia seekor gagak.” Luna menghela napas.

“Dan iya, Fyrian sayang. Tutup matamu.”

Fyrian berdeguk senang dan merapat ke lipatan rok Luna. Tidak lama lagi ia akan mendengkur. Tak ada yang bisa tidur lebih cepat dari Fyrian.

Luna mengalihkan perhatiannya ke titik pertemuan daratan dan langit. Digambarkannya sejelasa mungkin dalam pikirannya, seolah pikirannya berubah menjadi kertas, dan ia hanya perlu menandainya, sehati-hati mungkin. Ia menarik napas dalam-dalam, membiarkan jantungnya melambat dan jiwanya mengendurkan kecemasan, kerutan, dan simpul-simpulnya. Ada perasaan yang dirasakannya saat ia melakukan hal ini. Rasa panas di tulang-tulanganya. Gemeretak di ujung-ujung jemarinya. Dan yang paling aneh, kesadaran akan adanya tanda lahir yang ganjil di keningnya, seolah tanda lahir itu tiba-tiba bercahaya—terang dan jelas, seperti lampu. Dan siapa tahu? Mungkin memang demikian.

Dalam benaknya, Luna masih dapat melihat tepian cakrawala. Dan ia melihat bahwa bibir daratan mulai meluas, semakin jauh, seolah dunia menoleh kepadanya, memperlihatkan wajahnya dengan senyum.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Tanpa membuka mata, Luna mulai menggambar. Sambil duduk, ia menjadi sangat tenang sehingga ia tidak menyadari apa pun—napasnya sendiri, panas tubuh Fyrian yang menempel di pinggulnya, bagaimana naga itu mulai mendengkur, desakan bayangan datang dengan pekat dan cepatnya sehingga ia hampir tidak dapat fokus melihat gambar-gambar itu, sampai semuanya berlalu dengan cepat seperti kelebatan besar berwarna hijau.

“Luna,” panggil sebuah suara dari kejauhan.

“Kaok,” panggil sebuah suara lain.

“LUNA!” Raungan di telinganya. Ia tersadar dengan kaget.

“APA?” ia balas meraung. Tetapi kemudian ia melihat tampang Fyrian, dan ia menjadi malu. “Berapa—” ia mulai bertanya. Ia celingukan. Matahari, yang ketika mereka tiba di kawah baru saja mulai menghangatkan dunia sekarang sudah berada tepat di atas kepalanya. “Sudah berapa lama kita di sini?”

Setengah hari, ia sudah tahu. Sekarang sudah siang.

Fyrian melayang sangat dekat dengan wajah Luna, hidung bertemu hidung—hijau dengan bintik-bintik. Tampangnya murung. “Luna,” bisiknya. “Apakah kau sakit?”

“Sakit?” Luna mendengus. “Tentu saja tidak.”

“Kukira mungkin kau sakit,” kata naga itu dengan suara lirih.

“Sesuatu yang sangat aneh baru saja terjadi terhadap bola-bola matamu.”

“Itu konyol,” kata Luna, dengan keras menutup buku catatannya dan mengikat tali kulitnya erat-erat di sekeliling sampul lunaknya. Diselipkannya catatan itu ke dalam tasnya dan berdiri. Kakinya nyaris ambruk. “Mataku biasa-biasa saja.”

“Ini sama sekali tidak konyol,” kata Fyrian, berdesing dari telinga kiri ke telinga kanan Luna. “Matamu hitam dan berkelap-kelip. Biasanya. Tetapi baru saja matamu seperti dua bulan pucat. Itu tidak biasa. Aku yakin sekali itu tidak biasa.”

“Mataku tidak seperti,” jawab Luna, terjerembap. Ia berusaha berdiri tegak, bersandar pada batu besar untuk menyeimbangkan diri. Namun, batu-batu besar itu tidak membantu—dengan sentuhan tangannya, batu-batu itu menjadi seringan bulu. Salah satu batu besar mulai mengapung. Luna mengerang putus asa.

“Dan sekarang kakimu lemas,” tunjuk Fyrian, berusaha membantu. “Apa yang terjadi dengan batu itu?”

“Jangan ganggu aku,” kata Luna, sambil mengumpulkan kekuatan untuk melompat ke depan, lalu mendarat di lereng granit halus di sisi timur.

“Lompatan yang jauh,” kata Fyrian, memandang sambil melongo ke tempat Luna baru saja berada beberapa saat yang lalu, lalu mengalihkan pandangannya ke tempat Luna sekarang berdiri. “Biasanya kau tidak bisa melompat sejauh itu. Sungguh, Luna. Tampaknya hampir seperti—”

“Kaok,” kata gagak itu. Atau seharusnya ia berkaok. Namun di telinga Luna, kedengarannya lebih seperti *Tutup mulutmu*. Ia memutuskan bahwa ia menyukai gagak itu.

“Baiklah,” rajuk Fyrian. “Tak usah dengarkan aku. Tak ada yang pernah mendengarkan aku.” Dan ia mendesing menuruni lereng seperti kelebatan buram berwarna hijau.

Luna menghela napas berat dan berjalan dengan malas ke rumah. Ia akan berbaikan dengan naga itu nanti. Fyrian selalu memaafkannya. Selalu.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Matahari yang cerah menimbulkan bayangan gelap di lereng saat Luna bergegas turun. Badannya kotor dan berkeringat—karena berjalan atautkah karena menggambar tanpa sadar? Ia tidak tahu, namun ia berhenti di sebuah sungai kecil untuk membersihkan diri. Danau di kawah terlalu panas untuk disentuh, namun anak-anak sungai yang mengalir dari danau itu, meskipun airnya tidak menyenangkan untuk diminum, cukup sejuk untuk membasuh wajah berlumpur, atau membasuh keringat dari belakang leher atau di bawah lengan. Luna berlutut dan meneruskan membersihkan diri agar tampil lebih pantas di depan neneknya dan Glerk—yang keduanya mungkin akan mempertanyakan mengapa ia pergi dari rumah.

Gunung bergemuruh. Ia tahu bahwa gunung api itu sedang cegukan dalam tidurnya. Luna tahu bahwa ini wajar—gunung-gunung api tidur dengan gelisah—dan kegelisahan ini biasanya bukan masalah. Hanya saja, kali ini hal itu menjadi masalah. Akhir-akhir ini gunung api itu tampak lebih gelisah dari biasanya—setiap hari semakin parah. Neneknya mengatakan agar Luna tidak usah mencemaskannya, yang justru membuat Luna semakin cemas.

“LUNA!” Suara Glerk bergema di lereng kawah. Lalu memantul ke langit. Luna meneduhi matanya dan melihat ke bawah lereng. Glerk sendirian. Ia melambaikan tiga tangannya untuk memberi salam dan Luna balas melambai. *Nenek tidak bersamanya*, pikir Luna dengan jantung berdegup. *Tidak mungkin ia masih tertidur*, pikirnya, perasaan cemas membetot perutnya. *Tidak sesiang ini*. Bahkan dari sejauh ini pun ia dapat melihat sebetuk kecemasan berputar-putar di sekitar kepala Glerk seperti awan.

Luna berlari ke rumah.

Xan masih di tempat tidur. Lewat tengah hari. Tidur seperti orang mati. Luna membangunkan neneknya, sambil merasakan airmata menyengat matanya. *Apakah ia sakit?* Luna bertanya-tanya.

“Ya ampun, Nak,” gumam Xan. “Mengapa sih kau bangunkan aku di jam ini? Aku cuma ingin tidur.” Lalu Xan berguling ke samping dan kembali tertidur.

Dia tidak terbangun sampai satu jam kemudian. Ia meyakinkan Luna bahwa ini sangat wajar.

“Tentu saja, Nenek,” kata Luna, tanpa memandang mata neneknya. “Segalanya wajar saja.” Lalu nenek dan cucu itu saling berhadapan dengan senyum tipis, getir. Setiap kebohongan yang mereka katakan jatuh dari bibir mereka dan berserakan di tanah, bergemerincing dan berkerlip seperti kaca pecah.



KEMUDIAN pada hari itu, ketika neneknya memberitahukan bahwa ia sedang ingin sendiri dan pergi ke ruang kerja, Luna mengeluarkan buku catatan dari tasnya dan membuka-buka halaman-halamannya, melihat-lihat gambar yang dibuatnya sambil bermimpi tadi. Ia selalu merasa gambar terbaiknya dibuat ketika ia tidak ingat apa yang dikerjakannya. Sebenarnya itu menyebalkan.

Ia menggambar sebuah menara batu—yang sudah pernah digambarnya—dengan tembok tinggi dan lubang pengawas yang menunjuk ke langit. Ia menggambar seekor burung kertas terbang dari jendela paling barat menara itu. Hal yang juga pernah digambarnya. Ia juga menggambar seorang bayi yang dikelilingi pohon-pohon tua berbonggol-bonggol. Ia menggambar bulan purnama, yang memancarkan janji kepada bumi.

Dan ia menggambar peta. Dua peta, sebenarnya. Pada dua halaman.

Luna membalik-balik halaman itu, mengamati hasil coretan tangannya. Setiap peta tergambar dengan rinci dan teliti, menampilkan keadaan tanah jalan-jalan setapak dan bahaya-bahaya tersembunyi. Semburan air panas di sini. Kubangan lumpur di sana. Sebuah pasir isap yang dapat menelan sekawanan kambing dan masih mengerang lapar.

Peta pertama adalah gambar yang persis sama dengan keadaan tanah dan jalan yang menuju ke Wilayah Merdeka. Luna dapat melihat setiap dataran, setiap lekukan di jalan itu, setiap anak sungai dan tanah lapang serta air terjunnya. Ia bahkan dapat melihat pohon-pohon tumbang dari perjalanan terakhir mereka.

Peta yang lain adalah bagian hutan yang sama sekali berbeda. Jalan setapak berawal dari rumah pohonnya di salah satu sudut, dan jalan itu mengikuti lereng gunung lalu turun ke arah utara.

Ke tempat yang belum pernah didatanginya.

Ia telah menggambar sebuah jalan—setiap tikungan dan belokannya dan dengan jelas menandai titik-titik penting. Tempat-tempat untuk berkemah. Anak sungai mana yang airnya bagus, dan mana yang harus dihindari.

Ada sebuah lingkaran pepohonan. Dan di pusatnya, ia menulis kata “bayi”.

Ada sebuah kota di balik tembok tinggi.

Dan di dalam kota itu, ada sebuah Menara.

Dan di samping Menara itu ada kalimat, “Dia di sini, dia di sini, dia di sini.”

Dengan sangat lambat, Luna mendekatkan buku catatan itu dan menekan kalimat itu ke dadanya.

24.

Tentang Antain yang Memberikan Jalan Keluar

Antain berdiri di luar kamar kerja pamannya selama hampir satu jam sebelum memberanikan diri untuk mengetuk pintu. Ia menghela napas dalam beberapa kali, komat-kamit berlatih di depan bayangannya di kaca jendela, mencoba berdebat dengan sebuah sendok. Ia mondar-mandir, berkeringat dan diam-diam mengumpat. Disekanya alis dengan kain yang disulam oleh Ethyne—namanya dikelilingi dengan simpul-simpul indah. Istrinya seperti penjihir yang bekerja dengan jarum dan benang. Ia sangat mencintai istrinya sehingga ia merasa bisa mati karenanya.

“Harapan,” kata istrinya, sambil menyusuri bekas lukanya yang banyak dengan jari kecilnya yang lincah dengan lembut, “adalah tunas-tunas pertama yang muncul di akhir musim dingin.” Betapa keringnya mereka. Betapa mati tampaknya! Dan betapa dinginnya

terasa di jemari kita! Tetapi tidak untuk waktu yang lama. Tunas-tunas itu membesar, kemudian menjadi lengket, lalu membengkak, dan kemudian seluruh dunia menjadi hijau.

Dan sambil membayangkan istrinya—pipinya yang bersemu merah, rambutnya semerah bunga popi, perutnya membuncit sampai hampir meletus di balik gaun yang dibuatnya sendiri—akhirnya ia mengetuk pintu.

“Ah!” Suara pamannya membahana dari dalam. “Sang pengintai sudah memutuskan untuk berhenti mengintai dan mengumumkan kedatangannya.”

“Maaf, Paman—” Antain tergagap.

“SUDAH CUKUP KAU MINTA MAAF, BOCAH,” raung Tetua Besar Gherland. “Buka pintunya dan selesaikan saja urusanmu!” Pemuda itu sedikit tersinggung. Sudah beberapa tahun ia bukan lagi anak-anak. Ia adalah perajin yang berhasil, pengusaha yang teliti, dan pria yang sudah menikah, dan sangat mencintai istrinya. *Bocah* adalah kata yang tidak lagi sesuai.

Ia tergopoh-gopoh masuk ke ruang kerja itu dan membungkuk rendah di depan pamannya, seperti yang selalu dilakukannya dulu. Saat ia berdiri, ia dapat melihat pamannya memandang wajahnya dan tersentak. Ini bukan hal baru. Bekas luka Antain terus mengejutkan orang. Ia sudah terbiasa.

“Terima kasih mau menemuiku Paman,” katanya.

“Aku tak punya pilihan, Keponakan,” kata Tetua Besar Gherland, memutar mata untuk menghindari memandang wajah pemuda itu. “Lagi pula, keluarga tetap keluarga.”

Antain curiga bahwa itu tidak sepenuhnya benar, tetapi ia tidak menyinggung hal itu.

“Bagaimanapun—”

Tetua Besar berdiri. “Bagaimanapun tidak apa-apa, Keponakan. Aku sudah menunggu di meja ini lama sekali, menunggu kedatanganmu, namun sekarang sudah waktunya aku bertemu dengan Dewan. Kau masih ingat Dewan bukan?”

“Oh ya Paman,” kata Antain, wajahnya mendadak cerah. “Itulah sebabnya aku di sini. Aku ingin bicara dengan Dewan. Sebagai mantan anggota. Sekarang juga kalau boleh.”

Tetua Besar Gherland benar-benar tidak menyangka. “Kau...” ujarnya terbata-bata. “Kau mau apa?” Penduduk biasa tidak bicara dengan Dewan. Bukan seperti itu caranya.

“Jika itu tidak apa-apa, Paman.”

“Aku—” Tetua Besar mulai bicara.

“Aku tahu ini di luar kebiasaan Paman, dan aku mengerti jika ini membuatmu posisimu tidak nyaman. Sudah... bertahun-tahun berlalu sejak terakhir kali aku memakai jubah. Aku ingin, setelah sekian lama, bicara kepada Dewan untuk sekaligus menjelaskan masalahku dan mengucapkan terima kasih kepada mereka karena memberiku tempat di meja mereka. Aku tidak pernah melakukan hal ini, dan aku merasa berutang.”

Ini bohong. Antain menelan ludah. Dan tersenyum.

Pamannya tampak melunak. Tetua Besar merapatkan jemarinya dan menekannya ke bibirnya yang tebal. Ia memandang langsung mata Antain. “Persetan dengan tradisi,” katanya. “Dewan akan sangat senang bertemu kau.”

Tetua Besar berdiri dan memeluk keponakannya yang tersesat dan sambil tersenyum lebar, mendahuluinya ke aula. Saat mendekati ruang tamu besar di gedung itu, seorang pelayan yang tak bicara

membukakan pintu, dan baik paman maupun keponakan berjalan masuk ke cahaya yang meredup.

Dan Antain merasakan tunas mungil lengket itu tiba-tiba mengembang di dadanya.



DEWAN, seperti yang diramalkan Gherland, tampak senang bertemu Antain dan menjadikan kehadirannya sebagai alasan untuk mengangkat gelas mereka atas keterampilan hasil kerjanya, dan naluri bisnisnya yang baik, sekaligus keberuntungannya karena menikahi gadis terbaik dan terpandai di Protektorat. Mereka tidak diundang ke pernikahan Antain—dan tidak akan datang walaupun mereka diundang—namun cara mereka menepuk punggung dan mengusap pundaknya, mereka tampak seperti sekelompok paman baik hati yang sedang tertawa senang. Mereka sangat bangga kepadanya, dan mereka menyatakan kebanggaan itu.

“Pemuda yang baik, pemuda yang baik.” Para Anggota Dewan mengobrol sambil tertawa-tawa. Mereka berbagi gula-gula, hal yang hampir tidak pernah dilakukan di Protektorat. Mereka menuangkan anggur dan *ale* dan makan daging asap dan keju dan kue-kue renyah, yang penuh mentega dan krim. Antain menyimpan sebagian besar makanan yang diberikan kepadanya untuk diberikan kepada istrinya tercinta.

Sementara para pelayan mulai membersihkan piring, teko dan cawan-cawan, Antain berdeham. “Tuan-tuan,” katanya, sementara para anggota Dewan duduk, “Aku datang ke sini dengan maksud lain. Aku mohon maaf. Terutama kepadamu, Paman. Kuakui bahwa aku tidak menyatakan niatku dengan terus terang.

Ruangan itu menjadi semakin dingin. Anggota Dewan mulai memandang tajam, bahkan jijik, ke arah bekas luka Antain yang selama ini pura-pura mereka abaikan. Antain mengeraskan hati dan meneruskan bicara. Ia memikirkan bayi yang sedang tumbuh dan bergerak dalam perut istrinya yang makin membesar. Ia memikirkan wanita gila yang berada di Menara. Siapa yang bisa menjamin bahwa dirinya pun tak akan menjadi gila, jika dipaksa untuk menyerahkan bayinya—anaknya—kepada Jubah para dewa? Siapa yang dapat menjamin bahwa Ethyne—nya yang terkasih pun tidak akan mengalami nasib yang sama? Ia hampir tak tahan berpisah dari istrinya bahkan satu jam saja, namun wanita gila itu telah dikurung di Menara selama bertahun-tahun. *Bertahun-tahun.* Antain pasti akan mati.

“Baik,” kata Tetua Besar, memicingkan matanya seperti ular, “lanjutkan, Bocah.”

Sekali lagi berusaha untuk tidak tersinggung dengan sebutan Bocah, Antain melanjutkan.

“Seperti Tuan-tuan ketahui,” berusaha sekuat mungkin untuk mengeraskan hati dan tekadnya. Ia tidak punya keinginan untuk menghancurkan. Ia di sini untuk membangun sesuatu. “Seperti Tuan-tuan ketahui, istriku tercinta sedang menantikan seorang anak.”

“Bagus,” kata para Tetua serempak dengan nada cerah. “Berita yang sangat membahagiakan.”

“Dan,” lanjut Antain, berusaha agar suaranya tidak bergetar, “anak kami akan lahir tepat setelah pergantian tahun. Tak ada anak lain yang akan lahir di antara hari itu dan Hari Pengorbanan.

Anak kami—anak kami tercinta—akan menjadi yang termuda di Protektorat.”

Dan tawa bahagia di ruangan itu terbangun seketika, seperti api padam. Dua orang tetua berdeham.

“Nasib buruk,” Tetua Guinnot berkata dengan suara tipis melengkingnya. “Benar,” kata Antain setuju. “Namun tidak harus seperti itu. Kurasa aku telah menemukan cara untuk menghentikan kengerian ini. Aku yakin aku tahu cara untuk mengakhiri penindasan sang Penyihir untuk selamanya.”

Wajah Tetua Besar Gherland memerah. “Tidak usah susah-payah berfantasi, Bocah,” geramnya. “Tentu kau tidak berpikir—”

“Aku pernah melihat sang Penyihir,” kata Antain. Telah sekian lama ia menyimpan informasi ini. Dan sekarang rasanya ia ingin meledak.

“Tidak mungkin!” geragap Gherland. Para Tetua yang lain menatap pemuda itu dengan rahang ternganga, seperti sekawanan ular.

“Sama sekali tidak. Aku melihatnya. Aku mengikuti prosesi kalian. Aku tahu itu dilarang, dan aku minta maaf. Tapi aku tetap melakukannya. Aku mengikuti prosesi dan menunggu bersama anak yang dikorbankan, dan *aku melihat sang Penyihir*.”

“Kau tidak melihat hal semacam itu!” teriak Gherland sambil berdiri. Tidak ada penyihir. Tidak pernah ada penyihir. Seluruh Tetua tahu itu. Mereka semua berdiri dengan pandangan menuduh.

“Aku melihatnya menunggu di kegelapan. Aku melihatnya melayang di atas anak itu, sambil mendecak lapar. Aku melihat kerlipan di mata kejamnya. Dia melihatku dan berubah wujud

menjadi burung. Dia melakukannya sambil berteriak kesakitan. *Dia berteriak kesakitan, Tuan-tuan.*”

“Gila,” kata salah satu Tetua. “Ini gila.”

“Tidak. Penyihir itu memang ada. Tentu saja. Kita semua tahu itu. Yang tidak kita ketahui adalah bahwa dia menua. Dia merasakan sakit. Dan tidak hanya itu, kita tahu di mana dia.”

Antain menarik peta yang dibuat oleh si wanita gila itu dari mulut tas cangklongnya. Ditebarkannya map itu di meja, ditelusurinya sebuah jalan dengan jemarnya.

“Hutan tentu saja berbahaya.” Para Tetua memandangi peta itu, wajah mereka memucat. Antain menangkap mata pamannya dan memandangnya lekat-lekat.

Aku tahu apa yang kau lakukan, Bocah, demikian seolah tatapan Gherland berkata.

Antain balas menatapnya. *Inilah caraku mengubah dunia, Paman. Lihat saja.*

Sementara itu mulut Antain mengatakan, “Jalan Raya adalah rute lurus melintasi hutan, dan jelas yang teraman, mengingat lebar, luas, dan jelasnya. Tetapi ada beberapa rute jalan yang aman—meskipun agak memutar dan sulit.”

Jari Antain bergerak memutar beberapa katup panas bumi, melingkari tebing dalam yang melongsorkan batu-batu setajam pisau setiap kali gunung bergoyang, dan menemukan rute-rute alternatif melewati tebing atau semburan air panas atau dataran berlumpur isap. Hutan menutupi sisi-sisi sebuah pegunungan yang sangat luas dan lebar, yang lekukan dalamnya dan lereng landainya melingkar mengelilingi sebuah puncak berkawah di tengahnya,

yang kawahnya itu sendiri dikelilingi oleh padang rumput datar dan sebuah rawa kecil. Di rawa itu tergambar sebatang pohon kurus berbonggol-bonggol. Dan di pohon itu ada ukiran berbentuk bulan sabit.

Dia di sini, kata peta itu. *Dia di sini, dia di sini, dia di sini.*

“Tetapi dari mana kau dapat peta ini?” tanya Tetua Guinnot terengah-engah.

“Tidak penting,” jawab Antain. “Aku yakin peta ini akurat. Dan aku bersedia mempertaruhkan nyawaku demi keyakinan itu.” Antain menggulung peta dan mengembalikannya ke dalam tas. “Yang merupakan alasan aku berada di sini, Tuan-tuan yang baik.”

Gherland merasa napasnya terengah-engah. *Bagaimana jika itu benar? Apa yang akan terjadi nanti?*

“Aku tidak tahu mengapa,” katanya sambil berdiri dan menegakkan sosoknya yang seperti burung pemakan bangkai setinggi mungkin, “kita menyulitkan diri dengan—”

Antain tidak membiarkan pamannya menyelesaikan kalimatnya.

“Paman, aku tahu yang kuminta ini sedikit di luar kebiasaan. Dan mungkin kau benar. Mungkin ini adalah tindakan bodoh. Tetapi sebenarnya aku sama sekali tidak minta banyak. Hanya restu kalian. Aku tidak perlu peralatan, perlengkapan, perbekalan. Istriku tahu niatku, dan dia mendukungku. Pada Hari Pengorbanan, para Tetua Berjubah akan datang ke rumah kami, dan ia akan menyerahkan anak kami tersayang dengan rela. Seluruh Protektorat akan berduka sementara kalian lewat—gelombang kesedihan yang besar. Dan kalian akan pergi ke lingkaran pepohonan mengerikan itu, yang

http://pustaka-indo.blogspot.com

disebut Dayang-dayang Penyihir. Dan kalian akan membaringkan bayi kecil itu di lumut dan kalian akan mengira kalian tidak akan pernah melihat wajahnya lagi.” Suara Antain tercekat. Dipejamkannya mata erat-erat dan berusaha menenangkan diri. “Dan mungkin itu akan benar-benar terjadi. Mungkin aku akan menyerah kepada bahaya yang mengintai di hutan, dan sang Penyihir—lah yang akan datang untuk mengambil anakku.”

Ruangan itu terasa sunyi, dan dingin. Para Tetua tidak berani bicara sepatah kata pun. Antain tampak menjadi lebih tinggi dari mereka semua. Wajahnya bercahaya dari dalam, seperti lentera.

“Atau,” lanjut Antain, “mungkin tidak. Mungkin akulah yang akan menunggu di pepohonan sana. Mungkin akulah yang akan menggendong bayi itu keluar dari lingkaran pohon-pohon sycamore. Mungkin akulah yang akan mem-bawa anak itu pulang dengan selamat.”

Guinnot bicara dengan suara melengkingnya. “Tapi... bagaimana caranya, Nak?”

“Rencanaku sederhana saja, Tuan yang baik. Aku akan mengikuti peta. Aku akan mencari sang Penyihir. Mata Antain berubah gelap seperti dua butir arang hitam. “Lalu aku akan membunuhnya.”

25.

Tentang Luna yang Mengetahui Sebuah Kata Baru

Luna bangun keesokan harinya dengan sakit kepala yang menyengat kepalanya. Rasa sakit itu berasal dari sebuah titik tak lebih besar dari sebutir pasir tepat di belakang keningnya. Namun ia merasa seolah seluruh alam raya meledak di balik pandangannya, membuat matanya terang, gelap, lalu terang dan gelap berganti-ganti. Luna jatuh dari tempat tidurnya dan bergelimpangan di lantai. Neneknya mendengkur di tempat tidur ayun di sisi lain kamar itu, menghirup setiap napas seolah-olah udara disaring melalui segenggam tanah liat.

Luna menekankan tangan ke dahinya, berusaha agar tengkoraknya tidak pecah. Ia merasa panas, lalu dingin, lalu panas lagi. Dan apakah ini hanya khayalannya, ataukah tangannya menyala? Kakinya pun demikian.

“Apa yang terjadi?” sengalnya.

“Kaok,” demikian seharusnya kaok gagaknya dari tempatnya bertengger di jendela. “Luna,” begitu justru bunyi kaoknya.

“Aku baik-baik saja,” bisiknya. Namun ia tahu itu tidak benar. Luna dapat merasakan setiap tulang-tulanginya seolah-olah tulang-tulang itu terbuat dari cahaya. Matanya terasa panas. Kulitnya licin dan lembap. Ia terhuyung-huyung berdiri dan tergopoh-gopoh berjalan keluar, sambil menghirup udara malam dengan rakusnya.

Bulan muda baru saja terbenam, dan langit berkelap-kelip penuh bintang. Tanpa berpikir, Luna mengangkat tangannya ke langit, membiarkan cahaya bintang terkumpul di jemarinya. Satu demi satu, diulurkannya jari ke mulut, sehingga cahaya bintang meluncur ke kerongkongannya. Apakah ia pernah melakukan ini sebelumnya? Ia tidak ingat. Bagaimanapun, cahaya bintang itu meredakan sakit kepalanya dan menenangkan pikirannya.

“Kaok,” ujar si gagak.

“Ayo,” kata Luna, lalu berjalan menyusuri jalan setapak. Luna tidak berniat menuju ke batu yang berdiri tegak di tengah rerumputan tinggi. Tetapi. Di sanalah dia. Menatap kata-kata itu, yang sekarang diterangi cahaya bulan.

Jangan lupa, kata batu itu.

“Jangan lupa apa?” tanya Luna keras-keras. Ia maju selangkah dan meletakkan tangan di atas batu. Meskipun hari sudah menjelang pagi dan udara terasa lembap, anehnya, batu itu hangat. Batu itu bergetar dan berdebur di bawah tangannya. Ia memandangi kata-kata itu.

“Jangan lupa *apa*?” tanyanya lagi. Batu mengayun dan membuka seperti pintu.

Bukan, ia tersadar. Bukan *seperti* pintu. Batu itu *memang* pintu. Pintu yang menggantung di udara. Pintu yang membuka ke sebuah lorong batu bercahaya lilin, dengan tangga yang menuju ke kegelapan di bawah.

“Bagaimana...?” bisik Luna, namun ia tak dapat melanjutkan.

“Kaok,” kata si gagak meskipun lebih kedengaran seperti *Ku-rasa kau jangan turun ke sana*.

“Diam kau,” kata Luna. Dan ia berjalan melewati pintu batu itu dan menuruni tangga.

Tangga itu menuju ke sebuah kamar kerja, dengan meja kerja terbuka bersih dan bertumpuk-tumpuk kertas. Buku-buku terbuka. Sebuah buku catatan dengan pena bulu tergeletak di atas halaman-halamannya dengan setetes tinta hitam terang menggantung di ujung runcingnya, seolah-olah ada orang yang berhenti menulis di tengah-tengah sebelum berubah pikiran lalu bergegas pergi.

“Halo?” panggil Luna. “Ada orang di sini?”

Tak seorang pun menjawab. Tak ada siapa-siapa kecuali si gagak.

“Kaok,” kata gagak itu. Meskipun lebih kedengaran seperti *Ya ampun Luna, ayo keluar dari sini*.

Luna memicingkan mata ke arah buku-buku dan kertas-kertas itu. Buku-buku dan kertas-kertas itu seolah ditulis oleh seorang gila—lingkaran-lingkaran kusut dan noda-noda tinta dan kata-kata tanpa makna.

“Mengapa ada orang yang susah payah menulis buku sehingga penuh ocehan kosong?” pikirnya.

Luna berjalan mengelilingi ruangan itu, tangannya menyusuri meja yang lebar dan permukaan-permukaan halus. Tak ada debu

di mana pun, namun tak ada pula sidik jari. Udara tidak pengap, namun ia tidak dapat mendeteksi bau kehidupan apa pun.

“Halo!” panggilnya lagi. Suaranya tidak bergema, namun tidak pula merambat. Seolah suaranya jatuh dari mulutnya dan menumbuk tanah dengan debu lembut. Ada sebuah jendela, yang merupakan hal yang aneh, karena pasti dia berada di bawah tanah bukan? Tadi ia menuruni tangga. Namun yang lebih aneh lagi, pemandangan di luar menunjukkan bahwa saat itu tengah hari. Ada lagi, daerah yang ia lihat tak ia kenali. Di tempat yang seharusnya ada kawah justru ada di puncak gunung. Puncak gunung dengan asap mengepul dari pucuknya, seperti kuali yang mendidih terlalu lama.

“Kaok,” kata si gagak lagi.

“Ada yang salah dengan tempat ini,” bisik Luna. Bulu-bulu di tangannya merinding, dan punggungnya mulai berkerengat. Selembar kertas terbang dari salah satu tumpukan dan mendarat di tangannya.

Luna dapat membacanya. “Jangan lupa,” kata kertas itu.

“Bagaimana mungkin aku bisa lupa jika dari awal memang aku tidak tahu?” tanyanya. Namun kepada siapa ia bertanya?

“Kaok,” kata sang burung.

“TAK ADA YANG MEMBERITAHU APA-APA KEPADA-KU!” teriak Luna. Tetapi itu tidak benar. Luna tahu itu tidak benar. Kadang-kadang neneknya atau Glerk memberitahukan beberapa hal kepadanya, tetapi kata-kata mereka terbang dari benaknya begitu kata-kata itu terucapkan. Bahkan sekarang pun Luna teringat melihat kata-kata berbentuk seperti carikan-carikan kecil kertas

yang terangkat dari hatinya dan melayang tepat di depan matanya lalu terbang berserakan, seolah tertiuap angin. *Kembalilah*, panggil hatinya putus asa.

Luna menggelengkan kepala. “Aku sedang bersikap bodoh,” katanya keras-keras. “Itu tidak pernah terjadi!”

Kepalanya sakit. Butir pasir yang tersembunyi itu—kecil sekaligus tak terhingga, padat sekaligus memuai. Ia mengira kepalanya akan pecah.

Selembar kertas lain terbang dari tumpukannya dan mendarat di tangan Luna.

Kata pertama dalam kalimat itu tidak ada—atau setidaknya begitulah tampaknya di mata Luna. Kata pertama itu tampak seperti corengan tinta saja. Setelah itu, kalimat yang tertulis di kertas itu jelas: “... adalah unsur paling mendasar—namun paling tidak dipahami dalam jagat raya.”

Ia memandang kalimat itu.

“Apa yang paling mendasar?” tanyanya. Didekatkannya kertas itu ke wajahnya. “Tunjukkan dirimu!”

Kemudian, dengan sekaligus, butir pasir di balik keningnya mulai melunak dan terurai—sedikit. Luna me-natap kata pertama itu, dan mengamati huruf-huruf yang terurai dari kekaburan, lalu mengeja satu per satu huruf yang muncul.

“S,” sebutnya. “I - H - I -R.” Luna menggelengkan kepala. “Apakah gerangan itu?”

Terdengar suara menggelegar di telinganya. Kilatan cahaya di balik matanya. S, I, H, I, R. Kata ini punya makna. Luna yakin kata ini mempunyai arti. Dan yang lebih penting, ia yakin pernah

mendengar itu sebelumnya, meskipun ia sama sekali tidak ingat di mana. Bahkan, sulit untuknya memikirkan bagaimana cara melafalkan kata itu.

“Sssss,” ejanya, lidahnya terasa sangat berat.

“Kaok,” si gagak menyemangati. “Sssss,” ejanya lagi.

“Kaok, kaok, kaok,” si gagak berkaok-kaok girang. “Luna, Luna, Luna.”

“Ssssihir,” ucap Luna susah payah.

26.

Tentang Wanita Gila yang Mempelajari Kemampuan dan Memanfaatkan Kemampuan Itu

Ketika wanita gila itu masih kecil, ia suka menggambar. Ibunya bercerita tentang Penyihir di hutan—atau tentang kisah-kisah yang ia tak yakin benar atau tidak. Menurut ibunya, si Penyihir melahap kesedihan, atau jiwa, atau gunung api, atau bayi, atau penyihir-penyihir kecil yang pemberani. Menurut ibunya, Penyihir itu memiliki sepatu bot hitam yang dapat menempuh jarak tujuh liga dalam satu langkah. Menurut ibunya, Penyihir itu naik di atas punggung naga dan tinggal di menara yang sangat tinggi menembus langit.

Namun ibu wanita gila itu sudah mati sekarang. Dan si Penyihir belum.

Dan di kesunyian Menara, jauh di atas kabut kelam kota itu, wanita gila itu merasakan hal-hal yang tak mungkin ia rasakan

sebelum ia menghabiskan bertahun-tahun di tempat itu. Dan ketika ia merasakan sesuatu, ia akan menggambar. Berulang-ulang.

Setiap hari, para Biarawati akan datang ke selnya tanpa pemberitahuan dan mendecakkan lidah karena melihat banyaknya kertas di ruangan itu. Dilipat menjadi burung. Dilipat menjadi menara. Dilipat menyerupai Suster Ignatia, lalu diinjak-injak dengan kaki telanjang wanita gila itu. Penuh dengann coretan. Dan gambar. Dan peta. Setiap hari, para Biarawati mengangkut gundukan kertas keluar dari sel itu untuk dihancurkan dan direndam dan didaur ulang untuk membuat kertas baru di tempat penjilidan di ruang bawah tanah.

Tetapi dari mana datangnya kertas-kertas itu? Para Biarawati terheran-heran.

Mudah sekali, wanita gila itu ingin memberitahu mereka. Cukup dengan menjadi gila. Lagi pula kegilaan dan sihir memang berkaitan. Atau menurutku begitu. Setiap hari kata-kata teracak dan meliuk-liuk. Setiap hari kutemukan sesuatu yang bercahaya di antara reruntuhan. Kertas bercahaya. Kebenaran bercahaya. Sihir bercahaya. Bercahaya, bercahaya, bercahaya. Dalam kesedihannya ia tahu bahwa ia gila. Mungkin ia tidak akan pernah sembuh.

Suatu hari ia duduk di lantai di tengah selnya, bersilang kaki, kebetulan ia menemukan segenggam bulu yang ditinggalkan oleh seekor walet yang memutuskan untuk membuat sarang di bingkai jendela sempit di sel itu, sebelum seekor elang memutuskan untuk menjadikan walet itu santapan ringan. Bulu-bulu itu melayang melalui jendelanya dan jatuh ke lantai.

Wanita gila itu mengamati bulu-bulu itu mendarat. Bulu-bulu itu mendarat di lantai tepat di depannya. Dipandangnya

bulu-bulu itu—ujungnya, batangnya, setiap helai bulunya. Lalu ia dapat melihat struktur yang lebih kecil—debu dan duri dan sel. Rincian pandangannya semakin mengecil, sampai ia dapat melihat setiap partikel, berputar mengelilingi dirinya sendiri seperti galaksi mungil. Ternyata memang ia sudah sepenuhnya gila. Digeser-gesernya par-tikel-partikel itu di antara celah-celah menganga, ke sana kemari, sampai muncul bentuk baru. Bulu-bulu itu bukan lagi bulu. Bulu-bulu itu menjadi kertas.

Debu menjadi kertas.

Hujan menjadi kertas.

Kadang-kadang makan malamnya juga menjadi kertas.

Dan setiap kali, ia membuat peta. *Dia di sini*, tulisnya, lagi, dan lagi, dan lagi.

Tak ada yang membaca petanya. Tak ada yang membaca kalimatnya. Tak ada yang repot-repot membaca kata-kata orang gila. Mereka menghancurkan kertasnya dan menjualnya di pasar dengan harga lumayan.

Begitu dia menguasai seni membuat kertas, ternyata mengubah menjadi hal lain sangat mudah. Untuk sejenak tempat tidurnya menjadi perahu. Jeruji di jendelanya menjadi pita. Satu-satunya kursi di selnya menjadi selembut sutera, yang dililitkannya di tubuhnya seperti syal, hanya untuk menikmati halusnya sutera itu. Dan akhirnya ia mendapati bahwa ia dapat mengubah dirinya pula—meskipun hanya menjadi makhluk-makhluk yang sangat kecil, dan hanya untuk sebentar. Transformasinya itu sangat melelahkan sehingga ia harus tergolek di tempat tidur selama berhari-hari.

Jangkrik.

Laba-laba.

Semut.

Ia harus berhati-hati agar tidak terinjak. Atau ditepuk.

Kumbang air.

Kecoa.

Lebah.

Ia juga harus memastikan dirinya sudah kembali berada di sel ketika ikatan-ikatan dalam atom-atomnya terasa siap meledak dan terburai. Seiring waktu, ia bisa mempertahankan bentuk tertentu untuk jangka yang lebih panjang. Ia berharap suatu hari nanti ia dapat mempertahankan bentuknya sebagai burung cukup lama untuk menemukan jalan ke pusat hutan.

Suatu hari nanti.

Belum saatnya.

Ia justru menjadi kumbang. Keras. Mengilat. Ia merayap tepat di bawah kaki para Biarawati yang menghunus busur panah dan menuruni tangga. Ia memanjat ke jemari kaki anak lelaki penakut yang mengerjakan tugas-tugas harian para Biarawati—kasihan anak itu. Takut pada bayangannya sendiri.

“Bocah!” Didengarnya Suster Kepala berteriak dari ruang utama. “Harus berapa lama kami menunggu teh?”

Pemuda itu merintih, menumpuk piring-piring dan kue-kue di atas baki dengan gaduh, dan bergegas menuju ke ruang utama. Wanita gila itu berusaha sekuat tenaga untuk bergelantungan di tali sepatu bot si pemuda.

“Akhirnya,” kata Suster Kepala.

Pemuda itu meletakkan baki di atas meja dengan sentakan keras.

“Keluar!” bentak Suster Kepala. “Sebelum kau merusak yang lain-lain.”

Wanita gila itu merayap di bawah meja, merasa bersyukur karena tertutup bayangan. Ia merasa iba kepada si pemuda malang yang tergopoh-gopoh keluar, kedua tangannya terenggam seolah terbakar. Suster Kepala menghela napas dalam-dalam melalui hidung. Ia memicingkan mata. Wanita gila itu berusaha membuat dirinya sekecil mungkin.

“Kau mencium bau sesuatu?” tanya Suster Kepala kepada pria yang duduk di kursi di depannya.

Wanita gila itu mengenal si pria. Pria itu sedang tidak mengenakan jubahnya. Alih-alih ia memakai kemeja halus berkain indah dan mantel panjang dari wol yang sangat tipis. Pakaiannya beraroma uang. Ia lebih keriput daripada terakhir kali wanita gila itu melihatnya. Wajahnya tampak lelah dan tua. Wanita gila itu bertanya-tanya apakah dirinya juga tampak sama. Telah lama berlalu—amat, sangat lama—sejak terakhir kali ia melihat wajahnya sendiri.

“Aku tidak mencium bau apa-apa, Suster,” kata Tetua Besar. “Kecuali teh dan kue-kue. Dan parfum Suster yang harum, tentu saja.”

“Tidak perlu menyanjungku, anak muda,” jawab Suster Kepala, meskipun Tetua Besar jauh lebih tua darinya. Atau tampak jauh lebih tua.

Melihatnya di samping Tetua Besar, wanita gila itu terperangah menyadari bahwa setelah bertahun-tahun ini, Suster Ignatia tidak pernah tampak menua.

Pria tua itu berdeham. “Dan ini membawa kita ke alasan aku kemari, Suster yang baik. Aku sudah melakukan apa yang kau minta, dan aku belajar sebisa mungkin, dan para Tetua yang lain juga sudah melakukan hal yang sama. Dan aku berusaha sebisa mungkin membujuknya agar mundur, tetapi sia-sia. Antain tetap berniat untuk memburu sang Penyihir.”

“Apakah setidaknya ia menuruti nasihatmu? Apakah ia merahasiakan rencananya?” Ada nada tertentu dalam suara Suster Kepala, si wanita gila menyadari. Dukacita. Ia akan mengenali nada itu di mana saja.

“Sayangnya, tidak. Orang-orang tahu akan rencananya. Aku tidak tahu siapa yang memberitahu mereka—dia atau istrinya yang bodoh. Ia yakin upayanya itu mungkin berhasil, dan sepertinya istrinya juga begitu. Sekarang orang-orang juga meyakini hal yang sama. Mereka semua... *berharap*.” Ia mengucapkannya seolah kata itu adalah pil terpahit. Tetua Besar bergidik.

Suster Kepala mendesah. Ia berdiri dan mondar-mandir di ruangan. “Kau benar-benar tidak mencium bau itu?” Tetua Besar mengangkat bahu, dan Suster Kepala menggelengkan kepala. “Tidak masalah. Kemungkinan besar, hutan akan membunuhnya. Ia tidak punya pengalaman menempuh perjalanan semacam itu. Ia tidak punya keterampilan. Ia tidak tahu apa yang ia lakukan. Dan kekalahannya akan mencegah timbulnya pertanyaan—*yang tidak menyenangkan*—lain. Bagaimanapun juga, ada kemungkinan ia akan pulang. Itulah yang mengganguku.”

Wanita gila itu memberanikan diri menjulurkan tubuhnya sejauh yang ia bisa dari bayangan. Ia mengamati bahwa gerakan

Suster Kepala menjadi semakin mendadak dan gelisah. Ia mengamati setitik air mata mengembang tepat di bawah kedua mata Suster Kepala.

“Terlalu berisiko.” Suster Kepala menghela napas untuk menenangkan diri. “Dan itu tidak menutup pintu pertanyaan. Jika ia kembali tanpa menemukan apa-apa, tidak berarti tidak ada *sesuatu* yang dapat ditemukan penduduk lain yang sama tolongnya sehingga berani masuk ke hutan. Dan jika orang *itu* tidak menemukan apa-apa pula, maka mungkin akan ada orang *lain* lagi yang akan mencoba. Kemudian cerita mereka tentang *tidak menemukan apa-apa* akan berubah menjadi menemukan *sesuatu*. Dan tidak lama kemudian Protektorat akan mulai berpikir.

Wanita gila itu memperhatikan bahwa wajah Suster Ignatia pucat. Pucat dan cekung. Seolah ia mati pelan-pelan karena kelaparan.

Tetua Besar terdiam lama sekali. Lalu ia berdeham. “Kukira, Suster yang baik...” Bicaranya tidak selesai. Dia terdiam lagi. Kemudian. “Kukira salah satu Sustermu bisa. Yah. Kalau mereka bisa.” Pria itu menelan ludah. Suaranya lemah.

“Ini tidak mudah untuk kita berdua. Aku mengerti bahwa kau punya perasaan untuk pemuda itu. Bahkan, kesedihanmu—” Suara Suster Ignatia terputus, dan lidahnya meluncur dengan cepat lalu menghilang kembali di balik mulutnya. Ia menutup mata dan pipinya merona. Seolah ia baru saja mengecap rasa terlezat di dunia. “Kesedihanmu sangat nyata. Tetapi tidak ada hal lain yang dapat dilakukan. Antain tidak boleh pulang. Dan harus dibuktikan kepada semua orang bahwa sang Penyihir-lah yang membunuhnya.”

Tetua Besar bersandar berat pada sofa berbordir di ruang kerja Suster Kepala. Wajahnya pucat dan cekung. Ditengadkannya mata ke langit-lagit. Bahkan dari sudut pandangnya yang mungil itu pun, si wanita gila dapat melihat bahwa mata pria itu basah.

“Siapa?” tanya Tetua Besar dengan serak. “Siapa yang akan melakukannya?”

“Apakah itu penting?” tanya Suster Kepala.

“Penting untukku.”

Suster Kepala berdiri dan menuju ke jendela, melihat ke luar. Ia menunggu lama. Akhirnya, ia mengatakan. “Kau tahu semua Suster di sini terlatih dan teliti. Bagi mereka... terbawa perasaan bukan hal yang biasa. Namun tetap saja. Mereka menyayangi Antain lebih dari pelayan Menara yang lain. Jika itu orang lain, aku akan mengirim Suster mana saja dan menyelesaikan urusan ini. Dalam hal ini”—Suster Kepala menghela napas, menoleh dan berhadapan dengan Tetua Besar—“aku sendirilah yang akan melakukannya.”

Gherland menjejapkan mata untuk mengibaskan air mata dan tatapannya terpancang kepada Suster Kepala.

“Kau yakin?”

“Aku yakin. Dan kau bisa percaya. Aku akan melakukannya dengan cepat. Ia akan mati tanpa rasa sakit. Ia tidak akan tahu kedatanganku. Dan ia tidak akan tahu apa yang menyimpannya.”

27.

Tentang Luna yang Mengetahui Lebih Banyak daripada yang Ia Inginkan

Dinding batu itu sangat tua dan sangat lembap. Luna menggigil. Direntangkannya jemarinya, lalu dikepalkan, membuka menutup, membuka dan menutup, agar darahnya mengalir. Ujung jemarinya sedingin es. Ia mengira tidak akan pernah merasa hangat lagi.

Kertas-kertas melingkar-lingkar di kakinya. Buku-buku catatan merayapi dinding-dinding yang runtuh. Goresan tinta berbentuk kata-kata melepaskan diri dari halaman-halaman buku dan merayap di lantai seperti serangga, sebelum kembali lagi, sambil berceloteh terus-menerus. Ternyata setiap buku dan setiap lembar kertas ingin mengatakan sesuatu. Mereka bergumam dan mengoceh; mereka saling bicara; mereka menimpali suara yang lain.

“Ssst!” teriak Luna, menekan telinganya dengan tangan.

“Maaf,” gumam kertas-kertas itu. Mereka menyebar dan berkumpul; mereka berputar membentuk angin pusar; mereka berdenyut melintasi ruangan dalam gelombang-gelombang.

“Satu-satu,” perintah Luna.

“Kaok,” si gagak menimpali. “Dan jangan bertingkah tolo!,” begitu maksudnya.

Kertas-kertas itu menurut.

Sihir, kata kertas-kertas itu, layak dipelajari.

Sihir layak diketahui.

Maka, Luna mengetahui, bahwa sekelompok ahli sihir dan penyihir-penyihir wanita dan penyair dan cendekia—yang semuanya berdedikasi untuk melestarikan, meneruskan, dan memahami sihir—mendirikan sebuah padepokan untuk belajar dan melakukan penelitian di sebuah istana kuno yang mengelilingi Menara yang bahkan lebih kuno lagi di tengah hutan.

Luna mempelajari bahwa salah satu cendekia—seorang wanita bertubuh tinggi dan kuat (yang cara-cara kerjanya kadang-kadang membuat orang lain bertanya)—membawa seorang anak dari hutan. Anak itu masih kecil, sakit dan terluka. Orangtuanya sudah mati—atau demikianlah kata wanita itu, dan mengapa ia berbohong? Anak perempuan itu menderita karena patah hati; ia menangis tanpa henti. Anak itu adalah mata air kesedihan. Para cendekia memutuskan bahwa mereka akan mengisi anak itu penuh-penuh dengan sihir. Mereka ingin mengisi kulitnya, tulang-tulangnya, darahnya, bahkan rambutnya dengan sihir. Mereka ingin melihat apakah mereka *bisa* melakukan hal itu. Mereka ingin tahu apakah itu *mungkin*. Orang dewasa hanya dapat menggunakan sihir,

namun menurut teori, seorang anak dapat *menjadi* sihir. Namun teori itu tidak pernah diuji dan diteliti secara ilmiah. Tak seorang pun pernah menuliskan temuan-temuan mereka dan menarik kesimpulan. Para cendekia itu ingin mendapat pemahaman, namun sebagian dari mereka protes bahwa hal itu dapat membunuh si anak. Yang lain membantah bahwa jika mereka tidak menemukannya lebih dulu, anak itu toh sudah akan mati. Jadi, apa ruginya?

Tetapi anak perempuan itu tidak mati. Malah, sihir anak itu, yang dialirkan ke sel-selnya, terus tumbuh. Sihir itu tumbuh dan tumbuh dan tumbuh. Mereka dapat merasakannya ketika mereka menyentuh anak itu. Sihir berdebur di bawah kulitnya. Mengisi celah-celah di sela jaringannya. Tinggal di ruang kosong dalam atom-atomnya. Berdengung selaras dengan setiap helai mungil unsur pembentuknya. Sihirnya berupa partikel, gelombang dan gerakan. Peluang dan kemungkinan. Sihir itu membelok, mengalir, dan melipat sendiri. Mengaliri seluruh tubuhnya.

Namun, salah satu cendekia—penyihir pria tua bernama Zosimos—sangat menentang pengisian sihir terhadap anak itu dan bahkan lebih menentang pekerjaan yang terus berlanjut. Ia sendiri telah diisi sihir sewaktu kecil, dan ia tahu konsekuensi tindakan itu—letupan aneh, gangguan-gangguan dalam berpikir, perpanjangan umur yang tidak menyenangkan. Zosimos mendengar anak itu menangis di malam hari, dan ia tahu apa yang akan dilakukan sebagian orang terhadap kesedihan itu. Ia tahu tidak semua yang tinggal di istana itu baik.

Maka ia menghentikannya.

Ia menganggap dirinya sebagai wali anak itu dan mengikatkan takdir mereka. Ini pun ada konsekuensinya.

Zosimos memperingatkan para cendekia lain tentang persekongkolan Pelahap Derita. Bahkan, setiap hari, sementara bumi bergemuruh dan menggelora di bawah kaki mereka, sementara perkumpulan para cendekia itu semakin cemas tentang kemungkinan meletusnya gunung api, ketakutannya terhadap Pelahap Derita bertambah. Nama Pelahap Derita, ketika disebutkan, selalu disertai dengan gigit ketakutan.

(Luna, yang berdiri di ruangan membaca cerita itu, dikelilingi oleh kertas-kertas, menggigil pula).

Dan anak perempuan itu tumbuh. Dan kekuatannya bertambah. Dan ia impulsif dan kadang-kadang mementingkan diri sendiri, seperti yang sering dilakukan anak-anak. Dan ia tidak sadar ketika penyihir yang menyayangnya—Zosimos-nya tersayang—mulai layu pelan-pelan. Menua. Melemah. Tak seorang pun memperhatikan. Sampai hal itu sudah terlambat.

“Kami hanya berharap,” bisik kertas-kertas itu di telinga Luna, “agar ketika dia bertemu lagi dengan si Pelahap Derita, anak kami sudah lebih besar, lebih kuat, dan lebih percaya diri. Kami hanya berharap agar, setelah pengorbanan kami, ia akan tahu apa yang harus dilakukan.”

“Tetapi siapa?” Luna bertanya kepada mereka. “Siapa gadis itu? Bisakah aku memperingatkannya?”

“Oh,” kata kertas-kertas itu sambil gemetar di udara. “Kami kira kami sudah memberitahumu. Namanya Xan.”

28.

Tentang Beberapa Orang yang Masuk ke Hutan

Xan duduk di perapian, memuntir-muntir celemeknya di sana sini sampai seluruhnya bersimpul-simpul.

Ada sesuatu di udara. Ia dapat merasakannya. Dan sesuatu di bawah tanah—sesuatu yang sedang berdengung, bergemuruh, dan merasa jengkel. Ia dapat merasakan hal itu juga.

Punggungnya sakit. Tangannya sakit. Lututnya dan pinggulnya dan sikunya dan pergelangan kakinya dan setiap batang tulang di kaki bengkoknya sakit dan sakit dan sakit. Dengan setiap detak, setiap denyut, setiap detik yang menarik mereka mendekat ke titik di mesin kehidupan Luna ketika semua jarum menunjuk ke angka 13, Xan dapat merasakan dirinya menipis, mengerut, memudar. Ia seringan dan serapuh kertas.

Kertas, pikirnya. Hidupku terbuat dari kertas. Burung kertas. Peta kertas. Buku kertas. Catatan kertas. Kata-kata kertas dan pikiran

kertas. Segalanya memudar dan tercabik dan mengeriput menjadi ketiadaan. Ia teringat Zosimos—Zosimos tersayang! Betapa miripnya walinya itu dengan dirinya sekarang!—membungkuk di atas tumpukan kertasnya dengan enam batang lilin meyalat terang di tepi-tepi mejanya, menggoreskan pengetahuannya ke permukaan yang kasar dan bersih itu.

Hidupku tertulis di atas kertas dan diawetkan pada kertas—semua cendekia terkutuk itu menggoreskan catatan dan pemikiran dan pengamatan mereka. Seandainya aku mati, mereka mungkin akan menuliskan kepergianku di kertas tanpa pernah meneteskan air mata. Dan di sinilah Luna, seperti aku dulu. Dan di sinilah aku, menggenggam satu-satunya kata yang dapat menjelaskan segalanya, dan anak itu tidak dapat membacanya atau bahkan mendengarnya.

Ini tidak adil. Apa yang dilakukan para pria dan wanita di istana itu terhadap Xan tidak adil. Yang dilakukan Xan terhadap Luna tidak adil. Yang dilakukan penduduk Protektorat terhadap bayi-bayi mereka sendiri tidak adil. Tak satu pun yang adil.

Xan berdiri dan memandang ke luar jendela. Luna belum kembali. Mungkin inilah yang terbaik. Ia akan meninggalkan pesan. Lagi pula beberapa hal memang lebih mudah dikatakan di atas kertas.

Xan tidak pernah pergi seawal itu untuk menjemput bayi Protektorat. Tetapi ia tidak berani mengambil risiko terlambat. Tidak setelah kali terakhir. Dan ia tidak berani mengambil risiko terlihat pula. Perubahan wujud adalah hal yang sulit dilakukan, dan ia harus memikirkan kemungkinan bahwa ia tidak memiliki kekuatan untuk mengembalikan perubahan kali ini. Konsekuensi lagi.

Xan mengencangkan jubah bepergiannya dan menye-lipkan kakinya ke dalam sepasang sepatu bot kokoh dan mengisi tasnya penuh-penuh dengan botol susu dan kain halus kering, dan sedikit makanan untuk dirinya sendiri. Ia membisikkan mantra agar susu tidak basi dan berusaha mengabaikan betapa mantra itu menguras tenaga dan semangatnya.

“Burung apa?” gumamnya kepada dirinya sendiri. “Burung apa, burung apa?” Ia mempertimbangkan untuk mengubah wujud menjadi burung gagak besar dan memanfaatkan sedikit sifat cerdik-nya atau elang dan memanfaatkan kekuatannya untuk berkelahi. Burung albatros, dengan terbangnya yang ringan, juga tampaknya ide bagus, hanya saja tiadanya air mungkin mengurangi kemampuannya untuk lepas landas dan mendarat. Pada akhirnya, ia memilih walet—memang kecil, dan rapuh, tetapi penerbang ulung dengan mata jeli. Ia akan harus beristirahat, dan walet bertubuh kecil dan berwarna coklat dan hampir tak terlihat oleh pemangsa.

Xan menutup mata dan menekankan kakinya ke tanah dan merasakan sihir mengalir melalui tulang-tulanganya yang rapuh. Ia merasakan dirinya menjadi ringan dan kecil dan teliti. Mata bercahaya, kaki lincah, mulut yang amat runcing. Ia mengepakkan sayap, merasakan jauh di dalam dirinya keinginan untuk terbang sehingga serasa ia akan mati karenanya, dan dengan tangisan melengking sedih karena kesepian dan merindukan Luna, ia terbang ke udara dan melayang di atas pucuk pepohonan.

Tubuhnya seringan kertas.



ANTAIN menunggu anak mereka lahir sebelum memulai perjalanan. Hari Pengorbanan masih beberapa minggu lagi namun tidak akan ada kelahiran lagi di antara jeda waktu itu. Ada sekitar dua lusin wanita hamil di Protektorat, namun semuanya baru saja mulai menunjukkan perut mereka. Waktu mereka melahirkan masih berbulan-bulan lagi, bukan berminggu-minggu.

Syukurlah kelahiran anaknya berlangsung dengan mudah. Atau Ethyne mengatakan kelahiran itu mudah. Namun setiap kali Ethyne menjerit, Antain merasa dirinya seolah mati. Kelahiran adalah peristiwa yang gaduh dan kacau dan menakutkan, dan bagi Antain rasanya berlangsung lama sekali, walaupun sebenarnya hanya sepagian saja. Bayi itu datang ke dunia dengan tangisannya saat waktu makan siang. “Anak ini pria yang sopan,” kata bidan. “Datang di waktu yang masuk akal.”

Mereka menamainya Luken dan mereka mengagumi kakinya yang mungil dan tangannya yang lembut dan cara matanya menatap wajah mereka lekat-lekat. Mereka mencium mulutnya yang kecil, mencari-cari dan melolong.

Antain tidak pernah merasa seyakini ini terhadap akan apa yang harus dilakukannya.

Ia pergi keesokan paginya, jauh sebelum matahari terbit, sementara istri dan anaknya masih lelap di tempat tidur. Ia tidak tahan mengucapkan selamat tinggal.



WANITA gila itu berdiri di depan jendelanya, wajahnya tersandar di jeruji. Ia mengamati pemuda itu menyelinap keluar dari rumah yang sepi. Ia telah menunggu pemuda itu muncul selama berjam-

jam. Ia tidak tahu bagaimana dirinya tahu agar menunggu pemuda itu—dia hanya tahu. Matahari belum terbit, dan bintang-bintang tampak jernih dan jelas seperti kaca pecah, berkelap-kelip di langit. Ia melihat pemuda itu menyelinap keluar dari pintu depan dan menutup pintu pelan-pelan. Ia mengamati pemuda itu meletakkan tangannya di atas daun pintu, menekankan telapaknya di atas kayu. Sejenak ia mengira pemuda itu akan berubah pikiran dan kembali ke dalam—kembali kepada keluarganya yang terbaring nyenyak dalam gelap. Tetapi pemuda itu tidak melakukannya. Pemuda itu memejamkan matanya erat, menghela napas berat, dan berbalik, bergegas menyusuri jalan gelap ke titik di dinding kota di mana ia tidak harus memanjat terlalu tinggi.

Wanita gila itu mengirim cium jauh untuk keberuntungan. Ia mengamati pemuda itu berhenti dan menggigil saat ciumannya mengenai tubuhnya. Lalu pemuda itu melanjutkan perjalanan, langkahnya kentara lebih ringan. Wanita gila itu tersenyum.

Ada kehidupan yang dulu ia kenal. Ada dunia di mana ia pernah menjalani kehidupan di dalamnya, namun ia hampir tak ingat lagi. Kehidupannya sebelum ini sama tak berbentuknya dengan asap. Alih-alih, ia hidup dalam dunia kertas ini. Burung kertas, peta kertas, manusia kertas, debu, dan tinta dan bubur kayu dan waktu.

Pemuda itu berjalan dalam bayang-bayang, memeriksa di sana-sini untuk melihat apakah ada yang membuntutinya. Ia mencangklong tas, dan tempat tidur gulung tergantung menyilang di punggungnya. Jubah yang akan terlalu tebal di siang hari dan tidak cukup hangat di malam hari. Dan terayun di pinggangnya, sebilah pisau panjang dan tajam.

“Kau tidak boleh pergi sendiri,” bisik wanita gila itu. “Bahaya mengintai di dalam hutan. Ada bahaya di sini yang akan membuntuti ke hutan. Dan ada satu yang lebih berbahaya daripada yang mungkin kau bayangkan.”

Ketika wanita gila itu masih kecil, ia pernah mendengar cerita-cerita tentang sang Penyihir. Sang Penyihir tinggal di dalam hutan, katanya, dan berhati harimau. Namun cerita itu salah—dan kebenaran yang ada di dalamnya terputar dan terbalik. Sang Penyihir itu ada di sini, di dalam Menara. Dan meskipun ia tidak berhati harimau, ia akan mencabik-cabikmu jika diberi kesempatan.

Wanita gila itu memandangi jeruji besi di jendela sampai jeruji itu tidak lagi terbuat dari besi sama sekali, tetapi jeruji kertas. Disobeknya kertas-kertas itu menjadi carikan-carikan kecil. Dan batu-batu yang mengelilingi bukaan jendela itu bukan lagi batu—hanya gumpalan-gumpalan bubur kayu lembap. Dikeduknya gumpalan-kumpulan itu dengan tangan.

Burung-burung kertas di sekelilingnya bergumur dan mengibas dan berkaok. Mereka membuka sayap. Mata mereka mulai menerang dan mencari-cari. Mereka terangkat serentak ke udara, dan mereka meluncur keluar jendela, membawa si wanita gila itu di punggung mereka bersama, dan meluncur dalam diam ke langit.



PARA Biarawati mengetahui pelarian wanita gila itu satu jam setelah subuh. Mereka menuduh, mencari penjelasan, melakukan pencarian dan penyelidikan forensik dengan tim detektif. Banyak orang mendapat kesulitan. Sulit dan butuh waktu lama

membersihkan sel wanita itu. Namun mereka melakukannya dengan diam-diam tentu saja. Para Biarawati tidak bisa membiarkan berita pelarian itu bocor ke Protektorat. Para penduduk sama sekali tidak boleh dibiarkan memikirkan ide yang tidak-tidak. Lagi pula ide itu berbahaya.

Tetua Besar Gherland memerintahkan pertemuan dengan Suster Ignatia tepat sebelum makan siang, meskipun Suster Kepala protes bahwa hari ini terlalu sulit.

“Aku sama sekali tidak peduli akan kerumitan perasaanmu sebagai perempuan,” raung Tetua Besar sambil menerjang ke ruang kerja Suster Kepala. Para Biarawati lain terbirit-birit menjauh, sambil melirik dengan tatapan membunuh kepada Tetua Besar, yang untunghlah tidak diperhatikannya.

Suster Ignatia merasa lebih baik ia tidak menyebut-nyebut soal tahanan yang kabur. Ia malah minta dibuatkan teh dan kue-kue dan beramah-tamah dengan Tetua Besar yang mengamuk.

“Tuan Gherland yang terhormat,” katanya. “Ada apa ini?” Ia menatap pria itu dengan mata pemangsa dari balik tudungnya.

“Sudah terjadi,” kata Gherland lemas. Tanpa sadar, mata Suster Ignatia melayang ke arah sel yang kini kosong. “Apanya?” tanyanya.

“Keponakanku. Dia pergi pagi ini. Istrinya dan bayi mereka berlindung di rumah adikku.”

Benak Suster Ignatia mulai berpacu. Kedua kehilangan ini tidak mungkin berhubungan. Tidak mungkin. Dia pasti akan tahu bukan...? Tentu saja, kesedihan wanita gila itu jauh berkurang. Suster Ignatia tidak pernah terlalu memikirkannya. Meskipun kelaparan di rumah sendiri itu menjengkelkan, kesedihan selalu

banyak tersedia di seluruh Protektorat, menggantung di atas kota seperti awan.

Atau biasanya begitu. Tetapi harapan terkutuk yang dimulai oleh Antain ini menyebar ke seluruh kota, dan mengganggu kesedihan yang ada di kota itu. Suster Ignatia merasakan perutnya keroncongan.

Ia tersenyum dan berdiri. Dengan lembut ia meletakkan tangan di atas lengan Tetua Besar, meremasnya pelan. Kukunya yang panjang dan runcing menembus jubahnya seperti cakar harimau, membuat pria itu berseru kesakitan. Suster Ignatia tersenyum dan mencium kedua pipinya. “Jangan takut, anakku,” katanya. “Serahkan Antain kepadaku. Hutan penuh dengan bahaya.” Ditariknya tudung menutupi kepalanya dan ia melangkah ke pintu. “Kudengar ada penyihir di hutan. Kau tahu?” Dan Suster Ignatia menghilang ke lorong.



“**TIDAK,**” kata Luna. “Tidak, tidak, tidak, tidak, tidak.” Ia memegang pesan dari neneknya sebentar saja sebelum menyobek-nyobek pesan itu. Ia bahkan tidak membaca kalimat pertama sampai selesai. “Tidak, tidak, tidak, tidak, tidak.”

“Kaok,” kata si gagak meskipun lebih kedengaran seperti, “Jangan melakukan hal bodoh.”

Kemarahan berdengung di seluruh tubuh Luna, dari puncak kepalanya ke telapak kaki. *Pasti beginilah perasaan sebatang pohon ketika disambar petir*, pikirnya. Ia mendelik ke arah pesan yang tercabik-cabik itu, berharap pesan itu akan tersambung lagi sehingga ia dapat menyobeknya lagi.

(Ia berpaling sebelum sempat melihat bahwa cabikan-cabikan kertas mulai bergetar sedikit, lalu saling mendekat).

Luna menatap si gagak dengan pandangan menantang.

“Aku akan menyusulnya.”

“Kaok,” jawab sang gagak, meskipun Luna tahu maksudnya, “Itu ide yang sangat bodoh. Kau bahkan tidak tahu harus pergi ke mana.”

“Aku tahu,” sahut Luna, menjulurkan dagunya dan menarik buku catatan dari tasnya. “Lihat kan?”

“Kaok,” kata si gagak. “Kau mengada-ada,” maksudnya. “Aku pernah bermimpi bisa bernapas dalam air seperti ikan. Bukan berarti aku harus mencobanya kan?”

“Nenek tidak cukup kuat,” kata Luna merasakan suaranya yang mulai serak, Bagaimana jika neneknya cedera di hutan? Atau sakit? Atau tersesat? Bagaimana jika Luna tidak pernah bertemu dengan-nya lagi? “Aku harus menolongnya. Aku butuh nenekku.”

(Carikan kertas bertuliskan “Luna” dan “sayang” menyatukan tepi-tepinya, tersambung rapi bersisian, sampai tidak ada lagi bekas-bekas sobekan. Demikian pula dengan bagian-bagian yang bertuliskan “Saat kau membaca pesan ini” dan “ada hal-hal yang harus kujelaskan” di bawahnya. Dan di bawah itu, ada tulisan “kau jauh lebih istimewa daripada yang kau sadari.”)

Luna menyelipkan kaki ke dalam sepatu botnya, dan memasukkan tas punggung dengan apa saja yang menurutnya berguna dalam perjalanannya. Keju keras. Buah beri kering. Selimut. Wadah air minum. Kompas dengan cermin. Peta bintang milik neneknya. Pisau yang sangat tajam.

“Kaok,” kata si gagak, meskipun lebih kedengaran seperti “Kau tidak akan memberitahu Glerk dan Fyrian?”

“Tentu saja tidak. Mereka hanya akan berusaha mencegahku.”

Luna mendesah. (Sepotong carikan kertas kecil merayap ke seberang ruangan, selincah tikus. Luna tidak melihat. Ia tidak sadar kertas itu merayapi kakinya dan di sepanjang bagian belakang jubahnya. Ia tidak sadar carikan itu menggali jalan ke sakunya). “Tidak,” katanya akhirnya. “Mereka akan tahu ke mana aku pergi. Dan apa pun yang kukatakan akan terdengar salah. Segala yang kukatakan terdengar salah.”

“Kaok,” kata si gagak. “Kupikir itu tidak benar.”

Namun tidak penting apa pikir si gagak. Luna sudah membuat keputusan. Ia mengikat tudung dan memeriksa peta yang dibuatnya. Tampaknya peta itu cukup rinci. Dan tentu saja si gagak benar, dan tentu saja Luna tahu betapa berbahayanya hutan itu. Tetapi ia tahu jalan. Ia yakin akan itu.

“Kau mau ikut tidak?” tanyanya kepada si gagak sambil meninggalkan rumah dan menyelinap ke dalam hijaunya hutan.

“Kaok,” kata si gagak. “Sampai ke ujung dunia pun aku ikut, Lunaku. Bahkan ke ujung dunia pun aku ikut.”



“**NAH,**” kata Glerk, memandang kekacauan di dalam rumah. “Ini sama sekali tidak baik.”

“Di mana Bibi Xan?” lolong Fyrian. Dibenamkannya wajah dalam sehelai sapu tangan, yang kemudian menyalakan api pada sapu tangan itu, lalu disiramnya api itu dengan air matanya. “Mengapa dia tidak mengucapkan selamat tinggal?”

“Xan bisa menjaga diri,” kata Glerk. “Luna lah yang kucemas-kan.”

Ia mengatakannya karena tampaknya ini pasti benar. Namun ternyata tidak. Kekhawatirannya terhadap Xan membuatnya sangat tegang. *Apa yang dipikirkan wanita itu?* keluhnya dalam hati. *Dan bagaimana caranya aku membawanya pulang dengan selamat?*

Glerk duduk dengan lesu di lantai, ekornya yang besar melingkari tubuhnya, sambil membaca pesan yang ditinggalkan Xan untuk Luna.

“Luna sayang, kata pesan itu. Saat kau membaca pesan ini, aku akan melakukan perjalanan dengan cepat melintasi hutan.”

“Dengan cepat? Ah,” gumam Glerk. “Dia berubah wujud.” Ia menggeleng. Glerk lebih tahu dari siapa pun bahwa sihir Xan telah terkuras. Apa yang akan terjadi jika ia terjebak dalam perubahan wujudnya? Jika ia selamanya menjadi tupai atau burung atau rusa? Atau, yang lebih mengkhawatirkan, jika ia hanya berhasil setengah jalan berubah wujud.

“Kau sedang mengalami perubahan, Sayang. Di dalam dan di luar dirimu. Aku tahu kau dapat merasakannya, namun kau tak tahu apa namanya. Ini salahku. Kau tak tahu siapa dirimu, dan itu juga salahku. Ada hal-hal yang kusembunyikan dari dirimu karena keadaan, dan ada hal-hal yang kusembunyikan dari dirimu karena aku tak ingin membuatmu patah hati. Tetapi ini tidak mengubah kenyataan: kau jauh lebih istimewa dari yang kau sadari.”

“Apa kata pesan itu, Glerk?” tanya Fyrian, berdesing dari satu sisi kepala Glerk ke sisi lain, seperti lebah yang tekun dan menyebalkan.

“Kawan, tolong beri waktu sebentar,” gumam Glerk. Mendengar Glerk menggunakan kata kawan terhadapnya membuat Fyrian melayang karena bahagia. Lidahnya digetarkan di langit-langit mulut lalu ia jungkir balik ke belakang dan berputar dua kali di udara, tanpa sengaja membenturkan kepalanya ke langit-langit.

“Tentu saja aku akan memberi waktu untukmu, Glerk, kawan-ku,” kata Fyrian, mengabaikan benjol di kepalanya. “Kuberikan waktu sebanyak mungkin yang kau mau.” Ia terbang ke sandaran lengan kursi goyang lalu duduk serapi dan sediam mungkin.

Glerk melihat kertas itu lebih teliti—bukan kata-katanya, tetapi kertas itu sendiri. Ia dapat melihat bahwa kertas itu pernah disobek, dan disambung kembali dengan sangat rapat, sebagian besar mata tidak akan memperhatikan perubahannya. Xan akan melihatnya. Glerk melihat lebih dekat lagi, kepada benang-benang sihir—setiap helainya. Biru. Dengan kilau perak di tepi-tepinya. Jutaan jumlahnya. Dan tak satu pun berasal dari Xan.

“Luna,” bisiknya. “Oh Luna.”

Terjadi lebih awal. Sihirnya. Seluruh kekuatan itu—samudra kekuatan yang berdebur itu—merembes. Ia tidak punya cara untuk mengetahui apakah anak itu sengaja melakukannya, atau bahkan menyadari apa yang terjadi. Ia teringat saat Xan masih muda, bagaimana ia meledakkan buah yang ranum dalam hujan bintang hanya karena berdiri terlalu dekat. Ia berbahaya saat itu—untuk dirinya sendiri dan orang lain. Seperti Luna ketika masih kecil. Seperti dia sekarang.

“Ketika kau masih bayi, aku menyelamatkanmu dari nasib mengerikan. Dan tanpa sengaja aku memberikan bulan untuk kau minum—dan kau meminumnya, yang membuatmu tertimpa nasib mengerikan lain. Aku minta maaf. Kau akan hidup lama dan kau akan melupakan banyak hal dan orang-orang yang kau sayangi akan mati dan kau akan hidup terus. Inilah nasibku dulu. Dan sekarang kau mengalami nasib yang sama. Hanya ada satu alasan untuk itu.”

Glerk tahu alasannya, tentu saja, tetapi hal itu tidak terdapat di kertas. Malah ada sobekan rata di mana kata “sihir” tadinya tertulis. Ia mencari-cari di lantai, namun tidak dilihatnya sobekan itu di mana pun. Secara umum inilah yang membuatnya tidak tahan terhadap sihir. Sihir itu menyulitkan. Konyol. Dan bisa berpikir sendiri.

“Itu adalah kata yang tak dapat menempel di pikiranmu, tetapi itulah kata yang menggambarkan hidupmu. Seperti itu menggambarkan hidupku. Aku hanya berharap punya cukup waktu untuk menjelaskan segalanya sebelum aku meninggalkanmu lagi—untuk terakhir kali. Aku menyayangimu lebih dari yang dapat kukatakan.

Nenekmu yang mencintaimu”

Glerk melipat surat itu dan menyelipkannya di bawah tatakan lilin. Ia memandang sekeliling ruangan itu sambil menghela napas. Memang benar bahwa hari-hari Xan akan segera berakhir, dan memang benar bahwa, dibandingkan dengan kehidupannya sendiri

yang amat sangat panjang, Xan tidak lebih dari setarikan napas, atau seteguk air, atau sekedip mata. Dan tidak lama lagi Xan akan pergi selamanya. Glerk merasa jantungnya naik ke kerongkongan serupa gumpalan keras dan tajam.

“Glerk?” Fyrian memberanikan diri untuk memanggilnya. Ia berdesing ke arah wajah tua monster rawa itu, mengintip ke dalam matanya yang besar dan lembap. Glerk mengejap dan balas menatap Fyrian. Ia harus mengakui bahwa naga kecil itu adalah makhluk yang manis dan baik. Berhati luas. Masih kecil. Namun itu terjadi secara tidak wajar. Dan sekarang sudah waktunya ia menjadi dewasa.

Sebenarnya sudah lewat waktunya.

Glerk bangkit dan menyangga tubuhnya dengan kaki dan sepasang lengan pertamanya, menekuk punggung ke belakang sedikit untuk menghilangkan pegal di tulang belakangnya. Ia mencintai rawa kecilnya ini—tentu saja—dan ia mencintai kehidupan kecilnya di kawah gunung api ini. Ia telah memilih kehidupan ini tanpa penyesalan. Namun ia juga mencintai dunia luas. Ada bagian dari dirinya yang ia tinggalkan untuk hidup bersama Xan. Glerk hampir tidak dapat lagi mengingatnya. Namun ia tahu bahwa kehidupan yang ia tinggalkan itu berkelimpahan dan memuaskan dahaga dan teramat luas. Rawa. Dunia. Semua makhluk hidup. Ia telah lupa betapa ia mencintai semua itu. Saat mengambil langkah pertama, hatinya melonjak.

“Ayo, Fyrian,” katanya sambil menjulurkan tangan kiri teratasnya dan membiarkan si naga hinggap di telapak tangannya. “Kita akan melakukan perjalanan.”

“Perjalanan sungguh?” tanya Fyrian. “Maksudmu jauh dari sini?”

“Hanya itulah yang disebut perjalanan, anak muda. Dan, ya. Kita akan pergi jauh dari sini. Perjalanan semacam itu.”

“Tapi...” Fyrian mulai bicara. Ia terbang menjauh dari tangan Glerk dan mendesing ke sisi lain kepala besar rawa monster itu. “Bagaimana kalau kita tersesat?”

“Aku tidak pernah tersesat,” jawab Glerk. Dan itu memang benar. Pada suatu masa, berjaman-jaman yang lalu, ia pergi mengelilingi dunia lebih sering dari yang dapat dihitungnya. Ia juga bepergian di dalam dunia. Dan ke atas dan ke bawah. Puisi. Rawa. Kerinduan yang dalam. Tentu saja ia hampir tak mengingatnya lagi—salah satu bahayanya memiliki kehidupan yang teramat panjang.

“Tapi...” Fyrian mulai bicara lagi, mondar-mandir berdesing di depan wajah Glerk. “Bagaimana jika aku membuat orang takut? Dengan ukuranku yang luar biasa. Bagaimana jika mereka kabur ketakutan?” Glerk memutar mata. “Teman kecilku, meskipun benar bahwa ukuranmu itu—eee—luar biasa, aku yakin sedikit penjelasan dariku akan meredakan ketakutan mereka. Seperti kau tahu, aku punya kemampuan yang baik menjelaskan berbagai hal.”

Fyrian mendarat di punggung Glerk. “Ini benar,” gu-mamnya. “Tak ada yang lebih pandai menjelaskan dari-pada kau, Glerk.” Kemudian ia menjatuhkan tubuh kecilnya di atas punggung besar lembap monster rawa itu dan merentangkan tangan lebar-lebar untuk memeluk Glerk.

“Tidak perlu begitu,” kata Glerk, dan Fyrian naik lagi ke udara, melayang di atas temannya. “Lihat,” lanjut Glerk. “Kau lihat? Jejak kaki Luna.”

Maka mereka pun mengikuti Luna—si monster rawa tua dan si Naga Kecil—ke dalam hutan.

Dan dengan setiap jejak kaki yang dilihatnya, Glerk semakin sadar bahwa sihir yang meluap dari kaki gadis muda itu semakin besar.

Sihir itu merembes, kemudian bersinar, kemudian menggenang di tanah, lalu meluber dari tepi-tepinya. Dengan kecepatan seperti ini, berapa lama waktu yang dibutuhkan sihir itu untuk mengalir seperti air, bergerak seperti aliran dan sungai dan samudra? Berapa lama sampai sihir itu membanjiri dunia?

Berapa lama, sesungguhnya?

29.

Tentang Cerita dengan Gunung Api di Dalamnya

Gunung itu bukan gunung api biasa, kau tahu. Gunung api itu dibuat beribu-ribu tahun yang lalu oleh seorang penyihir wanita.

Penyihir yang mana? Oh, aku tidak tahu. Bukan Penyihir yang kita tahu, tentu saja. Penyihir kita itu memang sudah tua, tetapi tidak setua itu. Tentu saja aku tidak tahu setua apa dia. Tidak ada yang tahu. Dan tak seorang pun pernah melihatnya. Kudengar kadang-kadang ia menyerupai gadis kecil dan wanita tua, dan di lain waktu ia seperti wanita dewasa. Semua itu tergantung.

Di dalam gunung api itu ada naga. Atau dulunya begitu. Pada suatu masa, ada naga di seluruh dunia, namun sekarang tak seorang pun melihat mereka selama satu Zaman. Mungkin lebih.

Bagaimana mungkin aku tahu apa yang terjadi dengan mereka? Mungkin sang Penyihir menangkap mereka. Mungkin dia memakan

mereka. Dia selalu lapar. Maksudku sang Penyihirlah yang selalu lapar. Ingat itu supaya kau tidak kabur dari tempat tidur di malam hari.

Setiap kali gunung api itu meletus, gunung itu menjadi lebih besar, lebih pamarah, dan lebih ganas. Dulunya, gunung api hanya sebesar rumah semut. Kemudian menjadi sebesar rumah. Sekarang gunung api itu lebih besar daripada hutan. Dan suatu hari nanti, gunung itu akan menelan seluruh dunia, lihat saja nanti.

Terakhir kali gunung api itu meletus, sang Penyihir-lah yang menjadi penyebabnya. Kau tak percaya padaku? Kenyataan itu sama benarnya dengan kenyataan bahwa kau berada di sini sekarang. Pada masa itu hutan masih aman. Tidak ada lubang jebakan atau semburan beracun. Tak ada yang terbakar. Dan di sana-sini di dalam hutan ada desa. Desa-desa yang penduduknya mengumpulkan jamur. Yang memperjual belikan madu. Yang membuat pahatan indah dari tanah liat dan mengeraskannya dengan api. Dan semua desa itu dihubungkan dengan jalan setapak dan jalan kecil yang malang melintang melintasi hutan seperti jaring laba-laba.

Namun, sang Penyihir. Ia benci kebahagiaan. Ia benci semua itu. Ia membawa pasukan naganya ke perut gunung.

"Tiup!" teriaknya kepada naga-naga itu. Dan mereka pun meniupkan api ke perut gunung api itu. "Tiup!" teriaknya lagi.

Dan naga-naga itu pun takut. Kau harus tahu bahwa naga itu adalah makhluk yang jahat—penuh kekerasan dan kepura-puraan dan tipu muslihat. Namun, tipu muslihat naga-naga itu tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan kekejaman sang Penyihir.

"Tolong," seru para naga, sambil menggigil kepanasan. "Tolong hentikan ini. Kau akan menghancurkan dunia."

“Apa peduliku terhadap dunia ini?” sang Penyihir tertawa. “Dunia sama sekali tidak peduli kepadaku. Jika aku ingin dunia terbakar, maka dunia akan terbakar.”

Dan naga-naga itu pun tak punya pilihan. Mereka meniup dan meniup terus sampai mereka hancur jadi abu dan bara dan asap. Mereka meniup sampai gunung api itu meledak ke langit, menurunkan hujan kehancuran di seluruh hutan, seluruh peternakan, seluruh padang rumput. Bahkan Rawa pun hancur.

Dan ledakan gunung api itu akan menghancurkan semuanya, jika bukan karena seorang pemuda penyihir yang berani. Ia berjalan masuk ke gunung api dan—aku tidak tahu benar apa yang dia lakukan, tetapi dia berhasil menghentikan ledakan itu, dan menyelamatkan dunia. Dia mati karenanya, kasihan dia. Sayang dia tidak membunuh sang Penyihir, tetapi tak ada orang yang sempurna. Meski-pun demikian, kita harus berterima kasih atas apa yang telah ia lakukan.

Namun, gunung api itu tidak pernah benar-benar padam. Pemuda penyihir itu menghentikan ledakannya ke atas, namun gunung api itu masuk ke bawah tanah. Dan kemarahan gunung api itu disalurkan ke kolam-kolam air, dan kolam lumpur dan semburan-semburan beracun. Gunung api itu meracuni Rawa. Mengotori air. Itulah sebabnya anak-anak kita kelaparan dan nenek-nenek kita menjadi jompo dan panen kita sering gagal. Itulah sebabnya kita tidak akan pernah bisa meninggalkan tempat ini dan tak ada gunanya mencoba.

Tetapi tidak masalah. Suatu saat nanti gunung api itu akan meletus lagi. Kemudian penderitaan kita akan berakhir.

30.

Tentang Hal-hal yang Lebih Sulit dari Rencana Semula

Belum lama Luna berjalan ketika ia menjadi sangat tersesat dan sangat ketakutan. Dia membawa peta dan dalam benaknya ia melihat rute yang harus ditempuhnya, namun ia sudah tersesat.

Bayangan terlihat seperti serigala.

Pepohonan berderik dan berderak tertiuip angin. Dahan-dahannya melengkung seperti cakar yang tajam, menggaruki langit. Kelelawar bercericit dan burung hantu beruhu-uhu menjawab.

Bebatuan berderak di bawah kakinya, dan di bawah tanah, ia dapat merasakan gunung yang bergelora terus menerus. Tanah terasa panas, dingin, lalu panas lagi.

Dalam gelap, Luna kehilangan pijakan dan terjerembap berguling-guling ke dalam jeram berlumpur.

Tangannya tergores, pergelangan kakinya terkilir, kepalanya terbentur dahan rendah dan kakinya melepuh kena mata air mendidih. Ia yakin sekali rambutnya ber-lumuran darah.

“Kaok,” kata si gagak. “Aku sudah bilang ini ide buruk.”

“Diam kau,” gerutu Luna. “Kau lebih parah daripada Fyrian.”

“Kaok,” kata si gagak, tetapi maksudnya adalah berbagai macam kata makian yang tidak sopan.

“*Jaga mulutmu!*” tegur Luna. “Lagi pula, aku tak suka nada bicaramu.”

Sementara itu, sesuatu yang tak dapat dijelaskan terus berlangsung dalam diri Luna. Detak-detik gir yang dirasakannya hampir sepanjang hidupnya sekarang lebih terasa seperti dentang lonceng. Kata sihir ternyata ada. Sekarang ia sudah tahu. Tetapi apakah sihir itu dan apa artinya, masih merupakan misteri baginya.

Sesuatu di dalam sakunya terasa gatal. Sesuatu yang kecil dan seperti kertas yang kusut dan bergetar dan menggeliat-geliat. Luna berusaha sebisa mungkin mengabaikannya. Ia menghadapi masalah yang lebih besar.

Hutan penuh pohon lebat dan semak-semak. Bayangan menghalangi cahaya. Setiap melangkah ia berhenti sejenak dan dengan tak yakin meraba-raba dengan kaki di depannya, mencari tanah padat. Ia telah berjalan semalaman, dan rembulan—yang hampir penuh—telah menghilang tertutup pepohonan, membawa pergi cahayanya.

Apa yang kau timpakan terhadap dirimu sendiri? Bayang-bayang seolah bertanya, mendecakkan bibir dan menggerutu.

Cahaya tak cukup terang untuk melihat peta yang digambarnya. Walaupun peta tidak akan membantunya karena ia sudah terlalu jauh melenceng dari tujuannya semula.

“Ah, masa bodoh,” gumam Luna, dengan hati-hati melangkah lagi. Jalan setapak ini sangat sulit dilalui—dengan tikungan tajam dan formasi batu yang seperti jarum. Luna dapat merasakan getaran gunung api di bawah kakinya. Getaran itu sama sekali tidak mereda—walaupun hanya sejenak. *Tidur*, pikirnya. *Kau seharusnya tidur*. Gunung api itu sepertinya tidak tahu ini.

“Kaok,” kata si gagak. “Lupakan gunung api ini. Kau yang seharusnya tidur,” begitu maksudnya. Ini benar. Dengan keadaan tersesat seperti ini, Luna sama sekali tidak membuat kemajuan. Seharusnya ia berhenti, beristirahat, dan menunggu sampai pagi.

Tetapi neneknya ada di luar sana.

Dan bagaimana jika ia terluka?

Dan bagaimana jika ia sakit?

Dan bagaimana jika ia tidak kembali?

Luna tahu bahwa segala yang hidup suatu saat akan mati—ia melihatnya dengan mata kepala sendiri sewaktu membantu neneknya. Manusia akan mati. Dan meskipun kematian itu akan membuat orang-orang yang menyayangi mereka sedih, sepertinya itu tidak sedikit pun mengganggu si mati. Lagi pula mereka kan memang sudah mati. Mereka sudah melanjutkan dengan hal-hal lain.

Ia pernah menanyakan kepada Glerk apa yang terjadi kepada manusia ketika mereka mati.

Glerk memejamkan mata dan menjawab, “Rawa.” Ada senyum damai di wajahnya. “Rawa, Rawa, Rawa.” Itu hal paling tidak puitis yang pernah dikatakan Glerk. Luna terkesan. Namun itu tidak menjawab pertanyaannya.

Nenek Luna tidak pernah membicarakan kenyataan bahwa ia pun akan mati suatu hari nanti. Namun jelas ia akan mati dan sepertinya sedang sekarat saat ini—kurus, lemah, menghindar. Ini adalah pertanyaan-pertanyaan dengan satu jawaban mengerikan, yang tidak ingin diberikan oleh neneknya.

Luna meneruskan perjalanannya dengan rasa sakit di hatinya.

“Kaok,” ujar si gagak. “Hati-hati.”

“Aku memang sedang berhati-hati,” sahut Luna jengkel.

“Kaok,” kata gagak itu. “Sesuatu yang aneh sedang terjadi terhadap pepohonan di sini.”

“Aku tak tahu apa maksudmu,” kata Luna.

“Kaok!” kesiap si gagak. “Perhatikan langkahmu!”

“Memangnya kau kira aku sedang—”

Tetapi Luna tidak mengatakan apa-apa lagi. Tanah bergemuruh, bebatuan di bawahnya runtuh, dan ia jatuh, berputar-putar ke kegelapan di bawahnya.

31.

Tentang Wanita Gila yang Menemukan Sebuah Rumah Pohon

Terbang di atas punggung sekawanan burung kertas tidak senyaman yang kau bayangkan. Dan meskipun wanita gila itu sudah terbiasa dengan sedikit ketidaknyamanan, gerakan sayap kertas burung-burung itu menimbulkan akibat pada kulitnya. Sayap-sayap kertas itu melukainya sampai berdarah.

“Hanya tinggal sedikit lagi,” katanya. Ia dapat melihat tempat itu dalam pikirannya. Sebuah rawa. Sederetan kawah. Sebatang pohon yang sangat besar dengan pintu di dalamnya. Tempat pengamatan kecil tempat orang bisa melihat bintang.

Dia di sini, dia di sini, dia di sini. Selama bertahun-tahun ini, hatinya telah melukis gambar gadis itu. Anaknya—bukan anak khayalannya, tetapi anaknya yang ada di dunia ini. Gambar yang dilukis oleh hatinya adalah nyata. Sekarang ia tahu.

Sebelum wanita gila itu lahir, ibunya telah mengorban-kan seorang bayi kepada sang Penyihir. Laki-laki. Atau begitulah yang diberitahukan kepadanya. Ia tahu ibunya mendapat penglihatan bahwa anak laki-laki itu tumbuh besar. Penglihatan-penglihatan itu terus datang sampai ibunya meninggal. Dan wanita gila itu pun dapat melihat bayi tersayanganya sendiri—sekarang anak perempuan itu sudah besar. Berambut hitam dan bermata hitam dan kulitnya seperti batu amber yang dipoles. Seperti permata. Jarinya cekatan. Tatapannya penuh tanya. Para Biarawati mengatakan bahwa semua ini hanya racauan gilanya. Namun, ia dapat menggambar peta. Peta yang menuntunnya kepada anaknya. Ia dapat merasakan kebenaran peta itu dalam deburan dan panas tulang-tulanganya.

“Di sana,” bisik wanita gila itu, sambil menunjuk ke bawah.

Sebuah rawa. Tepat seperti yang dilihatnya dalam benaknya. Ini nyata.

Tujuh kawah, yang menandai perbatasan. Tepat seperti yang dilihatnya dalam benaknya. Kawah-kawah itu juga nyata.

Ruang kerja dari batu, dengan ruang pengamatan. Juga nyata.

Dan di sana, di sebelah taman kecil dan istal dan dua kursi kayu yang diletakkan di bawah dahan-dahan berbunga—ada sebuah pohon yang amat besar. Yang berpintu. Dan berjendela.

Wanita gila itu merasa hatinya terlonjak.

Dia di sini, dia di sini, dia di sini.

Burung-burung itu melonjak ke atas sebelum pelan-pelan melayang turun ke tanah, membawa wanita gila itu bersama mereka, membaringkannya selembut seorang ibu membaringkan bayinya di tempat tidur.

Dia di sini.

Wanita gila itu semburat bangun. Membuka mulutnya. Jantung di dadanya serasa kejang. Tentu dia telah memberi nama anaknya. Pasti sudah.

Anak yang mana? Begitu bisik para Biarawati kepadanya dulu. Tak ada yang tahu kau bicara apa.

Tak ada yang mengambil bayimu, begitu kata mereka. *Kau kehilangan bayimu. Kau menaruh bayimu di hutan dan kau kehilangan dia. Gadis bodoh.*

Bayimu mati. Memangnyanya kau tidak ingat?

Kau ini suka mengada-ada. Kegilaanmu makin menjadi-jadi.

Bayimu berbahaya.

Kau berbahaya.

Kau tak pernah punya bayi.

Kehidupan yang kau ingat itu hanya khayalan dari pikiranmu yang sakit.

Kau sudah gila sejak dulu.

Hanya kesedihanmulah yang nyata. Kesedihan dan kesedihan dan kesedihan.

Ia tahu bayinya nyata. Begitu pula rumah yang ditinggalinya dan suami yang dulu mencintainya. Yang sekarang sudah punya istri baru dan keluarga baru. Bayi yang lain.

Tidak pernah ada bayi.

Tak ada yang tahu siapa dirimu.

Tak seorang pun mengingatmu.

Tak seorang pun merindukanmu.

Kau tidak ada.

Kata-kata semua Biarawati itu seperti bisa yang merayap dan mendesis. Suara mereka merayap naik ke tulang belakangnya dan melingkar di lehernya. Kebohongan mereka menjeratnya. Namun mereka hanya menjalankan perintah. Hanya ada satu pembohong di Menara dan si wanita gila tahu siapa dia.

Wanita gila itu menggelengkan kepala. “Bohong,” katanya keras-keras. “Wanita itu berbohong kepadaku.” Dia pernah menjadi gadis yang mencinta. Dan seorang istri yang pandai. Dan seorang ibu yang menantikan kelahiran anaknya. Seorang ibu yang marah. Ibu yang berduka. Dukacita membuatnya gila, itu benar. Tentu saja. Namun dukacita juga membuatnya melihatnya kebenaran.

“Sudah berapa lama waktu berlalu?” bisiknya. Tulang punggungnya melengkung dan tangannya melingkar di perutnya, seolah menahan kesedihannya di dalam. Tipuan yang kurang berhasil, sayangnya. Perlu waktu bertahun-tahun untuk mengetahui cara yang lebih baik untuk mengelabui si Pelahap Derita.

Burung-burung kertas itu melayang di atas kepalanya—mengepak dengan tenang dan cepat. Mereka menunggu perintah. Mereka akan menunggu sepanjang hari. Ia tahu mereka akan menunggu. Ia tidak tahu bagaimana ia bisa tahu.

“Ada—” Suaranya serak. Suaranya berkarat dan berderak karena jarang dipakai. Ia berdeham lagi.

“Ada orang di sini?”

Tak ada yang menjawab. Ia mencoba lagi.

“Aku tak ingat namaku.” Ini benar. Ia memutuskan bahwa yang ia punya hanya kebenaran. “Tetapi aku punya nama. Dulu. Aku mencari anakku. Aku juga tidak ingat namanya. Tetapi dia ada.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Dan namaku juga ada. Aku tinggal bersama anak perempuanku dan suamiku sebelum semuanya menjadi kacau. Anakku diambil. Anakku diambil oleh pria-pria jahat. Dan oleh wanita-wanita jahat. Dan mungkin juga oleh seorang penyihir. Aku tidak yakin tentang sang Penyihir.

Masih tak ada yang menjawab.

Wanita gila itu memandang sekelilingnya. Yang terdengar hanya suara gelegak rawa dan desiran sayap kertas. Pintu di perut pohon besar itu terbuka sedikit. Ia berjalan melintasi halaman. Kakinya sakit. Ia bertelanjang kaki dan kulit kakinya tipis. Kapan terakhir kali kakinya menyentuh bumi? Ia tidak ingat. Selnya kecil. Lantai batunya halus. Ia dapat menempuh jarak dari satu sisi sel ke sisi yang lain dalam enam langkah pendek. Waktu dia masih kecil, ia berlari telanjang kaki kapan pun ia bisa. Tetapi itu sudah lama sekali. Mungkin kejadian itu dialami orang lain.

Seekor kambing mulai mengembik. Lagi. Yang satu berwarna seperti roti panggang, yang lain seperti arang. Mereka menatap wanita gila itu dengan mata mereka yang besar dan lembap. Mereka lapar. Dan ambing susu mereka bengkak. Mereka harus diperah.

Ia pernah memerah kambing, sadarnya dengan terkejut. Dulu sekali. Ayam-ayam berkotek di kandang mereka, menekankan paruh mereka ke dinding kayu *willow* yang mengurung mereka di dalam. Mereka mengepakkan sayap putus asa.

Mereka juga lapar.

“Siapa yang merawat kalian?” tanya wanita gila itu. “Dan di mana mereka sekarang?”

Ia mengabaikan seruan penuh iba hewan-hewan itu dan memasuki pintu.

Di dalam ada sebuah rumah—rapi dan teratur dan menyenangkan. Dengan alas di lantai. Selimut di kursi. Ada dua tempat tidur yang ditarik ke langit-langit dengan konstruksi cerdik yang terbuat dari tali dan pengerek. Ada gaun-gaun yang digantung dan jubah-jubah di pengait. Tepat di bawah salah satu tempat tidur ada beberapa buah tongkat. Selai dan berikat-ikat rempah daun dan daging kering bertatahkan rempah-rempah dan garam kasar. Bola keju yang dimatangkan di meja. Lukisan-lukisan di dinding—lukisan tangan di atas kayu atau kertas atau kulit kayu yang tak tergulung. Seekor naga duduk di atas kepala seorang wanita tua. Monster berwujud aneh. Gunung dengan bulan bertengger di atasnya, seperti bandul kalung menggantung di leher. Menara dengan seorang wanita berambut hitam menyorongkan tubuhnya ke luar, mengulurkan tangannya ke seekor burung. “Dia di sini,” kata tulisan di bawah halaman.

Setiap lukisan ditandatangani dengan tulisan seperti tulisan tangan anak kecil. “Luna,” kata tandatangan itu.

“Luna,” bisik wanita gila itu. *“Luna, Luna, Luna.”*

Dan setiap kali ia mengucapkan nama itu, ia merasakan sesuatu di dalam dirinya terpasang di tempatnya. Ia merasakan jantungnya berdetak. Dan berdetak. Dan berdetak. Ia terkesiap.

“Anakku diberi nama Luna,” bisiknya. Dalam hatinya ia tahu bahwa itu benar.

Ranjang-ranjang itu dingin. Perapian dingin. Tidak ada sepatu tergeletak di keset di dekat pintu. Tak seorang pun berada di sini. Yang berarti bahwa Luna dan apa pun yang tinggal di sini tidak ada di sini. Mereka di dalam hutan. Dan ada penyihir di hutan.

32.

Tentang Luna yang Menemukan Seekor Burung Kertas. Beberapa Burung Kertas, Sebenarnya.

Ketika Luna siuman, matahari sudah tinggi. Ia berbaring di atas sebuah benda yang amat lembut—begitu lembutnya sehingga awalnya ia mengira berada di atas tempat tidurnya sendiri. Ia membuka mata dan melihat langit yang terhalang oleh dahan-dahan pohon. Ia memicingkan mata, menggigil dan bangkit. Mengamati keadaan.

“Kaok,” bisik si gagak. “Syukurlah!”

Pertama ia mengamati tubuhnya sendiri. Pipinya ter-gores, namun tampaknya tidak dalam, dan di kepalanya ada benjolan yang sakit jika disentuh. Ada darah kering di rambutnya. Bagian bawah dan kedua siku gaunnya sobek. Selain itu, tampaknya tidak ada yang rusak, yang sudah merupakan hal yang luar biasa.

Yang lebih luar biasa lagi, ia terbaring di atas tudung-tudung jamur yang telah membesar di tepi dasar sungai. Luna belum pernah melihat jamur-jamur sebesar itu. Atau senyaman itu. Jamur-jamur itu tidak hanya menahan jatuhnya, tetapi juga mencegahnya terguling ke sungai yang mungkin menghanyutkannya.

“Kaok,” sahut si gagak. “Ayo pulang.”

“Tunggu sebentar,” kata Luna sebal. Ia meraih tasnya dan mengeluarkan buku catatannya, membuka halaman yang bergambar peta. Rumahnya ditandai. Sungai dan bukit dan lereng berbatu ditandai. Tempat-tempat berbahaya. Kota-kota tua yang sekarang sudah jadi reruntuhan. Tebing. Lubang-lubang gas. Air terjun. Semburan air panas. Tempat-tempat yang tidak seharusnya ia seberangi. Dan di sini, di pojok bawah.

“Jamur,” kata peta itu.

“Jamur?” kata Luna keras-keras.

“Kaok,” kata gagak itu. “Bicara apa kau?”

Jamur di petanya terletak di sebelah sungai. Sungai itu tidak menuju ke rutenya, tetapi menuju ke sebuah tempat di mana ia dapat menyeberang dengan aman melintasi tanah yang sebagian besar stabil. Mungkin.

“Kaok,” reengek si gagak. “*Kumohon*, ayo kita pulang.”

Luna menggenggel. “Tidak,” katanya. “Nenekku butuh aku. Aku dapat merasakannya. Dan kita tidak akan meninggalkan hutan tanpa dia.”

Sambil meringis kesakitan, ia berdiri, menyimpan kembali buku catatannya di tas, dan berusaha mendaki tanpa terpicang-pincang.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Dengan setiap langkah, luka-lukanya semakin berkurang sedikitnya dan pikirannya semakin bertambah jelas. Dengan setiap langkah tulang-tulangnya terasa lebih kuat dan berkurang memarnya, dan bahkan darah kering di rambutnya terasa lebih ringan dan berkurang kerak dan lengketnya. Tidak lama kemudian, ia menyisir rambutnya dengan jemari dan darah di rambutnya sudah hilang. Benjol di kepalanya juga hilang. Bahkan goresan di wajahnya dan sobekan di gaunnya seolah sembuh dengan sendirinya.

Aneh, pikir Luna. Ia tidak membalikkan tubuh sehingga tidak melihat jejak kakinya sendiri di belakangnya, sekarang setiap langkah penuh bunga mengembang, setiap batang bunga melambai tertiuip angin, kelopaknyanya yang besar dan berwarna terang menghadapkan wajah mereka ke arah gadis yang menghilang itu.



SEEKOR walet yang sedang terbang biasanya bergerak dengan anggun, gesit, dan tepat sasaran. Ia akan mengait, menyambar, menikik, memutar, dan mengepak. Ia adalah penari, musisi, dan sebatang panah.

Biasanya.

Walet yang ini terhuyung-huyung terbang dari pohon ke pohon. Tak ada gerakan indah. Tak ada penambahan kecepatan. Bulu di dadanya yang berbintik-bintik botak-botak. Matanya suram. Walet itu menabrak pohon alder dan terjatuh di lengan-lengan pinus. Ia terbaring di sana sejenak, berusaha mengambil napas, dengan sayap terentang ke langit.

Ada sesuatu yang seharusnya ia lakukan. *Apa itu?*

Walet itu bangkit dan menggenggam pucuk hijau dahan pinus. Bulu-bulunya dikembangkan seperti bola dan ia berusaha sebisa mungkin mengintai hutan.

Dunia tampak buram. *Apakah dunia selalu buram?* Walet itu menunduk memandangi cakar keriputnya, memicingkan mata.

Apakah kakiku selalu begini? Pasti demikian. Namun, walet itu tidak dapat menyingkirkan pikiran lambat-lambat bahwa mungkin kakinya tidak selalu seperti ini. Ia juga merasa seharusnya berada di suatu tempat. Sesuatu yang seharusnya ia lakukan. Sesuatu yang penting. Walet itu dapat merasakan jantungnya berdetak cepat, lalu dengan berbahaya melambat, lalu memacu lagi, seperti gempa bumi.

Aku sekarat, pikir walet itu, dan mengetahui dengan pasti bahwa pikiran itu benar. Tentu saja aku tidak akan mati sekarang juga, tetapi tampaknya memang aku akan mati. Walet itu dapat merasakan persediaan daya hidupnya sendiri jauh di dalam dirinya. Dan persediaan itu mulai menipis. *Yah. Tak mengapa. Aku yakin bahwa selama ini aku menjalani kehidupan yang baik. Aku hanya berharap dapat mengingat kehidupan itu.*

Walet itu mengunci paruhnya rapat-rapat dan mengusap kepalanya dengan sayapnya, berusaha sekuat tenaga untuk mengingat sesuatu. *Seharusnya mengingat diri sendiri tidak sesulit ini, pikirnya.* Bahkan orang bodoh pun seharusnya bisa melakukannya. Dan sementara walet itu berpikir keras, ia mendengar suara dari arah jalan setapak.

“Fyrian sayang,” kata suara itu. “Berdasarkan perhitungan terakhirku, kau sudah menghabiskan lebih dari satu jam bicara tanpa henti. Terus terang saja aku kaget karena kau bahkan tidak merasa perlu menarik napas.”

“Aku dapat menahan napas lama sekali lho,” sahut suara satunya lagi. “Itu karena aku Naga Raksasa.”

Suara pertama diam sejenak. “Kau yakin?”

Diam lagi. “Karena keterampilan semacam itu tidak pernah disebutkan dalam buku-buku mengenai fisiologi naga. Mungkin saja ada yang mengatakan demikian untuk membodohimu.”

“Memangnya siapa yang membodohiku?” kata suara kedua dengan mata terbelalak dan napas tertahan karena heran. “Tak pernah ada yang mengatakan hal yang tak benar kepadaku. Seumur hidup. Benar bukan?”

Suara pertama mengomel sebentar lalu sunyi lagi.

Si walet mengenal suara-suara itu. Ia terbang mendekat untuk melihat lebih baik.

Pemilik suara kedua terbang menjauh lalu kembali lagi, menyerempet belakang kepala pemilik suara pertama. Pemilik suara pertama bertangan banyak dan berekor panjang dengan kepala yang besar dan lebar. Gerakannya lambat, seperti pohon sycamore yang amat besar. Pohon yang bergerak. Walet itu terbang mendekat. Makhluk seperti pohon besar bertangan banyak dan berekor itu berhenti. Celingukan. Mengerutkan alis.

“Xan?” panggilnya.

Walet itu berdiri diam-diam. Ia kenal nama itu. Ia kenal suara itu. *Tetapi bagaimana bisa?* Ia tidak ingat.

Pemilik suara kedua kembali.

“Ada banyak hal di hutan, Glerk. Aku menemukan cerobong. Dan dinding. Dan rumah kecil. Atau tadinya rumah, tetapi sekarang di dalamnya ada pohon.”

Suara pertama tidak langsung menjawab. Makhluk itu mengayunkan kepalanya dengan sangat pelan dari kiri ke kanan. Walet itu berada di balik dedaunan lebat. Hampir tak bernapas.

Akhirnya suara pertama menghela napas. “Kau mungkin melihat salah satu desa yang ditinggalkan. Di sisi hutan ini banyak desa seperti itu. Setelah letusan terakhir, orang-orang di sini kabur dan ditampung di Protektorat. Di sanalah para penyihir mengumpulkan mereka. Setidaknya yang masih tersisa. Aku tak tahu apa yang terjadi terhadap mereka setelah itu. Mereka tidak dapat kembali ke hutan tentu saja. Terlalu berbahaya.”

Makhluk itu mengayunkan kepala besarnya dari kanan ke kiri.

“Xan pernah berada di sini,” katanya. “Baru-baru ini.”

“Apakah Luna bersamanya?” tanya suara kedua. “Itu lebih aman. Kau kan tahu Luna tidak bisa terbang. Dan ia tidak kebal api seperti Naga-naga Raksasa. Ini sudah diketahui semua orang.”

Suara pertama mengerang.

Dan dengan sekaligus, Xan mengingat dirinya kembali.

Glerk, pikirnya. Di hutan. Jauh dari rawa.

Luna. Seorang diri.

Dan ada seorang bayi. Yang akan segera ditinggalkan di hutan. Dan aku harus menyelamatkan bayi itu, dan apa yang aku lakukan, berlama-lama di sini?

Ya ampun. Apa yang telah kulakukan?

Dan Xan, si walet, menembus dedaunan dan terbang melampaui pepohonan, mengepakkan sayap-sayap tuanya sekuat mungkin.



GAGAK itu sangat cemas. Luna dapat merasakannya.

“Kaok,” kata si gagak dan bermaksud, “kurasa kita harus kembali.”

“Kaok,” katanya lagi, yang menurut Luna maksudnya, “Hati-hati. Juga, apakah kau sadar bahwa batu itu terbakar?” Dan ternyata memang demikian. Bahkan ada sederetan batu-batu yang melengkung ke dalam basah dan hijau tuanya hutan, berkilauan seperti sungai bara. Atau mungkin batu-batu itu memang sungai bara. Luna memeriksa petanya. “Sungai Bara Api,” kata peta itu.

“Ah,” kata Luna. Dan ia berusaha mencari jalan memutar.

Sisi hutan di sebelah sini lebih ganas dari bagian yang biasanya ia lewati.

“Kaok,” kata si gagak. Tetapi Luna tidak tahu maksudnya.

“Bicaralah lebih jelas,” katanya.

Namun si gagak tak bicara lagi. Ia terbang berputar-putar ke atas, hinggap sebentar di dahan tertinggi sebatang pohon pinus besar. Berkaok. Terbang turun berputar-putar. Naik, turun, naik, turun. Luna merasa pusing.

“Apa yang kau lihat?” tanyanya. Tetapi si gagak tak mau mengatakannya. “Kaok,” katanya, kembali melayang di atas puncak pepohonan.

“Ada apa denganmu?” tanya Luna. Si gagak memberitahu.

Peta mengatakan “Desa” yang seharusnya terlihat setelah bukit berikutnya. Bagaimana mungkin ada orang yang tinggal di hutan ini?

Luna menyeberangi lereng sambil memijak dengan hati-hati seperti yang disarankan peta.

Petanya.

Dirinyalah yang membuat peta itu.

Bagaimana?

Ia tidak tahu sama sekali.

“Kaok,” kata si gagak. “Ada yang datang,” begitu maksudnya. *Apakah yang mungkin datang?* Luna mengintip kehijauan di depannya.

Ia dapat melihat pedesaan yang terhampar di lembah. Desa itu tinggal reruntuhan. Sisa-sisa bangunan utama dan sebuah sumur dan fondasi beberapa rumah yang bertakik-takik, seperti deretan geligi patah berbentuk bujur sangkar yang rapi. Pohon-pohon dan semak-semak tumbuh di tempat yang dulunya ditinggali orang.

Luna berbelok mengitari kolam lumpur dan menyusuri bebatuan ke tempat yang dulunya dusun itu. Bangunan utamanya berupa menara bundar yang rendah dengan jendela melengkung yang menghadap keluar, seperti mata. Bagian belakangnya sudah runtuh dan atapnya rubuh. Namun ada ukiran di batu. Luna mendekati batu itu dan menempelkan tangannya ke panel terdekat.

Naga. Ada ukiran-ukiran naga di batu itu. Naga besar, naga kecil, naga berukuran sedang. Ada ukiran orang memegang pena bulu, memegang bintang dan orang-orang yang memiliki tanda lahir di dahi mereka dengan bentuk bulan sabit. Luna menekan dahinya sendiri. Ia punya tanda lahir yang sama.

Ada ukiran sebuah gunung, dan ukiran gunung yang puncaknya hilang dan asap mengepul keluar seperti awan, dan ukiran gunung dengan seekor naga yang menceburkan diri ke dalam kawahnya.

Apa artinya ini?

“Kaok,” ujar si gagak. “Dia hampir sampai,” maksudnya.

“Tunggu sebentar,” kata Luna.

Ia mendengar suara seperti kerisik kertas.

Lalu suara lolongan melengking.

Ia menengadah. Gagak itu melaju ke arahnya, terbang dengan lingkaran yang cepat dan rapat, yang terlihat hanya hitamnya bulu dan paruhnya, dan ia berkaok-kaok panik. Gagak itu mundur, berjongkir balik ke belakang, lalu terbang ke lengannya, mengubur kepala di lengkungan siku Luna.

Langit tiba-tiba penuh burung berbagai ukuran dan rupa. Mereka berkumpul dalam kawanan besar, memuai dan mengerut dan melengkung ke sana kemari. Mereka memanggil dan menguak dan berputar-putar dalam awan besar sebelum turun di reruntuhan desa itu, bercericit dan bersuara gaduh dan mengepung mereka.

Namun mereka sama sekali bukan burung. Mereka terbuat dari kertas. Mereka menghadapkan wajah-wajah tanpa mata mereka ke anak gadis yang berdiri di tanah.

“Sihir,” bisik Luna. “Inilah yang dilakukan sihir.”

Dan untuk pertama kalinya, Luna memahami.

33.

Tentang Sang Penyihir yang Bertemu Kenalan Lama

Ketika Xan masih kecil, ia tinggal di sebuah desa di dalam hutan. Sejauh ingatannya, ayahnya adalah seorang pengukir. Ia terutama mengukir sendok. Juga hewan-hewan. Ibunya mengumpulkan bunga-bunga dari tanaman merambat tertentu lalu menyadap sari tanaman itu dan meramunya dengan madu yang diambilnya dari sarang lebah liar di pohon tertinggi. Ibunya akan memanjat ke puncak pohon, selincih laba-laba, lalu mengirim madu ke bawah dengan keranjang dan tali agar Xan menangkapnya. Xan tidak diizinkan menyicipi madu itu. Secara teori. Tetapi ia tetap melakukannya. Dan ibunya akan turun dari pohon lalu mencium bibirnya yang berlumuran madu.

Mengingat hal itu membuat jantungnya serasa ditikam.

Orangtuanya adalah orang-orang yang rajin bekerja. Tak kenal takut. Xan tak dapat mengingat wajah mereka, namun ia teringat

perasaannya saat berada di dekat mereka. Ia teringat aroma tubuh mereka yang berbau getah pohon dan serbuk gergaji dan serbuk sari. Ia teringat jemari besar yang melingkar di pundak kecilnya, dan bau napas ibunya ketika menempelkan mulutnya di puncak kepala Xan. Lalu mereka meninggal. Atau menghilang. Atau mereka tidak mencintainya dan pergi. Xan tidak tahu mengapa mereka hilang.

Para cendekia mengatakan mereka menemukan Xan sendirian di tengah hutan. Atau salah satu dari mereka berkata begitu. Wanita dengan suara seperti potongan kaca. Dan berhati harimau. Dialah yang membawa Xan ke istana, bertahun-tahun yang lalu.

Xan mengistirahatkan sayap-sayapnya di rongga sebuah pohon tinggi. Dengan kecepatan seperti ini akan butuh waktu lama sekali untuk sampai di Protektorat. Apa yang dia pikirkan? Albatros adalah pilihan yang lebih baik. Ia hanya tinggal mengunci sayapnya dan membiarkan angin meniupnya.

“Sudah tidak ada gunanya sekarang,” kicaunya dalam suara burung. “Aku akan sampai di sana sebisa mungkin. Kemudian aku akan kembali kepada Luna-ku. Aku akan berada di sana ketika sihirnya terbuka. Dan aku akan mengajarnya cara mempergunakan sihir itu. Dan siapa tahu? Mungkin aku salah. Mungkin sihirnya tidak akan pernah datang. Mungkin aku tidak akan mati. Mungkin begini, mungkin begitu.”

Ia melahap semut-semut yang berkerumun di sebelah luar pohon, dan mencari sesuatu yang manis. Tidak banyak, namun memuaskan sedikit laparnya. Sambil mengembangkan bulu-bulunya supaya hangat, Xan menutup mata dan jatuh tertidur.

Bulan terbit, berat dan bundar seperti labu matang, di atas puncak pepohonan. Sinarnya menimpa Xan dan membangunkannya.

“Terima kasih,” bisiknya, merasakan cahaya bulan merasuk ke tulang-tulangnya, melumasi sendi-sendinya, dan meredakan sakitnya.

“Siapa itu?” kata sebuah suara. “Awas! Aku bersenjata!” Xan tidak tahan. Suara itu terdengar sangat ketakutan. Sangat tersesat. Dan ia dapat menolong. Dan ia penuh dengan cahaya bulan saat ini. Bahkan, jika ia berhenti sebentar saja, ia dapat mengumpulkan sinar bulan dengan sayap-sayapnya dan minum sampai puas. Ia tidak akan tetap penuh tentu saja. Terlalu banyak pori-pori di dalam dirinya. Namun ia merasa sangat bertenaga *saat ini*. Dan di bawahnya ada sebuah sosok—bergerak cepat dari satu sisi ke sisi lain; melengkungkan pundaknya; menengok ke kiri, ke kanan lalu ke kiri lagi. Sosok itu ketakutan. Dan cahaya bulan melambungkan Xan. Membuatnya penuh belas kasihan. Ia terbang keluar dari tempat persembunyiannya dan terbang melingkar di atas sosok itu. Seorang pemuda. Ia menjerit, melemparkan batu di tangannya dan mengenai sayap kiri Xan. Xan jatuh ke tanah tanpa suara.



ANTAIN, yang menyadari bahwa bukanlah Penyihir menyeramkan yang menyerangnya—seperti dugaannya semula—(mungkin sambil menunggangi naga dan memegang tongkat berapi), namun hanya seekor burung mungil ber-warna cokelat yang mungkin hanya menginginkan sedikit makanan, merasa sangat malu. Begitu batu itu meluncur dari tangannya, ia berharap dapat

menarik kembali batu. Meskipun ia bersikap gagah berani di depan Dewan, sebenarnya ia belum pernah sekali pun menyembelih ayam untuk makan malam. Ia tidak sepenuhnya yakin dapat membunuh sang Penyihir.

(*Penyihir itu akan mengambil putraku, tegur dirinya sendiri. Tetapi tetap saja. Mengambil nyawa. Semakin lama ia merasa tekadnya semakin lemah*).

Burung itu mendarat tepat di depan kakinya. Burung itu tak bersuara. Hampir tak bernapas. Antain mengira burung itu pasti mati. Ia menelan isaknya.

Tiba-tiba—ajaib—dada burung itu naik, turun, lalu naik, lalu turun. Sayapnya tertekuk keluar mengerikan. Patah. Itu pasti.

Antain berlutut. “Aku minta maaf,” bisiknya. “Aku amat sangat menyesal.” Diraupnya burung itu dengan tangan. Burung itu tidak kelihatan sehat. Bagaimana mungkin burung itu bisa sehat, di hutan terkutuk ini? Setengah airnya beracun. Sang Penyihir. Semua itu gara-gara sang Penyihir. Terkutuklah dia selamanya. Ia mendekatkan burung itu ke dadanya, berusaha menghangatkannya dengan panas tubuhnya. “Aku sangat, sangat minta maaf,” katanya lagi.

Burung itu membuka mata. Ia dapat melihat bahwa burung itu seekor walet. Ethyne suka walet. Hanya memikirkan istrinya saja membuat hatinya terbelah dua. Betapa ia merindukan istrinya itu. Betapa ia merindukan anak mereka. Tak ada hal yang tak akan dilakukannya untuk bertemu mereka lagi.

Burung itu menatapnya galak. Burung itu bersin. Ia tidak menyalahkan burung itu.

“Dengar, aku minta maaf soal sayapmu. Dan sayangnya, aku tidak punya kemampuan untuk menyembuhkannya. Tetapi istriku. Ethyne.” Mengucapkan namanya saja membuatnya serak. “Ia pandai dan baik hati. Orang membawa hewan luka mereka setiap saat. Ia dapat menolongmu. Aku tahu itu.”

Diikatnya bagian atas rompi kulitnya dan membuat saku kecil, sehingga burung itu tersimpan aman di dalamnya. Burung itu bersiul. *Dia tidak senang bersamaku*, pikir Antain. Dan untuk menjelaskan maksudnya, burung itu mematok jari telunjuknya ketika Antain membiarkannya terlalu dekat. Darah menitik di ujung jarinya.

Seekor ngengat malam terbang ke wajah Antain, mungkin tertarik oleh sinar bulan yang menerangi kulitnya. Berpikir cepat, disambarnya ngengat itu, dan ditawarkannya kepada si burung.

“Ini,” katanya. “Untuk menunjukkan kepadamu bahwa aku tak bermaksud menyakitimu.”

Burung itu kembali menatapnya galak. Kemudian dengan enggan menyambar ngengat itu dari jarinya dan menelannya dengan tiga sentakan.

“Nah. Kau lihat kan?” Antain memandang bulan, lalu ke petanya. “Ayo. Aku hanya ingin naik ke puncak gundukan itu. Lalu kita bisa beristirahat.”

Lalu Antain dan sang Penyihir masuk lebih dalam ke hutan.



SUSTER Ignatia merasa dirinya semakin lama semakin lemah. Ia telah berusaha sebisa mungkin untuk menelan sebanyak mungkin kesedihan—ia tak percaya betapa banyaknya kesedihan yang

menggantung di atas kota. Awan-awan tebal yang lezat, sepekat kabut. Ia benar-benar mengalahkan dirinya sendiri, dan ia sadar sekarang bahwa ia tak pernah mengagumi diri sendiri yang selayaknya pantas ia lakukan. Seluruh kota berubah wujud menjadi sumur kesedihan yang dalam. Cawan yang selalu terisi kembali. Semua untuknya. Tak seorang pun dalam sejarah Tujuh Zaman berhasil melakukan hal semacam itu. Seharusnya ada lagu tentang dirinya. Setidaknya buku.

Namun sekarang, dua hari tanpa memperoleh kesedihan sudah membuatnya lemah dan letih. Menggigil. Mata air sihirnya mengering setiap detik. Ia harus menemukan pemuda itu. Dengan cepat.

Ia berhenti dan berlutut di samping sebuah aliran air kecil, mengintai hutan di dekatnya mencari tanda-tanda kehidupan. Ada ikan di aliran air itu, tetapi ikan-ikan itu sudah terbiasa dengan kehidupannya dan biasanya tidak mengalami kesedihan. Di atas kepalanya ada sarang burung jalak, bayi-bayi burungnya belum berusia dua hari. Ia dapat menghancurkan bayi-bayi burung itu satu demi satu, dan melahap kesedihan ibunya—tentu saja ia dapat melakukan itu. Namun kesedihan burung tidak seberdaya kesedihan mamalia. Tidak ada mamalia sampai bermil-mil jauhnya. Suster Ignatia menghela napas. Dikumpulkannya bahan-bahan yang diperlukan untuk membuat alat pengintip—sedikit kaca vulkanik dari sakunya, tulang kelinci yang baru saja dibunuh, dan tali sepatu bot cadangan, karena menyiapkan hal-hal yang paling berguna sangat menolong. Dan tak ada yang lebih berguna daripada tali sepatu bot. Ia tidak dapat membuat alat dengan tingkat ketelitian

yang sama dengan pengintai mekanis besar yang dimilikinya di Menara, tetapi ia tidak mencari banyak hal.

Ia tidak dapat melihat Antain. Ia punya dugaan di mana pemuda itu, dan ia yakin dapat melihat sosok buram di tempat yang diperkirakan, namun ada yang menghalangi pandangannya.

“Sihir?” gumamnya. “Pasti bukan.” Semua ahli sihir di muka bumi—setidaknya semua yang cukup ahli—sudah musnah lima ratus tahun lalu ketika gunung api meletus. Atau hampir meletus. Orang-orang bodoh itu! Mereka mengirimnya dengan Sepatu Tujuh Liganya untuk menyelamatkan penduduk desa-desa di hutan. Tentu saja ia melakukannya. Dia mengumpulkan dan mengamankan mereka semua di Protektorat. Seluruh kesedihan tanpa akhir mereka, berkumpul seperti awan di satu tempat. Semua berjalan sesuai rencana.

Ia menjilat bibirnya. Ia begitu *lapar*. Ia harus mengamati sekelilingnya.

Suster Kepala mengangkat alat pengintai ke mata kanannya dan memindai seluruh hutan. Buram lagi. *Ada masalah apa dengan benda ini?* ia bertanya-tanya. Ia mengencangkan simpul-simpul benda itu. Masih buram. Karena lapar, ia menyimpulkan. Bahkan mantra dasar pun sulit dilakukan jika ia tidak memiliki kekuatan penuh.

Suster Ignatia mengincar sarang burung jalak itu.

Ia memindai pegunungan. Kemudian ia terkesiap.

“Tidak!” teriaknya. Ia mengintip lagi. “Bagaimana mungkin kau masih hidup, makhluk jelek?”

Digosoknya matanya dan mengintip untuk ketiga kalinya. “Kukira aku sudah membunuhmu, Glerk,” bisiknya. “Yah. Seper-

tinya aku harus mencoba lagi. Makhluk menyulitkan. Kau hampir menggagalkanku sekali. Dan aku tak akan mem-biarkanmu menggagalkanku lagi.”

Pertama, makanan kecil dulu, pikirnya. Membelesakkan alat pengintainya ke dalam saku, Suster Ignatia memanjat ke atas dahan tempat sarang jalak itu bertengger. Ia meraih dan menyambar anak burung mungil yang menggeliat-geliat. Ditemuknya dengan kepalan tangannya sementara si ibu melihatnya ngeri. Kesedihan ibu burung itu tipis. Tetapi cukup. Suster Ignatia menjilat bibirnya dan meremuk bayi burung lain.

Dan sekarang, pikirnya, aku harus mengingat di mana ku-sembunyikan Sepatu Tujuh Liga itu.

34.

Tentang Luna yang Bertemu Seorang Wanita di Hutan

Burung-burung kertas itu bertengger di dahan-dahan dan bebatuan dan reruntuhan cerobong, dinding serta bangunan-bangunan tua. Mereka tidak bersuara kecuali kerisik kertas dan cericit lipatan-lipatannya. Mereka mendiamkan tubuh dan memalingkan wajah ke arah gadis yang berada di tanah. Mereka tidak bermata. Namun mereka tetap dapat mengamatinya. Luna dapat merasakan hal itu.

“Halo,” kata Luna, karena ia tidak tahu harus mengatakan apa selain itu. Burung-burung kertas itu diam saja. Namun si gagak justru tidak dapat berdiam diri. Ia berputar-putar ke atas dan melaju ke sekawanan burung kertas yang berkumpul di dahan sebatang pohon ek tua yang terjulur, sambil terus berteriak-teriak.

“Kaok, kaok, kaok, kaok,” jerit si gagak.

“Ssst,” tegur Luna. Ia menatap burung-burung kertas itu lekat-lekat. Mereka menelengkan kepala serentak, pertama mengarahkan paruh mereka ke anak perempuan di tanah, lalu mengikuti tingkah gila si gagak, lalu kembali memandangi gadis itu.

“Kaok,” kata si gagak. “Aku takut.”

“Aku juga,” kata Luna sambil memandangi burung-burung kertas itu. Mereka menyebar, lalu berkumpul lagi, melayang-layang di atasnya seperti awan besar yang berdenyut sebelum akhirnya hinggap kembali di dahan-dahan pohon ek.

Mereka kenal aku, pikir Luna.

Bagaimana mereka bisa mengenalku?

Burung-burung, peta, wanita dalam mimpiku. Dia di sini, dia di sini, dia di sini.

Terlalu memusingkan untuk dipikirkan. Di dalam dunia ini ada terlalu banyak hal untuk diketahui, dan pikiran Luna sesak. Tengkorak kepalanya sakit, tepat di tengah keningnya.

Burung-burung kertas itu menatapnya.

“Apa yang kalian inginkan dariku?” tanya Luna. Burung-burung kertas itu beristirahat di tempat bertengger mereka. Jumlah mereka terlalu banyak untuk dihitung. Mereka menunggu. Tetapi menunggu apa?

“Kaok,” kata si gagak. “Siapa yang peduli apa yang mereka inginkan? Burung-burung kertas ini menyeramkan.”

Mereka memang menyeramkan. Namun mereka juga indah dan asing. Mereka mencari sesuatu. Mereka ingin mengatakan sesuatu kepadanya.

Luna duduk di tanah. Ia tetap memperhatikan burung-burung itu. Ia membiarkan si gagak bertengger di pangkuannya.

Dipejamkannya mata dan dikeluarkannya buku serta sepotong pensil. Ia pernah membiarkan pikirannya mengembara sambil memikirkan wanita dalam mimpinya. Kemudian ia menggambar peta. Dan peta itu ternyata tepat. Atau setidaknya demikian sampai sejauh ini. “Dia di sini, dia di sini, dia di sini,” kata petanya, dan Luna hanya dapat berasumsi bahwa peta itu mengatakan yang sebenarnya. Namun sekarang ia harus mengusahakan sesuatu yang lain. Ia perlu tahu di mana neneknya berada.

“Kaok,” sahut si gagak.

“Ssst,” kata Luna tanpa membuka mata. “Aku sedang berusaha untuk konsentrasi.”

Burung-burung kertas itu mengamatinya. Ia dapat merasakan mereka mengamatinya. Luna merasakan tangannya bergerak di atas halaman petanya. Ia berusaha untuk memusatkan pikirannya kepada wajah neneknya. Sentuhan tangannya. Bau kulitnya. Luna merasa kecemasan mencengkeram hatinya, dan dua titik air mata berlinangan dari pipinya, meninggalkan noda basah di kertas.

“Kaok,” kata si gagak. “Burung,” itu maksudnya.

Luna membuka mata. Si gagak benar. Luna tidak menggambar neneknya sama sekali. Ia menggambar seekor burung bodoh. Yang sedang duduk di tangan seorang pria.

“Ya ampun, apa ini?” gerutu Luna, hatinya mencelus. Bagaimana mungkin ia dapat menemukan neneknya? Bagaimana?

“Kaok,” kata si gagak. “Harimau.”

Luna tergopoh-gopoh bangkit, sambil menekuk lututnya dan berjongkok rendah.

“Jangan jauh-jauh,” bisiknya kepada si gagak. Seandainya burung-burung itu terbuat dari sesuatu yang lebih padat daripada kertas. Batu, mungkin. Atau baja runcing.

“Wah,” kata sebuah suara. “Ada apa di sini?”

“Kaok,” sahut si gagak. “Harimau.”

Tetapi itu sama sekali bukan harimau. Itu adalah seorang wanita.

Jadi, mengapa aku merasa takut sekali?



ETHYNE berdiri sementara Tetua Besar tiba, diapit oleh dua orang anggota Ordo Bintang yang bersenjata penuh, dan kelihatannya ia sama sekali tidak takut. Ini menyebalkan. Tetua Besar menautkan alisnya dengan cara yang dianggapnya mengancam. Tidak ada efeknya. Yang lebih parah, sepertinya Ethyne tidak hanya kenal dengan dua serdadu di kanan-kirinya tetapi juga berteman dengan mereka. Wajahnya menjadi cerah saat melihat kedua serdadu tanpa ampun itu, dan mereka balas tersenyum.

“Lillienz!” katanya, sambil tersenyum kepada serdadu yang berada di kiri Tetua Besar. “Dan Mae-ku yang sangat kusayang,” katanya sambil melayangkan ciuman kepada serdadu di sebelah kirinya.

Ini bukan sambutan yang diharapkan oleh Tetua Besar. Lalu ia berdeham. Para wanita di ruangan itu sepertinya tidak memperhatikan bahwa ia berada di sana. Ini membuatnya marah.

“Selamat datang, Paman Gherland,” kata Ethyne sambil membungkuk lembut. “Aku baru saja merebus air di ketel, dan aku punya daun mint segar dari kebun. Mau kubuatkan teh?”

Tetua Besar Gherland mengerutkan hidungnya. “Nyo-nya, sebagian besar ibu rumah tangga,” katanya sinis, “tidak akan repot-repot dengan hal remeh-temeh di kebun mereka saat ada mulut yang harus diberi makan dan tetangga yang harus dirawat. Mengapa tidak menanam sesuatu yang lebih bermanfaat?”

Ethyne tidak terganggu sambil terus bekerja di dapur. Bayi itu diikatkan ke tubuhnya dengan kain yang cantik, yang tentu saja disulamnya sendiri. Segala hal di rumah itu tampak ringkas dan indah. Berguna, kreatif, dan cerdas. Gherland pernah melihat kombinasi itu sebelumnya, dan ia tidak menyukainya. Ethyne menuangkan air panas ke dalam dua cangkir buatan tangan yang dijejali daun mint, dan dimaniskan dengan madu dari sarang lebahnya di luar. Lebah dan bunga dan bahkan burung-burung yang bernyanyi mengelilingi rumah itu. Gherland beringsut-ingsut risih. Diambilnya cangkir tehnya dan berterima kasih kepada nyonya rumah, meskipun ia yakin akan tidak menyukai teh itu. Disesapnya teh. Dengan jengkelnya ia tersadar bahwa teh itu adalah minuman terenak yang pernah diminumnya.

“Oh, Paman Gherland,” desah Ethyne senang, merunduk ke gendongannya untuk mencium kepala bayinya. “Pasti kau tahu bahwa kebun yang menghasilkan adalah kebun yang ditanami dengan seimbang. Ada tanaman yang menggerogoti tanah dan ada tanaman yang menyuburkan tanah. Kami menanam lebih banyak dari kebutuhan makan kami, tentu saja, dan sebagian besar dibagikan. Seperti kau ketahui, keponakanmu selalu rela menyediakan diri untuk membantu orang lain.”

Kalaupun menyebut-nyebut suaminya membuatnya pedih, Ethyne tidak memperlihatkan kesedihannya. Gadis itu sepertinya

tidak mampu merasa sedih, bodoh sekali. Bahkan ia tampak bercahaya karena bangga. Gherland terheran-heran. Ia berusaha sebisa mungkin menahan diri.

“Seperti kau ketahui, Nak, Hari Pengorbanan akan segera tiba.” Gherland mengharapkan Ethyne menjadi pucat karena mendengar pernyataannya. Ia keliru.

“Aku tahu, Paman,” katanya, mencium bayinya lagi. Ia mendongak dan menyambut tatapan Gherland, ekspresinya tampak yakin akan kesetaraannya dengan Tetua Besar sehingga Gherland merasa terpuak berhadapan dengan kurang ajaran buta macam itu.

“Paman sayang,” kata Ethyne lembut, “untuk apa kau kemari? Tentu saja kau akan disambut di rumah kami kapanpun kau ingin mampir, dan tentu saja suamiku dan aku selalu senang bertemu denganmu. Biasanya Suster Kepala yang datang untuk menakut-nakuti para keluarga dan anak-anak mereka yang malang. Aku sudah menunggunya sepanjang hari.”

“Nah,” kata Gherland. “Suster Kepala tidak ada. Jadi aku yang datang.”

Ethyne memandangnya dengan tatapan menembus hati. “Apa maksud Paman ‘tidak ada’? Di mana Suster Ignatia?”

Tetua Besar berdeham. Biasanya orang tidak mempertanyakan dirinya. Bahkan, orang tidak mempertanyakan banyak hal di Protektorat—rakyat mereka adalah rakyat yang menerima nasib mereka, seperti seharusnya. Wanita muda ini—anak ini... *Yah, pikirnya. Ia cuma bisa berharap wanita ini akan menjadi gila seperti wanita yang lain itu dulu.* Terkurung di Menara jauh lebih disukai daripada men-

gajukan pertanyaan-pertanyaan kurang ajar saat makan malam, itu jelas. Ia berdeham lagi. “Suster Ignatia pergi,” katanya pelan. “Ada urusan.”

“Urusan macam apa?” tanya gadis itu dengan mata menyipit.

“Sepertinya urusannya sendiri,” jawab Gherland.

Ethyne berdiri dan mendekati kedua serdadu. Tentu saja mereka sudah terlatih untuk tidak beradu pandang dengan para penduduk, dan memandang melewati mereka tanpa ekspresi. Mereka seharusnya terlihat seperti batu dan berperasaan seperti batu. Ini adalah ciri-ciri serdadu yang baik, dan semua Biarawati adalah serdadu yang baik. Namun para serdadu ini mulai tersipu ketika gadis itu mendekati mereka. Mereka menundukkan pandangan ke tanah.

“Ethyne,” bisik salah satu dari mereka. “*Jangan.*”

“Mae,” kata Ethyne. “Pandang wajahku. Kau juga Lillienz.” Rangsang Gherland ternganga. Ia tidak pernah melihat hal semacam ini seumur hidup. Ethyne lebih kecil dari kedua serdadu itu. *Tetapi*. Ia tampak menjulang di depan mereka berdua.

“Nah,” katanya terbata-bata. “Aku harus bertanya—”

Ethyne mengabaikan Gherland. “Apakah si harimau berkeliaran?”

Para serdadu itu terdiam.

“Kurasa kita menjauh dari pokok pembicaraan—” Gherland mulai bicara.

Ethyne mengangkat tangan, menyuruh paman mertuanya untuk diam. Dan yang luar biasa, ia *terdiam*. Ia tak percaya. “Pada malam hari, Mae,” lanjut wanita muda itu. “Jawab aku. Apakah si harimau berkeliaran?”

Serdadu itu mengatupkan bibirnya, seolah berusaha menahan kata-katanya di dalam. Ia meringis.

“Apa yang kau maksud?” geragap Gherland. “Harimau? Kalian sudah terlalu tua untuk bermain-main!”

“Diam,” perintah Ethyne. Dan sekali lagi, entah mengapa, Gherland terdiam. Ia terperanjat.

Serdadu itu menggigit bibirnya dan ragu sejenak. Ia mencondongkan tubuhnya ke arah Ethyne. “Aku tidak pernah memikirkannya seperti kau, tetapi ya. Tak ada tapak-tapak yang mengintai lorong-lorong di Menara. Tak ada yang menggeram-geram. Sudah berhari-hari. Kami semua”—serdadu itu memejamkan mata—“tidur dengan tenang. Untuk pertama kalinya setelah bertahun-tahun.”

Ethyne memeluk bayi dalam gendongannya. Bocah lelaki itu menghela napas dalam mimpi. “Jadi. Suster Ignatia tidak berada di Menara. Dia tidak berada di Protektorat, kalau dia ada aku pasti sudah mendengarnya. Ia pasti berada di hutan. Dan tidak salah lagi ia sedang berusaha membunuh suaminya,” gumam Ethyne.

Ia berjalan mendekati Gherland. Pria itu memicingkan mata. Segalanya di rumah ini terang. Meskipun seluruh kota tenggelam dalam kabut, rumah ini bermandikan cahaya. Sinar matahari membanjir dari jendela. Permukaan-permukaannya mengilap. Bahkan Ethyne sendiri tampak bercahaya, seperti bintang yang mengamuk.

“Sayangku—”

“KAU.” Suara Ethyne adalah gabungan dari teriakan dan desisan.

“Aku hendak mengatakan,” kata Gherland, merasakan dirinya remuk dan terbakar, seperti kertas.

“KAU YANG MENGIRIM SUAMIKU KE HUTAN UNTUK MATI.” Mata Ethyne menyala-nyala. Rambutnya me-nyala-nyala. Bahkan kulitnya pun menyala-nyala. Gherland merasakan bulu matanya mulai hangus.

“Apa? Oh. Bodoh sekali berkata begitu. Maksudku—”

“KEPONAKANMU SENDIRI.” Ethyne meludah ke tanah—isyarat kasar yang anehnya tampak indah saat ia melakukannya. Dan Gherland, untuk pertama kali dalam hidupnya, merasa malu. “KAU MENGIRIM PEMBUNUH UNTUK MEMBURUNYA. PUTRA PERTAMA SAUDARIMU SATU-SATUNYA DAN SAHABATMU. Oh, Paman. *Teganya kau?*”

“Bukan seperti yang kau pikirkan, Nak. Tolong. Duduklah. Kita adalah keluarga. Mari kita bicarakan—” Namun Gherland merasakan hatinya hancur. Jiwanya menyerah dan retak menjadi seribu keping.

Ethyne berjalan melewatinya dan kembali kepada para serdadu. “Nona-nona,” katanya. “Jika salah satu dari kalian pernah memiliki sedikit saja rasa sayang atau hormat kepadaku, dengan rendah hati aku harus memohon bantuan kalian. Ada hal-hal yang harus kuselesaikan sebelum Hari Pengorbanan, yang seperti kita semua tahu”—ia menatap Gherland dengan sinis—“tidak menunggu siapa pun.” Ia membiarkan kata-katanya tergantung di udara sejenak. “Kurasa aku aku harus mengunjungi para mantan Saudariku. Kucing sedang pergi. Dan tikus-tikus akan bermain. Lagi pula banyak yang dapat dilakukan seekor tikus.”

“Oh, Ethyne,” kata Biarawati yang bernama Mae, bergandengan tangan dengan ibu muda itu. “Betapa aku *merindukanmu*.” Dan kedua wanita itu pergi, bergandengan, sementara saudara yang lain ragu, melirik si Tetua, lalu bergegas menyusul.

“Menurutku,” kata Tetua Besar, “ini sangat—” Ia celingukan. “Maksudku. Ada peraturan.” Ia bangkit dan memasang tampang angkuh kepada tak seorang pun. “*Aturan*.”



BURUNG-burung kertas itu tidak bergerak. Si gagak tidak bergerak. Luna juga tidak bergerak.

Namun wanita itu berjalan mendekat dengan diam-diam. Luna tidak dapat menerka berapa umurnya. Sejenak ia tampak sangat muda. Sejenak kemudian ia tampak sangat tua.

Luna tak mengatakan apa-apa. Tatapan wanita itu me-layang pada burung-burung yang bertengger di dahan. Matanya menyipit.

“Aku pernah melihat tipuan ini sebelumnya,” katanya. “Kau yang membuat burung-burung itu?” Ia kembali memandang Luna, yang merasakan tatapan wanita itu menembus dirinya, tepat di tengah. Ia berseru kesakitan.

Wanita itu tersenyum lebar. “Tidak,” katanya. “Bukan sihirmu.”

Kata itu, yang diucapkan keras-keras, membuat tengkorak Luna seolah akan terbelah dua. Ia menekan wajah dengan kedua tangan.

“Sakit?” tanya wanita itu. “Hal yang menyedihkan bukan?” Ada nada penuh harap yang aneh dalam suaranya. Luna tetap berjongkok di tanah.

“Tidak,” katanya, suaranya tegas dan siap, seperti pegas yang siap melambung. “Tidak menyedihkan. Hanya menyebalkan.”

Senyum wanita itu berubah menjadi masam. Ia menoleh kembali ke arah burung-burung kertas itu. Ia tersenyum diam-diam kepada mereka. “Burung-burung ini indah,” katanya. “Apakah burung-burung itu milikmu? Apakah itu hadiah?”

Luna mengangkat bahu.

Wanita itu memiringkan kepalanya. “Lihat betapa mereka bergantung kepadamu, menunggumu bicara. Namun tetap saja. Mereka bukan sihirmu.”

“Tak satu pun yang merupakan sihirku,” kata Luna. Burung-burung di belakangnya menggoyangkan sayap mereka. Luna ingin menoleh, tetapi ia akan memutuskan kontak mata dengan orang asing itu, dan sesuatu memberitahunya bahwa ia tidak boleh melakukan hal itu.

“Aku tidak punya sihir. Mengapa aku harus punya?”

Wanita itu tertawa, dan tidak dengan menyenangkan. “Oh, aku tidak akan bilang begitu, anak bodoh.” Luna memutuskan untuk membenci wanita itu. “Menurutku ada beberapa hal yang merupakan sihirmu. Dan akan ada lagi, kalau aku tidak keliru. Meskipun tampaknya ada seseorang yang berusaha untuk menyembunyikan sihirmu dari dirimu.” Wanita itu mencondongkan tubuhnya ke depan dan memicingkan mata. “Menarik. Mantra itu. Aku mengenalinya. Tetapi bayangkan, sudah *bertahun-tahun*.”

Burung-burung kertas itu, seolah mendapat isyarat, terbang secara serentak dan bertengger di samping Luna. Paruh mereka tetap menghadap ke arah si orang asing, dan Luna merasa yakin bahwa entah bagaimana mereka menjadi lebih keras, lebih tajam, dan lebih berbahaya daripada sebelumnya. Wanita itu terperanjat dan mundur satu atau dua langkah.

“Kaok,” kata gagak itu. “Jalan terus.”

Batu-batu di bawah tangan Luna mulai bergoyang-goyang dan gemetar. Batu-batu itu seolah mengguncangkan udara. Bahkan tanah pun berguncang.

“Kalau aku jadi kau, aku tidak akan percaya kepada mereka. Mereka biasanya suka menyerang,” kata wanita itu.

Luna menatapnya tak percaya.

“Oh, kau tak percaya padaku? Yah. Wanita yang membuat burung-burung itu jahat. Dan sakit. Dia menderita sampai dia tidak bisa merasa sedih lagi, dan sekarang dia gila.” Wanita itu mengangkat bahu. “Dan tak berguna.”

Luna tidak tahu mengapa wanita itu membuatnya amat marah. Namun ia harus menahan diri dari naluri untuk bangkit dan menendang tulang kering wanita itu sekeras mungkin.

“Ah!” Orang asing itu tersenyum lebar kepadanya. “Kemarahan. Bagus sekali. Sayangnya tak berguna untukku, namun karena kemarahan sering merupakan pendahulu kesedihan, kuakui aku menyukainya.” Ia menjilat bibirnya. “Aku cukup menyukainya.”

“Kurasa kita tidak akan berteman,” geram Luna. *Senjata*, pikirnya. *Kupikir aku perlu senjata*.

“Tidak,” kata wanita itu. “Aku tidak akan berpikir demikian. Aku hanya kemari untuk mengambil milikku, kemudian aku akan melanjutkan perjalananku. Aku—” Ia berhenti. Mengangkat satu tangan. “Tunggu sebentar.” Wanita itu berbalik dan berjalan ke arah reruntuhan desa. Sebuah menara berdiri di pusat reruntuhan—meskipun menara itu tampaknya tidak akan berdiri lebih lama lagi. Ada cabikan besar di dasarnya di salah satu sisi, seperti mulut

yang ternganga kaget. “Benda-benda itu ada di dalam Menara,” kata wanita itu, kepada dirinya sendiri. “Aku sendiri yang menaruhnya di sana. Aku ingat sekarang.” Ia berlari ke arah bukaan itu dan meluncur di atas tanah dengan lututnya. Ia mengintip di kegelapan.

“Di mana sepatu botku?” bisik wanita itu. “Datanglah kepadaku, sayang-sayangku.”

Luna terpekur. Ia pernah bermimpi sekali, belum lama ini. Tentu saja itu hanya mimpi, bukan? Dan Fyrian meraih ke dalam sebuah lubang dalam menara rusak dan menarik keluar sepasang sepatu bot. Pasti itu hanya mimpi, karena anehnya Fyrian menjadi besar. Kemudian naga kecil itu membawa sepatu bot itu kepadanya. Dan ia menaruh sepatu-sepatu itu di dalam koper.

Kopernya!

Ia tidak pernah memikirkan hal itu lagi sampai saat ini.

Diguncangkannya kepalanya untuk menyingkirkan pikiran itu.

“DI MANA SEPATU BOTKU?” gelegar wanita itu. Luna mundur.

Orang asing itu berdiri, gaunnya yang longgar berkibar-kibar di sekitarnya. Ia mengangkat tangannya lebar-lebar di atas kepalanya, dan dengan gerakan menyapu lebar, mendorong udara di depan tubuhnya. Dan Menara itu roboh begitu saja. Luna ambruk di atas bebatuan itu sambil menjerit. Si gagak, yang ketakutan karena gaduh dan debu dan keributan itu, melompat ke langit. Ia mengitari udara sambil memaki-maki.

“Menara itu memang hampir ambruk,” bisik Luna, berusaha mencari alasan yang masuk akal tentang hal yang dilihatnya. Ia

menatap awan debu dan cendawan dan kerikil dan tumpukan reruntuhan dan sosok membungkuk wanita berjubah yang merentangkan tangan keluar seolah ia hendak menangkap langit. *Tak mungkin ada orang sekuat itu, pikirnya. Mungkinkah?*

“HILANG!” jerit wanita itu. “SEPATU-SEPATU ITU HILANG!” Ia berbalik dan mengendap-endap ke arah Luna. Dengan sentakan pergelangan tangan, ia menekuk udara di depannya, memaksa Luna bangkit. Wanita itu tetap mengulurkan tangan kirinya keluar, mencubit udara dengan jemari berkuku tajam, menahan Luna di tempatnya dari jarak beberapa meter.

“Aku tidak menyimpan sepatu-sepatu itu!” rintih Luna. Cengkeraman wanita itu terasa sakit. Luna merasakan ketakutannya mengembang di dalam dirinya, seperti awan badai. Dan sementara ketakutannya membesar, begitu pula senyum wanita itu. Luna berusaha sebisa mungkin untuk tetap tenang. “Aku baru sampai di sini.”

“Tapi kau pernah menyentuh sepatu-sepatu itu,” bisik si wanita. “Aku dapat melihat sisa-sisa jejaknya di tanganmu.”

“Tidak!” kata Luna sambil membelesakkan tangan ke sakunya. Ia berusaha untuk mengusir kenangan tentang mimpi itu.

“Kau akan memberitahuku di mana sepatu-sepatu itu.” Wanita itu mengangkat tangan kanannya, dan bahkan dari jauh, Luna dapat merasakan jari-jari wanita itu di kerongkongannya. Ia mulai tercekik. “Kau akan memberitahuku sekarang juga,” kata wanita itu.

“Pergi kau!” sengal Luna.

Dan tiba-tiba, segalanya bergerak. Burung-burung itu bangkit dari tempat mereka bertengger dan berkumpul di belakang Luna.

“Oh, dasar anak bodoh.” Wanita itu tertawa. “Kau kira tipuan bodohmu itu dapat—” Dan burung-burung itu menyerang, berpusar-pusar seperti angin ribut. Mereka mengguncangkan udara. Mereka membuat batu-batu gemetar. Mereka membengkokkan batang-batang pohon.

“SINGKIRKAN MEREKA!” Wanita itu menjerit, melambaikan tangannya. Burung-burung itu melukai tangannya. Mereka melukai keningnya. Mereka menyerang tanpa ampun.

Luna mendekap si gagak itu erat di dadanya dan berlari secepat mungkin.

35.

Tentang Glerk yang Mencium Sesuatu yang Tidak Menyenangkan

Aku gatal, Glerk,” kata Fyrian. “Aku gatal seluruh badan. Aku yang tergatal sedunia.”

“Bagaimana mungkin,” kata Glerk berat, “kau tahu itu anak muda?” Ia memejamkan mata dan menghirup napas dalam-dalam. *Ke mana dia pergi? pikirnya. Di mana kau, Xan?* Ia merasakan benang-benang kecemasan melingkari jantungnya, hampir meremasnya sampai berhenti berdetak. Fyrian sudah bertengger tepat di antara kedua mata si monster yang besar dan berjarak lebar, dan ia mulai menggaruk punggungnya gila-gilaan. Glerk memutar mata. “Kau bahkan belum pernah melihat dunia. Mungkin kau bukan yang tergatal.

Ekor, perut, dan leher Fyrian terasa gatal. Telinga, kepala, dan hidung panjangnya juga gatal.

“Apakah naga berganti kulit?” tanya Fyrian tiba-tiba.

“Apa?”

“Apakah naga berganti kulit? seperti ular?” Fyrian menggaruk perut kirinya.

Glerk mempertimbangkan hal ini. Ia berpikir keras. Naga adalah spesies penyendiri. Jarang terlihat. Mereka sulit dipelajari. Berdasarkan pengalamannya, bahkan para naga sendiri pun tidak tahu banyak tentang naga.

“Aku tidak tahu, kawan,” kata Glerk akhirnya. “Sang Penyair memberitahu kita,

*Setiap hewan fana harus menemukan Tempatnya,
baik itu hutan atau tanah basah atau ladang atau api.’*

Mungkin kau akan mengetahui semua yang ingin kau ketahui ketika kau menemukan Tempatmu.”

“Tetapi di manakah Tempatku?” tanya Fyrian, yang mencemaskan kulitnya seolah kulitnya itu akan lepas karena digaruk.

“Pada mulanya, naga itu dibentuk di dalam bintang-bintang. Yang berarti Tempatmu adalah api. Berjalanlah melalui api dan kau akan tahu siapa dirimu.”

Fyrian mempertimbangkan usul ini. “Kedengarannya seperti ide yang mengerikan,” ia berkata akhirnya. “Aku sama sekali tidak ingin berjalan melalui api.” Perutnya gatal. “Di manakah Tempatmu, Glerk?”

Monster rawa itu menghela napas. “Tempatku?” Ia mendesah lagi. “Tanah basah,” katanya. “Rawa.” Ditekannya dada dengan

tangan kanan atasnya. “Rawa, Rawa, Rawa,” ia bergumam seperti detak jantung. “Ialah jantung dunia. Ialah rahim dunia. Ialah puisi yang membentuk dunia. Aku adalah Rawa, dan Rawa adalah aku.”

Fyrian cemberut. “Bukan,” katanya. “Kau Glerk. Dan kau temanku.”

“Kadang-kadang orang bisa menjadi lebih dari satu hal. Aku Glerk. Aku temanmu. Aku keluarga Luna. Aku seorang Penyair. Aku seorang pencipta. Dan aku adalah Rawa. Tetapi untukmu, aku hanyalah Glerk. Glerk-mu. *Dan aku sangat sayang padamu.*”

Dan itu benar. Glerk menyayangi Fyrian. Seperti dia menyayangi Xan. Seperti dia menyayangi Luna. Seperti dia menyayangi seluruh dunia.

Ia menghirup napas lagi. Seharusnya ia dapat menangkap bau setidaknnya satu mantra Xan. Jadi mengapa ia tidak bisa?

“Awas, Glerk,” kata Fyrian tiba-tiba, meluncur ke atas dan berputar-putar di depan wajah Glerk, melayang di depan hidungnya. Ia menunjuk ke belakang dengan ibu jarinya. “Tanah di atas sana sangat tipis—selapis batu dengan api di bawahnya. Kau pasti akan jatuh.”

Glerk mengerutkan alisnya. “Kau yakin?” Ia memicingkan mata ke hamparan batu di depannya. Gelombang-gelombang panas mengalir dari sana. “Seharusnya di sini tidak terbakar.” Tetapi tempat itu terbakar. Sambungan batu ini jelas-jelas terbakar. Dan gunung di bawah kakinya berdenging. Ini pernah terjadi sebelumnya, ketika seluruh pegunungan terancam mengelupaskan diri seperti umbi Zirin yang terlalu masak.

Setelah letusan—dan penyumbatan ajaib letusan itu—gunung api itu tidak pernah tidur nyenyak, bahkan di hari-hari

awal. Gunung itu selalu bergemuruh dan bergeser dan gelisah. Tetapi ini terasa berbeda. Ini *lebih* dari biasanya. Untuk pertama kalinya dalam lima ratus tahun, Glerk merasa takut.

“Fyrian, kawan,” kata si monster. “Ayo kita berjalan lebih cepat,” Lalu mereka mulai menyusuri tanjakan sambungan bebatuan itu, mencari tempat yang aman untuk menyeberang.

Monster besar itu memandang ke sekeliling hutan, meneliti hamparan semak-semak, memicingkan mata, dan meluaskan pandangannya sebisa mungkin. Dulu ia bisa melakukan hal semacam ini dengan lebih baik. Dulu ia bisa melakukan banyak hal dengan lebih baik. Ia menghirup napas dalam-dalam, seakan ia berusaha untuk menghisap seluruh pegunungan ke dalam hidungnya.

Fyrian memandang monster rawa itu penasaran.

“Ada apa Glerk?” tanyanya.

Glerk menggeleng. “Aku mengenal bau ini,” katanya. Ia menutup mata.

“Bau Xan?” Fyrian terbang kembali ke tempat bertenggerinya di atas kepala sang monster. Ia berusaha menutup mata dan mengendus juga, tetapi ia malah bersin. “Aku suka bau Xan. Aku sangat menyukainya.”

Glerk menggelengkan kepala, lambat-lambat, sehingga Fyrian tidak terjatuh.

“Bukan,” katanya sambil menggeram rendah. “Orang lain.”



JIKA mau, Suster Ignatia bisa berlari cepat. Secepat harimau. Secepat angin. Lebih cepat dari larinya sekarang. Tetapi tidak sama seperti ketika ia mengenakan sepatu botnya.

Sepatu-sepatu bot itu!

Ia sudah lupa betapa ia sangat menyayangi sepatu-sepatu itu pada suatu masa. Dulu ketika ia masih punya rasa ingin tahu dan suka bepergian dan kecenderungan untuk pergi ke sisi lain dunia dan kembali dalam satu siang. Sebelum kesedihan yang lezat dan berlimpah di Protektorat telah memberi makan jiwanya sampai malas dan puas dan sangat gemuk. Sekarang, hanya memikirkan sepatu botnya saja memberinya percikan-percikan kemudahan. Sepatu-sepatu bot indah itu begitu hitamnya sehingga seolah membelokkan cahaya di sekeliling mereka. Dan ketika Suster Ignatia mengenakannya di malam hari, ia merasa dirinya penuh dengan dengan sinar bintang—dan jika ia menentukan waktu yang tepat—juga sinar bulan. Sepatu-sepatu bot itu memberi makan tulang-tulangnya. Sihir dari sepatu-sepatu itu berbeda daripada sihir yang diberikan kesedihan kepadanya. (Oh, tetapi! Betapa mudahnya melahap kesedihan dengan rakus!)

Sekarang simpanan sihir Suster Ignatia mulai menipis. Ia tak pernah berpikir perlu menyimpan cadangan untuk hari hujan. Dalam kabut menakjubkan di Protektorat, hujan tidak pernah turun.

Bodoh, ia mengutuki diri. Pemalas! Yah. Aku hanya harus ingat bagaimana menjadi cerdik.

Tetapi pertama-tama, ia memerlukan sepatu-sepatu itu.

Ia berhenti sejenak untuk menggunakan alat pengintainya. Awalnya, yang dilihatnya hanya kegelapan—kegelapan yang pekat dan tertutup, dengan sebatang garis cahaya tunggal, pucat dan mendatar yang membelah kegelapan itu. Dengan sangat lambat, garis itu mulai melebar, dan sepasang tangan terulur.

Kotak, pikirnya. Sepatu-sepatu itu berada di dalam kotak. Dan seseorang sedang mencuri sepatu-sepatu itu. Lagi-lagi!

“Sepatu-sepatu itu bukan untukmu!” teriaknya. Dan meskipun tidak mungkin pemilik tangan-tangan itu dapat mendengar suaranya—jika tanpa sihir—jemari itu tampak ragu. Jemari itu mundur. Bahkan gemetar sedikit.

Jemari itu bukan milik si gadis kecil, itu sudah pasti. Ini adalah tangan orang dewasa. Tetapi milik siapa?

Kaki seorang perempuan masuk ke mulut gelap sepatu bot itu. Sepatu itu mengunci diri pada sang kaki. Ignatia tahu bahwa si pemakai dapat mengenakan dan melepas sepatu-sepatu bot itu sesuai keinginannya, namun sepatu-sepatu itu tidak mungkin dapat dilepas dengan paksa selama pemakainya masih hidup.

Ah, pikirnya, seharusnya itu tidak menjadi masalah.

Sepatu-sepatu itu mulai berjalan ke arah tempat yang terlihat seperti kadang binatang. Siapa pun yang menge-nakannya masih belum tahu cara menggunakannya. Sayang sekali Sepatu Tujuh Liga itu disia-siakan seolah tidak lebih dari sepasang sandal kerja! Ini kejahatan, pikirnya. Skandal.

Pemakai sepatu bot itu berdiri di sebelah kambing-kambing, dan kambing-kambing itu mengendusi rohnya dengan cara yang sangat kekanak-kanakan yang menurut Suster Ignatia sangat tidak

menarik. Kemudian pemakai sepatu bot itu mulai berjalan kesana kemari.

“Ah!” Suster Ignatia mengintip dengan lebih teliti. “Mari kita lihat di mana kalian.”

Suster Ignatia melihat sebatang pohon besar dengan pintu di tengahnya. Dan sebuah rawa, bertaburan bunga. Ia merasa mengenal rawa itu. Ia melihat lereng gunung curam dengan beberapa *tepi*an bergerigi di sepanjang puncaknya—

Astaga naga! Apakah itu kawah?

Dan di sana! Aku kenal jalan setapak itu!

Dan di sana! Batu-batu itu!

Mungkinkah sepatu-sepatu bot itu kembali ke istana lamanya? Atau ke tempat yang dulunya merupakan istana.

Rumah, pikirnya meskipun ia benci memikirkannya. Tempat itu dulu adalah rumahnya. Mungkin masih, setelah bertahun-tahun lamanya. Meskipun hidup enak di Pro-tektorat, ia tidak pernah sebahagia seperti saat berada bersama-sama dengan para ahli sihir dan cendekia di istana itu. Sayang sekali mereka harus mati. Tentu saja mereka tidak harus mati seandainya mereka memiliki sepatu bot itu, seperti rencana semula. Tak terpikirkan oleh mereka bahwa ada orang yang mungkin akan mencuri sepatu-sepatu itu dan melarikan diri dari bahaya, lalu meninggalkan mereka semua.

Dan mereka mengira mereka cerdik!

Pada akhirnya, tak pernah ada ahli sihir secerdik Ignatia, dan seluruh Protektorat ada untuk membuktikan hal itu. Tentu saja, tak ada seorang pun yang tersisa untuk membuktikannya, sayang sekali. Ia hanya memiliki sepatu-sepatu bot itu. Dan sekarang sepatu-sepatu itu hilang pula.

Tidak apa-apa, katanya pada diri sendiri. Sepatu itu toh tetap milikku. Dan itu adalah segalanya.

Segalanya.

Lalu ia pun berlari menyusuri jalan pulang.

36.

Tentang Peta yang Tak Berguna

Luna belum pernah berlari sekencang atau secepat itu seumur hidup. Rasanya ia sudah berlari selama berjam-jam. Berhari-hari. Berminggu-minggu. Ia telah berlari selama-lamanya. Ia berlari dari batu ke batu, dari jurang ke jurang. Ia melompati aliran air dan anak-anak sungai. Pohon-pohon membengkok dan menyingkir darinya. Ia tidak berhenti untuk mempertanyakan betapa mudah ia menjejakkan kaki atau betapa jauh ia melompat. Yang terpikirkan olehnya hanyalah wanita dengan geraman harimau itu. Wanita itu berbahaya. Luna nyaris tak bisa menahan rasa paniknya. Si gagak membebaskan diri dari genggamannya dan naik ke langit, berputar-putar di atas kepalanya.

“Kaok,” kata gagak itu. “Kukira dia tidak mengikuti kita.”

“Kaok,” panggilnya lagi. “Mungkin aku keliru tentang burung-burung kertas itu.”

http://pustaka-indo.blogspot.com

Luna naik ke batas sebuah bukit curam agar mendapat pandangan lebih luas dan memastikan ia tidak dibuntuti. Tak ada siapa-siapa. Hutan hanya hutan. Ia duduk di lekukan batu yang gundul untuk membuka catatannya dan melihat petanya, namun ia telah melenceng terlalu jauh dari rutennya, sehingga ia tidak yakin dirinya masih berada di peta. Luna menghela napas. “Yah,” katanya “sepertinya aku mengacaukan semuanya. Kita tidak lebih dekat kepada nenekku daripada saat kita mulai. Dan lihat! Matahari akan terbenam. Dan ada wanita aneh di hutan.” Ia menelan ludah. “Ada yang salah dengan dia. Aku tak dapat menjelaskannya. Tapi aku tidak ingin dia dekat-dekat dengan nenekku. Tidak sama sekali.”

Otak Luna tiba-tiba menjadi penuh dengan hal-hal yang ia ketahui tanpa ia tahu bagaimana ia mengetahui hal-hal itu. Bahkan, benaknya terasa seperti ruang penyimpanan luas yang lemari-lemari terkuncinya tidak hanya terbuka kuncinya sekaligus tetapi juga dengan sendirinya membuka pintu-pintunya dan membuang isinya ke lantai. Dan tak satu pun dari informasi itu merupakan hal yang seingat Luna disimpannya di lemari-lemari itu.

Dia masih kecil—ia tidak ingat sekecil apa dia saat itu, tetapi jelas masih kecil. Ia berdiri di tengah-tengah tanah kosong. Matanya kosong. Mulutnya kendur. Ia terkunci di tempatnya.

Luna tersengal. Kenangan itu begitu jelas.

“Luna!” seru Fyrian saat itu, merangkak keluar dari sakunya dan melayang di depan wajahnya. “Mengapa kau tidak bergerak?”

“Fyrian sayang,” kata neneknya. “Ambilkan Luna bunga darah jantung dari tepi sebelah sana kawah yang tinggi itu. Dia sedang bermain denganmu, dan ia hanya akan bebas jika kau membawakan bunga itu untuknya.”

"Aku suka permainan!" seru Fyrian sebelum mendesing pergi, sambil meniulkan nada riang.

Glerk muncul dari balik permukaan rawa yang diselimuti ganggang merah. Ia membuka satu matanya, kemudian mata yang lain. Kemudian dia memutar ke dua matanya ke langit.

"Kebohongan lagi, Xan," tegurnya.

"Bohong putih!" protes Xan. "Aku berbohong untuk melindungi. Aku bisa bilang apa lagi? Aku tidak bisa menjelaskan segala hal yang benar dengan cara yang dapat mereka mengerti."

Glerk terhuyung-huyung keluar dari rawa, manik-manik besar air berwarna gelap luruh dari kulit berminyaknya yang berwarna lebih gelap dan mengilap. Ia mendekati mata Luna yang tak berkedip. Mulutnya yang besar dan lembap menjadi cemberut. "Aku tidak suka ini," katanya sambil meletakkan dua tangannya di kanan-kiri wajah Luna, dan dua tangan lain di masing-masing pundak anak itu. "Ini yang ketiga kalinya hari ini. Apa yang terjadi kali ini?"

Xan mengerang. "Ini salahku. Aku yakin sekali aku merasakan sesuatu. Seperti harimau bergerak di hutan, tetapi bukan, kau tahu. Tentu saja kau tahu apa yang kau pikirkan."

"Apakah itu dia? Si Pelahap Derita?" Suara Glerk telah berubah menjadi geraman galak.

"Tidak. Selama lima ratus tahun aku cemas. Ia menghantui mimpi-mimpiku, dan jangan salah sangka. Tetapi tidak. Tidak ada apa-apa. Tetapi Luna melihat alat pengintaiku."

Glerk menggendong Luna. Anak itu lemas. Monster itu kembali duduk di atas ekornya, membiarkan berat tubuh anak itu tenggelam di perutnya yang lunak. Dirapikannya rambut anak itu dengan satu tangan.

"Kita harus memberitahu Fyrian," katanya.

"Tidak bisa!" seru Xan. "Lihat apa yang terjadi dengannya ketika dia hanya melihat alat pengintai itu dari sudut matanya saja! Dia tidak membaik meskipun alat itu sudah kusingkirkan—dan itu sudah agak lama. Bayangkan saja kalau Fyrian membocorkan bahwa neneknya adalah penyihir. Dia akan kehilangan kesadaran setiap kali ia melihatku—setiap kali! Dan ia tidak akan berhenti sampai usianya 13. Kemudian ia akan dipenuhi sihir dan aku akan pergi. Pergi, Glerk! Dan siapa yang akan merawat cucuku tersayang?"

Dan Xan berjalan lalu menempelkan pipinya di pipi Luna, dan memeluk si monster rawa. Atau sebagian tubuh si monster rawa. Karena Glerk bertubuh sangat besar.

"Apakah kita akan berpelukan sekarang?" tanya Fyrian, melesat pulang membawa bunga yang dimaksud. "Aku senang berpelukan." Dan ia melesat ke salah satu lekukan lengan Glerk dan membenamkan diri dalam lipatan-lipatan tebal tubuh si monster, dan sekali lagi menjadi naga terbahagia di dunia.

Luna duduk diam-diam, dengan keras memikirkan apa yang diungkapkan kenangannya sendiri. Kenangannya sendiri yang kini terbuka kuncinya.

Penyihir.

Dipenuhi sihir.

Tiga belas tahun.

Pergi.

Luna menekan alisnya dengan pergelangan tangan, berusaha agar kepalanya tidak pening. Seberapa sering ia merasakan pikirannya terbang begitu saja, seperti seekor burung? Dan sekarang

pikiran-pikiran itu datang beramai-ramai, memadati benaknya. Tidak lama lagi ulang tahunnya yang ke-13 belas. Dan neneknya sakit. Dan lemah. Dan tidak lama lagi, ia akan pergi. Dan Luna akan sendirian. Dan penuh sihir-

Penyihir.

Itu adalah kata yang belum pernah didengarnya. Tetapi. Ketika ia mencari kenangannya, ia menemukan kata itu di mana-mana. Orang meneriakkannya di alun-alun pasar saat mereka berkunjung ke kota-kota di seberang hutan. Orang mengatakannya ketika mereka berkunjung ke rumah-rumah. Orang menyerukannya ketika bantuan neneknya diperlukan—mungkin untuk membantu kelahiran. Atau menyelesaikan perselisihan.

“Nenekku adalah seorang penyihir,” kata Luna keras-keras. Dan itu benar. “Dan sekarang aku adalah seorang penyihir.”

“Kaok,” kata gagak itu. “Jadi?”

Ia menatap gagak itu dengan mata terpicing, menge-rucutkan bibirnya. “Kau tahu soal ini?” tanyanya.

“Kaok,” kata gagak itu. “Jelas. Memangnya kau kira kau ini apa? Kau tidak ingat bagaimana kita bertemu?”

Luna menengadah ke langit. “Yah,” katanya. “Sepertinya aku tidak terlalu memikirkannya.”

“Kaok,” kata si gagak. “Tepat sekali. Itulah yang menjadi masalahmu.”

“Alat pengintai,” gumam Luna.

Dan ia teringat. Neneknya pernah membuat alat-alat itu lebih dari sekali. Kadang-kadang dengan tali. Kadang-kadang dengan telur mentah. Kadang-kadang dengan bagian dalam polong bunga balon yang lengket.

“Yang penting adalah niat,” kata Luna keras-keras, tulangnya berdengung saat mengatakannya. “Peyihir yang baik tahu cara membuat alat dengan apa saja yang tersedia.”

Ini bukan kalimatnya. Neneknya pernah mengatakannya. Neneknya pernah mengatakannya sementara Luna berada di ruangan yang sama. Namun saat itu kalimat itu terbang dan pikirannya menjadi kosong. Dan sekarang kalimat itu kembali lagi, Ia merunduk dan meludah di tanah, membuat kubangan kecil dari lumpur berdebu. Dengan tangan kirinya ia menyambar segenggam rumput kering, yang tumbuh dari sela-sela celah di batu. Dichelupkannya ke dalam lumpur berludah itu dan mulai memelintir rumput-rumput itu menjadi simpul yang rumit.

Ia tidak mengerti apa yang ia lakukan—tidak terlalu. Ia bergerak dengan naluri, seolah berusaha mengingat-ingat sebuah lagu yang pernah ia dengar dan nyaris terlupakan.

“Tunjukkan nenekku,” katanya sambil menusukkan ibujari ke pusat simpul dan meregangkannya membentuk sebuah lubang.

Awalnya Luna tidak melihat apa-apa.

Kemudian ia melihat seorang pria dengan wajah penuh bekas luka berjalan di dalam hutan. Pria itu ketakutan. Ia tersandung-sandung akar pohon dan dua kali menabrak pohon. Ia bergerak terlalu cepat untuk orang yang jelas tidak tahu arah. Namun itu tidak penting karena jelas alatnya tidak bekerja dengan baik. Luna tidak meminta melihat seorang pria. Ia minta melihat neneknya.

“Nenekku,” kata Luna lagi dengan lebih bertekad, dan dengan suara keras.

Pria itu mengenakan rompi kulit. Pisau-pisau kecil tergantung di kedua sisi ikat pinggangnya. Ia membuka saku rompinya dan

mengatakan sesuatu kepada sesuatu yang bersarang di dalam sakunya. Paruh kecil mengintip keluar dari lipatan kulit rompinya.

Luna memicingkan matanya. Seekor walet. Tua dan sakit. “Aku sudah menggambarmu,” katanya keras-keras.

Walet itu, seolah menjawab, mengeluarkan kepalanya dan celingukan.

“Kubilang, aku ingin lihat *nenekku*,” ia hampir berteriak. Walet itu meronta, menggeliat-geliat, dan bercericit. Tam-paknya ia ingin sekali keluar.

“Jangan sekarang, bodoh,” kata pria dalam alat pengintai itu. “Tunggu sampai kita sembuhkan sayapmu. Lalu kau boleh keluar. Kemari. Makan laba-laba ini.” Dan pria itu menjejalkan laba-laba yang meronta-ronta ke paruh walet yang memprotes itu.

Walet itu mengunyah si laba-laba, wajahnya putus asa sekaligus penuh terima kasih.

Luna mengerang putus asa.

“Aku masih belum pandai melakukan ini. Tunjukkan NENEKKU,” katanya tegas. Dan alat itu memfokuskan pandangannya dengan jelas ke wajah si burung. Dan burung itu menatap menembus alat pengintai, tepat ke mata Luna. Walet itu tidak dapat melihatnya.

Tentu saja tidak bisa. Namun bagi Luna seolah burung itu menggelengkan kepala dengan sangat lambat, dari kiri ke kanan.

“Nenek?” bisik Luna.

Lalu alat itu menjadi gelap.

“Kembali,” panggilnya.

Alat buatannya itu tetap gelap. Alat pengintai itu sama sekali tidak gagal, Luna tersentak sadar. Seseorang menghalanginya.

“Oh, Nenek,” bisik Luna. “Apa yang Nenek lakukan?”

37.

Tentang Penyihir yang Mengetahui Sesuatu yang Mengejutkan

*I*tu bukan Luna, kata Xan kepada dirinya sendiri berulang-ulang. *Lunaku aman di rumah.* Dia terus mengatakan ini sampai terasa benar. Pria itu menjejalkan seekor laba-laba lagi ke dalam mulutnya. Meskipun makanan itu sangat menjijikkan untuknya, ia harus mengakui bahwa kerongkongan burungnya merasa bahwa laba-laba itu lezat. Ini adalah pertama kalinya ia benar-benar makan selama berubah wujud. Dan akan menjadi kali terakhir pula. Hidupnya yang pelan-pelan menghilang di depannya tidak membuatnya sedih karenanya. Tetapi pikiran bahwa ia akan meninggalkan Luna...

Xan menggigil. Burung tidak menangis. Seandainya dia berada dalam wujud wanita tuanya, ia akan menangis terisak-isak. Ia akan menangis semalaman.

“Kau baik-baik saja kawan?” tanya pria itu, suaranya serak dan sedih. Mata burung Xan yang hitam dan bermanik tidak memutar

selancar mata manusianya, dan sayangnya, isyarat itu tidak tertangkap oleh si pemuda.

Tetapi Xan bersikap tidak adil. Pemuda itu cukup baik—walaupun mungkin sedikit gugup. Terlalu bersemangat. Dia pernah melihat tipe pemuda seperti ini sebelumnya.

“Oh, aku tahu kau hanya seekor burung, dan tidak mungkin kau memahamiku, tapi aku tidak pernah menyakiti makhluk hidup sebelumnya.” Suaranya tercekat. Dua titik besar air mata muncul di pelupuknya.

Oh! pikir Xan. Kau kesakitan. Dan ia merapatkan sedikit tubuhnya, lalu bercicit dan mengoceh dan dalam wujud burungnya berusaha sebisa mungkin untuk membuat pemuda itu merasa lebih baik. Xan sangat pandai membuat orang merasa lebih baik, karena ia berpengalaman selama lima ratus tahun. Menghibur kesedihan. Meredakan rasa sakit. Menyediakan telinga yang siap mendengar.

Pemuda itu telah membuat api kecil dan sedang memasak sepotong sosis yang diambilnya dari sebuah bungkus. Seandainya Xan memiliki hidung dan pengecap manusianya saat itu, sosis itu akan beraroma lezat. Dalam wujud burungnya, ia mendeteksi tidak kurang dari sembilan macam rempah dan sedikit apel kering serta remah kelopak bunga zirin. Dan juga cinta. Cinta dalam jumlah besar. Ia sudah membauinya bahkan sebelum pemuda itu membuka bungkusannya. *Seseorang membuatkan sosis itu untuknya, pikir Xan. Ada orang yang sangat mencintai pemuda itu. Pemuda beruntung.*

Sosis itu bergelembung dan berdesis terkena api.

“Sepertinya kau tidak mau?”

Xan bercicit dan berharap pemuda itu mengerti. Pertama, ia sama sekali tidak berniat mengambil makanan pemuda itu—tidak

saat ia tersesat di hutan. Kedua, tidak mungkin kerongkongan burungnya dapat menelan daging. Serangga tidak apa-apa. Yang lain-lain akan membuatnya muntah.

Pemuda itu menggigit sosisnya, dan meskipun ia tersenyum, air mata menitik lagi di wajahnya. Ia menunduk menatap si burung, dan pipinya merona merah karena malu.

“Maafkan aku, teman bersayapku. Kau tahu, sosis ini dibuat oleh istriku tercinta.” Suaranya tercekat. “Ethyne. Namanya Ethyne.”

Xan berkicau, dengan harapan si pemuda terus bercerita. Tampaknya begitu banyak perasaan terperangkap di dalam diri pemuda itu, ia seperti setumpuk kayu api, yang hanya menunggu percikan panas pertama.

Ia menggigit lagi sosisnya. Matahari telah hilang sepenuhnya dan bintang-bintang baru saja memperlihatkan diri di langit yang semakin gelap. Pemuda itu memejamkan mata dan menghela napas dalam-dalam. Xan dapat merasakan sedikit derik, jauh di dalam dada pemuda itu—isyarat pendahuluan akan adanya kehilangan. Ia bercericit dan berkicau dan mematuk lengan pria itu untuk memberi semangat. Pemuda itu menunduk dan tersenyum.

“Ada apa denganmu kawan? Rasanya aku bisa bercerita apa saja kepadamu.” Ia menjulurkan tangan dan meletakkan seikat kecil kayu bakar di api unggun. “Jangan terlalu banyak,” katanya. “Ini hanya untuk menghangatkan tubuh kita sampai bulan terbit. Kemudian kita harus meneruskan perjalanan. Lagi pula Hari Pengorbanan tidak menunggu siapa pun. Atau, setidaknya, sampai saat ini demikian. Tapi kita lihat saja, teman kecilku. Mungkin aku akan membuat hari itu menunggu selamanya.”

Hari Pengorbanan, pikir Xan. Apa yang ia bicarakan?

Ia mematok cepat pemuda itu lagi. *Terus bicara, pikirnya.*

Pemuda itu tertawa. “Wah, kau tidak sabaran. Jika Ethyne tidak bisa menyembuhkan sayapmu, yakinlah bahwa kami akan menyediakan rumah dan kehidupan yang nyaman untuk seterusnya. Ethyne...” desahnya. “Dia luar biasa. Dia membuat segalanya jadi indah. Bahkan aku, dan aku buruk sekali. Kau tahu, aku sudah cinta padanya sejak kami masih anak-anak. Tetapi aku pemalu, dan ia bergabung dengan para Biarawati, kemudian aku menjadi cacat. Aku sudah berdamai dengan kesepian.”

Pemuda itu mencondongkan tubuhnya ke belakang. Wajahnya yang beralur-alur dalam berkilauan terkena cahaya api. Ia tidak buruk rupa. Tetapi ia telah rusak. Dan bukan karena bekas lukanya. Sesuatu yang lain telah merusaknya. Xan menatap hati pemuda itu dan mengintip ke dalam. Ia melihat wanita dengan rambut menggeliat-geliat seperti ular bertengger di kasau rumah yang mencengkeram bayi di dadanya.

Bayi dengan tanda lahir berbentuk bulan sabit.

Xan merasa jantungnya beku.

“Kau mungkin tidak tahu, kawan, tetapi ada penyihir di hutan.”

Tidak, pikir Xan.

“Dan ia mengambil anak-anak kami. Satu anak setiap tahun. Dan kami harus meninggalkan bayi terkecil di lingkaran pohon sycamore dan tidak pernah menoleh ke belakang. Dan jika tidak, sang Penyihir akan menghancurkan kami semua.”

Tidak, pikir Xan. Tidak, tidak, tidak.

Bayi-bayi itu!

Ibu-ibu mereka yang malang. Ayah-ayah mereka yang malang.

Dan Xan mencintai mereka semua—tentu saja—dan mereka memiliki kehidupan yang bahagia... tetapi oh! Kesedihan yang menggantung di atas Protektorat seperti awan. *Mengapa aku tidak melihatnya.*

“Aku di sini karena dia. Karena Ethyneku yang cantik. Karena ia mencintaiku dan ingin berkeluarga denganku. Tetapi bayi kami adalah yang termuda di Protektorat. Dan aku tidak bisa membiarkan anakku—anak Ethyne—diambil. Sebagian besar orang hanya melanjutkan hidup—mereka punya pilihan apa?—namun pernah ada orang-orang berjiwa lembut seperti Ethyne, yang menjadi gila karena berduka. Dan mereka dikurung.” Pemuda itu berhenti bicara. Tubuhnya berguncang-guncang. Atau mungkin Xan-lah yang gemetar. “Putra kami. Dia sangat tampan. Dan jika sang Penyihir mengambilnya? Itu akan membunuh Ethyne. Dan akan membunuhku.”

Seandainya Xan merasa ia masih punya cadangan sihir, ia akan berubah wujud saat itu juga. Ia akan memeluk pemuda malang itu. Ia akan memberitahukan kesalahannya kepada pemuda itu. Ia akan memberitahukan kepadanya tentang tak terhitung anak-anak yang telah digendongnya melintasi hutan. Tentang betapa bahagianya mereka. Betapa bahagianya keluarga mereka.

Tetapi oh! Kesedihan yang menggantung di atas Protektorat.

Dan oh! Kejamnya dukacita!

Dan oh! Lolongan ibu-ibu yang menjadi gila karena ke-sedihan. Dukacita dan luka yang tidak berusaha dihentikan oleh pemuda itu, meskipun ia tidak tahu caranya. Xan dapat melihat kenangan

yang tersimpan di dalam hati pemuda itu. Ia dapat melihat betapa kenangan itu berakar, membatu dan membara karena rasa bersalah dan malunya sendiri.

Bagaimana semua ini berawal? Xan bertanya sendiri. Bagaimana?

Seolah menjawab, dari dalam gua kenangannya sendiri terdengar suara tapak lunak sesuatu yang tenang, memangsa, dan mengerikan, datang semakin mendekat.

Tidak, pikirnya. Tidak mungkin. Namun ia tetap berhati-hati menyimpan kesedihannya di dalam dirinya. Ia lebih tahu dari siapa pun kerusakan yang dapat ditimbulkan oleh kesedihan jika jatuh ke tangan yang salah.

“Dalam hal ini, kawanku, aku belum pernah membunuh siapa pun sebelumnya. Aku tidak pernah menyakiti makhluk mana pun. Tetapi aku mencintai Ethe. Dan aku mencintai Luken, putraku. Dan aku akan melakukan apa pun yang diperlukan untuk melindungi keluargaku. Aku menceritakan hal ini kepadamu, waletku, karena aku tidak ingin kau takut jika melihatku melakukan hal-hal yang harus kulakukan. Aku bukan orang jahat. Aku orang yang mencintai keluarganya. Dan karena aku mencintai mereka, aku akan membunuh sang Penyihir. Aku akan melakukannya. Aku akan membunuh sang Penyihir, atau aku akan berusaha sebisa mungkin meskipun aku harus mati karenanya.”

38.

Tentang Kabut yang Mulai Terangkat

Sementara Ethyne dan Mae melintasi alun-alun menuju ke Menara, penduduk Protektorat berjalan hilir mudik sambil meneduhi mata mereka dengan tangan. Mereka melepaskan syal dan mantel, menikmati sinar matahari yang menimpa kulit mereka, mengagumi hilangnya hawa dingin lembap yang biasanya dan belajar membiasakan mata mereka untuk memicing karena kabut telah terangkat sekarang.

“Pernahkah kau melihat langit seperti itu?” Mae terkagum-kagum.

“Tidak,” kata Ethyne lambat-lambat. “Belum pernah. Si bayi bergumam dan beringsut-ingsut di dalam gendongan berwarna terang yang mengikatnya ke dada ibunya. Ethyne mendekap buntalan hangat tubuh si bayi dan mengecup keningnya. Tidak lama lagi ia harus disusui. Dan diganti popoknya. *Sebentar lagi, sayang,*

pikir Ethyne. *Mama harus menyelesaikan tugas—yang seharusnya sudah diselesaikan sejak dulu.*

Ketika Ethyne masih kecil, ibunya menceritakan kisah demi kisah tentang Penyihir di Hutan. Ethyne adalah anak yang penuh rasa ingin tahu, dan begitu ia tahu bahwa abangnya adalah salah satu dari bayi-bayi yang dikorbankan, dirinya dipenuhi pertanyaan. Sebenarnya, ke mana abangnya menghilang? Bagaimana jika ia berusaha menemukan abangnya—apa yang akan terjadi? Terbuat dari apakah sang Penyihir? Apa yang menjadi makanannya? Apakah Penyihir itu kesepian? Apakah kau yakin bahwa dia perempuan? Jika tidak mungkin melawan sesuatu yang tidak kita pahami, mengapa tidak berusaha mencari tahu? sang Penyihir memang kejam, tetapi seberapa kejam? Seberapa kejam, *persisnya?*

Pertanyaan tanpa henti Ethyne menimbulkan akibat. Akibat yang mengerikan. Ibunya—seorang wanita yang pucat dan tirus, penuh kepasrahan dan kesedihan—mulai terobsesi membicarakan sang Penyihir. Ia bahkan menceritakan kisah-kisah yang tak ditanyakan orang. Ia menggumamkan ceritanya kepada dirinya sendiri sambil memasak atau membersihkan rumah atau berjalan ke Rawa bersama pemanen lain melewati rute yang jauh.

“Sang Penyihir memakan anak-anak. Atau ia menjadikan mereka budak. Atau ia mengisap mereka sampai kering,” kata ibu Ethyne.

“Sang Penyihir mengintai di hutan dengan cakar-cakar empuk. Ia memakan jantung seekor harimau yang bersedih dulu sekali, dan jantung itu masih berdetak di dalam dirinya.”

“Kadang-kadang sang Penyihir menjadi burung. Ia bisa terbang ke kamarmu di malam hari dan mematuk matamu!”

“Dia setua debu. Ia dapat menyeberangi dunia dengan Sepatu Tujuh Liganya. Jaga tingkah lakumu, kalau tidak ia akan menculikmu dari tempat tidurmu!”

Semakin lama ceritanya semakin panjang dan berbelit-belit; kisah-kisah itu melilit tubuhnya seperti rantai besi, sampai ia tidak sanggup menahan rantai itu lagi. Kemudian ia meninggal.

Atau, di mata Ethyne, itulah yang terjadi.

Saat itu Ethyne masih 16 tahun dan dikenal di seluruh Protektorat sebagai gadis yang luar biasa pandai—terampil dan cerdas. Ketika para anggota Ordo Bintang datang setelah pemakaman ibunya dan menawarkan tempat sebagai anggota baru, Ethyne hanya ragu sebentar saja. Ayahnya sudah tiada; ibunya sudah meninggal; abang-abangnya (yang tidak diambil sang Penyihir) semuanya sudah menikah dan tidak sering berkunjung. Terlalu menyedihkan. Ada seorang pemuda sekelas yang menarik hatinya—pemuda pendiam di bangku belakang—tetapi dia berasal dari keluarga terpandang. Orang-orang berada. Tidak mungkin pemuda itu akan menoleh dua kali kepadanya. Ketika para Biarawati dari Ordo Bintang datang, Ethyne mengemasi barang-barangnya dan mengikuti mereka.

Namun, ia mengamati bahwa dari semua hal yang dipelajarinya di Menara—tentang astronomi dan botani dan mekanika dan matematika dan vulkanologi—tak sekali pun sang Penyihir disebut-sebut. Tidak sekali pun. Seolah sang Penyihir tidak ada.

Dan ia memperhatikan kenyataan bahwa Suster Ignatia tidak pernah tampak menua.

Kemudian ia memperhatikan tapak-tapak lunak itu, yang mengintai di lorong-lorong Menara setiap malam.

Kemudian ia melihat salah satu calon biarawati meratapi kematian kakeknya dan Suster Ignatia menatap gadis itu—dengan tatapan kelaparan dan otot teregang siap melompat untuk memangsa.

Ethyne sudah menghabiskan seluruh masa kecilnya memanggul beban berat kisah-kisah ibunya tentang sang Penyihir. Bahkan, semua orang yang dikenalnya menanggung beban yang sama. Punggung mereka melengkung tertekan beban sang Penyihir, dan hati mereka yang bersedih seberat batu. Ia bergabung dengan Ordo Bintang untuk mencari kebenaran. Namun, kebenaran tentang sang Penyihir tidak dapat ditemukan di mana pun.

Ia tahu bahwa sebuah kisah dapat mengatakan kebenaran, namun dapat pula berbohong. Cerita dapat berbelok, berputar, dan mengaburkan. Benar bahwa siapa yang mengendalikan cerita, dialah yang berkuasa. Dan siapa yang akan diuntungkan dengan kekuasaan semacam itu? Dan seiring waktu, mata Ethyne semakin jarang tertuju ke hutan, dan semakin sering terarah ke Menara yang menjatuhkan bayangannya di seluruh Protektorat.

Saat itulah Ethyne sadar bahwa ia sudah mempelajari semua yang perlu ia ketahui dari Ordo Bintang, dan sudah waktunya pergi. Lebih baik pergi sebelum kehilangan jiwanya.

Maka demikianlah, dengan jiwa yang masih utuh, Ethyne sekarang kembali ke Menara, masih bergandengan tangan dengan Mae.



ADIK terkecil Antain, Wyn, menemui mereka di pintu. Dari semua adik-adik Antain, Ethyne paling menyukai Wyn. Ethyne merangkul

dan memeluknya erat—sambil menjejalkan selembat kertas ke tangan bocah itu.

“Apakah aku bisa memercayaimu?” bisiknya amat pelan di telinga Wyn. “Maukah kau menolongku menyelamatkan keluargaku?”

Wyn diam saja. Dipejamkannya mata dan dirasakannya suara kakak iparnya melilit hatinya seperti seutas pita. Di Menara itu tidak banyak orang baik. Ethyne adalah orang paling baik yang pernah dikenalnya. Wyn memeluk kakak iparnya sekali lagi, hanya untuk memastikan bahwa ia nyata.

“Kurasa mantan-mantan saudariku sedang bermeditasi, Wyn sayang,” kata Ethyne sambil tersenyum. Wyn bergetar ketika Ethyne mengucapkan namanya. Tak seorang pun memanggilnya dengan namanya di Menara—ia hanya dipanggil bocah. Saat itu juga ia bertekad untuk membantu Ethyne dalam hal apa pun yang dimintanya. “Maukah kau mengantarku menemui mereka? Dan mumpung ada kau, ada hal lain yang kuingin kau lakukan.”



PARA Biarawati sedang berkumpul untuk meditasi pagi—satu jam keheningan, dilanjutkan dengan bernyanyi, dilanjutkan dengan latihan berpasangan sebentar. Ethyne dan Mae masuk ke dalam ruangan tepat ketika nada pertama lagu mulai terdengar di lorong-lorong batu. Suara para Biarawati terhenti saat Ethyne melangkah ke tengah-tengah mereka. Si bayi berdeguk dan mengoceh. Para Biarawati menatapnya dengan mulut ternganga. Akhirnya salah satu Biarawati bicara.

“Kau,” katanya.

“Kau meninggalkan kami,” kata biarawati lain.

“Tak seorang pun pernah pergi,” kata biarawati ketiga.

“Aku tahu,” kata Ehyne. *“Pengetahuan ternyata memang kekuatan yang mengerikan.* Itu adalah moto tak resmi Ordo itu. Tak seorang pun tahu lebih banyak daripada para Biarawati. Tak ada yang punya akses terhadap ilmu lebih banyak. Namun, disinilah mereka. Tanpa firasat sedikit pun. Ehyne mengunci bibirnya. *Nah, pikirnya. Hal itu akan ber-ubah hari ini.*

“Aku pergi. Dan itu tidak mudah. Dan aku minta maaf. Namun Saudari-saudariku tersayang, ada yang harus kuberitahukan kepada kalian sebelum aku pergi lagi. Ia merunduk dan mencium kening anaknya. “Aku harus menceritakan sebuah kisah.”



WYN menempelkan punggungnya di tembok di samping lorong yang menuju ke Ruang Meditasi.

Di tangannya ada seutas rantai. Dan gembok. Kuncinya akan ia selinapkan ke tangan Ehyne. Jantungnya bertalu-talu hanya dengan memikirkannya. Ia belum pernah melanggar peraturan. Tetapi Ehyne begitu baik. Dan Menara ini begitu... *tidak baik.*

Ditempelkannya telinga di pintu. Suara Ehyne berdentang seperti lonceng.

“Sang Penyihir tidak berada di hutan,” katanya. “Sang Penyihir berada di sini. Ia mendirikan Ordo ini dulu sekali. Ia mengarang cerita tentang Penyihir lain, Penyihir yang memakan bayi. Penyihir dari Ordo ini makan dari kesedihan Protektorat. Keluarga kita.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Teman-teman kita. Kesedihan kita sangat besar, dan membuatnya kuat. Aku merasa sudah mengetahui hal ini sejak lama, namun awan membayangi hati dan pikiranku—awan yang sama yang membayangi setiap rumah dan bangunan dan makhluk hidup di Pro-tektorat. Selama bertahun-tahun, awan kesedihan itu telah menghalangi pengetahuanku sendiri. Namun, awan itu telah terbakar habis dan matahari telah bersinar dengan jelas. Dan aku dapat melihat dengan jelas. Dan kurasa kalian juga.”

Wyn menyimpan gantungan kunci di ikat pinggangnya. Langkah berikut dalam rencananya. “Aku tidak ingin menyita waktu kalian lagi, jadi aku akan pergi sekarang dengan mereka yang bersedia ikut. Kepada yang lain, aku mengucapkan terima kasih. Waktuku sebagai Biarawati bersama kalian sangat berharga untukku.”

Ethyne berjalan keluar diikuti oleh sembilan orang Biarawati. Ia mengangguk singkat kepada Wyn. Dengan cepat bocah itu menutup pintu dan melilitkan rantai di sekeliling gagang pintu dengan simpul ketat dan mengamankannya dengan kunci. Kuncinya ia selinapkan ke tangan Ethyne. Ethyne menggenggam tangan Wyn dan meremasnya lembut.

“Para anggota baru?”

“Di ruang naskah. Mereka akan mengerjakan tugas mereka mencatat sampai waktu makan malam. Pintu kukunci dan mereka tidak tahu mereka terkurung di dalam.”

Ethyne mengangguk. “Bagus,” katanya. “Aku tidak ingin membuat mereka takut. Aku akan bicara dengan mereka sebentar lagi. Pertama, kita bebaskan para tahanan. Menara ini dimaksudkan sebagai pusat pembelajaran, bukan alat penindasan. Hari ini, pintu-pintu akan terbuka.”

“Bahkan pintu perpustakaan?” tanya Wyn penuh harap.

“Bahkan pintu perpustakaan. Pengetahuan itu penuh kekuatan, tetapi akan menjadi kekuatan yang buruk jika ditimbun dan disembunyikan. Hari ini, pengetahuan menjadi milik semua orang.” Ia merangkul lengan Wyn, lalu mereka bergegas mengelilingi Menara, membuka kunci-kunci pintu.



PARA ibu dari anak-anak yang hilang di Protektorat merasa mendapat penglihatan. Hal ini sudah berlangsung selama berhari-hari—sejak Suster Kepala menyelinap ke hutan, meskipun tak ada yang tahu. Mereka hanya tahu bahwa kabut terangkat. Dan tiba-tiba mereka melihat banyak hal dalam benak mereka. Hal-hal yang tidak masuk akal.

Ini si bayi sedang digendong seorang wanita tua.

Ini si bayi dengan perut penuh bintang.

Ini si bayi sedang berada dalam pelukan seorang wanita yang bukan aku. Wanita yang memanggil dirinya Mama.

“Ini hanya mimpi,” kata ibu-ibu itu kepada diri mereka sendiri berulang-ulang. Orang-orang di Protektorat sudah terbiasa bermimpi. Lagi pula kabut membuat mereka mengantuk. Dalam mimpi mereka bersedih dan mereka bersedih saat terjaga. Ini bukan hal baru.

Namun sekarang kabut terangkat. Dan ini bukan hanya mimpi. Ini adalah penglihatan.

Ini si bayi dengan abang dan kakak barunya. Mereka menyayanginya. Mereka sangat menyayanginya. Dan ia bersinar di depan mereka.

Ini si bayi berjalan untuk pertama kalinya. Lihat betapa senangnya dia. Dan betapa bercahayanya!

Ini si bayi memanjat pohon.

Ini si bayi meloncat dari batu yang tinggi ke kolam yang dalam bersama teman-teman yang menyoraknya.

Ini si bayi belajar membaca. Ini si bayi membangun rumah.

Ini si bayi menggenggam tangan kekasihnya dan me-ngatakan, ya, aku juga mencintaimu.

Penglihatan-penglihatan itu begitu nyata. Begitu jelas. Mereka merasa seolah mencium aroma hangat kulit kepala anak-anak itu, dan menyentuh lutut-lutut yang terluka dan mendengar suara di kejauhan. Mereka menyerukan nama anak-anak mereka, merasakan kehilangan sekuat saat peristiwa itu baru saja terjadi, bahkan terhadap mereka yang sudah mengalaminya berpuluh-puluh tahun lalu.

Namun sementara awan memecah dan langit mulai menjernih, mereka merasakan sesuatu yang lain pula. Sesuatu yang belum pernah mereka rasakan.

Ini si bayi yang menggendong bayinya sendiri. Cucuku. Si bayi yang mengetahui bahwa tak seorang pun akan mengambil anak mereka.

Harapan. Mereka merasakan harapan.

Ini si bayi dikelilingi oleh teman-temannya. Ia tertawa. Ia senang dengan kehidupannya.

Sukacita. Mereka merasakan sukacita.

Ini si bayi bergandengan tangan dengan suami dan keluarganya dan memandangi bintang-bintang. Ia tidak tahu bahwa aku ibunya. Ia tidak pernah mengenalku.

Ibu-ibu menghentikan pekerjaan mereka. Mereka berlari keluar. Mereka jatuh berlutut dan menengadah ke langit. Penglihatan-penglihatan itu hanya bayangan, begitu mereka berkata sendiri. Hanya mimpi. Tidak nyata.

Tetapi.

Penglihatan itu amat sangat nyata.

Pada suatu masa, para keluarga menyerah kepada Orang-orang Berjubah dan mengatakan ya kepada Dewan dan menyerahkan bayi-bayi mereka kepada sang Penyihir. Mereka melakukan hal ini untuk menyelamatkan rakyat Protektorat. Mereka tetap melakukannya meskipun tahu bahwa bayi-bayi mereka akan mati. Bayi-bayi mereka sudah mati.

Namun bagaimana jika mereka tidak mati?

Semakin mereka bertanya, semakin mereka keheranan. Semakin mereka keheranan, semakin mereka berharap. Dan semakin mereka berharap, semakin tinggi awan kesedihan terangkat, berarak dan terbakar habis karena panas langit yang menerang.



“**AKU** tidak bermaksud kasar, Tetua Besar Gherland,” dengik Tetua Raspin. Dia sudah sangat tua. Gherland kagum si tua renta itu masih dapat berdiri. “Tetapi fakta adalah fakta. Ini semua salahmu.”

Mulanya di depan Menara hanya ada beberapa orang penduduk yang memegang plang berisi tulisan, namun jumlahnya segera membengkak menjadi kerumunan yang membawa bendera, menyanyi, berpidato, dan melakukan hal-hal memuakkan lain. Para

Tetua yang melihat ini segera menyingkir ke rumah besar Tetua Besar dan mengunci jendela dan pintu.

Sekarang Tetua Besar duduk di kursi favoritnya dan mendelik kepada rekan-rekannya. “Salahku?” Suaranya pelan. Para pelayan, juru masak, asisten juru masak, dan pembuat kue sudah menyingkir, dan ini berarti tidak ada makanan, dan perut Gherland kosong. “Salahku?” Ia membiarkan kalimatnya mengendap sebentar. “Yang benar saja. Jelaskan apa sebabnya.”

Raspin mulai terbatuk-batuk dan tampak seolah ia akan mati saat itu juga. Tetua Guinnot berusaha melanjutkan.

“Biang kerusuhan ini adalah bagian dari keluargamu. Dan gadis itu di sana. Di luar sana. Menghasut rakyat.”

“Kerusuhan itu sudah terjadi sebelum ia sampai,” jawab Gherland terbata-bata. “Aku sendiri yang mengunjunginya, dia dan bayi malangnya. Begitu bayi itu ditinggalkan di hutan, ia akan meratap dan pulih kembali, dan segalanya akan kembali normal.”

“Apakah akhir-akhir ini kau meihat suasana di luar?” tanya Tetua Leibshig. “Begitu banyak... *sinar matahari*. Menyilaukan mata. Dan sepertinya hal itu membakar para penduduk.”

“Dan plang-pang itu. Siapa yang membuatnya?” gerutu Tetua Oerick. “Bukan pegawainya yang jelas. Mereka tidak akan berani. Lagi pula aku sudah bersiap-siap menyembunyikan tinta. Setidaknya salah satu dari kita bisa berpikir.”

“Di mana Suster Ignatia?” erang Tetua Dorrit. “Di waktu seperti ini dia malah menghilang. Dan mengapa para Bia-rawati tidak mencegah hal ini sejak awal?”

“Ini gara-gara anak itu. Di Hari Pengorbanan pertama saja dia sudah menimbulkan masalah. Seharusnya kita pecat dia saat itu,” kata Tetua Raspin.

“Yang benar *saja!*” sergah Tetua Besar.

“Kita semua tahu bahwa cepat atau lambat pemuda itu akan menimbulkan masalah. Dan lihat! Beginilah dia sekarang. Menjadi masalah.

Tetua Besar tergeragap. “Coba kalian dengar sendiri. Kalian sudah dewasa. Dan kalian merengek seperti bayi. Tak ada yang perlu dicemaskan. Rakyat memang terhasut, tetapi ini hanya sementara. Suster Kepala pergi, tetapi hanya sementara. Keponakanku terbukti menjadi duri dalam daging, tetapi itu juga sementara. Jalan Raya adalah satu-satunya jalur aman. Dia dalam bahaya. Dan dia akan mati.” Tetua Besar berhenti bicara, memejamkan mata dan berusaha menelan kesedihan jauh-jauh di dalam dadanya. Menyembunyikan kesedihannya. Ia membuka mata dan memandang tajam Para Tetua lain. Tegas. “Dan saudara-saudaraku, ketika itu terjadi, kehidupan yang kita kenal akan kembali, seperti saat kita tinggalkan. Ini sepasti tanah di bawah kaki kita.”

Dan begitu mengatakannya, tanah di bawah kaki mereka mulai berguncang. Para Tetua membukai jendela-jendela di sisi selatan dan memandang keluar. Asap mengepul dari puncak tertinggi pegunungan. Gunung api sedang terbakar.

39.

Tentang Glerk yang Mengatakan yang Sebenarnya kepada Fyrian

Ayo,” kata Luna. Bulan masih belum terbit, namun Luna dapat merasakan datangnya saat itu. Ini bukan hal baru. Ia selalu merasakan kedekatan yang aneh dengan bulan, namun belum pernah hal itu dirasakannya sekuat sekarang. Bulan akan purnama malam ini. Bulan akan menerangi dunia.

“Kaok,” kata si gagak. “Aku capek sekali.”

“Kaok,” sambungnya. “Lagi pula sudah malam dan gagak bukan hewan yang bangun malam hari.”

“Sini,” kata Luna sambil mengulurkan kerudung jubah-nya. “Menumpanglah di sini. Aku tidak lelah sama sekali.”

Dan itu benar. Luna merasa seolah tulangnya berubah wujud menjadi cahaya. Ia merasa seolah tak akan pernah lelah lagi. Si gagak mendarat di pundaknya dan memanjat ke dalam kerudung.

Ketika Luna masih kecil, neneknya mengajarnya tentang magnet dan kompas. Neneknya menunjukkan bahwa magnet bekerja dalam medan, dan akan semakin bertambah kuat jika semakin dekat dengan kutub. Luna belajar bahwa magnet akan menarik beberapa hal dan mengabaikan hal lain. Namun ia belajar bahwa dunia adalah juga sebuah magnet, dan sebuah kompas, dan sebatang jarum mungil di kubangan air akan selalu ingin menyelaraskan diri dengan tarikan magnet bumi. Dan Luna tahu serta memahami ini, namun sekarang dia merasa bahwa ada medan magnet *lain* dan kompas *lain* yang tidak pernah diceritakan oleh neneknya.

Hati Luna tertarik oleh hati neneknya. Apakah cinta merupakan kompas?

Pikiran Luna tertarik oleh pikiran neneknya. Apakah pengetahuan adalah magnet?

Dan ada hal lain pula. Desiran di tulang-tulangnyanya. Detak-detik di kepalanya. Perasaan seolah ada mesin tak terlihat di dalam dirinya, mendorongnya inci demi inci menuju... *sesuatu*.

Seumur hidupnya, ia tidak pernah tahu apakah sesuatu itu.

Sihir, kata tulang-tulangnyanya.



“**Glerk,**” panggil Fyrian. “Glerk, Glerk, Glerk. Sepertinya aku tidak muat lagi di punggungmu. Apakah kau menciut?”

“Tidak, kawan,” kata Glerk. “Justru sebaliknya. Kau sepertinya membesar.”

Dan itu benar. Fyrian membesar. Awalnya Glerk tidak percaya, tetapi setiap mereka melangkah, Fyrian membesar sedikit lagi. Dengan tidak merata. Hidungnya membesar seperti melon besar

di ujung moncongnya. Kemudian satu matanya mengembang menjadi dua kali lebih besar daripada mata yang lain. Kemudian sayapnya. Kemudian kakinya. Kemudian satu kaki saja. Bagian demi bagian membesar, lalu melambat, kemudian membesar, lalu melambat lagi.

“Membesar? Maksudmu aku akan menjadi lebih raksasa lagi?” tanya Fyrian. “Bagaimana mungkin seekor naga bisa menjadi lebih raksasa daripada Naga Raksasa?”

Glerk ragu. “Kau kenal bibimu itu. Ia selalu melihat potensimu meskipun kau belum sampai di sana. Kau mengerti maksudku kan?”

“Tidak,” sahut Fyrian.

Glerk mendesah. Ini akan sulit.

“Kadang-kadang yang dimaksud Naga Raksasa bukan selalu tentang ukuran.”

“Begitu ya?” Fyrian memikirkan ini sementara telinga kirinya mulai bertunas dan mengembang. “Xan tidak pernah bilang begitu.”

“Yah, kau kan tahu Xan,” kata Glerk, berusaha mencari cara untuk menjelaskan. “Dia peka.” Glerk berhenti. “Ukuran adalah spektrum. Seperti pelangi. Dalam spektrum keraksasaan, kau berada di, bagian bawah. Dan itu sepenuhnya, eh...” Dia berhenti lagi. Mengisap bibirnya. “Kadang-kadang kebenaran itu, eh, berbelok. Seperti cahaya.” Glerk tahu ia sedang bicara berbelit-belit.

“Begitu?”

“Dari dulu kau selalu berhati raksasa,” kata Glerk. “Dan akan selalu demikian.”

“Glerk,” kata Fyrian murung. Bibirnya telah membesar seukuran dahan pohon dan menggelayut dari rahangnya seperti

gelambir. Salah satu giginya lebih besar daripada gigi lain. Dan satu lengannya membesar dengan cepat di depan mata Glerk. “Apakah menurutmu tampangku aneh? Tolong jawab dengan jujur.”

Dia adalah makhluk kecil yang bersungguh-sungguh. Ganjil tentu saja. Dan kurang sadar diri. Namun tetap sungguh-sungguh. Lebih baik aku juga bersikap sama, Glerk memutuskan.

“Dengar, Fyrian. Kuakui aku tidak sepenuhnya mengerti keadaanmu. Dan kau tahu tidak? Xan pun tidak mengerti. Tetapi itu tidak apa-apa. Kau sedang membesar. Dugaanku adalah kau sedang dalam perjalanan menjadi Naga Raksasa seperti ibumu. Dia meninggal, Fyrian. Lima ratus tahun lalu. Sebagian besar anak-anak naga tidak tetap menjadi bayi selama itu. Bahkan, aku tidak bisa memikirkan satu pun contoh lain. Namun entah mengapa kau begitu. Mungkin Xan yang melakukannya. Mungkin karena kau tinggal terlalu dekat dengan tempat ibumu meninggal. Mungkin kau tidak sanggup membesar. Namun biar bagaimanapun, kau membesar sekarang. Tadinya kukira kau akan tetap menjadi Naga Mungil selamanya. Tetapi aku salah.”

“Tapi...” Fyrian tersandung sayapnya yang membesar, terjerembap ke depan, dan terjatuh begitu kerasnya sehingga tanah berguncang. “Tapi, kau raksasa, Glerk.”

Glerk menggeleng. “Tidak, kawan. Aku bukan raksasa. Aku memang besar dan aku sudah tua, tapi aku bukan raksasa.

Jemari kaki Fyrian membengkak menjadi dua kali ukuran normalnya. “Dan Xan. Serta Luna.”

“Mereka juga bukan raksasa. Mereka berukuran biasa. Dan kau begitu kecilnya sehingga muat di saku mereka. Atau kau dulu begitu.”

“Dan sekarang aku tidak begitu.”

“Tidak, kawan. Kau tidak begitu sekarang.”

“Tetapi apa artinya itu, Glerk?” Mata Fyrian basah. Air mata airnya mengembang berupa kolam-kolam bergelembung dan awan-awan beruap.

“Aku tidak tahu, Fyrian sayang. Yang kutahu adalah, aku di sini bersamamu. Aku tahu bahwa kekosongan pengetahuan kita akan segera terungkap dan terisi, dan itu baik. Aku tahu bahwa kau adalah temanku dan aku akan mendampingi melalui semua perubahan dan ujian. Tak peduli—” pantat Fyrian tiba-tiba membesar dua kali lipat, beratnya sangat ekstrim sehingga kaki belakangnya ambruk dan ia terduduk dengan debam keras. “Ahem. Tak peduli bagaimanapun kasarnya,” Glerk menyelesaikan.

“Terima kasih, Glerk,” isak Fyrian.

Glerk mengangkat keempat tangannya dan mengangkat kepala besarnya setinggi mungkin, menegakkan tulang belakangnya dan berdiri dengan kaki belakangnya dulu, kemudian mengangkat tubuhnya lebih tinggi lagi dengan ekor tebalnya yang melingkar. Matanya makin membesar.

“Lihat!” katanya, menunjuk ke lereng pegunungan.

“Apa?” tanya Fyrian. Ia tidak melihat apa-apa.

“Di sana, bergerak menuruni tanjakan berbatu. Kukira kau tak dapat melihatnya, kawan. Itu Luna. Sihirnya sudah muncul. Aku sudah menduga melihat sihir itu lepas sedikit demi sedikit, tapi Xan bilang aku cuma berkhayal. Kasihan Xan. Ia berusaha sebisa mungkin untuk mempertahankan masa kecil Luna, tetapi ini tak bisa dihindari. Anak gadis itu sedang tumbuh. Ia tidak akan tetap jadi gadis kecil untuk waktu yang lama.”

Fyrian menatap Glerk, melongo. “Ia akan berubah jadi naga?” tanyanya dengan nada tak percaya dan penuh harap.

“Apa?” kata Glerk. “Tidak, tentu saja tidak! Dia akan berubah jadi orang dewasa. Dan penyihir. Keduanya sekaligus. Dan lihat! Itu dia. Aku dapat melihat sihirnya dari sini. Seandainya kau juga dapat melihatnya Fyrian. Sihirnya berwarna biru yang sangat indah, dengan kilau perak menggantung di belakangnya.”

Fyrian hendak mengatakan sesuatu, tetapi ia malah menatap tanah. Diletakkannya kedua tangannya di tanah. “Glerk?” tanyanya sambil menempelkan telinga di tanah.

Glerk tidak memperhatikan. “Dan lihat!” katanya menunjuk ke bukit berikutnya. “Itu Xan. Atau sihirnya, setidaknya. Oh! Dia terluka. Aku dapat melihatnya dari sini. Ia sedang menggunakan mantra saat ini, kelihatannya mantra perubahan wujud. Oh, Xan! Mengapa kau berubah wujud dalam kondisi seperti ini! Bagaimana jika kau tak bisa kembali ke wujud asalmu?”

“Glerk?” panggil Fyrian, sisik-sisiknya semakin memucat setiap detik.

“Tak ada waktu, Fyrian. Xan butuh kita. Lihat. Luna sedang bergerak ke bukit di mana Xan berada saat ini. Kalau kita bergegas—”

“GLERK!” panggil Fyrian. “Dengar tidak. Gunungnya.”

“Tolong bicara yang lengkap,” kata Glerk tidak sabar. “Jika kita tidak bergerak dengan cepat—”

“GUNUNGNYA TERBAKAR, GLERK,” raung Fyrian.

Glerk memutar mata. “Tidak. Yah. Tidak lebih dari bia-sanya. Kepulan-kepuhan asap itu hanyalah—”

“Bukan, Glerk,” kata Fyrian sambil bangkit. “Gunung itu terbakar. Di bawah tanah. Gunung itu terbakar di bawah kaki kita. Seperti sebelumnya. Ketika gunung itu meletus. Ibuku dan aku—” Suaranya tercekat, rasa duka citanya meluap tiba-tiba. “Kami yang pertama merasakannya. Ibuku mendatangi para penyihir untuk memperingatkan mereka. Glerk!” Fyrian hampir menangis karena cemas. “Kita harus memperingatkan Xan.”

Monster rawa itu mengangguk. Ia merasa hatinya seolah tenggelam ke ekor besarnya. “Dan kita harus melakukannya segera,” ujarnya setuju. “Ayo, Fyrian sayang. Kita tidak bisa berlama-lama.”



RASA ragu menyelinap dalam naluri burung Xan.

Ini semua salahku, gerutunya.

Tidak! bantahnya sendiri. Kau melindungi! Kau menya-yangi! Kau menyelamatkan bayi-bayi itu dari kelaparan. Kau membentuk keluarga-keluarga bahagia.

Seharusnya aku tahu, bantahnya lagi. Seharusnya aku penasaran. Seharusnya aku melakukan sesuatu.

Dan pemuda malang ini! Betapa ia mencintai istrinya. Betapa ia mencintai anaknya. Dan lihat apa yang bersedia ia korbankan untuk menjaga agar mereka tetap selamat dan bahagia. Xan ingin memeluknya. Ia ingin kembali ke wujud asalnya dan menjelaskan segalanya. Hanya saja pemuda itu pasti akan berusaha membunuhnya sebelum ia sempat melakukan hal itu.

“Tidak lama lagi, kawan,” bisik pemuda itu. “Bulan akan terbit dan kita akan berangkat. Dan aku akan membunuh sang Penyihir

lalu kita bisa pulang. Dan kau bisa bertemu Ethyne-ku yang cantik dan anakku yang tampan. Dan kami akan menjagamu.”

“Tidak mungkin,” pikir Xan.

Begitu bulan terbit, ia akan dapat menangkap sedikit kekuatan sihirnya. Sangat sedikit. Rasanya akan seperti berusaha membawa air dalam jaring ikan. Namun tetap saja. Lebih baik daripada tidak ada sama sekali. Dia masih akan mendapat tetesan-tetesan sihir. Dan mungkin ia akan punya cukup sihir untuk membuat pria malang ini tertidur sebentar. Dan ia bahkan mungkin dapat memindahkan pakaiannya dan sepatu botnya dan mengirimnya pulang, di mana ia akan terjaga dalam pelukan cinta keluarganya.

Ia hanya memerlukan bulan.

“Kau dengar itu?” kata pemuda itu sambil terlonjak berdiri. Xan memandang sekelilingnya. Ia tidak mendengar apa-apa.

Tetapi pemuda itu benar. Ada sesuatu yang datang. Atau seseorang.

“Apakah mungkin sang Penyihir itu mendatangiku?” tanya si pemuda. “Mungkinkah aku seberuntung itu?”

Benar sekali, pikir Xan, sambil tertawa mengejek. Ia mematok kecil pemuda itu melalui kemejanya. *Bayangkan sang Penyihir mendatangimu. Betapa beruntungnya.* Ia memutar mata burung kecil bermaniknya.

“Lihat!” kata si pemuda itu, menunjuk ke bawah bukit. Xan menoleh. Ternyata benar. Seseorang sedang bergerak ke atas bukit. Dua sosok. Xan tidak dapat menerka apa sosok yang kedua—sosok itu tidak seperti apa pun yang pernah dilihatnya sebelumnya—namun sosok pertama tidak salah lagi.

Kilau biru itu.

Kelip perak itu.

Sihir Luna. *Sihirnya!* Datang semakin mendekat.

“Itu sang Penyihir!” kata si pemuda. “Aku yakin!” Lalu ia bersembunyi di balik segunduk semak, berusaha untuk tidak bergerak. Pemuda itu gemetaran. Dipindahkannya pisau dari satu tangan ke tangan lain. “Jangan khawatir, kawan,” katanya. “Aku akan melakukannya dengan sangat, sangat cepat. Sang Penyihir akan datang. Ia tidak akan melihatku.”

Pria itu menelan ludah.

“Kemudian aku akan mengiris lehernya.”

40.

Tentang Terjadinya Perselisihan Mengenai Sepasang Sepatu Bot

Lepaskan sepatu itu, Nak,” kata Suster Ignatia. Suaranya lembut. Dia bergerak dengan lembut dengan tapak-tapak lunaknya. “Sepatu-sepatu itu tidak akan menjadi diri-mu.”

Wanita gila itu menelengkan kepala. Bulan hampir terbit. Pegunungan bergelora di bawah kakinya. Ia berdiri di depan sebuah batu besar. “Jangan lupa, kata batu itu di satu sisi. “Aku sungguh-sungguh,” kata batu yang lain.

Wanita gila itu merindukan burung-burungnya. Mereka sudah terbang dan belum kembali. Apakah mereka nyata? Wanita gila itu tidak tahu.

Saat ini ia hanya tahu bahwa ia menyukai sepatu-sepatu bot ini. Ia sudah memberi makan kambing-kambing dan ayam-ayam serta memerah susu dan mengumpulkan telur, dan berterima

kasih kepada hewan-hewan itu karena mau meluangkan waktu mereka. Namun, sementara itu ia merasa seolah sepatu-sepatu bot itu sedang memberinya makan. Ia tidak dapat menjelaskannya. Sepatu-sepatu bot itu membuat otot dan tulangnya terasa hidup. Ia merasa seringan burung kertas. Ia merasa dapat berlari seribu mil dan tidak akan kehabisan napas.

Suster Ignatia maju selangkah. Bibirnya membentuk senyum tipis. Wanita gila itu dapat mendengar geraman bergemuruh Suster Kelapa yang seperti harimau di balik senyumnya itu. Ia merasa punggungnya mulai berkeringat. Ia bergegas mundur beberapa langkah, sampai tubuhnya tertumbuk pada batu berdiri itu. Disandarkannya tubuh di batu itu dan ia merasa nyaman. Dirasakannya sepatu-sepatu bot itu mulai berdengung.

Ada sihir di seluruh tempat ini. Kepingan-kepingan kecil. Wanita gila itu dapat merasakannya. Sang Suster, dapat pula melihat dan merasakannya. Kedua wanita itu meraih di sini-sana dengan jemari mereka yang lincah, mengaitkan kepingan-kepingan sihir bercahaya ke tangan mereka, menyimpannya untuk nanti. Semakin wanita gila itu mengumpulkan sihir, semakin jelas jalan yang menuju ke putrinya.

“Anak malang,” kata Suster Kepala. “Betapa jauhnya kau dari rumah! Kau pasti kebingungan. Untunglah kutemukan kau di sini, sebelum kau ditemukan oleh binatang buas atau berandalan yang berkeliaran. Hutan ini berbahaya. Paling berbahaya di seluruh dunia.” Gunung bergemuruh. Sekepul asap meletus dari kawah terjauh. Suster Kepala memucat.

“Kita harus meninggalkan tempat ini,” kata Suster Ignatia. Wanita gila itu merasakan lututnya mulai gemetar. “Lihat.” Suster

menunjuk ke arah kawah. “Aku sudah pernah melihat hal itu. Dulu sekali.

Asap muncul, kemudian bumi bergetar, lalu ledakan pertama, kemudian seluruh gunung membuka wajahnya ke langit. Jika kita di sini saat itu terjadi, kita berdua akan mati. Tetapi jika kau berikan kepadaku sepatu bot itu”—ia menjilat bibirnya—“maka aku bisa menggunakan kekuatan di dalamnya untuk membawa kita berdua pulang. Kembali ke Menara. Menara rumahmu yang aman.” Ia tersenyum lagi. Bahkan senyumnya pun menakutkan.

“Kau bohong, Wanita Berhati Harimau,” bisik wanita gila itu. Suster Ignatia tersentak mendengar julukan itu. “Kau tidak berniat membawaku pulang.” Kedua tangannya menyentuh batu itu. Batu itu membuatnya melihat berbagai hal. Atau mungkin sepatu-sepatu bot itulah yang membuatnya melihat berbagai hal. Ia melihat sekelompok penyihir—para wanita dan pria tua—dikhianati oleh Suster Kepala. Sebelum ia menjadi Suster Kepala. Sebelum ada Protektorat. Suster Kepala seharusnya menggendong para penyihir itu di punggungnya ketika gunung meletus, tetapi ia tidak melakukan hal semacam itu. Ia meninggalkan mereka untuk mati di tengah asap.

“Bagaimana kau tahu julukan itu?” bisik Suster Ignatia. “Semua orang tahu nama itu,” kata si wanita gila. “Nama itu ada di dalam sebuah kisah. Tentang sang Penyihir yang memakan hati harimau. Mereka semua membisikkan kisah itu. Kisah itu keliru, tentu saja. Kau tidak berhati harimau. Kau sama sekali tak punya hati.

“Tidak ada kisah semacam itu,” Suster Ignatia. Ia mulai mempercepat langkah untuk menyerang. Ia membungkukkan

pundaknya. Ia menggeram. “Aku yang memulai kisah-kisah di Protektorat. *Aku*. Semua kisah itu berasal dariku. Tidak ada kisah yang tidak kuceritakan lebih dulu.”

“Kau salah. Para biarawati mengatakan bahwa sang harimau berjalan-jalan. Aku dapat mendengar mereka. Mereka membicarakanmu sebenarnya.”

Suster Kepala menjadi pucat. “Tidak mungkin,” bisiknya.

“Tidak mungkin anakku masih hidup,” kata si wanita gila, “tetapi dia masih hidup. Dan dia di sini. Baru-baru ini. Yang tak mungkin, mungkin saja terjadi.” Wanita gila itu celingukan. “Aku suka tempat ini,” katanya.

“Berikan sepatu-sepatu itu kepadaku.”

“Itu hal lain. Tidak mungkin menunggangi sekawanan burung kertas, tetapi aku melakukannya. Aku tidak tahu di mana burung-burungku berada, tetapi mereka akan menemukan jalan pulang kepadaku. Dan tidak mungkin aku mengetahui ke mana bayiku pergi, tetapi aku punya gambar yang sangat jelas tentang di mana dia berada. Saat ini. Dan aku cukup yakin bagaimana aku bisa sampai ke tempatnya. Bukan dalam pikiranku, tetapi dengan kakiku. Sepatu-sepatu ini. Sepatu-sepatu ini pandai sekali.”

“KEMBALIKAN SEPATU BOTKU,” raung Suster Kepala. Dikepalkannya kedua tangannya dan diangkatnya kedua tinju di atas kepalanya. Ketika ia mengayunkan tangannya kembali ke bawah sambil membuka kepalan tangannya, tangan-tangan itu memegang empat bilah pisau tajam. Tanpa ragu ia mundur dan menyentak tangannya ke depan, menembakkan bilah-bilah pisau itu tepat ke jantung si wanita gila. Dan pisau-pisau itu akan mengenai sasaran,

seandainya si wanita gila itu tidak berputar dengan satu kaki dan bergeser tiga langkah ke samping dengan anggun.

“Sepatu-sepatu itu milikku,” raung Suster Ignatia. “Kau bahkan tidak tahu cara menggunakannya.”

Wanita gila itu tersenyum. “Sebenarnya,” katanya, “aku yakin aku tahu.” Suster Ignatia menerjang wanita gila itu, yang mengambil beberapa langkah ancang-ancang di tempatnya sebelum melesat dalam sekejap mata. Kemudian sang Suster tertinggal sendiri.

Kawah kedua mulai berasap. Tanah berguncang sangat hebat sampai-sampai Suster Ignatia nyaris jatuh terduduk. Ia menempelkan tangannya di tanah berbatu. Tanah itu panas. Kapan saja. Gunung itu hampir meletus.

Ia berdiri. Merapikan gaunnya.

“Yah, mau apa lagi,” katanya. “Kalau begitulah cara mereka bermain, *baiklah*. Aku akan bermain juga.”

Kemudian ia membuntuti wanita gila itu ke dalam hutan yang gemetar.

41.

Tentang Beberapa Jalur yang Bertemu

Luna terhuyung-huyung memanjat lereng curam tepi bukit. Sisi atas bulan baru saja muncul di bibir cakrawala. Ia dapat merasakan dengungan di dalam dirinya, seperti pegas mesin yang berputar terlalu kencang dan berdesing tanpa kendali. Ia merasa dirinya menderu, dan deru itu meletup-letup liar dari anggota-anggota tubuhnya. Ia tersandung dan tangannya terbentur keras di tanah berkerikil. Lalu kerikil-kerikil itu mulai berdesakan dan berlarian dan menyingkir seperti serangga. Atau bukan. Batu-batu itu menjadi serangga—dengan antena dan kaki berbulu dan sayap warna-warni. Atau batu-batu itu menjadi air. Atau es.

Bulan naik makin tinggi di atas cakrawala.

Sewaktu ia masih kecil dengan lutut korengan dan rambut kusut, neneknya telah mengajari Luna, bagaimana seekor ulat hidup, tumbuh membesar dan menggemuk dan bersabar sampai ulat itu membentuk kepompong. Dan di dalam kepompong itu, si

ulat berubah. Tubuhnya terbongkar. Setiap bagian ulat itu terbuka, terurai dan terlepas, dan menyatu kembali menjadi sesuatu yang lain.

“Bagaimana rasanya?” tanya Luna saat itu.

“Rasanya seperti sihir,” kata neneknya lambat-lambat, matanya menyipit.

Kemudian pikiran Luna menjadi kosong. Sekarang dalam kenangannya, ia dapat melihat kekosongan itu—bagaimana kata sihir terbang menjauh, seperti burung. Bahkan ia dapat melihat kata itu terbang—setiap lafal, setiap huruf, menghindari dari telinganya dan terbang menjauh. Namun sekarang kata itu terbang pulang. Neneknya pernah berusaha untuk menjelaskan sihir kepadanya, pada suatu masa. Mungkin lebih dari sekali. Tetapi kemudian neneknya mungkin sudah terbiasa dengan ketidaktahuan Luna. Dan sekarang, Luna merasa seolah berada dalam badai memori yang campur aduk di dalam kepalanya.

Ulat masuk ke dalam kepompong, kata neneknya. Kemudian ia berubah. Kulitnya berubah dan matanya berubah dan mulutnya berubah. Kaki-kakinya lenyap. Setiap keping dirinya—bahkan pengetahuan tentang dirinya sendiri—menjadi bubur.

“Bubur?” Luna bertanya keheranan.

“Yah,” kata neneknya meyakinkan. “Mungkin bukan bubur. Unsur. Unsur bintang. Unsur cahaya. Unsur planet sebelum menjadi planet. Unsur bayi sebelum dilahirkan. Unsur benih sebelum menjadi pohon sycamore. Segala hal yang kau lihat sedang berada dalam proses penciptaan atau penghancuran atau kematian atau kehidupan. Segala hal sedang mengalami perubahan.”

http://pustaka-indo.blogspot.com

Dan sekarang, saat Luna berlari menaiki tebing, ia berubah. Ia dapat merasakannya. Tulang-tulanganya dan kulitnya dan matanya dan jiwanya. Mesin-mesin tubuhnya—setiap roda, setiap pegas, setiap tuas yang digunakan dengan baik—telah berubah, disusun kembali dan dipasangkan pada tempatnya. Tempat yang berbeda. Dan Luna adalah dirinya yang baru.

Adaseorangpria dipuncaktebing. Luna tidak dapat melihatnya, tetapi ia dapat merasakan pria itu dengan tulang-tulanganya. Ia dapat merasakan neneknya di dekat situ. Atau setidaknya ia yakin itu adalah neneknya. Ia dapat melihat bayangan berbentuk neneknya di dalam jiwanya sendiri, tetapi ketika ia berusaha mencari tahu di mana neneknya sekarang, entah mengapa hal itu menjadi kabur.

“Itu sang Penyihir,” ia mendengar pria itu berkata. Luna merasa jantungnya berhenti berdetak. Ia berlari lebih kencang lagi, meskipun tebing itu curam dan perjalanannya masih jauh. Setiap kali ia mengayun langkah, lajunya bertambah.

Nenek, jerit hatinya.

Pergilah. Luna tidak mendengar kata ini dengan telinganya. Ia mendengarnya di tulang-tulanganya.

Berbaliklah.

Apa yang kau lakukan di sini, anak bodoh?

Ia hanya berkhayal. Tentu saja ini hanya khayalan. Tetapi. Mengapa tampaknya suara itu berasal dari bayangan berbentuk neneknya di dalam jiwanya? Dan mengapa suaranya persis dengan suara *Xan*?

“Jangan khawatir, kawan,” Luna mendengar pria itu berkata. “Aku akan melakukannya dengan sangat cepat. Sang Penyihir akan datang. Dan aku akan mengiris lehernya.”

“NENEK!” Luna berseru. “AWAS!”

Kemudian ia mendengar suara. Seperti jeritan seekor walet. Berdering di kegelapan malam.



“**KURASA** kita harus bergerak lebih cepat, kawan,” kata Glerk, memegang sayap Fyrian dan menyeretnya maju.

“Aku mual, Glerk,” kata Fyrian, jatuh berlutut. Jika ia jatuh sekeras itu tadi, tentu ia akan terluka. Tetapi lututnya—bahkan kaki dan telapak kakinya dan seluruh punggungnya, bahkan cakar depannya—sekarang tertutup dengan kulit tebal liat di mana sisik-sisik keras berwarna terang mulai terbentuk.

“Kita tidak punya waktu untuk mual,” kata Glerk sambil menoleh ke belakang. Fyrian sekarang sebesar dirinya dan masih terus membesar. Dan itu benar. Wajahnya kelihatan sedikit hijau. Namun, mungkin itulah warna normalnya. Sulit dikatakan.

Glerk merasa bahwa Fyrian memilih waktu yang paling tidak tepat untuk membesar. Tetapi Glerk bersikap tidak adil.

“Maaf,” kata Fyrian. Dan ia merunduk di atas semak rendah lalu muntah banyak sekali. “Ya ampun. Sepertinya aku menyalakan sesuatu.”

Glerk menggeleng. “Kalau kau bisa menginjak apinya sampai padam, lakukanlah. Namun kalau kau benar tentang gunung api itu, tidak akan banyak bedanya antara yang kebakaran dengan yang tidak.”

Fyrian mengguncangkan kepala dan sayapnya. Dia berusaha mengepakkan sayap-sayapnya beberapa kali, namun ia masih

belum cukup kuat untuk terbang. Ia terisak, wajahnya tampak terpukul. “Aku masih belum bisa terbang.”

“Kukira bisa dibilang ini kondisi sementara,” kata Glerk.

“Bagaimana kau tahu?” tanya Fyrian. Ia berusaha menyembunyikan isak yang mengancam untuk muncul dalam suaranya. Ia tidak terlalu berhasil.

Glerk mengamati temannya. Pembesarannya sudah melambat, namun tidak berhenti. Setidaknya sekarang pembesaran Fyrian tampaknya lebih merata.

“Entahlah. Aku hanya bisa berharap yang terbaik. Glerk melengkungkan rahangnya yang besar dan lebar membentuk senyum lebar. “Dan kau Fyrian, adalah salah satu yang terbaik yang kukenal. Ayo. Kita naik ke puncak bukit! Ayo kita bergegas!”

Dan mereka berlari melalui semak-semak dan tergopoh-gopoh memanjat bebatuan.



WANITA gila itu tidak pernah merasa sebaik ini sepanjang hidupnya. Matahari terbenam. Bulan baru mulai terbit. Dan ia melaju melewati hutan. Ia tak suka pemandangan di tanah—terlalu banyak jebakan dan lubang-lubang mendidih dan jurang berasap yang akan merebusnya hidup-hidup. Alih-alih, dengan sepatu bot itu ia berlari dari dahan ke dahan semudah seekor tupai meloncat.

Suster Kepala membuntutinya. Ia dapat merasakan otot sang Suster meregang dan mengerut. Ia dapat merasakan arus kecepatan dan kilatan warna sementara penyihir jahat itu berlari melintasi hutan.

Wanita gila itu berhenti sejenak di sebuah dahan tebal pohon yang tak ia kenali namanya. Gurat-gurat di kulit batang pohon itu begitu dalamnya, dan wanita itu bertanya-tanya apakah air hujan akan mengalir seperti sungai di sela-selanya. Ia mengintip ke kegelapan yang semakin pekat. Dibiarkannya pandangannya melebar, menyapu bukit-bukit dan jeram-jeram dan tebing-tebing, dan mengintip di lengkungan dunia.

Di sana! Seberkas warna biru, dengan kilau perak.

Di sana! Kilau warna hijau lumut.

Di sana! Pemuda yang dilukainya.

Di sana! Sejenis monster dan hewan peliharaannya.

Gunung menggelegar. Setiap kali suaranya makin keras, makin kentara. Gunung itu telah menelan kekuatan, dan sekarang kekuatan itu ingin keluar.

“Aku perlu burung-burungku,” kata wanita gila itu sambil menengadah ke langit. Ia melompat ke depan dan bergelantungan pada dahan baru. Lagi. Lagi. Dan lagi.

“AKU PERLU BURUNG-BURUNGKU!” panggilnya lagi, berlari dari dahan ke dahan semudah jika ia balap lari di lapangan rumput. Namun jauh lebih cepat dari itu.

Ia dapat merasakan sihir sepatu bot itu menyalakan tulang-tulangnya. Sinar bulan yang semakin terang tampak semakin menambah kekuatan itu.

“Aku perlu anakku,” bisiknya sambil berlari lebih cepat lagi, matanya terpaku pada kilauan berwarna biru.

Dan di belakangnya, bisikan lain mulai mengeras—kepak sayap-sayap kertas.



GAGAK itu merangkak keluar dari tudung anak perempuan itu. Diaturnya kakinya yang indah di pundak gadis itu lalu ia menyentakkan sayapnya keluar, dan meluncurkan diri ke udara.

“Kaok,” panggil si gagak. “Luna,” suaranya berdentang.

“Kaok,” lagi. “Luna.”

“Kaok, kaok, kaok.”

“Luna, Luna, Luna.”

Tebing menjadi semakin curam. Gadis itu harus menyambar batang-batang kurus pohon dan dahan-dahan yang melekat pada lereng tebing agar ia tidak terjungkal. Wajahnya memerah dan napasnya tersengal-sengal.

“Kaok,” kata si gagak. “Aku akan mendahuluiimu untuk melihat yang tak terlihat olehmu.”

Ia melesat ke depan, melewati kegelapan, ke atas bukit gundul di puncak tebing, di mana batu-batu besar berdiri tegak seperti pengawal yang menjaga pegunungan.

Ia melihat seorang pria. Pria itu memegang seekor walet. Walet itu menendang-nendang, meronta-ronta, dan mematuk-matuk.

“Sekarang diamlah, kawan!” Pria itu bicara dengan nada menenangkan sambil membungkus walet itu dengan sebungkus kain dan mengikat kain di dalam mantelnya.

Pria itu merayap ke salah satu batu besar terakhir di dekat pinggir tebing.

“Jadi,” kata pemuda itu kepada si walet, yang ribut dan berusaha melepaskan diri. “Penyihir itu menyaru menjadi gadis kecil. Bahkan

http://pustaka-indo.blogspot.com

harimau pun bisa menyamar menjadi domba. Itu tidak mengubah kenyataan bahwa harimau itu tetap harimau.”

Kemudian pria itu mengeluarkan sebilah pisau.

“Kaok!” jerit si gagak.

“Luna!”

“Kaok!”

“Lari!”

42.

Tentang Dunia yang Biru dan Perak dan Perak dan Biru

Luna mendengar peringatan si gagak namun ia tak dapat melambatkan laju larinya. Dirinya menjadi hidup karena sinar bulan. *Biru dan perak, perak dan biru*, pikirnya, namun ia tidak tahu mengapa. Sinar bulan terasa lezat. Dikumpulkannya di tangannya dan diminumnya berkali-kali. Begitu mulai ia tak dapat berhenti.

Dan dengan setiap teguk, pemandangan di tebing menjadi semakin jelas.

Kilau hijau lumut itu.

Itu adalah neneknya.

Bulu-bulu itu.

Entah bagaimana bulu-bulu itu berhubungan dengan neneknya.

Ia melihat pria dengan wajah berbekas luka itu. Wajah itu tampak akrab namun ia tak dapat mengenali siapa pemilik wajah itu.

Ada kebaikan di dalam mata dan jiwa pemilik wajah itu.
Di dalam hatinya terdapat cinta. Di tangannya terdapat pisau.



BIRU, pikir si wanita gila saat meluncur dari dahan ke dahan ke dahan. *Biru, biru, biru, biru*. Bersama setiap langkah panjang, sihir sepatu bot itu mengalir di tubuhnya seperti halilintar.

“Dan perak juga,” ia bernyanyi keras-keras. “Biru dan perak, perak dan biru.”

Setiap langkah membawanya mendekati anak perempuan itu. Bulan sudah naik sepenuhnya sekarang.

Bulan menyinari dunia. Cahaya bulan berkelebat di sepanjang tulang-tulang wanita gila itu, dari puncak kepalanya ke sepatu bot indahnyanya lalu kembali lagi.

Jalan, jalan, jalan; lompat, lompat, lompat; biru, biru, biru. Seberkas kilau perak. Bayi yang berbahaya. Sepasang lengan yang melindungi. Seekor monster dengan rahang lebar dan mata lembut. Seekor naga mungil. Seorang anak penuh cahaya bulan.

Luna. Luna, Luna, Luna, Luna.

Anaknya.

Ada bukit gundul di atas tebing. Ia melaju ke arah bukit itu. Batu-batu besar yang berdiri seperti pengawal. Dan di balik salah satu batu besar itu berdiri seorang pria. Kilau hijau lumut menyembul melalui titik kecil di jaket pria itu. Sejenis sihir, pikir wanita gila itu. Pria itu memegang pisau. Dan tepat di balik bibir tebing, dan hampir berhadapan dengan pria itu, ada kilau lain—kilau biru.

Gadis itu.

Anaknya.

Luna.

Dia masih hidup.

Pria itu mengangkat pisaunya. Matanya melekat kepada gadis yang sedang mendekat itu.

“Penyihir!” teriaknya.

“Aku bukan Penyihir,” kata gadis itu. “Aku anak perempuan. Namaku Luna.”

“Bohong!” kata pria itu. “Kaulah sang Penyihir. Umurmu seribu tahun. Kau membunuh anak-anak tak terhitung banyaknya.” Napas yang menggigilkan. “Dan sekarang aku akan membunuhmu.”

Pria itu melompat. Anak itu melompat.

Wanita gila itu melompat.

Dan dunia pun dipenuhi burung.

43.

Tentang Penyihir yang Merapal Mantra Pertamanya—Kali Ini Dengan Sengaja

Pusaran kaki dan sayap dan siku dan kuku jari dan paruh dan kertas. Burung-burung kertas berputar-putar di sekeliling bukit itu membentuk spiral yang terpilin merapat dan semakin rapat.

“Mataku!” teriak pria itu.

“Pipiku!” Luna melolong.

“Sepatu botku!” seorang wanita mengerang. Seorang wanita yang tidak dikenal Luna.

“Kaok!” cicit si gagak. “Gadisku! Menjauhlah dari gadis-ku!”

“Burung!” sengal Luna.

Ia berguling menjauhi silang sengkabut itu dan tergopoh-gopoh berdiri. Burung-burung kertas itu berputar ke atas dalam formasi raksasa di atas kepala mereka sebelum hinggap membentuk

lingkaran besar di tanah. Mereka tidak menyerang—belum. Tetapi cara mereka menjulurkan paruh ke depan dan mengembangkan sayap dengan sikap mengancam memberi kesan mereka mungkin akan menyerang.

Pria itu menutupi wajahnya.

“Jauhkan mereka,” rintihnya. Ia terguncang-guncang dan merunduk ketakutan, menutupi wajah dengan tangannya. Dijatuhkannya pisau ke tanah. Luna menendang pisau itu sehingga terjatuh melewati tepi tebing.

“Tolong,” bisik pria itu. “Aku pernah bertemu burung-burung ini. Mereka mengerikan. Mereka melukaiku sampai hancur.”

Luna berlutut di samping pria itu. “Aku tidak akan membiarkan mereka melukaimu,” bisiknya. “Aku berjanji. Mereka pernah menemukanku, ketika aku tersesat di hutan. Waktu itu mereka tidak melukaiku, dan aku tak bisa membayangkan bahwa mereka akan melukaimu sekarang. Tetapi apa pun yang terjadi, tak kan kubiarkan mereka melukaimu. Kau mengerti?”

Pria itu mengangguk. Wajahnya tetap disembunyikan di balik lututnya.

Burung-burung kertas itu memiringkan kepala mereka. Mereka tidak memandang ke arah Luna. Mereka melihat ke arah seorang wanita yang telentang di tanah.

Luna memandang wanita itu pula.

Wanita itu mengenakan sepatu bot hitam dan gaun terusan abu-abu polos. Kepalanya gundul. Matanya lebar hitam, dan ia punya tanda lahir di kening berbentuk bulan sabit. Luna menekan dahinya sendiri.

Dia di sini, hatinya memanggil. Dia di sini, dia di sini, dia di sini.

“Dia di sini,” bisik wanita itu. “Dia di sini, dia di sini, dia di sini.”

Di kepala Luna ada bayangan seorang wanita dengan rambut hitam panjang yang terjulur-julur dari kepalanya seperti ular. Ia memandang wanita di depannya. Ia mencoba membayangkan wanita itu dengan rambut.

“Apa aku kenal kau?” tanya Luna.

“Tak seorang pun mengenalku,” sahut wanita itu. “Aku tak bernama.”

Luna mengerutkan kening. “Apakah *dulunya* kau punya nama?”

Wanita itu berjongkok, memeluk lututnya. Matanya berkelebat ke sana kemari. Ia terluka, tapi bukan pada tubuhnya. Luna mengamati lebih teliti. Pikirannyalah yang terluka. “Dulu,” kata wanita itu. “Dulu aku pernah punya nama. Tapi aku tidak ingat namanya. Ada pria yang dulu menyebutku ‘istri’, dan ada anakku yang seharusnya menyebutku ‘ibu’. Tetapi itu sudah lama sekali. Entah berapa lama. Sekarang aku hanya disebut ‘tahanan’.

“Menara,” bisik Luna, mendekat selangkah. Air mata mengembang di pelupuk wanita itu. Ia memandang Luna lalu berpaling, berulang kali, seolah takut membiarkan matanya terpaku terlalu lama kepada anak itu.

Pria itu mendongak. Ia berlutut. Ia menatap wanita gila itu. “Itu kau,” bisiknya. “Kau melarikan diri.”

“Ini aku,” kata wanita gila itu. Ia merangkak di atas permukaan berbatu dan berjongkok di samping pria itu. Disentuhnya wajah pria itu. “Ini salahku,” katanya, sambil menyusuri bekas-bekas luka pria itu dengan jemarinya. “Maafkan aku. Namun kehidupanmu. Kehidupanmu sekarang lebih bahagia, bukan?”

Airmata pria itu mengembang. “Tidak,” katanya. “Maksudku, ya. Aku lebih bahagia. Tetapi tidak. Istriku melahirkan bayi. Putra kami tampan. Tetapi dia anak terkecil di Protektorat. Seperti kau, kami harus menyerahkan bayi kami kepada sang Penyihir.”

Pria itu memandangi tanda lahir di kening wanita gila itu. Ia mengalihkan pandang kepada Luna. Ia memandangi tanda lahir yang serupa di dahi Luna. Dan mata hitam lebarnya yang sama. Gundukan di jaketnya meronta dan mematuk. Sepucuk paruh hitam mengintip dari tepi kerahnya. Mematuk lagi.

“Aduh,” seru pria itu.

“Aku bukan penyihir,” kata Luna sambil mengangkat dagu. “Aku tidak pernah mengambil bayi.”

Si gagak melonjak-lonjak di atas batu gundul dan melompat ke depan, hinggap di atas bahu Luna.

“Tentu saja bukan kau,” kata wanita gila itu. Ia masih belum bisa memandang Luna sepenuhnya. Ia harus berpaling, seolah Luna adalah cahaya menyilaukan. “Kaulah bayi itu.”

“Bayi apa?”

Seekor burung melepaskan diri dari jaket pria itu. Kilau hijau lumut itu. Burung itu bercericit dan ribut dan mematuk-matuk.

“Tolong, kawan kecil!” kata pria itu. “Diam. Tenangkan dirimu. Kau tak perlu takut.”

“Nenek!” bisik Luna.

“Kau tidak mengerti. Aku tak sengaja mematahkan sayap walet ini,” kata si pria.

Luna tidak mendengarkan. “NENEK!” Walet itu membeku. Ditatapnya gadis itu dengan sebelah mata yang bercahaya. Mata neneknya. Ia tahu.

Di dalam kepalanya roda terakhir terpasang di tempatnya. Kulitnya bersenandung. Tulang-tulanganya bersenandung. Benaknya menyala oleh kenangan-kenangan, masing-masing jatuh seperti asteroid, berkelebat dalam kegelapan.

Wanita yang menjerit-jerit di langit-langit rumah.

Pria sangat tua berhidung sangat besar.

Lingkar pohon-pohon sycamore.

Pohon sycamore yang berubah menjadi wanita tua.

Wanita dengan cahaya bintang di jemarinya.

Kemudian sesuatu yang lebih manis daripada sinar bintang.

Dan entah bagaimana, Glerk menjadi kelinci.

Dan neneknya berusaha mengajarnya tentang mantra. Tekstur mantra. Konstruksi mantra. Puisi dan seni dan arsitektur mantra. Itu adalah pelajaran-pelajaran yang Luna dengar dan lupakan, namun sekarang ia teringat dan memahami.

Ia memandang si burung. Burung itu memandang Luna. Burung-burung kertas menenangkan sayap-sayap mereka dan menunggu.

“Nenek,” kata Luna, mengangkat tangannya. Ia me-musatkan semua cintanya, semua pertanyaannya, semua kepeduliannya, semua kecemasannya, semua keputus-asaannya, dan semua kesediannya kepada si burung di tanah. Wanita yang memberinya makan. Wanita yang mengajarnya membangun dan bermimpi dan mencipta. Wanita yang tidak menjawab pertanyaan-pertanyaannya—karena *tidak bisa*. Itulah yang ingin dilihatnya. Ia merasakan tulang-tulang di jari kakinya mulai berdentung. Siharinya dan pemikirannya dan niatnya dan harapannya. Semua hal itu adalah sama sekarang. Daya dari semua hal itu bergerak

melewati tulang keringnya. Lalu pinggulnya. Lalu lengannya. Lalu jemarinya.

"Tunjukkan dirimu," perintah Luna.

Dan, dalam sekelebatan sayap dan cakar dan lengan dan kaki, neneknya muncul di sana. Ia memandangi Luna. Matanya lembap dan berair. Air matanya berlinang-linang.

"Kesayanganku," bisiknya.

Kemudian Xan mengigil, terbungkuk, dan roboh ke tanah.

44.

Tentang Terjadinya Perubahan Hati

Luna menjatuhkan diri di atas lutut, mendekap neneknya dalam pelukannya.

Dan oh! Betapa ringan tubuh neneknya. Hanya batang dan kertas dan angin dingin. Neneknya yang selama ini menjadi kekuatan alam—seperti tiang yang menyangga langit. Luna merasa seolah ia dapat mengangkat neneknya dan berlari sambil menggendongnya pulang.

“Nenek,” sedunya, menempelkan pipi di pipi neneknya. “Bangun, Nenek. Tolong, bangunlah.”

Neneknya menghela napas berat.

“Sihirmu,” kata wanita tua itu. “Sudah mulai ya?”

“Jangan bicarakan itu,” kata Luna, dengan mulut masih menempel di rambut berlumut neneknya. “Nenek sakit?”

“Bukan sakit,” dengik neneknya. “Sekarat. Sesuatu yang seharusnya sudah terjadi sejak dulu.” Ia terbatuk, menggigil, terbatuk lagi.

Luna merasakan sedunya melompat dari perut ke kerongkongannya. “Kau tidak sedang sekarat, Nenek. Tidak mungkin. Aku bisa bicara dengan gagak. Dan burung-burung kertas itu menyayangiku. Dan kurasa aku menemukan—yah. Aku tidak tahu siapa dia. Tapi aku ingat dia. Dari sebelumnya. Dan ada wanita di hutan yang... kurasa dia tidak baik.”

“Aku tidak akan mati sekarang juga, Nak, tetapi aku akan mati pada saatnya nanti. Dan saat itu akan datang segera. Nah sekarang. Sihirmu. Aku bisa mengucapkan kata itu dan kata itu tidak pergi, betul?” Luna mengangguk. “Aku menyimpannya di dalam dirimu supaya kau tidak membahayakan dirimu sendiri dan orang lain—karena percayalah kepadaku sayang, kau dulu berbahaya—namun ada konsekuensi dari hal itu. Dan, coba kutebak, sihir itu berhamburan ke segala arah, benar?” Xan memejamkan mata dan meringis kesakitan.

“Aku tidak ingin membicarakan hal itu, Nenek, kecuali jika hal itu bisa menyembuhkanmu.” Gadis itu tiba-tiba duduk. “Bisakah aku menyembuhkanmu?”

Wanita tua itu menggigil. “Aku kedinginan,” katanya. “Aku sangat kedinginan. Apa bulan sudah naik?”

“Sudah, Nenek.”

“Angkat tanganmu. Biarkan sinar bulan terkumpul di jemarimu dan suapkan kepadaku. Itulah yang kulakukan untukmu, dulu sekali, waktu kau masih bayi. Waktu kau ditinggalkan di hutan, dan

kubawa kau ke tempat aman.” Xan berhenti bicara dan memandang wanita berkepala botak yang berjongkok di tanah. “Kukira ibumu meninggalkanmu.” Ia menekan mulut dengan tangan dan menggelengkan kepala. “Tanda lahir kalian sama.” Xan bimbang. “Dan mata yang sama.”

Wanita yang berjongkok di tanah itu mengangguk. “Dia tidak ditinggalkan,” bisiknya. “Dia diambil. Bayiku diambil.” Wanita gila itu membenamkan kepala di lututnya dan menutupi kepalanya yang ditumbuhi rambut-rambut kecil dengan lengannya. Ia tidak bersuara lagi.

Wajah Xan tampak sedih. “Ya. Aku mengerti sekarang.” Ia menoleh kepada Luna. “Setiap tahun seorang bayi ditinggalkan di hutan untuk mati di tempat yang sama. Setiap tahun aku membawa bayi itu menyeberangi hutan kepada keluarga baru yang akan menyayangi dan menjaganya agar tetap aman. Aku salah karena tidak ingin tahu. Aku salah karena tidak mempertanyakan. Namun kesedihan menggantung di tempat itu seperti awan. Maka aku pergi secepat mungkin.”

Xan menggigil dan berusaha bangkit dan bergeser mendekati wanita yang berjongkok di tanah itu. Wanita itu tidak mengangkat kepalanya. Dengan canggung Xan meletakkan tangannya di pundak wanita itu. “Maukah kau memaafkanku?”

Wanita gila itu diam saja. “Dan anak-anak di hutan itu. Mereka menjadi Anak-anak Bintang?” bisik Luna.

“Anak-anak Bintang.” Neneknya terbatuk. “Mereka semua seperti kau. Tetapi kemudian kau dipenuhi sihir. Aku tidak sengaja sayang; itu kecelakaan, namun keadaan itu tidak bisa dibalikkan.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Dan aku menyayangimu. Aku sangat menyayangimu. Dan itu pun tidak bisa dibalikkan. Jadi aku mengambilmu sebagai cucuku sendiri. Kemudian aku mulai sekarat. Dan itu pun tidak dapat dibalikkan, tidak demi apa pun. Konsekuensi. Itu semua konsekuensi. Aku melakukan begitu banyak kesalahan.” Xan menggigil. “Aku kedinginan. Sedikit sinar bulan Luna, kalau kau tidak keberatan.”

Luna mengulurkan tangan ke atas. Bobot sinar bulan—lengket dan manis—terkumpul di jemarinya. Sinar bulan itu mengalir dari tangannya ke mulut neneknya dan bergetar di dalam tubuh neneknya. Pipi wanita tua itu mulai merona. Sinar bulan itu bercahaya pula dari dalam kulit Luna, menyalakan tulang-tulangnya.

“Kekuatan sinar bulan ini hanya sementara,” kata neneknya. “Sihir mengalir di dalam tubuhku seperti ember berlubang. Sihir itu tertarik ke arahmu. Semua yang kumiliki, seluruh diriku, mengalir kepadamu, sayangku. Inilah yang seharusnya terjadi.” Ia menoleh dan menyentuh wajah Luna. Luna menautkan jemarinya dengan jemari neneknya dan dengan putus asa bertahan. “Lima ratus tahun itu lama sekali. Terlalu lama. Dan kau punya ibu yang menyayangimu. Yang menyayangimu selama ini.”

“Temanku,” kata pria itu. Pria itu menangis—titik-titik besar air mata di wajahnya yang bernoda. Karena tidak memegang pisau ia tampak tidak menakutkan sekarang. Namun Luna masih mengawasinya dengan waspada. Pria itu merayap, menjulurkan tangan kirinya.

“Itu sudah cukup jauh,” kata Luna tenang.

Pria itu mengganggu. “Kawan,” katanya lagi. “Kawanku emmm, yang bekas burung. Aku...” Ia menelan ludah, menyeka

airmata dan ingus dengan punggung lengan bajunya. “Aku maaf jika ini kedengaran tidak sopan, tapi, ah....” Bicaranya tidak selesai. Luna dapat menghentikan pria itu dengan batu, meskipun ia segera mengusir pikiran itu ketika sebuah batu menggelinding mendekat dan mulai terangkat dengan sikap mengancam.

Tidak boleh memukul, pikirnya sambil mendelik ke arah batu itu. Batu itu jatuh ke tanah dengan debup kecewa dan menggelinding menjauh, seolah habis dimarahi.

Aku harus berhati-hati, pikir Luna.

“Tetapi, apakah kau sang Penyihir?” lanjut pria itu, matanya terpaku kepada Xan. “Sang Penyihir di hutan. Yang berkeras agar kami mengorbankan bayi setiap tahun atau dia akan menghancurkan kami semua?”

Luna menatapnya dingin. “Nenekku tidak pernah menghancurkan apa pun. Ia baik, penyayang, dan penuh perhatian. Tanya saja orang-orang di Wilayah Merdeka. Mereka tahu.”

“Ada yang menuntut pengorbanan,” sahut pria itu. “Bukan dia.” Pria itu menunjuk kepada wanita berkepala botak dan burung-burung kertas yang hinggap di pundaknya. “Inilah yang kutahu. Aku bersama wanita itu ketika bayinya diambil.”

“Seingatku,” geram wanita itu, “kaulah yang mengambilnya.”

Pria itu menundukkan kepala.

“Itu kau,” bisik Luna. “Aku ingat. Kau masih remaja. Kau berbau serbuk gergaji. Dan kau tidak ingin...” Luna berhenti bicara. Mengerutkan dahi. “Kau membuat pria tua itu marah.”

“Ya,” sengal pria itu.

Neneknya mulai bangkit, dan Luna mendekat, berusaha membantu. Neneknya mengusirnya dengan lambaian tangan.

“Cukup, Nak. Aku masih sanggup berdiri sendiri. Aku tidak setua itu.”

Namun ia memang sudah sangat tua. Di depan mata Luna, neneknya merenta. Xan sudah tua sejak dulu—tentu saja. Namun sekarang... Sekarang lain. Ia seolah mengering saat demi saat. Matanya cekung dan berbayang. Kulitnya sewarna debu. Luna mengumpulkan sinar bulan lagi dan menyuruh neneknya minum.

Xan memandang pemuda itu.

“Kita harus bergerak cepat. Aku sedang dalam perjalanan untuk menyelamatkan bayi lain yang ditinggalkan. Aku sudah melakukannya sejak lama sekali.” Xan menggigil dan berusaha untuk melangkah terhuyung-huyung. Luna mengira ia akan terjatuh. “Tidak ada waktu untuk ribut-ribut, Nak.”

Luna melingkarkan lengannya di pinggang neneknya. Gagaknya hinggap di pundaknya. Ia menoleh kepada wanita yang berjongkok di tanah. Mengulurkan tangan.

“Kau mau ikut kami?” panggilnya. Luna menahan napas. Merasakan jantungnya yang bertalu-talu di dadanya.

Wanita di langit-langit rumah.

Burung-burung kertas di jendela menara.

Dia di sini, dia di sini, dia di sini.

Wanita yang berjongkok di tanah itu mengangkat mata dan beradu pandang dengan Luna. Ia menggigit tangan Luna dan bangkit. Luna merasa hatinya terbang. Burung-burung kertas itu mulai mengepakkan sayapnya, bergetar dan terangkat ke udara.

Luna mendengar suara langkah kaki mendekat di sisi jauh bukit sebelum ia melihatnya: sepasang mata berkilat. Lompatan

berotot seekor harimau. Namun sama sekali bukan harimau. Seorang wanita—tinggi, kuat, dan jelas punya sihir. Dan sihirnya tajam, dan keras, dan tanpa ampun. Seperti sisi melengkung sebilah pisau. Wanita yang meminta sepatu bot itu. Dia kembali.

“Halo, Pelahap Derita,” kata Xan.

45.

Tentang Naga Raksasa yang Membuat Keputusan Raksasa

Glerk!”
“Ssst, Fyrian!” kata Glerk. “Aku sedang *mendengar-kan!*”

Mereka melihat si Pelahap Derita menaiki sisi bukit, dan Glerk merasa darahnya membeku.

Si Pelahap Derita. Setelah sekian lama.

Dia masih terlihat sama persis dengan yang dulu. Tipuan macam apa yang dilakukannya?

“Tapi Glerk!”

“Tidak ada tapi! Dia tidak tahu kita di sini. Kita akan mengagetkannya!”

Telah lama sekali waktu berlalu sejak Glerk terakhir menghadapi musuh. Atau mengejutkan penjahat. Ada masa di

mana Glerk sangat pandai melakukannya. Ia dapat menghunus lima pedang sekaligus—dengan empat tangan dan ujung ekornya yang lentur—dan sangat perkasa dan gesit dan bertubuh besar sehingga lawan-lawannya kerap menjatuhkan senjata mereka dan meminta gencatan. Ini lebih disukai Glerk, yang merasa bahwa kekerasan, meskipun kadang-kadang harus dilakukan, adalah hal yang tidak sopan dan biadab. Perdebatan, keindahan, puisi, dan percakapan yang menyenangkan adalah alat yang lebih ia sukai untuk menyelesaikan perselisihan. Jiwa Glerk, pada intinya, setenang rawa mana pun—memberi dan memelihara kehidupan. Dan tiba-tiba saja, ia merindukan Rawa dengan kekuatan perasaan yang hampir membuatnya jatuh berlutut.

Aku terlelap selama ini. Aku terbuai oleh rasa cintaku kepada Xan. Aku seharusnya berada di dunia—dan aku tidak melakukannya. Sejak entah kapan. Aku malu.

“GLERK!”

Monster rawa itu mendongak. Fyrian terbang. Ia terus membesar dan tubuhnya bahkan lebih besar lagi daripada saat terakhir kali Glerk memandang ke arahnya. Namun yang menakjubkan, sambil terus membesar, entah bagaimana Fyrian dapat kembali menggunakan sayapnya dan sedang melayang di atas udara, mengintip dari pucuk-pucuk pohon.

“Luna di sana,” serunya. “Dan dia sedang bersama dengan gagak yang tidak menarik itu. Aku sebal dengan gagak itu. Luna paling sayang padaku.”

“Kau tidak sebal kepada siapa pun, Fyrian,” bantah Glerk. “Itu bukan sifatmu.”

“Dan ada Xan di sana. Bibi Xan! Dia sakit!”

Glerk mengangguk. Itulah yang ia takutkan. Namun, setidaknya Xan berwujud manusia. Akan lebih buruk jika ia terjebak dalam perubahan wujudnya, sehingga tidak dapat mengucapkan selamat tinggal. “Apalagi yang kau lihat, kawan?”

“Seorang wanita. Dua wanita. Ada seorang wanita yang bergerak seperti harimau, dan wanita lain. Dia tidak berambut. Dan ia menyayangi Luna. Aku dapat melihatnya dari sini. Mengapa *dia* menyayangi Luna? *Kita menyayangi Luna!*”

“Itu pertanyaan bagus. Seperti kau tahu, Luna adalah misteri. Seperti halnya Xan, dulu sekali.”

“Dan ada seorang pria. Dan banyak burung berkumpul di tanah. Menurutku mereka juga sayang Luna. Mereka semua menatapnya. Dan Luna sedang memasang tampang—ayo—kita—membuat—keributan.”

Glerk menganggukkan kepalanya yang lebar. Ia menutup sebelah mata, lalu yang sebelah lagi, lalu memeluk diri dengan keempat tangan gemuknya. “Kalau begitu Fyrian,” katanya. “Mari kita juga membuat keributan. Aku akan menyerang dari tanah kalau kau mau menyerang dari udara.”

“Tapi kita akan melakukan apa?”

“Fyrian, kau hanya seekor naga mungil saat itu terjadi, tetapi wanita di sana itu, yang sedang kelaparan dan mengintai, adalah orang yang menyebabkan ibumu harus masuk ke dalam gunung api.” Ia Pelahap Derita. Ia menyebarkan penderitaan dan melahap kesedihan; itulah sihir yang paling buruk. Dialah alasan kau dibesarkan tanpa ibu, dan mengapa banyak ibu tidak memiliki anak. Menurutku kita harus mencegah dia membuat kesedihan lagi, bagaimana?”

Fyrian sudah terbang, menjerit dan menyemburkan api di tengah langit malam.



“**SUSTER** Ignatia?” Antain kebingungan. “Apa yang kau lakukan di sini?”

“Dia sudah menemukan kita,” bisik wanita dengan burung-burung kertas. *Bukan, pikir Luna, bukan sembarang wanita. Ibuku. Wanita itu adalah ibuku.* Ia hampir tidak dapat memahami kenyataan itu. Namun jauh di dalam dirinya, ia tahu hal itu benar.

Xan menoleh kepada pria muda itu. “Kau ingin mencari sang Penyihir. Ini penyihir yang kau maksud, kawan. Kau memanggilnya Suster Ignatia?” Xan memandang sangsi kepada orang asing itu. “Indah sekali. Aku mengenalnya dengan nama lain, meskipun waktu aku masih kecil aku menyebutnya monster. Ia hidup dari kesedihan yang ada di Protektorat selama—sudah berapa lama? Lima ratus tahun. Astaga. Itu bisa ditulis dalam buku sejarah, bukan? Kau pasti bangga pada dirimu sendiri.”

Orang asing itu meneliti keadaan, sebetulnya senyum kecil tersungging di mulutnya. *Pelahap Derita*, pikir Luna. *Sebutan penuh kebencian untuk orang yang penuh kebencian.*

“Nah, nah, nah,” kata Si Pelahap Derita. “Xan yang kecil. Sudah lama sekali. Sepertinya waktu tidak memperlakukanmu dengan baik. Dan ya, aku sangat senang melihat kau terkesan dengan peternakan kesedihanku. Kesedihan mengandung banyak kekuatan. Sayang sekali Zosimos-mu tersayang tidak pernah dapat melihatnya. Orang tolol. Dan dia sudah mati sekarang, malang sekali. Dan kau tidak lama lagi, Xan. Seperti seharusnya bertahun-tahun yang lalu.”

Sihir wanita itu mengelilinginya seperti pusaran angin, tetapi bahkan dari kejauhan pun Luna dapat melihat bahwa sihir itu kosong di pusatnya. Wanita itu, seperti halnya Xan, sedang terkuras. Tanpa persediaan kesedihan di dekatnya, tak ada yang dapat memulihkannya.

Luna melepaskan tangannya dari pinggang neneknya dan melangkah maju. Benang-benang sihir terurai dari penyihir itu dan terbang ke arah Luna dan sihirnya yang pekat. Wanita itu sepertinya tidak melihat.

“Untuk apa repot-repot menyelamatkan bayi itu?” kata orang asing itu.

Antain berusaha bangkit namun wanita gila itu meletakkan tangan di pundak Antain dan menahannya.

“Ia berusaha memancing kesedihanmu,” gumam wanita gila itu sambil memejamkan mata. “Jangan biarkan. Lebih baik berharap. Berharaplah tanpa henti.”

Luna maju selangkah lagi. Ia merasakan lebih banyak sihir wanita bertubuh tinggi itu terurai dan tertarik ke arahnya.

“Anak kecil yang mengherankan,” kata si Pelahap Derita. “Aku kenal gadis lain yang sama mengherankannya. Dulu sekali. Dia punya banyak sekali pertanyaan menjengkelkan. Aku tidak sedih ketika gunung api melennya.”

“Hanya saja bukan itu yang terjadi,” sahut Xan terengah-engah.

“Tidak ada bedanya,” ejek orang asing itu. “Lihat dirimu. Tua. Renta. Apa yang telah kau lakukan? Tidak ada. Dan cerita mereka tentang dirimu. Menurutku itu akan membuat rambutmu keriting—ia memicingkan mata—“namun kurasa rambutmu tidak akan sanggup.”

http://pustaka-indo.blogspot.com

Dan wanita gila itu meninggalkan Antain dan bergerak ke arah Luna. Gerakannya licin dan lambat, seolah ia bergerak dalam mimpi.

“Suster Ignatia!” kata Antain. “Teganya kau? Protektorat menganggap dirimu sebagai orang yang berakal sehat dan terpelajar.” Ia bimbang. “Bayiku harus berhadapan dengan para Pria Berjubah. *Putraku*. Dan Ethyne—yang kau sayangi seperti anakmu! Itu akan menghancurkan hatinya.”

Suster Ignatia mengembangkan lubang hidungnya dan alisnya mengerut. “Jangan ucapkan nama orang yang tak tahu terima kasih itu di depanku. Setelah yang semua yang kulakukan untuknya.”

“Ada bagian dalam dirinya yang masih seperti manusia,” bisik wanita gila itu di telinga Luna. Ia meletakkan tangannya di pundak Luna. Dan sesuatu di dalam diri Luna berdesir. Ia hampir tidak dapat menahan kakinya di tanah. “Aku pernah mendengarnya, di Menara. Ia berjalan dalam tidur, meratapi sesuatu yang hilang darinya. Ia tersedu; ia menangis; ia menggeram. Saat terjaga, ia sama sekali tidak teringat hal itu. Hal itu membatu di dalam dirinya.”

Luna tahu sedikit tentang hal ini. Ia mengalihkan perhatiannya kepada kenangan yang terkunci di dalam Si Pelahap Derita.

Xan tertatih-tatih maju.

“Asal kau tahu, bayi-bayi itu tidak mati,” kata wanita tua itu, seringai nakal tersungging di mulut lebarinya.

Orang asing itu mencibir. “Jangan konyol. Tentu saja mereka mati. Mereka kelaparan, atau mereka mati kehausan. Cepat atau lambat binatang buas memakan mereka. Itulah tujuannya.”

Xan maju selangkah lagi. Ia mengintip ke arah mata wanita bertubuh tinggi itu, seolah mengintip ke dalam terowongan gelap

panjang di permukaan batu. Ia memicingkan mata. “Kau salah. Kau tidak dapat melihat menembus kabut kesedihan yang kau ciptakan. Seperti halnya aku kesulitan melihat ke dalam, kau tidak dapat melihat keluar. Selama ini aku berkeliaran di depan pintu rumahmu, dan kau sama sekali tidak tahu. Bukankah itu *aneh*?”

“Sama sekali tidak,” kata orang asing itu dengan geram dalam. “Hanya konyol saja. Kalau kau mendekat, aku akan tahu.”

“Tidak, Nyonya. Kau tidak tahu. Seperti halnya kau tidak tahu apa yang terjadi dengan bayi-bayi itu. Setiap tahun, aku datang ke tepi tempat yang sangat menyedihkan itu. Setiap tahun, aku menggendong anak kecil melintasi hutan menuju Wilayah Merdeka, dan di sana kuserahkan anak itu kepada keluarga yang menyayangnya. Dan karena kesalahanku, keluarga asli mereka menderita tanpa perlu. Dan kau makan dari kesedihan itu. Kau tidak akan makan kesedihan Antain. Atau Ethyne. Bayi itu akan tinggal bersama orangtuanya, dan ia akan tumbuh dan berbahagia. Bahkan, sementara kau mengintai di hutan, kabut kesedihanmu sudah terangkat. Sekarang Protektorat tahu artinya bebas.”

Wajah Suster Ignatia memucat. “Bohong,” katanya, namun ia terjerembap dan kesulitan untuk menegakkan diri. “Apa yang terjadi?” sengalnya.

Luna memicingkan mata. Orang asing itu telah kehabisan seluruh sihirnya, dan hanya tinggal sisa-sisa terakhir saja. Luna mengamati lebih teliti. Dan di sana, di ruang kosong di mana seharusnya terdapat hati si Pelahap Derita, ada sebuah bola mungil—keras, berkilauan, dan dingin. Sebutir mutiara. Selama bertahun-tahun, ia telah melapisi hatinya, berkali-kali, sehingga hatinya licin

dan bercahaya dan tidak merasakan apa pun. Dan sepertinya ia juga menyembunyikan hal-hal lain di sana—kenangan, harapan, cinta, beban perasaan manusia. Luna memusatkan perhatian, ketajaman matanya menembus ke dalam, menembus sinar mutiara itu.

Pelahap Derita itu menekan kepalanya dengan tangan. “Ada yang mengambil sihirku. Apakah itu kau, perempuan tua?”

“Sihir apa?” tanya si wanita gila, melangkah ke samping Xan, melingkarkan lengannya di lengan wanita tua itu agar ia tetap tegak, dan menatap tajam kepada Suster Ignatia. “Aku tidak melihat sihir apa-apa.” Ia menoleh kepada Xan. “Ia suka mengarang-ngarang cerita.”

“Diam kau, imbesil! Kau tidak tahu apa yang kau bicarakan.” Orang asing itu terhuyung-huyung, seolah kakinya tiba-tiba berubah menjadi adonan lembek.

“Setiap malam waktu aku masih kecil di istana itu,” kata Xan, “kau datang untuk makan kesedihan yang merembes dari bawah pintuku.”

“Setiap malam di Menara,” sambung wanita gila itu, “kau pergi dari sel ke sel, mencari kesedihan. Dan ketika aku belajar untuk menyimpan kesedihanku, menyingkirkannya, kau akan menggeram dan melolong.”

“Kalian bohong,” kata si Pelahap Derita dengan parau. Namun mereka tidak berbohong—Luna dapat melihat betapa parahnya rasa lapar si Pelahap Derita. Ia dapat melihatnya—bahkan sekarang—betapa ia mati-matian berusaha mencari kesedihan sesedikit apa pun. Apa saja untuk mengisi kekosongan gelap dalam dirinya. “Kau tidak tahu apa pun tentangku.”

Namun Luna tahu. Dengan benaknya, Luna dapat melihat hati Pelahap Derita yang seperti sebutir mutiara mengapung di udara di antara mereka.

Benda itu tersembunyi sekian lama sehingga Luna curiga Pelahap Derita sudah lupa bahwa hatinya ada di sana. Diputarnya berkali-kali, untuk mencari celah dan retakan. Ada sebuah kenangan di sana. Orang yang sangat dicintai. Kehilangan. Banjir harapan. Lubang keputusan. Berapa banyak perasaan yang dapat ditanggung sebuah hati? Ia memandang neneknya. Ibunya. Pria yang melindungi keluarganya. *Tak berhingga*, pikir Luna. *Seperti halnya semesta tak berhingga*. Semesta adalah terang dan gelap dan gerakan tanpa akhir; semesta adalah ruang dan waktu, ruang di dalam ruang, dan waktu di dalam waktu. Dan Luna tahu: tak ada batas terhadap apa yang dapat ditanggung oleh hati.

Terputus dari kenangan sendiri adalah hal yang mengerikan, pikir Luna. *Jika aku tahu sesuatu, inilah yang kutahu sekarang. Kemarilah. Izinkan aku menolongmu.*

Luna berkonsentrasi. Mutiara itu retak. Mata Pelahap Derita itu terbelalak sangat lebar.

“Sebagian orang,” kata Xan, “lebih memilih cinta daripada kekuasaan. Benar, sebagian dari kita begitu.”

Luna memusatkan perhatian pada retakan itu. Dengan satu sentakan pergelangan tangan kirinya, ia membukanya dengan paksa. Dan kesedihan berhamburan keluar.

“Oh!” Pelahap Derita itu berseru, menekan dadanya dengan tangan.

“KAU!” terdengar suara dari atas.

Luna mendongak dan merasakan teriakan meluap dari kerongkongannya. Ia melihat seekor naga raksasa melayang tepat di atasnya. Naga itu terbang membentuk spiral, semakin mendekat ke tengah. Naga itu menyemburkan api ke langit. Entah mengapa ia seolah mengenal naga itu.

“Fyrian?”

Suster Ignatia mencengkeram dadanya. Kesedihannya merembes ke tanah.

“Oh tidak. Oh tidak, tidak, tidak. Matanya berat karena air mata. Ia tersedak isaknya sendiri.

“Ibuku,” teriak naga yang tampak seperti Fyrian.

“Ibuku mati dan itu salahmu.” Naga itu menukik ke bawah dan mendadak berhenti, menghamburkan batu-batu kerikil ke segala arah.

“Ibuku,” gumam si Pelahap Derita, hampir tidak memperhatikan naga raksasa yang mengancamnya. “Ibuku dan ayahku, dan saudari-saudari dan saudara-saudaraku. Desaku dan teman-temanku. Semuanya hilang. Yang tersisa hanya kesedihan. Kesedihan dan kenangan dan kenangan dan kesedihan.”

Kemungkinan—Fyrian menyambar pinggang si Pelahap Derita, mengangkatnya tinggi-tinggi. Pelahap Derita itu menjadi lemas, seperti boneka.

“Seharusnya kubakar kau!” kata naga itu.

“FYRIAN!” Glerk berlari menaiki gunung, bergerak lebih cepat dari yang menurut Luna mungkin untuknya bergerak. “Fyrian, turunkan dia sekarang juga. Kau tidak tahu apa yang kau lakukan.”

“Aku tahu,” kata Fyrian. “Dia jahat.”

“Fyrian, hentikan!” jerit Luna, mencengkeram kaki naga itu. “Aku rindu padanya,” isak Fyrian. “Ibuku. Aku sangat rindu padanya. Penyerah itu harus membayar perbuatannya.”

Glerk berdiri setinggi gunung. Ia setenang rawa. Ia memandang Fyrian dengan seluruh cinta di dunia. “Tidak Fyrian. Jawaban itu terlalu mudah, kawan. Lihatlah lebih dalam.”

Fyrian menutup mata. Ia tidak menurunkan si Pelahap Derita. Tetes-tetes besar air mata mengalir dari balik pelupuk matanya yang tertutup dan jatuh berupa butir-butir beruap di tanah.

Luna melihat lebih dalam, melewati lapisan-lapisan memori yang membungkus hati yang berubah menjadi mutiara itu. Yang dilihatnya membuatnya terperanjat. “Ia membungkus kesedihannya,” bisik Luna. “Ia melapisinya dan menekannya, semakin ketat, ketat dan semakin ketat. Dan kesedihannya begitu keras, dan berat, dan pekat sehingga membelokkan cahaya di sekelilingnya. Kesedihannya mengisap segala yang ada di dalamnya. Kesedihan yang menghisap kesedihan. Ia menjadi lapar kesedihan. Dan semakin banyak kesedihan yang dimakannya, semakin banyak yang ia perlukan. Kemudian ia menemukan bahwa kesedihan itu dapat diubah menjadi sihir. Dan ia belajar menambah kesedihan di sekelilingnya. Ia menumbuhkan kesedihan seperti petani yang menumbuhkan gandum dan beternak daging dan susu. Dan ia melahap penderitaan dengan rakus.”

Pelahap Derita itu tersedu-sedu. Kesedihan merembes dari mata, mulut dan telinganya. Sihirnya hilang. Kesedihan yang ditumpuknya hilang. Tidak lama lagi tidak akan tersisa apa pun.

Tanah berguncang. Kepulan asap tebal membubung dari kawah gunung api. Fyrian berguncang. “Seharusnya kulempar kau ke gunung api karena perbuatanmu,” katanya, suaranya tercekat di kerongkongan. “Seharusnya kumakan kau dalam satu gigitan dan tak pernah lagi memikirkanmu. Seperti kau yang tak pernah memikirkan ibuku lagi.”

“Fyrian,” kata Xan sambil merentangkan lengannya. “Fyrian ku tersayang. Anak Raksasaku.”

Fyrian mulai menangis lagi. Ia melepaskan si Pelahap Derita yang jatuh terpuruk di atas batu. “Bibi Xan!” regeknnya. “Aku merasakan begitu banyak hal!”

“Tentu saja, sayang.” Xan memberi isyarat agar naga itu mendekat. Diletakkannya tangan di kedua sisi wajah si naga yang membesar dan diciturnya hidung raksasa naga itu. “Kau berhati besar. Seperti selalu. Ada hal-hal yang harus kita lakukan terhadap si Pelahap Derita, tetapi gunung api bukan salah satunya. Dan kalau kau makan dia nanti kau sakit perut. Jadi.”

Luna memiringkan kepalanya. Hati Pelahap Derita itu pecah berkeping-keping. Ia tidak akan dapat memperbaikinya tanpa sihir—dan sekarang sihirnya habis. Hampir sekaligus, Pelahap Derita itu mulai menua.

Tanah berguncang lagi. Fyrian celingukan. “Bukan hanya puncak. Katup-katup gunung api terbuka, dan udaranya akan buruk untuk Luna. Mungkin untuk semua orang lain juga.”

Wanita tanpa rambut itu—si wanita gila (Bukan, pikir Luna. Bukan si wanita gila. Ibuku. Dia ibuku. Kata itu membuatnya menggigil) memandang sepatu botnya dan tersenyum. “Sepatu

botku dapat membawa kita ke tempat yang kita tuju dalam sekejap. Suruh Suster Ignatia pergi bersama si monster dan si naga. Akan kugendong yang lain, dan kita akan berlari ke Protektorat. Mereka harus diberi peringatan tentang gunung api.”

Bulan padam. Bintang-bintang padam. Asap tebal menyelimuti langit.

Ibuku, pikir Luna. Ini ibuku. Wanita di langit-langit rumah. Tangan-tangan di jendela Menara. Dia di sini, dia di sini, dia di sini. Hati Luna tak bertepi. Ia memanjat ke punggung ibunya dan menempelkan pipinya di leher ibunya dan memejamkan mata erat-erat. Ibu Luna mengangkat Xan selembut mungkin, dan memerintahkan Antain dan Luna untuk bergantung di pundaknya, sementara si gagak bergantung kepada Luna.

“Berhati-hatilah dengan Glerk,” seru Luna kepada Fyrian. Naga itu memegang si Pelahap Derita dengan tangannya, sejauh mungkin dari tubuhnya, seolah ia menganggap wanita itu menjijikkan. Sang monster mencengkeram punggungnya, seperti Fyrian yang menempel kepada Glerk selama bertahun-tahun.

“Aku selalu berhati-hati dengan Glerk,” kata Fyrian sopan. “Dia rapuh.”

Tanah berguncang. Sudah waktunya pergi.

46.

Tentang Beberapa Keluarga yang Berkumpul Kembali

Rakyat Protektorat melihat awan debu dan asap bergerak cepat ke dinding kota.

“Gunung api!” seru seorang pria. “Gunung api berkaki! Dan sedang menuju kemari!”

“Jangan konyol,” bantah seorang wanita. “Gunung api tidak berkaki. Itu sang Penyihir. Akhirnya dia mendatangi kita. Seperti yang sudah kita ketahui.”

“Apakah ada orang lain yang melihat burung raksasa mendekat yang tampak seperti naga?—meskipun tentu saja itu tidak mungkin. Naga sudah punah. Benar kan?”

Wanita gila itu berhenti mendadak di tembok kota, sehingga Antain dan Luna terjungkal dari punggungnya. Antain tidak membuang-buang waktu, ia memasuki gerbang kota sambil berlari.

Luna tinggal, sementara wanita gila itu menurunkan Xan ke tanah dengan lembut dan membantunya berdiri.

“Kau baik-baik saja?” tanya wanita gila itu. Matanya berkelebat ke sana kemari, tidak pernah terlalu lama terpaku di satu tempat. Ekspresi wajahnya berubah-ubah terus, satu digantikan yang lain dan digantikan dengan yang lain lagi. Luna dapat melihat bahwa wanita itu memang gila. Atau mungkin, sama sekali tidak gila, tetapi rusak. Dan hal-hal yang rusak kadang-kadang bisa diperbaiki. Ia menggigit tangan ibunya dan berharap.

“Aku harus naik ke tempat yang tinggi,” kata Luna. “Aku harus membuat sesuatu yang akan melindungi kota dan rakyatnya ketika gunung itu meledak.” Ia menunjuk ke puncak gunung api yang berasap dengan dagunya, dan jantungnya menegang sedikit. Rumah pohonnya. Taman mereka. Ayam-ayam dan kambing-kambing. Rawa Glerk yang indah. Semua itu akan hancur beberapa menit lagi—malah mungkin sudah. Konsekuensi. Semuanya adalah konsekuensi.

Wanita gila itu menuntun Luna dan Xan ke gerbang dan naik ke tembok.

Ibunya memiliki sihir. Luna dapat merasakan hal itu. Tetapi sihir itu tidak sama dengan sihir Luna. Sihir Luna tertanam dalam setiap batang tulang, setiap jaringan, setiap sel-sel tubuhnya. Sihir ibunya seperti kumpulan benda-benda kecil yang tertinggal di keranjang setelah perjalanan panjang—pecahan dan kepingan yang saling beradu. Namun, Luna masih tetap dapat merasakan sihir ibunya—begitu pula cinta dan kerinduan ibunya—yang berdengung beradu dengan kulitnya. Sihir itu menguatkan daya

yang mengalir di dalam tubuhnya, mengarahkan aliran sihir. Luna mengeratkan sedikit pegangan tangannya terhadap tangan ibunya.

Fyrian, Glerk, dan Pelahap Derita yang hampir pingsan mendarat di samping mereka.

Penduduk Protektorat menjerit-jerit dan berlarian dari tembok, meskipun Antain mati-matian memberitahu bahwa tidak ada yang harus ditakuti. Xan memandangi puncak yang berasap. “Banyak yang harus ditakuti,” kata Xan muram. “Hanya saja tidak berasal dari kita.”

Tanah berguncang.

Antain mencari Ethyne.

Fyrian mencari Xan.

“Kaok, kaok, kaok,” seru si gagak. “Luna, Luna, Luna,” maksudnya.

Glerk menyuruh semua orang diam sejenak agar dia dapat berpikir.

Gunung api menyemburkan tiang api dan asap, kekuatan yang tertelan akhirnya dimuntahkan lagi.

“Dapatkah kita menghentikannya?” bisik Luna.

“Tidak,” kata Xan. “Gunung itu pernah dihentikan sebelumnya, dulu sekali, tetapi itu kesalahan. Seorang yang baik mati sia-sia. Juga seekor naga yang baik. Gunung api meletus dan dunia berubah. Begitulah adanya. Tetapi kita dapat melindungi yang lain. Aku tidak bisa melakukannya sendiri—tidak lagi—dan kukira kau juga tidak bisa melakukannya sendiri. Tetapi bersama.” Xan menatap ibu Luna. “Bersama, kurasa kita bisa.”

“Aku tidak tahu caranya, Nenek.” Luna berusaha menahan isaknya. Terlalu banyak hal yang harus diketahui, dan tidak cukup

waktu untuk mempelajarinya. Xan menggandeng tangan Luna yang satu lagi. “Kau ingat waktu kau masih kecil, dan aku menunjukkan kepadamu cara membuat gelembung di sekitar bunga-bunga yang mekar, dan mengurung bunga-bunga itu di dalam gelembung?”

Luna mengangguk.

Xan tersenyum. “Ayo. Tidak semua pengetahuan berasal dari pikiran. Tubuh, hati dan intuisimu. Kadang-kadang kenangan pun bahkan memiliki pikiran sendiri. Gelembung-gelembung yang kita buat itu—bunga-bunga aman di dalamnya. Ingat? Buat gelembung. Gelembung dalam gelembung. Gelembung sihir. Gelembung es. Gelembung kaca dan besi dan sinar bintang. Gelembung rawa. Bahannya tidak terlalu penting dibandingkan niatnya. Gunakan imajinasimu dan bayangkan masing-masing gelembung. Mengelilingi setiap rumah, setiap kebun, setiap pohon, setiap peternakan. Mengelilingi seluruh kota. Mengelilingi kota-kota di Wilayah Merdeka. Gelembung dan gelembung dan gelembung. Selubungi. Lindungi. Kita akan menggunakan sihirmu, kita bertiga bersama-sama. Pejamkan matamu dan kutunjukkan apa yang harus kau lakukan.”

Dengan jemari melingkar di jemari ibu dan neneknya, Luna merasakan sesuatu dalam tulang-tulangnya—arus panas dan cahaya, bergerak dari inti bumi ke atap langit, datang dan pergi, datang dan pergi. Sihir. Sinar bintang. Sinar bulan. Kenangan. Di hatinya ada begitu banyak cinta, sehingga cinta itu mengalir. Seperti gunung api.

Pegunungan meledak. Hujan api. Abu menggelapkan langit. Gelembung-gelembung itu berkilau terkena panas dan bergoyang-goyang menahan beban angin dan api dan debu. Luna berpegangan erat.



TIGA minggu kemudian, Antain hampir tidak mengenali rumahnya. Masih banyak sekali abu. Batu dan sisa-sisa pepohonan yang patah mengotori jalanan di Protektorat. Angin membawa abu vulkanik dan abu kebakaran hutan dan abu yang tak ingin diketahui orang-orang ke lereng pegunungan dan mendaratkannya di jalan-jalan. Pada siang hari, matahari hampir tak terlihat di balik kabut asap, dan pada malam hari, bintang-bintang dan bulan tetap tak terlihat. Luna menurunkan hujan untuk membasuh Protektorat dan hutan dan pegunungan yang hancur, yang membantu membersihkan udara sedikit. Namun masih banyak hal yang harus dilakukan.

Orang-orang tersenyum penuh harap, meskipun banyak kehancuran. Dewan Tetua merana di penjara, dan anggota dewan baru dipilih dengan cara mengambil suara terbanyak. Nama Gherland menjadi hinaan orang banyak. Wyn mengelola dan memelihara perpustakaan di Menara, yang mengizinkan semua orang untuk berkunjung. Dan akhirnya, Jalan Raya dibuka, sehingga memungkinkan penduduk Protektorat, untuk pertama kali dalam hidup mereka, untuk melakukan perjalanan. Meskipun tidak banyak yang melakukannya. Tidak pada awalnya.

Di pusat semua perubahan ini berdirilah Etheyne—yang memiliki kekuatan akal sehat sekaligus kemampuan untuk melihat berbagai kemungkinan. Antain mendekap keluarga kecilnya erat-erat. *Aku tidak akan pernah meninggalkan kalian lagi*, gumamnya, sebagian besar untuk didengar sendiri. *Tidak akan pernah, tidak akan pernah, tidak akan pernah.*



BAIK Xan maupun si Pelahap Derita dipindahkan ke bangsal rumah sakit di Menara. Begitu orang mengerti apa yang telah dilakukan Suster Ignatia, banyak yang menuntut agar dia dipenjara, namun kehidupan kedua wanita itu yang telah terentang begitu panjang itu sudah mulai habis, sedikit demi sedikit.

Kapan pun sekarang, pikir Xan. *Kapan saja*. Ia tidak takut akan kematian. Yang ada rasa ingin tahu. Ia tidak tahu apa yang dipikirkan si Pelahap Derita.



ETHYNE dan Antain memindahkan Luna dan ibunya ke kamar si bayi, dan meyakinkan mereka bahwa Luken tidak memerlukan kamar barunya, lagi pula mereka tidak tahan berpisah darinya walaupun sejenak.

Ethyne mengubah kamar itu menjadi ruang penyembuhan untuk sang ibu dan anak. Permukaan-permukaan lunak. Tirai tebal untuk saat-saat di mana hari menjadi tak tertahankan. Bunga-bunga cantik di vas. Dan kertas. Begitu banyak kertas (meskipun tampaknya selalu ada kertas lagi, lagi, dan lagi). Wanita gila itu menghabiskan waktu dengan menggambar. Kadang-kadang Luna membantu. Ethyne meresepkan sup dan rempah daun obat. Dan istirahat. Dan cinta tanpa akhir. Ia sangat siap menyediakan semua itu.

Sementara itu Luna menugaskan diri untuk menemukan nama ibunya. Ia pergi dari rumah ke rumah, bertanya kepada siapa saja yang mau bicara dengannya—yang pada awalnya tidak banyak.

Penduduk Protektorat tidak menyayanginya terang-terangan seperti penduduk di Wilayah Merdeka. Yang terus terang cukup mengejutkan untuknya.

Aku harus membiasakan diri, pikir Luna.

Setelah berhari-hari bertanya, dan berhari-hari mencari, ia menemui ibunya saat makan malam, lalu berlutut di kakinya.

“Adara,” katanya. Dikeluarkannya buku catatan dan ditunjukkannya kepada ibunya gambar-gambar yang dilukisnya, dari saat mereka belum bertemu. Wanita di langit-langit rumah. Seorang bayi di pelukannya. Menara dengan tangan terjulur dari jendela. Seorang anak dalam lingkaran pepohonan. “Nama Ibu Adara. Tak apa-apa jika Ibu tidak ingat. Aku akan terus mengucapkannya sampai Ibu ingat. Dan seperti halnya pikiran Ibu yang terus berkelebat ke segala arah berusaha menemukanku, begitu pula hatiku berkelana berusaha menemukanmu. Lihat ini. Aku bahkan menggambar peta. “Dia di sini, dia di sini, dia di sini.” Luna menutup buku catatan dan memandang wajah Adara. “Ibu di sini, Ibu di sini, Ibu di sini. Dan begitu pula aku.”

Adara diam saja. Dibiarkannya tangannya terulur ke tangan Luna. Dilingkarkannya jemarinya di atas telapak tangan gadis itu.



LUNA, Ethyne, dan Adara pergi mengunjungi Tetua Besar di penjara. Rambut Adara sudah mulai tumbuh. Rambutnya melingkari tepi wajahnya dengan lengkungan-lengkungan hitam besar, membingkai matanya yang lebar dan hitam.

Gherland merengut saat mereka berjalan masuk. “Seharusnya kutenggelamkan kau di sungai,” katanya kepada Luna dengan kesal.

“Jangan kira aku tidak mengenalmu. Aku tahu. Masing-masing dari kalian, anak-anak menyebarkan ini, menghantui mimpi-mimpiku. Aku melihat kalian tumbuh dan tumbuh bahkan meskipun aku tahu kalian sudah mati.”

“Tetapi kami tidak mati,” sahut Luna. “Tak seorang pun dari kami yang mati. Mungkin itulah yang dikatakan mimpi-mimpimu. Mungkin seharusnya kau belajar untuk mendengarkan.”

“Aku tidak mau mendengarkanmu,” katanya.

Adara berlutut di samping pria tua itu. Diletakkannya tangan di lutut Gherland. “Dewan baru mengatakan kau akan mendapat pengampunan segera setelah kau bersedia minta maaf.”

“Kalau begitu lebih baik aku membusuk di sini,” dengus mantan Tetua Besar itu. “Minta maaf? Bisa-bisanya!”

“Tidak masalah apakah kau minta maaf atau tidak,” sambung Ethyne tulus. “Aku memaafkanmu, Paman. Dengan sepenuh hati. Seperti halnya suamiku. Namun, dengan meminta maaf, kau mungkin dapat mulai menyembuhkan diri. Itu bukan untuk kami. Itu demi dirimu sendiri. Kusarankan kau melakukannya.” “Aku ingin bertemu keponakanku,” kata Gherland, nada memerintahnya kendur sedikit. “Tolong. Minta dia untuk datang dan menemuiku. Aku rindu melihat wajahnya.”

“Apakah kau akan meminta maaf?” tanya Ethyne. “Tidak akan pernah,” hardik Gherland.

“Sayang sekali,” kata Ethyne. “Selamat tinggal, Paman.”

Dan mereka pun pergi tanpa berkata apa-apa lagi.

Sang Tetua Besar tetap pada pendiriannya. Ia tinggal di penjara sepanjang sisa hidupnya. Pada akhirnya, orang berhenti berkunjung, dan mereka berhenti menyebut-nyebut dia—bahkan

untuk bergurau. Dan seiring waktu mereka melupakannya sama sekali.



FYRIAN terus membesar. Setiap hari ia terbang melintasi hutan dan kembali untuk melaporkan apa yang dilihatnya. “Danau hilang, penuh dengan abu. Dan ruang kerja juga habis. Dan rumah Xan. Dan rawa. Tapi Wilayah Merdeka masih bertahan. Mereka tidak terluka.”

Menunggangi punggung Fyrian, Luna bergiliran mengunjungi kota-kota di Wilayah Merdeka satu demi satu. Meskipun penduduk senang bertemu Luna, mereka terkejut karena tidak bertemu Xan, dan mendengar berita tentang kesehatannya yang buruk, seluruh Wilayah Merdeka berduka. Mereka tidak terlalu yakin dengan sang naga, namun ketika mereka melihat bahwa naga itu bersikap lembut dengan anak-anak, mereka sedikit tenang.

Luna menceritakan kepada mereka tentang kisah sebuah kota yang dikuasai oleh seorang Penyihir jahat, yang memenjarakan bereka di bawah awan kesedihan. Ia menceritakan tentang anak-anak. Tentang Hari Pengorbanan yang mengerikan. Tentang Penyihir lain, yang menemukan anak-anak di hutan dan membawa anak-anak itu ke tempat aman, tanpa tahu kengerian macam apa yang menyebabkan mereka tertimpa bencana itu.

“Oh!” seru penduduk Wilayah Merdeka. “Oh, oh, oh!” Dan para keluarga Anak-anak Bintang menggenggam tangan putra dan putri mereka sedikit lebih erat.

“Aku dirampas dari ibuku,” Luna menjelaskan. “Seperti kalian, aku dibawa kepada keluarga yang mencintaiku dan yang kucintai.

Aku tidak dapat berhenti mencintai keluarga itu, dan aku tidak mau. Aku hanya dapat membiarkan cintaku bertambah.” Luna tersenyum. “Aku mencintai nenek yang mengasuhku. Aku mencintai ibuku yang hilang. Cintaku tak terbatas. Hatiku tak bertepi. Sukacitaku melebar dan melebar. Nanti kalian akan mengerti.”

Di kota demi kota, ia mengatakan hal yang sama. Kemudian ia naik ke punggung Fyrian dan kembali kepada neneknya.



GLERK tidak mau meninggalkan Xan. Kulitnya menjadi retak-retak dan gatal tanpa basuhan air rawanya tercinta. Setiap hari, ia memandang Rawa dengan penuh kerinduan. Luna meminta para mantan Biarawati—teman-teman Ethyne—untuk menyiapkan ember untuk menyiram Glerk setiap saat diperlukan, tetapi air sumur tidak sama dengan air Rawa. Akhirnya, Xan menyuruh Glerk berhenti bersikap bodoh dan berjalan ke Rawa untuk mandi setiap hari.

“Aku tak tahan memikirkanmu menderita, Sayang,” bisik Xan, tangannya yang kuyu menyentuh wajah hewan besar itu. “Lagi pula—dan jangan tersinggung karenanya—tapi kau bau.” Xan menghela napas dengan payah. “Dan aku sayang padamu.”

Glerk menyentuh wajah Xan. “Kalau kau siap, Xan, Xan-ku yang sangat kusayangi, kau boleh ikut bersamaku. Ke dalam Rawa.”



KETIKA kesehatan Xan semakin memburuk dengan cepat, Luna memberitahu ibu dan induk semangnya bahwa ia akan tidur di Menara.

“Nenekku butuh aku,” katanya. “Dan aku perlu berada di dekat nenekku.”

Air mata Adara mengembang ketika Luna mengatakan hal itu. Luna menggenggam tangan ibunya. “Cintaku tidak terbagi,” katanya. “Cintaku berlipat ganda.” Dan ia mencium ibunya dan kembali kepada neneknya, meringkuk di sisinya malam demi malam.



PADA hari gelombang pertama Anak-anak Bintang kembali ke Protektorat, para mantan Biarawati membuka jendela-jendela rumah sakit.

Pada saat itu si Pelahap Derita tampak setua debu. Kulitnya berkerut-kerut di atas tulangnya seperti kertas kuno. Matanya rabun dan cekung. “Tutup jendelanya,” katanya parau. “Aku tak tahan mendengarnya.”

“Biarkan terbuka,” bisik Xan. “Aku tak tahan jika tak mendengarnya.” Xan pun sudah sekering sekam. Ia hampir tak bernapas. *Kapan saja saat ini*, pikir Luna sambil duduk di sisi Xan, menggenggam tangan mungilnya yang seringan bulu.

Para Biarawati membiarkan jendela terbuka lebar. Seruan bahagia mengalir ke kamar. Si Pelahap Derita menjerit kesakitan. Xan mendesah bahagia. Luna meremas tangannya lembut.

“Aku sayang padamu, Nenek.”

“Aku tahu, Sayang,” sengal Xan. “Aku sayang...”

Dan ia pun pergi, dengan rasa cinta untuk segalanya.

47.

Tentang Glerk yang Melakukan Perjalanan dan Meninggalkan Puisi

Malam itu, kamar sunyi senyap. Fyrian sudah berhenti melolong di kaki Menara dan pergi ke taman untuk menangis dan tidur di sana; Luna sudah pulang ke pelukan ibunya, dan Antain dan Ethyne—keluarga tercinta yang baru dan aneh, untuk seorang gadis aneh yang dicintai. Mungkin ia akan tidur di kamar dengan ibunya. Mungkin ia akan meringkuk di luar bersama naga dan gagaknya. Mungkin dunianya lebih luas dari sebelumnya—seperti yang terjadi dengan anak-anak ketika mereka bukan anak-anak lagi. Berbagai hal menjadi bagaimana seharusnya, pikir Glerk. Ditekannya jantung dengan keempat tangannya, lalu ia menyelinap di kegelapan dan kembali ke sisi Xan.

Sudah waktunya pergi. Dan ia sudah siap.

Mata Xan terpejam. Mulutnya terbuka. Ia tidak bernapas. Ia adalah debu dan batang jerami dan ketenangan. Inti Xan ada di sana, tetapi percikannya tidak.

Tak ada bulan, namun bintang-bintang bersinar terang. Lebih terang dari biasanya. Glerk mengumpulkan sinar bintang di tangannya. Digulungnya benang-benang cahaya dan ditenunnya menjadi selembat selimut cahaya yang berkilauan. Dibalutnya tubuh Xan dengan selimut itu dan diangkatnya tubuh itu ke dadanya.

Xan membuka mata.

“Wah, Glerk,” katanya. Xan celingukan. Kamar itu sunyi, kecuali nyanyian katak-katak. Hawa dingin, kecuali panasnya lumpur di bawah tanah. Hari gelap, kecuali sinar matahari di antara ilalang, dan kilauan Rawa di bawah langit.

“Di mana kita?” tanya Xan.

Ia adalah wanita tua. Ia adalah gadis kecil. Ia berada di antara keduanya. Ia segalanya sekaligus.

Glerk tersenyum. “Pada awalnya, adalah Rawa. Dan Rawa menutupi dunia dan Rawa adalah dunia dan dunia adalah Rawa.”

Xan menghela napas. “Aku kenal kisah ini.”

“Namun Sang Rawa kesepian. Ia ingin dunia. Ia ingin punya mata untuk melihat dunia. Ia ingin punya punggung yang kuat untuk membawanya ke sana kemari. Ia ingin punya kaki untuk berjalan dan tangan untuk menyentuh dan mulut yang dapat bernyanyi. Maka Rawa adalah Sang Binatang dan Sang Binatang adalah Rawa. Dan Sang Binatang bernyanyi agar dunia menjadi. Dan dunia dan Sang Binatang dan Rawa adalah satu unsur, dan mereka terikat oleh cinta tak teringga.”

“Apakah kau akan membawaku ke Rawa, Glerk?” tanya Xan. Ia melepaskan diri dari dekapan Glerk dan berdiri dengan kedua kakinya sendiri.

“Semuanya sama. Tidakkah kau lihat? Sang Binatang, Rawa, Puisi, Penyair, dunia. Mereka semua mencintaimu. Mereka semua mencintaimu selama ini. Maukah kau ikut denganku?”

Dan Xan menggamit tangan Glerk, dan mereka menghadapkan wajah mereka ke Rawa tak bertepi dan mulai berjalan. Mereka tidak menoleh ke belakang.



KEESOKAN harinya, Luna dan ibunya berjalan jauh ke Menara, menaiki tangga dan ke kamar kecil itu untuk mengumpulkan sisa-sisa barang-barang Xan, dan untuk mempersiapkan tubuhnya menempuh perjalanan terakhir ke tanah. Adara melingkarkan lengannya di pundak Luna, untuk mengobati kesedihannya. Luna melepaskan diri dari dekapan perlindungan ibunya, dan menggenggam tangan Adara. Dan mereka membuka pintu bersama.

Para mantan Suster menunggu mereka di kamar yang kosong. “Kami tidak tahu apa yang terjadi,” kata mereka dengan mata berkaca-kaca. Tempat tidur kosong, dan dingin. Tak ada tanda-tanda Xan di mana pun.

Luna merasa hatinya mati rasa. Ia memandang ibunya, yang bermata sama. Dengan tanda yang sama di keningnya. *Tak ada cinta tanpa kehilangan, pikirnya. Ibuku tahu ini. Sekarang aku juga tahu.* Ibunya meremas lembut tangan Luna dan mengecup rambut hitam gadis itu. Luna duduk di ranjang, tetapi ia tidak menangis.

Tangannya justru terulur ke tempat tidur, di mana ia menemukan selemba kertas tersimpan tepat di bawah bantal.

*"Hati terbuat dari cahaya bintang
Dan waktu.
Sengatan kerinduan hilang di kegelapan.
Tali tak putus yang menyambung
Ketakberhinggaan dengan Ketakberhinggaan.
Hatiku menginginkan hatimu dan
keinginanku terkabul.
Sementara dunia berputar.
Sementara semesta memuai.
Sementara misteri cinta terungkap,
lagi dan lagi, dalam misteri dirimu.
Aku telah pergi.
Aku akan kembali.
Glerk"*

Luna menyeka matanya dan melipat puisi itu menjadi bentuk seekor walet. Walet itu diam tak bergerak di tangannya. Ia keluar dan meninggalkan ibunya di dalam. Matahari baru mulai terbit. Langit merah muda dan jingga dan biru tua. Entah di mana, seekor monster dan seorang penyihir berkelana di dunia. Dan itu baik, ia memutuskan. Itu sangat, sangat baik.

Sayap-sayap walet kertas mulai bergetar. Sayap-sayap itu mengembang. Mengepak. Walet itu menelengkan kepalanya ke arah si gadis.

“Tak apa-apa,” katanya. Kerongkongannya sakit. Dadanya sakit. Cinta menyakitkan. Jadi, mengapa ia bahagia? “Dunia itu baik. Pergilah melihat dunia.”

Dan burung itu melompat ke langit dan terbang menjauh.

48.

Tentang Kisah Akhir yang Diceritakan

Y^a Ada penyihir di hutan.

Tentu saja ada penyihir. Ia baru saja mampir ke rumah kemarin. Kau pernah melihatnya, aku pernah melihatnya, kita semua pernah melihatnya.

Tentu saja dia tidak berkoar-koar tentang kemampuan sihirnya. Itu tidak sopan. Berani-beraninya kau bilang begitu.

Ia dipenuhi kekuatan sihir ketika masih bayi. Penyihir lain, yang sudah sangat tua, mengisinya sampai penuh dengan lebih banyak kekuatan daripada yang dapat dimafrkannya. Dan sihir mengalir dan mengalir dari penyihir lama ke penyihir baru, seperti alir mengalir turun dari pegunungan. Itulah yang terjadi jika penyihir mengambil seseorang sebagai miliknya—seseorang yang harus dilindungi di atas segala hal. Sihirnya mengalir dan mengalir sampai tak bersisa.

Begitulah cara sang Penyihir memiliki kita. Seluruh Protektorat ini. Kita adalah miliknya dan ia milik kita. Sihirnya memberkati kita dan semua yang kita lihat. Sihirnya memberkati peternakan dan kebun-kebun dan taman-taman. Memberkati Rawa dan Hutan dan bahkan Gunung Api. Sihir memberkati kita semua dengan setara. Inilah sebabnya rakyat Protektorat sehat dan sentosa dan bercahaya. Itulah sebabnya anak-anak kita berpipi merah dan pandai. Itulah sebabnya kebahagiaan kita berlimpah-limpah.

Pada suatu masa, sang Penyihir menerima puisi dari sang Binatang di Rawa. Mungkin itulah puisi yang membentuk dunia. Mungkin itulah puisi yang akan mengakhiri dunia. Atau mungkin ini adalah hal yang sama sekali lain. Aku hanya tahu bahwa sang Penyihir menyimpan puisi itu dalam bandul di balik jubahnya. Ia milik kita, namun suatu hari sihirnya akan habis dan ia akan kembali ke Rawa dan kita tidak akan punya penyihir lagi. Hanya kisah-kisah. Dan mungkin ia akan menemukan sang Binatang. Atau menjadi Binatang. Atau menjadi Rawa. Atau menjadi Puisi. Atau menjadi dunia. Semua itu sama.

Sanwacana

Menulis buku itu sepi. Tak ada yang menulis buku sendiri. Kedua kalimat ini kedengarannya ambigu, tapi benar. Setiap hari, aku duduk di balik mejaku sendirian, bergumul dengan penyihir yang mati dan pelahap derita dan reruntuhan istana, dan anak tambeng usia sebelas tahun, dan monster rawa yang seharusnya lebih tahu. Kadang kala pekerjaan ini terasa mudah. Namun sering kali susah. Pergumulan ini milikku sendiri--tetapi aku mendapat bantuan. Berikut orang-orang yang membantuku:

- * Anne Ursu--bidan ide, penghibur, dan pelega jiwaku.
- * Para Kambing Hitam--Bryan Bliss, Steve Brezenoff, Jod Chromey, Karlyn Coleman, Christopher Lincoln, dan Kurtis Scaletta. Kalian tahu kenapa.
- * The McKnight Foundation, karena memudahkan untuk sementara waktu.
- * Komunitas sasta anak di Minnesota. Serius. Kita bisa memenuhi beberapa kota kecil.
- * Elise Howard, si cantik jenius, editor yang lebih baik dari yang layak kudapatkan; yang bersikeras supaya aku segera menyelesaikan buku ini dan tidak menunda-nunda; dan yang selalu benar atas segalanya.
- * Steven Malk--pria misterius. Salah satu manusia favoritku. Agen naskah punya kekuatan super--aku sepenuhnya yakin akan hal ini. Aku sangat beruntung mendapatkan mata dan telinga dan otak dan antusiasmenya yang tinggi untuk mendorongku agar terus maju dengan karyaku.

Tentang Penulis

KELLY BARNHILL



Tinggal di Minnesota bersama suami dan tiga anaknya. Seperti halnya *The Witch's Boy*, novel debutnya *The Mostly True Story of Jack* mendapatkan review bintang empat. Buku keduanya, *Iron Hearted Violet*, meraih penghargaan Parents' Choice Gold Award dan menjadi nominasi ajang penghargaan André Norton Award.

Temui Kelly Barnhill di websitenya:

kellybarnhill.wordpress.com atau Twitter @kellybarnhill

Novel

Tentang pengorbanan...
Tentang persahabatan...
Tentang kasih sayang ibu...
Tentang keberanian dan ketulusan hati...



- Pemenang Newbery Medal 2017
- Best Middle Grade book 2016 versi Entertainment Weekly
- Buku Terbaik 2016 versi New York Public Library
- Buku Terbaik 2016 versi Chicago Public Library
- Termasuk Daftar 20 Buku Terbaik 2016 versi Amazon
- Buku Terbaik 2016 versi Publishers Weekly
- Buku Terbaik 2016 versi School Library Journal
- Nominasi Buku Terbaik 2016 versi KirkusReviews



BHUANA SASTRA

Jl. Palmerah Barat 29-37, Unit 1- Lantai 2, Jakarta 10270

T: (021) 53677834, F: (021) 53698138

E: redaksi_bip@penerbitbip.id

www.penerbitbip.id



Penerbit_BIP



Bhuana Ilmu Populer



bipgramedia

